DARI semua kisah klasik karangan Sir Arthur Conan Doyle yang menampilkan Sherlock Holmes, tokoh detektif terhebat yang pernah dikenal orang, inilah dua belas di antaranya yang paling rumit dan menarik. Melalui tokoh-tokoh kliennya yang datang minta pertolongan kepada konsultan detektif pertama di dunia ini, pembaca diajak mengunjungi kamar sewaan di Baker Street No. 221B yang termasyhur itu, di mana Holmes yang eksentrik dan Dr. Watson yang istimewa pernah tinggal. Lalu, pembaca akan juga dibawa untuk menikmati daerah pedesaan di Inggris bersama ahli pengambil kesimpulan ini, ketika dia menguakkan sebuah misteri, memecahkan teka-teki, dan menangkap para pelaku kejahatan—atau kadang-kadang melepaskan mereka begitu saja. Mulai dari *Skandal di Bohemia* di mana Holmes berjumpa dengan wanita yang sangat dikaguminya, sampai pengalamannya yang mendebarkan dalam *Petualangan di Copper Beeches*, cara-cara penyelesaian masalah yang dilakukannya sangat di luar dugaan, sedangkan alur ceritanya sendiri benar-benar sangat memukau. Tak dapat disangkal lagi, inilah cerita detektif terbaik yang pernah ada.

Penerbit
PT Gramedia Pustaka Utama
Jl. Palmerah Selatan 24–26 Lt. 6
Jakarta 10270

ISBN 979-511-318-6

SIR ARTHUR CONAN DOYLE
PETUALANGAN SHERLOCK HOLMES

GM

Sir Arthur Conan Doyle

PETUALANGAN SHERLOCK HOLMES

Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama
Jakarta, 1992

THE ADVENTURES OF SHERLOCK HOLMES
by Sir Arthur Conan Doyle
Diterbitkan dengan izin khusus Lady Conan Doyle

PETUALANGAN SHERLOCK HOLMES
Alihbahasa: Daisy Diana
GM 402 92.318
Hak cipta terjemahan Indonesia:
Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama,
Jl. Palmerah Selatan 24-26, Jakarta 10270
Sampul dikerjakan kembali oleh David
Diterbitkan pertama kali oleh
Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama,
anggota IKAPI, Jakarta, Februari 1992

Perpustakaan Nasional : Katalog Dalam Terbitan (KDT)

DOYLE, Sir Arthur Conan
Petualangan Sherlock Holmes / Sir Arthur Conan Doyle ; alihbahasa, Daisy Diana. — Jakarta : Gramedia Pustaka Utama, 1992
504 hlm. ; 18 cm.

Judul asli : The adventures of Sherlock Holmes
ISBN 979-511-318-6

I. Judul. II. Diana, Daisy.

823

Dicetak oleh Percetakan PT Gramedia, Jakarta
Isi di luar tanggung jawab Percetakan PT Gramedia

Daftar Isi

Skandal di Bohemia

1

BAGI Sherlock Holmes, dia adalah wanita yang istimewa. Dia tak pernah menyebut wanita itu dengan istilah lain. Di matanya wanita itulah yang paling hebat di antara seluruh kaumnya. Ini tidak berarti bahwa Holmes mencintai Irene Adler. Yang namanya perasaan, apalagi yang satu itu, tak pernah ada dalam pikirannya yang serba kaku, serba tepat, tapi yang untungnya selalu stabil. Menurutku, dia bagaikan mesin pemikir dan pengamat terbaik yang pernah ada di bumi ini, tapi bila berhubungan dengan masalah asmara, dia selalu serba salah. Dia tak pernah menyinggung soal asmara tanpa nada mengejek dan sinis. Asmara hanya baik untuk diamati—yang sering bisa menunjukkan motif dan tindakan seorang pria. Tapi bagi dirinya sendiri, hal-hal begitu malah akan mengacaukan seluruh pemikirannya. Pasir yang terdapat pada suatu instrumen yang sensitif, atau retakan pada alat pembesarnya yang berkekuatan besar,

baginya masih tak terlalu mengganggu dibandingkan dengan perasaan yang meluap-luap. Anehnya, ada satu wanita yang tak pernah dilupakannya, yaitu almarhumah Irene Adler.

Akhir-akhir ini aku jarang bertemu dengan Holmes. Pernikahanku telah memisahkan kami. Kebahagiaan yang kualami, dan kesibukan-kesibukan rumah tangga yang harus kulakukan sebagai kepala keluarga, telah menyita segenap perhatianku; sedangkan Holmes, yang jiwa Bohemia-nya tidak menyukai bentuk masyarakat apa pun, tetap tinggal di rumah kontrakan kami di Baker Street. Dia terbenam dalam buku-buku tuanya, dan dari minggu ke minggu bergumul di antara kecanduannya pada kokain dan ambisinya, di antara rasa kantuk yang diakibatkan oleh obat bius itu dan kekuatan alamiahnya yang luar biasa.

Dia masih saja tertarik mempelajari masalah kriminal seperti sebelumnya, dan menunjukkan segenap kecakapan dan kelihaian pengamatannya bila sedang mengumpulkan bukti-bukti untuk menyingkap sebuah misteri yang telah dianggap tak ada harapan oleh polisi. Sekali-sekali pernah juga aku mendengar tentang kegiatannya: perjalanannya ke Odessa dalam kasus pembunuhan Trepoff, keberhasilannya mengungkap misteri tragedi Atkinson bersaudara, dan yang terakhir, misinya yang gemilang bagi keluarga Kerajaan Belanda. Namun, di luar hal-hal di atas, yang biasanya kubicarakan dengan sesama

pembaca surat kabar, aku tak tahu banyak tentang teman lamaku itu.

Suatu malam—waktu itu tanggal 20 Maret 1888—aku sedang berjalan pulang dari rumah seorang pasien (karena kini aku kembali praktek umum), dan aku lewat Baker Street. Ketika melewati pintu rumah yang amat kukenal, yang mengingatkanku akan masa-masa awal persahabatanku dengan Holmes dan peristiwa *A Study in Scarlet* yang mengerikan, aku jadi ingin bertemu dengan Holmes untuk melihat keadaannya. Ruangannya terang benderang, dan ketika aku menengok ke atas, kulihat bayangannya melintas dua kali di kerai jendela. Dia sedang mondar-mandir di kamarnya sambil menundukkan kepalanya, dan tangannya terlipat ke belakang. Karena terbiasa memahami suasana hati dan kebiasaannya, aku bisa menafsirkan arti tingkah lakunya itu. Dia sedang menangani sebuah kasus. Dia telah tersadar dari impian-impian yang disebabkan oleh obat biusnya, dan kini asyik dengan masalah nyata yang baru. Kupencet bel, dan lalu diantar ke kamar yang dulu pernah kutempati.

Waktu melihatku, dia tak terlalu terkejut. Dia memang jarang terkejut, tapi kurasa dia senang bertemu denganku. Tanpa sepatah kata pun, namun dengan pandangan ramah, dia mempersilakanku duduk di kursi yang berlengan, melempar kotak cerutunya, dan menunjuk kotak minuman keras di ujung ruangan. Lalu dia

berdiri di depan perapian, dan memandangiku dengan gaya menyelidiknya yang khas.

"Pernikahan baik untukmu," komentarnya. "Kurasa, Watson, beratmu naik tiga tiga perempat kilo dibanding terakhir kali aku melihatmu."

"Cuma tiga setengah kilo naiknya," jawabku.

"Wah, seharusnya aku lebih teliti. Cuma selisih sedikit, kan? Dan sekarang buka praktek lagi, ya. Kenapa tak omong-omong?"

"Lho, bagaimana kau tahu?"

"Kelihatan, dan bisa disimpulkan. Aku juga tahu bahwa kau sering kehujanan akhir-akhir ini, dan bahwa pelayan wanitamu agak teledor?"

"Sobatku Holmes," kataku, "kau keterlaluan. Kalau saja kau hidup beberapa abad lalu, orang pasti akan membakarmu. Memang benar aku keluar rumah hari Kamis yang lalu dan pulang dalam keadaan tak keruan, tapi sekarang aku kan sudah ganti pakaian, tak bisa kubayangkan bagaimana caranya kau mengambil kesimpulan. Dan pelayanku, Mary Jane, memang payah sekali, dan sudah ditegur oleh istriku, tapi lagi-lagi aku tak mengerti bagaimana kau bisa menyimpulkan hal itu."

Dia tergelak dan mengusap-usapkan kedua tangannya yang panjang dan tak bisa diam itu.

"Gampang," katanya. "Mataku melihat bahwa di bagian dalam sepatumu yang sebelah kiri, yang disinari cahaya lampu itu, ada enam goresan sejajar. Pasti disebabkan oleh keteledoran

orang yang berusaha membersihkan lumpur kering dari sol sepatu itu. Kau tahu sekarang, itulah makanya aku bisa mengambil kesimpulan bahwa kau pernah keluyuran dalam cuaca yang buruk, dan bahwa kau mempekerjakan pembantu yang teledor. Mengenai praktekmu, aku tahu dari bau yodoform-mu, bercak hitam bekas nitrat di telunjuk kananmu, dan tonjolan di bagian atas topimu yang kaupakai untuk menyimpan stetoskop. Alangkah bodohnya aku, kalau sampai tak tahu bahwa kau masih aktif di profesimu sebagai dokter."

Aku tak dapat menahan rasa geli mendengar penjelasannya tentang bagaimana caranya dia menarik kesimpulan. "Kalau aku mendengar bagaimana kau mengemukakan alasan," komentarku, "nampaknya kok begitu gampang, ya, sehingga rasanya aku pun mampu melakukannya. Tapi kenyataannya aku selalu terheran-heran sampai akhirnya kau harus menjelaskannya. Tapi, aku yakin, mataku sama baiknya dengan matamu."

"Betul," jawabnya sambil menyulut rokok, lalu menjatuhkan dirinya di kursi. "Kau melihat, tapi tak mengamati. Bedanya jauh sekali. Misalnya, kau sudah sering melihat tangga yang menuju kamar ini."

"Memang."

"Berapa kali?"

"Yah, beratus-ratus kali."

"Lalu, berapakah jumlah anak tangganya?"

"Berapa? Mana aku tahu!"

"Begitulah. Kau tak mengamati, walaupun kau melihat. Itulah yang kumaksudkan. Aku tahu ada tujuh belas anak tangga, karena sambil melihat aku mengamati. Omong-omong, karena kau berminat pada masalah-masalah kecil seperti ini, dan karena kau sudah berbaik hati mencatatkan beberapa pengalamanku yang sepele, kau mungkin akan tertarik pada hal berikut ini." Dilemparkannya secarik kertas surat tebal berwarna merah jambu yang tadi tergeletak di meja. "Baru saja tiba," katanya. "Bacalah keras-keras."

Surat itu tak bertanggal, tanpa tanda tangan, dan tanpa alamat pengirim.

Akan mengunjungi Anda malam ini, pada jam delapan kurang seperempat, bunyi surat itu, *seorang pria yang ingin berkonsultasi pada Anda mengenai suatu masalah yang sangat mendesak. Jasa Anda baru-baru ini pada salah satu keluarga kerajaan di Eropa menunjukkan bahwa Andalah orang yang pantas dipercaya untuk menangani masalah penting yang tak boleh disebarluaskan ini. Rekomendasi tentang Anda dari mana-mana kami dapatkan. Tunggulah di kamar Anda pada jam yang telah ditentukan itu, dan jangan menafsir yang bukan-bukan bila tamu Anda nanti mengenakan topeng.*

"Benar-benar sebuah misteri," komentarku. "Apakah kau punya bayangan, apa artinya ini?"

"Aku belum punya data. Salah besar mengajukan teori tanpa mempunyai data. Secara tak sadar, kita akan mengubah fakta agar cocok dengan teori, dan bukannya teori yang seharusnya disesuaikan dengan fakta. Tapi dari surat itu sendiri, adakah kesimpulan yang bisa ditarik?"

Dengan saksama kuamati tulisan surat itu dan kertas yang digunakan.

"Penulis surat ini pastilah orang kaya," komentarku sambil menirukan cara temanku menyimpulkan sesuatu. "Kertas suratnya dari jenis yang mahal, tebal, dan kaku."

"Tak biasa—itu tepatnya," kata Holmes. "Kertasnya bukan buatan Inggris. Coba, dekatkan surat itu ke lampu."

Aku turuti perintahnya, dan tampak olehku huruf *E* besar diikuti huruf *g* kecil, *P*, dan *G* yang diikuti *t*, teranyam pada tekstur kertas surat itu.

"Apa pendapatmu?" tanya Holmes.

"Nama pabrik kertasnya, pasti; atau mungkin singkatannya."

"Bukan. Huruf G dan *t* singkatan dari *Gesellschaft*, yaitu kata Jerman untuk Perusahaan Terbatas yang disingkat PT. *P* tentu saja singkatan dari *Papier*. Lalu *Eg*. Kita cek saja dari kamus ilmu bumi." Diambilnya sebuah buku tebal berwarna coklat dari rak buku. "Eglow, Eglonitz—ini dia, Egria. Terletak di sebuah negara berbahasa Jerman—di Bohemia, tak jauh dari Carls-

bad. 'Terkenal sebagai tempat meninggalnya Wallenstein, dan banyaknya pabrik kaca dan pabrik kertas di sana.' Ha, ha, sobat, apa pendapatmu?" Matanya berbinar, dan dikepulkannya asap kemenangan dari rokoknya.

"Kertasnya buatan Bohemia," kataku.

"Benar. Dan penulisnya seorang Jerman. Perhatikan susunan kalimatnya—*Rekomendasi tentang Anda dari mana-mana kami dapatkan.* Orang Rusia atau Prancis tak demikian gaya bahasanya. Hanya orang Jerman-lah yang demikian. Maka, kita kini tinggal cari tahu apa yang diinginkan oleh orang Jerman yang menggunakan kertas Bohemia ini, dan yang lebih suka memakai topeng daripada kelihatan wajahnya. Kalau aku tak salah, dia sedang menuju kemari sehingga kita tak perlu berlama-lama menduga-duga."

Saat dia berbicara, terdengar suara kaki kuda dan derit kereta di tepi jalan, disusul oleh bunyi bel pintu. Holmes bersiul.

"Dari suaranya, nampaknya kudanya ada sepasang," katanya. "Ya," lanjutnya sambil menengok dari jendela. "Kereta dan kedua kudanya bagus sekali. Harganya pasti lebih dari seratus lima puluh *guinea* seekornya. Kasus ini akan menghasilkan banyak uang, Watson, kalau semua lancar."

"Kupikir, sebaiknya aku pulang saja, Holmes."

"Jangan, Dokter. Tinggallah sebentar. Aku bingung kalau tak ada yang mendampingi. Dan

kasus ini nampaknya menarik. Sayang, kalau dilewatkan begitu saja."

'Tapi klienmu..."

"Tak apa. Akan kubilang aku dan dia butuh bantuanmu. Nah, itu dia. Duduklah di kursi itu, Dokter, dan perhatikanlah percakapan kami dengan saksama."

Terdengar langkah yang berat dan perlahan-lahan di tangga, lalu menuju ke gang, dan berhenti tepat di depan pintu kamar Holmes. Lalu terdengar suara ketukan pintu yang cukup kuat dan berwibawa.

"Silakan masuk!" kata Holmes.

Seorang pria muncul. Tubuhnya tinggi sekali, serta tegap dan kekar bagaikan Hercules. Pakaiannya mewah, kemewahan yang kalau di Inggris akan dianggap sebagai sesuatu yang norak. Lengan dan bagian depan pakaiannya yang berlapis penuh dengan rumbai-rumbai, sedang jubah biru tuanya bergariskan sutera merah terang yang bagian lehernya dijepit dengan bros permata berwarna hijau. Dengan sepatu larsnya yang tingginya sampai hampir ke betis dan yang pinggiran atasnya berlapiskan bulu yang mahal berwarna coklat, lengkaplah sudah penampilannya bagaikan maha hartawan yang bengis. Tangannya menggenggam sebuah topi lebar, sedangkan wajahnya tertutup topeng pelindung berwarna hitam yang baru saja dikatupkannya sebelum masuk. Ini terlihat dari tangannya yang masih memegangi bagian atas topeng

itu ketika dia memasuki ruangan. Dari bagian bawah wajahnya yang kelihatan, nampaknya orang ini gagah sekali, dengan bibir tebal dan dagu lurus memanjang yang bisa menandakan ketegaran hati atau sifat keras kepala.

"Apakah Anda menerima surat saya?" tanyanya dengan suara yang dalam dan parau, dan dengan aksen Jerman yang amat kentara. "Saya mengatakan bahwa saya akan menemui Anda." Dia memandang kami secara bergantian, seolah-olah tak tahu kepada siapa dia harus berbicara.

"Silakan duduk," kata Holmes. "Ini teman dan sejawat saya, Dr. Watson, yang banyak membantu saya dalam menangani kasus-kasus. Bagaimana sebaiknya saya memanggil Anda?"

"Panggil saja Count von Kramm, saya bangsawan dari Bohemia. Saya yakin teman Anda ini layak dipercaya untuk masalah saya yang sangat penting ini. Kalau tidak, saya lebih suka berurusan dengan Anda sendiri saja."

Aku bergegas hendak pergi, tapi Holmes menarik pergelangan tanganku dan mendorongku agar duduk kembali. "Kami berdua, atau tidak dua-duanya," katanya. "Apa yang ingin Anda katakan pada saya, harus diketahuinya juga."

Bangsawan itu mengangkat bahunya yang lebar. "Baiklah, saya akan mulai," katanya. "Saya mohon Anda berdua bersedia merahasiakan ini selama dua tahun. Selewat itu, sudah tak akan jadi masalah lagi. Saat ini, tepatlah kalau dikatakan bahwa persoalan ini begitu penting sehingga bisa mempengaruhi sejarah Eropa."

"Saya berjanji," kata Holmes.

"Saya juga."

"Maaf, topeng ini," lanjut tamu kami yang aneh itu. "Saya utusan orang besar, dan beliau tak ingin wajah saya dikenali. Terus terang, gelar yang saya katakan tadi juga bukan milik saya."

"Saya tahu itu," kata Holmes dengan acuh.

"Keadaannya begitu rumit, sehingga kami harus sangat berhati-hati agar tak terjadi skandal besar yang bisa menjatuhkan keluarga kerajaan yang sedang bertahta di Eropa. Untuk lebih jelasnya, masalah ini berkaitan dengan Dinasti Ormstein, keturunan raja-raja Bohemia."

"Saya juga tahu itu," gumam Holmes sambil membenamkan tubuhnya di sebuah kursi dan memejamkan matanya.

Tamu kami mengamati lelaki yang santai dan seenaknya—yang kata orang merupakan pemikir paling andal dan detektif paling bersemangat di seluruh Eropa—itu dengan heran. Holmes membuka matanya kembali, dan memandang klien kami yang tinggi besar itu dengan perasaan tak sabar.

"Setelah Yang Mulia menceritakan semuanya," temânku berkata, "barulah saya bisa memikirkan nasihat apa yang sebaiknya saya berikan."

Pria itu terlompat dari kursinya, lalu berjalan hilir-mudik di kamar itu dengan gejolak pe-

rasaan yang tak terkendali. Lalu dengan gerakan menyerah kalah, dibukanya topengnya dan dibuangnya ke lantai. "Anda benar," teriaknya, "saya sendirilah Raja itu. Untuk apa saya harus merahasiakannya?"

"Ya, untuk apa?" gumam Holmes. "Sebelum Yang Mulia berkata apa-apa, saya sudah tahu bahwa saya berhadapan dengan Wilhelm Gottsreich Sigismond von Ormstein, Grand Duke of Cassel-Falstein dan Raja Bohemia."

"Tapi tentunya Anda bisa mengerti," kata tamu yang aneh itu, lalu dia duduk kembali sambil memegangi dahinya yang lebar. "Anda pasti mengerti bahwa saya tak pernah melakukan hal seperti ini sendiri. Tapi, berhubung masalahnya amat peka, saya tak berani mempercayakannya kepada seorang utusan. Saya datang dengan diam-diam dari Prague untuk berkonsultasi dengan Anda."

"Silakan," kata Holmes, lalu memejamkan matanya kembali.

"Beginilah fakta-faktanya: Lima tahun lalu, ketika sedang melakukan kunjungan yang agak lama ke Warsawa, saya berkenalan dengan petualang asmara yang terkenal, Irene Adler. Anda pasti pernah dengar namanya."

"Tolong carikan di buku indeks, Dokter," gumam Holmes tanpa membuka matanya. Selama bertahun-tahun dia telah menyimpan semua berita tentang orang dan peristiwa sehingga gampang baginya untuk segera mendapatkan infor-

masi. Keterangan tentang Irene Adler ternyata berada di antara riwayat hidup seorang rabi Yahudi dan seorang staf komandan yang pernah menulis risalah tentang ikan-ikan di kedalaman laut.

"Coba saya lihat," kata Holmes. "Hm! Lahir di New Jersey pada tahun 1858. Suaranya alto—hm! La Scala, hm! Primadona Opera Imperial di Warsawa—Ya! Sudah berhenti bekerja di panggung—ha! Sekarang tinggal di London—begitulah! Saya kira Yang Mulia terlibat dengan wanita muda ini, dan pernah menulis beberapa surat yang bisa membahayakan kedudukan Yang Mulia. Kini, Yang Mulia bermaksud mendapatkan surat-surat itu kembali."

"Tepat sekali. Tapi, bagaimana..."

"Pernah menikah dengannya secara rahasia?"

"Tidak."

"Pernah ada perjanjian-perjanjian yang sah secara hukum?"

"Tidak."

"Kalau begitu, saya tak mengerti maksud Yang Mulia. Kalaupun wanita ini menyebarluaskan surat-surat tersebut untuk memeras Yang Mulia atau maksud-maksud lainnya, bagaimana dia bisa membuktikan bahwa surat-surat itu asli?"

"Tulisannya."

"Puh, puh! Itu bisa dipalsukan."

"Kertas suratnya."

"Dicuri."

"Tanda tangan saya."
"Ditiru."
"Foto saya."
"Dibeli."
"Foto kami berdua."
"Wah! Wah! Yang Mulia telah bertindak sembrono."
"Waktu itu saya tergila-gila padanya—sehingga tak sadar."
"Anda telah terlibat secara serius."
"Waktu itu saya masih Putra Mahkota. Masih muda sekali. Sekarang saja umur saya belum genap tiga puluh tahun."
"Foto itu harus diambil."
"Kami sudah mencoba dan gagal."
"Yang Mulia harus membayar. Foto itu harus dibeli."
"Dia tak mau menjualnya."
"Kalau begitu, ya dicuri saja."
"Sudah dicoba lima kali. Dua kali pencuri bayaran menggeledah rumahnya. Sekali kopernya diselewengkan ketika dia bepergian. Dua kali dia dicegat. Tak ada hasilnya."
"Tak ada tanda-tanda juga?"
"Sama sekali."
Holmes tertawa. "Masalah kecil yang menarik," katanya.
"Tapi bagi saya sangat serius," sanggah Sang Raja dengan masygul.
"Benar, sangat serius. Apa yang ingin dilakukannya dengan foto itu?"

"Menghancurkan saya."
"Bagaimana caranya?"
"Dalam waktu dekat saya akan menikah."
"Saya dengar berita itu."
"Calon istri saya adalah Clotilde Lothman von Saxe-Meningen, putri kedua Raja Skandinavia. Anda pasti tahu bagaimana ketatnya aturan-aturan keluarganya. Dia sendiri juga gadis yang sangat peka. Kalau ada bayang keraguan sedikit saja tentang perilaku saya, tamatlah semuanya."
"Dan Irene Adler?"
"Dia mengancam akan mengirim foto itu kepada mereka. Saya yakin, dia tak main-main. Anda tak tahu, wanita itu keras sekali. Wajahnya memang paling cantik di antara wanita-wanita sedunia, tapi kemauannya sekuat laki-laki. Karena saya mau menikah dengan gadis lain, dia pasti bermaksud membatalkannya dengan cara apa pun."
"Yakinkah Anda, bahwa foto itu belum dikirimkannya?"
"Saya yakin."
"Apa alasannya?"
"Karena dia mengatakan bahwa dia akan mengirimkannya pada saat pernikahan kami diumumkan secara resmi. Dan itu berarti Senin depan."
"Oh, untunglah masih ada waktu tiga hari," kata Holmes sambil menguap. "Soalnya ada satu-dua kasus penting yang sedang saya ta-

ngani saat ini. Tentunya Yang Mulia akan tinggal di London sementara ini?"

"Tentu saja. Anda bisa temui saya di Hotel Langham dengan nama samaran Count von Kramm."

"Saya akan segera memberi kabar kalau ada perkembangan."

"Benar, ya. Saya cemas sekali."

"Lalu, dana yang diperlukan?"

"Silakan tulis semau Anda."

"Betul begitu?"

"Dengar, saya bahkan rela menyerahkan salah satu daerah kerajaan saya asal foto itu kembali pada saya."

"Dan untuk biaya-biaya yang diperlukan saat ini?"

Sang Raja mengeluarkan tas kulit yang berat dari dalam jubahnya, dan menaruhnya di meja.

"Ada tiga ratus pound dalam bentuk koin emas, dan tujuh ratus berupa uang kertas," dia berkata.

Segera Holmes menulis tanda terima pada secarik kertas, dan menyerahkannya kepada Sang Raja.

"Dan alamat wanita itu?" tanyanya.

"Briony Lodge, Serpentine Avenue, St. John's Wood."

Holmes mencatat. "Satu pertanyaan lagi, apakah fotonya berbingkai kaca?"

"Ya."

"Baiklah, selamat malam, Yang Mulia, dan

saya yakin kami akan segera mengirim berita yang menggembirakan kepada Anda. Dan selamat malam, Watson," tambahnya, ketika kereta kerajaan itu berlalu. "Kalau kau tak keberatan, datanglah kemari besok jam tiga, aku ingin membicarakan masalah kecil ini denganmu."

2

Tepat jam tiga keesokan harinya aku sudah berada di Baker Street, tapi Holmes belum kembali. Induk semangnya mengatakan bahwa dia pergi sejak jam delapan pagi. Aku lalu duduk dekat perapian, berniat menunggu kedatangannya, tak peduli betapapun lamanya aku harus menunggu. Aku telah benar-benar tertarik pada penyelidikannya, karena walaupun tidak penuh dengan kesangsian dan keanehan dibandingkan dengan dua kisah kejahatan yang pernah kuliput, kasus ini amat istimewa karena seorang raja terlibat di dalamnya. Sebenarnya, di samping keistimewaan kasus ini, aku juga tertarik pada kemampuan temanku yang mengagumkan dalam memahami situasi, dan daya pikirnya yang tajam, yang membuatku ingin belajar caracaranya yang serba cepat dan cerdik dalam menguraikan misteri-misteri yang rumit. Aku sudah sering melihat kesuksesannya sehingga tak pernah berpikir dia akan bisa gagal.

Hampir jam empat ketika pintu ruangan terbuka dan seseorang yang mirip kusir kereta yang sedang mabuk, bercambang, berwajah kemerahan, dan berpakaian awut-awutan, memasuki ruangan. Walaupun aku sudah sering melihat penyamarannya yang hebat-hebat, aku toh harus mengamatinya sampai tiga kali sebelum yakin benar bahwa yang berdiri di depanku ini benar-benar Holmes temanku. Sambil mengangguk dia masuk ke kamarnya, dan lima menit kemudian dia keluar lagi, sudah mengenakan jas wol yang rapi. Dengan kedua tangan di dalam saku celananya, direntangkannya kedua kakinya di depan perapian, lalu dia tertawa terbahak-bahak selama beberapa saat.

"Wah, keterlaluan!" serunya, lalu tergelak dan tertawa lagi sampai tergeletak kelelahan di kursi.

"Ada apa?"

"Lucu sekali. Aku yakin kau tak bisa membayangkan apa yang telah kulakukan sepanjang pagi tadi, atau bagaimana berakhirnya."

"Memang tidak. Mungkin kau pergi untuk mengawasi kebiasaan-kebiasaan, atau rumah, Miss Irene Adler."

"Memang, dan buntutnya jadi unik. Begini, aku berangkat jam delapan lewat pagi tadi, menyamar sebagai kusir kereta yang sedang nganggur. Kesetiakawanan kusir-kusir kereta biasanya tinggi. Kalau kau mau cari berita, jadilah salah satu dari mereka. Dalam sekejap aku

tahu di mana letaknya Briony Lodge, vila kecil yang indah dengan kebun di belakangnya. Letak bangunan bertingkat dua itu tepat di pinggir jalan. Pintu depannya selalu terkunci. Ruang duduknya yang besar ada di sebelah kanan, penuh perabot, dan jendelanya panjang-panjang sampai hampir menyentuh lantai. Kunci-kunci jendelanya model Inggris yang gampang sekali dibuka bahkan oleh anak kecil. Ada jendela samping yang bisa dijangkau dari atap tempat kereta di bagian belakang. Kukelilingi rumah itu sambil mengamatinya dengan teliti, tapi tak ada lagi yang menarik perhatianku.

"Aku lalu kembali ke jalan raya, dan sebagaimana kuduga, ada kandang kuda di jalan yang menurun di samping salah satu tembok taman. Aku pura-pura ikut membantu seorang kusir yang sedang menggosok kuda, dan aku menerima uang jajan, segelas minuman keras, dua batang rokok, dan informasi lengkap tentang Miss Adler. Aku bahkan mendapat keterangan tentang beberapa orang lain lagi yang tinggal di sekitar situ yang sebenarnya tak kuperlukan, tapi yang mau tak mau harus kudengarkan juga."

"Berita apa yang kaudapat tentang Irene Adler?" tanyaku.

"Oh, banyak lelaki tergila-gila padanya. Kecantikannya termasyhur ke mana-mana. Begitu cerita dari Serpentine Mews. Hidupnya tenang; dia menyanyi di beberapa konser, berangkat

tiap jam lima, dan kembali untuk makan malam jam tujuh tepat. Dia jarang bepergian di luar jam-jam itu, kecuali kalau ada tugas untuk menyanyi. Hanya ada seorang pria yang sering mengunjunginya. Orangnya berkulit gelap dan sangat tampan. Dalam sehari dia berkunjung lebih dari sekali. Namanya Mr. Godfrey Norton, dari Inner Temple. Itulah untungnya berkawan dengan kusir-kusir kereta. Mereka sering mengantar pulang Mr. Norton dari Serpentine Mews, sehingga banyak tahu tentang dirinya. Setelah mendengar semua itu, aku kembali berjalan-jalan dekat Briony Lodge dan memikirkan tentang rencana tindakan selanjutnya.

"Godfrey Norton ini pasti memegang peranan penting. Dia seorang pengacara. Ini mencurigakan, bukan? Ada hubungan apa di antara mereka, dan untuk apa dia datang ke sana berkali-kali? Apakah Miss Adler kliennya, temannya, atau kekasih gelapnya? Kalau kliennya, mungkin foto itu dititipkan padanya. Kalau kekasih gelapnya, rasanya tak mungkin foto itu dititipkan padanya. Kepastian akan hal inilah yang menentukan apakah aku akan bertindak di Briony Lodge atau di Inner Temple. Cukup rumit, dan menambah wawasan penyelidikanku. Jangan-jangan aku membuatmu bosan dengan detail-detail ini, tapi aku harus mengungkapkan kesulitan-kesulitanku agar kau memahami situasinya."

"Aku mendengarkanmu dengan saksama," jawabku.

"Aku sedang menimbang-nimbang, ketika sebuah kereta berhenti di depan Briony Lodge dan seorang pria berkulit gelap, berhidung bengkok, dan berkumis, meloncat turun. Ternyata dia Mr. Godfrey Norton. Dia nampaknya sedang terburu-buru. Dia menyuruh kusir untuk menunggunya, dan melewati begitu saja pelayan wanita yang membukakan pintu. Ini menunjukkan bahwa dia sudah biasa berkunjung ke situ.

"Dia berada di dalam selama kira-kira setengah jam, dan dari jendela di ruang duduk, sekilas aku bisa melihatnya mondar-mandir sambil berbicara dan melambai-lambaikan tangan. Aku tak melihat Miss Adler. Kemudian dia keluar dari vila itu, wajahnya kelihatan lebih kacau dari sebelumnya. Begitu dia berada di dalam kereta, dia mengeluarkan jam emas dari sakunya dan memandanginya dengan saksama. 'Cepat berangkat,' teriaknya. 'Ke Toko Gross and Hankey di Regent Street, lalu ke Gereja St. Monica di Edgware Street. Kubayar kau setengah *guinea* kalau bisa menempuhnya dalam dua puluh menit!'

"Mereka lalu berangkat, dan aku sedang menimbang-nimbang apakah aku perlu mengikutinya, ketika sebuah kereta yang indah dengan kusirnya berpakaian jas yang cuma setengah dikancingkan sehingga masih awut-awutan, ma-

suk ke jalur jalan di halaman vila itu. Kereta itu belum berhenti sepenuhnya ketika Miss Adler terburu-buru keluar dari vila dan segera naik ke dalamnya. Aku sempat melihat wajahnya, walau hanya sekilas. Dia sungguh-sungguh cantik luar biasa. Tak ada pria yang tak akan berjuang mati-matian untuk mendapatkannya.

"'Ke Gereja St. Monica, John!' teriaknya. 'Kubayar satu koin emas kalau kau bisa menempuhnya dalam dua puluh menit.'

"Ini tak boleh dilewatkan, Watson. Aku ragu-ragu apakah aku akan menguntitnya sambil berlari, atau menempel saja di bagian belakang keretanya. Tiba-tiba ada kereta lewat. Kusir kereta itu mempertimbangkan sejenak, tapi aku langsung naik sebelum dia menolak. 'Ke Gereja St. Monica,' kataku, 'dan akan kubayar satu koin emas kalau bisa sampai di sana dalam dua puluh menit.' Waktu itu jam dua belas kurang dua puluh lima, dan aku tahu apa sebenarnya yang akan terjadi.

"Kereta yang kutumpangi melaju dengan cepat. Rasanya aku belum pernah mengendarai kereta secepat itu, tapi kereta-kereta yang mendahuluiku sudah sampai duluan. Kubayar ongkos kereta dan segera masuk ke dalam gereja. Tak ada orang lain kecuali kedua orang yang kuikuti tadi dan seorang pendeta yang mengenakan jubah. Mereka nampaknya sedang berbantah-bantah. Mereka berdiri bergerombol di depan altar. Aku berjalan pelan-pelan di antara

deretan kursi-kursi seperti layaknya seorang pengunjung gereja biasa. Tiba-tiba, ketiga orang di depan altar itu menengok ke arahku, dan Godfrey Norton lalu berlari mendekatiku.

"'Ya Tuhan, terima kasih!' teriaknya. 'Anda juga boleh. Mari! Mari!'

"'Ada apa ini?' tanyaku.

"'Mari, Tuan, silakan, hanya tiga menit, daripada tak sah jadinya.'

"Dia menarikku ke depan altar, dan sebelum aku menyadarinya, aku telah begitu saja mengucapkan kata-kata yang dibisikkan padaku, menjadi saksi kedua orang yang tak kukenal itu dan menolong terlaksananya pernikahan mereka. Semuanya berlangsung dalam sekejap mata, dan kedua mempelai lalu menyalamiku sambil mengucapkan terima kasih, disaksikan sang pendeta yang berseri-seri wajahnya. Keadaan itu betul-betul tak terbayangkan seumur hidupku, dan aku tadi tertawa karena membayangkan hal itu lagi. Nampaknya surat nikah mereka agak kurang beres, sehingga pendeta itu menolak meneguhkan pernikahan mereka tanpa hadirnya seorang saksi, dan kedatanganku menguntungkan pengantin pria karena dia tak usah repot-repot lari ke jalan untuk mencomot seorang saksi. Pengantin wanitanya memberiku satu koin emas dan itu kugantung di rantai jamku, sebagai kenangan atas peristiwa itu."

"Benar-benar kejadian tak terduga," kataku, "lalu bagaimana selanjutnya?"

"Yah, kurasa rencana-rencanaku terancam gagal. Kelihatannya kedua mempelai mau pergi, jadi aku harus secepatnya bertindak. Ketika mereka hendak berpisah di pintu gereja kudengar mempelai wanita mengatakan, 'Aku akan pergi ke Park pada jam lima seperti biasanya.' Mereka lalu berpisah, masing-masing ke tempat tinggalnya sendiri, dan aku pun pulang untuk mempersiapkan beberapa rencana."

"Apa itu?"

"Daging sapi dingin dan segelas bir," jawabnya sambil membunyikan bel. "Aku terlalu sibuk sampai lupa makan, dan malam nanti aku mungkin akan lebih sibuk lagi. Ngomong-ngomong, Dokter, aku butuh bantuanmu."

"Dengan senang hati."

"Kau tak keberatan melanggar hukum?"

"Tidak sama sekali."

"Juga tak takut ditangkap?"

"Tidak, kalau dengan alasan yang kuat."

"Oh, alasannya kuat sekali!"

"Maka aku siap menolongmu."

"Aku sudah tahu bahwa kau bisa diandalkan."

"Tapi apa sebetulnya maumu?"

"Nanti kujelaskan setelah Mrs. Turner membawa masuk makananku. Nah," katanya sambil menengok makanan sederhana yang dihidangkan induk semangnya, "kita bicarakan sambil aku makan, karena waktunya sangat terbatas. Sudah hampir jam lima sekarang. Dalam dua

jam, kita harus sudah berada di sana. Miss Irene, atau lebih tepatnya Madame Irene, akan kembali jam tujuh. Kita akan ke Briony Lodge untuk menemuinya."

"Lalu?"

"Percayakan saja padaku. Sudah kuatur jalan peristiwanya. Hanya ada satu hal yang harus kutekankan. Kau jangan sekali-kali ikut campur, apa pun yang terjadi. Mengerti?"

"Aku netral saja, begitu?"

"Jangan bertindak apa-apa. Akan ada sedikit keributan, tapi jangan nimbrung, ya. Sesudahnya aku akan dibawa masuk. Empat atau lima menit kemudian, jendela ruang duduk akan terbuka. Kau harus menunggu di dekat jendela itu."

"Ya."

"Kau harus mengawasiku, karena aku akan terlihat olehmu."

"Ya."

"Kalau kuangkat tanganku—begini—kaulemparkan sebuah benda ke dalam ruangan itu. Lalu, pada saat yang bersamaan, berteriaklah ada kebakaran. Mengerti maksudku?"

"Jelas sekali."

"Tak akan terlalu membahayakan," katanya sambil mengeluarkan sebuah gulungan berbentuk rokok dari sakunya. "Cuma roket uap yang biasa digunakan tukang leding. Kedua ujungnya ditutupi sesuatu supaya bisa menyala sendiri. Itu saja tugasmu. Begitu teriakan kebakaranmu

menggema, banyak orang akan bereaksi. Lalu kau santai saja meninggalkan tempat itu, dan aku akan menemuimu di ujung jalan sepuluh menit kemudian. Jelas?"

"Aku tak boleh ikut campur, harus mendekati jendela, mengawasimu, dan bila diberi isyarat, melemparkan benda ini dan berteriak, lalu menunggumu di ujung jalan."

"Persis."

"Beres, kalau begitu."

"Bagus! Kupikir mungkin sudah waktunya aku mempersiapkan diri untuk peranku yang baru."

Dia menghilang ke kamarnya, lalu muncul lagi beberapa menit kemudian dalam rupa seorang pendeta sederhana yang ramah. Topi hitamnya yang lebar, celananya yang longgar, dasinya yang putih, senyumnya yang simpatik, dan cara menatapnya yang penuh rasa ingin tahu, benar-benar hanya bisa ditandingi oleh Mr. John Hare. Holmes tidak sekadar berganti kostum. Ekspresi wajahnya, gayanya, dan juga jiwanya selalu disesuaikannya dengan peran yang sedang dilakonkannya. Dunia panggung benar-benar telah kehilangan aktornya yang berbakat, demikian pula dunia ilmu telah kehilangan seorang pemikir yang tajam, ketika dia berganti profesi menjadi spesialis kriminal.

Pukul enam lewat seperempat kami meninggalkan Baker Street, dan masih menunggu selama sepuluh menit ketika kami tiba di Serpentine Avenue. Hari mulai gelap, dan lampu-lampu baru mulai dinyalakan ketika kami mulai mondar-mandir di depan Briony Lodge, sambil menunggu penghuninya pulang. Rumah itu persis seperti yang digambarkan Sherlock Holmes, tapi lokasinya tak begitu pribadi seperti yang kubayangkan sebelumnya. Sebaliknya, suasananya cukup ramai untuk ukuran jalan sekecil itu. Ada sekelompok orang dengan pakaian kumal sedang merokok dan tertawa-tawa di sudut jalan, seorang tukang asah gunting sedang mendorong gerobaknya, dua pria penjaga rumah sedang bercanda dengan seorang gadis perawat, dan beberapa pemuda yang berpakaian bagus mondar-mandir dengan rokok tersulut di mulut mereka.

"Sebetulnya," komentar Holmes sementara kami mondar-mandir di depan rumah itu, "pernikahan mereka agak meringankan kasus ini. Foto itu kini malah menjadi pedang bermata dua. Miss Adler pasti tak ingin foto itu terlihat oleh Godfrey Norton, seperti juga klien kita yang tak mau benda itu jatuh ke tangan calon permaisurinya. Pertanyaannya sekarang—di manakah kita akan menemukan foto itu?"

"Di mana, ya?"

"Tak mungkin dibawa-bawa. Ukurannya kabinet. Terlalu besar kalau mau disembunyikan di dalam gaunnya. Dia tahu Raja bisa menyuruh orang untuk mencegat dan menggeledahnya. Hal itu pernah dilakukan dua kali. Jadi tak

mungkin dia membawanya kalau dia sedang bepergian."

"Jadi, di mana?"

"Disimpan di bank atau di pengacaranya. Mungkin saja. Tapi menurutku tidak. Wanita biasanya tak ingin rahasianya diketahui siapa pun. Untuk apa dia menitipkan itu ke orang lain? Dia tak tahu pengaruh politis apa yang bisa menimpa orang itu, dan dia merasa lebih yakin kalau disimpannya sendiri. Di samping itu, ingat bahwa dia telah memutuskan untuk memanfaatkan foto itu dalam beberapa hari ini. Pasti ada di rumahnya sendiri."

"Tapi rumahnya sudah pernah digeledah dua kali."

"Puh! Mereka tak becus menggeledah."

"Lalu bagaimana caramu menggeledah?"

"Aku tak akan menggeledah."

"Lalu, apa?"

"Akan kuatur supaya dia sendiri yang menunjukkan tempatnya padaku."

"Pasti dia akan menolak permintaanmu."

"Dia tak akan bisa menolak. Nah, sudah kudengar suara roda keretanya. Lakukan perintahku sampai yang sekecil-kecilnya."

Ketika dia berbicara, muncul cahaya kereta di ujung jalan. Kereta mungil yang indah itu bergemerencing menuju pintu Briony Lodge. Begitu berhenti, salah satu pria berpakaian [illegible] itu berlari ke depan untuk membukakan pintu kereta agar memperoleh persen, tapi disikut oleh

temannya yang juga bermaksud begitu. Mereka lalu ribut bertengkar, diramaikan pula dengan nimbrungnya dua penjaga dan tukang asah gunting. Mereka mulai saling memukul, dan wanita penumpang kereta itu terjepit di antara orang-orang yang saling meninju dan memukulkan tongkat itu. Holmes lalu menyerbu ke tengah-tengah kerumunan itu untuk melindungi wanita itu, tapi ketika dia baru saja sampai di dekatnya, dia berteriak dan jatuh ke tanah, dengan muka berlumuran darah. Gerombolan yang sedang berkelahi itu segera bubar lalu kabur, sementara beberapa orang berpakaian bagus yang tadi hanya menonton saja, segera maju untuk menolong wanita itu dan Holmes. Irene Adler, aku akan tetap memanggilnya begitu, telah berlari menuju tangga, lalu sambil berdiri di atas sana, dengan figurnya yang elok bermandi cahaya ruang depan, dia menengok kembali ke jalan.

"Apakah parah lukanya?" tanyanya.

"Dia mati," teriak beberapa orang.

"Tidak, tidak, dia masih hidup," teriak suara lain. "Tapi dia akan mati sebelum sempat dibawa ke rumah sakit."

"Dia amat pemberani," kata seorang wanita. "Mereka pasti akan merampas dompet dan arloji wanita itu kalau tak ada orang ini. Mereka itu tadi komplotan, ganas lagi. Ah, lihat dia masih bernapas."

"Sebaiknya dia tak dibiarkan terbaring di jalanan. Boleh dibawa masuk, Nyonya?"

"Tentu saja. Bawalah masuk ke ruang duduk. Ada sofa empuk di sana. Silakan lewat sini!"

Dengan hati-hati, dia dibawa masuk ke Briony Lodge, dan dibaringkan di ruang duduk. Sementara itu, aku mengawasi semua dari pos jagaku di dekat jendela. Lampu ruangan itu menyala, dan kerai jendelanya terbuka, sehingga aku bisa melihat Holmes yang sedang terbaring di sofa. Aku tak tahu apakah dia menyesali peran yang dilakonkannya saat itu, tapi melihat wanita yang sedang kami buru itu dan juga kebaikan hatinya dalam menghadapi orang yang terluka itu, aku jadi merasa malu dan bersalah. Tapi akan merupakan pengkhianatan terhadap Holmes bila aku membatalkan peran yang telah dipercayakannya kepadaku. Kukeraskan hatiku dan kukeluarkan roket uap itu dari balik jasku. Toh, pikirku, kami tak bermaksud melukainya. Kami hanya ingin mencegahnya agar tidak melukai orang lain.

Holmes kini telah duduk, dan kulihat dia bergerak seolah-olah kehabisan udara segar. Seorang pembantu segera berlari membuka jendela. Pada saat itu jugalah kulihat Holmes mengangkat tangannya, lalu setelah memahami kodenya, kulemparkan roket uap itu ke dalam ruangan sambil berteriak "Kebakaran." Begitu teriakan itu terlontar dari mulutku, semua orang di sekitar situ—baik yang berpakaian bagus

maupun yang kumal, kusir-kusir kereta, dan pelayan-pelayan wanita—ikut-ikutan pula meneriakkan "Kebakaran." Asap tebal bergulung memasuki ruangan itu, dan keluar lagi dari jendela. Sekilas kulihat orang-orang berlarian di ruangan itu, dan kemudian kudengar suara Holmes dari dalam yang meyakinkan mereka bahwa tidak ada kebakaran. Aku menyelinap di antara kerumunan yang masih ramai berteriak untuk menuju ujung jalan, dan sepuluh menit kemudian legalah hatiku karena temanku telah menggamit lenganku untuk meninggalkan tempat yang gaduh itu. Dia berjalan dengan cepat tanpa berkata apa-apa selama beberapa menit, sampai kami membelok ke sebuah jalan sepi yang menuju ke Edgware Road.

"Kau telah melaksanakan tugasmu dengan baik, Dokter," komentarnya. "Baik sekali."

"Jadi kau sudah dapatkan foto itu!"

"Aku tahu tempatnya."

"Bagaimana kau bisa tahu?"

"Dia yang menunjukkannya, seperti pernah kubilang padamu dulu."

"Aku masih tak mengerti."

"Aku tak bermaksud menjadikannya misteri," katanya sambil tertawa. "Sederhana sekali, kok. Kau tentunya tahu bahwa semua orang yang di jalanan tadi telah berkomplot denganku khusus untuk adegan malam ini."

'Aku sudah menduga."

"Lalu, ketika perkelahian mulai, kuusapkan

sedikit cat basah warna merah di telapak tanganku. Lalu aku lari ke depan, terjatuh, mengoleskan tanganku ke wajah, dan jadilah aku tontonan yang menimbulkan kasihan orang banyak. Itu tipuan kuno."

"Itu pun sudah kupahami."

"Lalu mereka membawaku masuk. Dia mau tak mau harus menerima kehadiranku. Bagaimana mungkin dia menolak? Dan aku pun dibawa ke ruang duduknya, ruangan yang sudah kuincar. Foto itu mestinya disimpan di dalam ruangan itu atau di kamar tidurnya, dan aku harus memastikan mana yang benar. Mereka membaringkanku di sofa, lalu aku butuh udara segar sehingga mereka mau tak mau membuka jendela, dan kau lalu berperan."

"Apakah itu menolongmu?"

"Itulah yang menentukan. Kalau seorang wanita menduga ada kebakaran di rumahnya, dia akan secara langsung berlari menuju barang-barang yang amat berharga baginya. Dorongan semacam itu kuat sekali, dan hal ini sudah berkali-kali kumanfaatkan. Pada kasus Skandal Substitusi Darlington, hal itu juga telah menolongku, lalu juga pada kasus Castle Arnsworth. Seorang ibu akan langsung memeluk anaknya—wanita yang belum menikah akan langsung menyelamatkan kotak perhiasannya. Jelas bagiku bahwa bagi wanita yang kita incar ini, foto yang kita sedang kejar itulah yang merupakan barangnya yang paling berharga.

Dia pasti akan segera lari ke arah tempat penyimpanannya. Teriakan kebakaran telah kaulakukan dengan sangat baik. Asap dan teriakan-teriakan yang menyusul kemudian cukup membuat orang panik. Dia pun bereaksi dengan baik. Foto itu terletak di ceruk di belakang pintu sorong, tepat di atas tarikan bel sebelah kanan. Dia segera lari ke sana, dan sekilas aku melihat foto itu ketika dia hendak mengeluarkannya. Ketika aku berteriak bahwa sebenarnya tak ada kebakaran, dia mengembalikan foto itu, menoleh ke arah roket uap itu, lalu lari meninggalkan ruangan dan menghilang. Aku bangun, dan rupanya cukup beralasan bagiku untuk melarikan diri dari tempat itu. Waktu itu aku sudah bermaksud untuk langsung mengambil foto itu, tapi kusir keretanya keburu masuk dan memandangku dengan tajam. Jadi, lebih baik menunggu. Terlalu terburu-buru bisa merusak semuanya."

"Lalu?" tanyaku.

"Tugas kita praktis sudah selesai. Besok kita akan kembali ke sana bersama Sang Raja, kalau kau berminat ikut serta. Kita akan diantar masuk ke ruang duduk untuk menunggu wanita itu. Tapi, kemungkinannya ialah bahwa ketika wanita itu muncul, kita akan sudah kabur bersama foto itu. Yang Mulia akan puas sekali karena dia sendirilah yang akan mengambil foto itu."

"Kapan kau mau ke sana?"

"Besok jam delapan pagi. Dia pasti belum bangun, sehingga kita bisa leluasa beroperasi. Di samping itu, kita harus cepat karena pernikahannya bisa membawa perubahan dalam hidup dan kebiasaannya. Aku harus menelepon Raja sekarang juga."

Kami tiba di Baker Street, dan berhenti di pintu. Dia sedang mencari-cari kunci di sakunya ketika seseorang yang lewat menegur, "Selamat malam, Mister Sherlock Holmes."

Waktu itu ada beberapa orang di jalanan, tapi rasanya salam itu berasal dari seorang pemuda ramping berjas panjang yang langsung bergegas menghilang.

"Rasanya aku mengenal suaranya," kata Holmes sambil menatap ke jalanan yang remang-remang. "Kini, aku penasaran. Siapa gerangan dia?"

3

Malam itu aku menginap di Baker Street, dan kami sedang asyik makan roti panggang dan minum kopi ketika Sang Raja Bohemia berlari masuk ke kamar kami.

"Anda telah mendapatkan foto itu?" teriaknya sambil memegang kedua pundak Sherlock Holmes, dengan pandangan penuh harap.

"Belum."

"Tapi ada harapan, bukan?"

"Ya, ada harapan."

"Kalau begitu, mari. Saya tak sabar untuk segera berangkat."

"Kita perlu kendaraan."

"Baik, kereta saya sudah menunggu."

"Kalau begitu, mari berangkat."

Kami turun dan segera menuju ke Briony Lodge.

"Irene Adler telah menikah," komentar Holmes.

"Menikah! Kapan?"

"Kemarin."

"Tapi, dengan siapa?"

"Dengan seorang pengacara Inggris bernama Norton."

"Tapi, Miss Adler tak mencintainya, kan?"

"Saya harap dia mencintainya."

"Kenapa?"

"Karena dengan demikian Yang Mulia tak akan diganggunya lagi. Kalau dia mencintai suaminya, berarti dia tak mencintai Yang Mulia. Kalau dia tak mencintai Yang Mulia, dia tak punya alasan untuk merusak rencana Yang Mulia."

"Benar. Tapi...! Yah! Kalau saja dia sederajat dengan saya! Betapa hebatnya dia kalau menjadi seorang ratu!" Dia tiba-tiba terdiam sampai kami tiba di daerah Serpentine Avenue.

Pintu Briony Lodge terbuka, dan seorang wanita setengah baya berdiri di tangga. Dia me-

mandang kami dengan tajam begitu kami turun dari kereta.

"Mr. Sherlock Holmes, bukan?" katanya.

"Sayalah Mr. Holmes," jawab temanku sambil memandang wanita itu dengan heran.

"Tentu saja! Majikan saya mengatakan Anda mungkin akan kemari. Dia sudah berangkat ke Eropa bersama suaminya naik kereta api dari Stasiun Charing Cross jam 5.15 pagi tadi."

"Apa!" Sherlock Holmes berteriak, mukanya memucat karena terkejut dan kecewa. "Maksudmu dia telah meninggalkan Inggris?"

"Dan takkan kembali lagi."

"Dan surat-surat itu?" tanya Sang Raja dengan parau. "Tamatlah semuanya."

"Kita lihat dulu." Dia melangkah masuk melewati pelayan wanita itu, dan berlari menuju ruang duduk, diikuti oleh Sang Raja dan diriku sendiri. Perabot di situ berserakan, rak-raknya berantakan semua, laci-lacinya terbuka, seolah-olah penghuninya telah mengobrak-abrik semuanya dengan tergesa-gesa sebelum dia meninggalkan ruangan ini. Holmes berlari ke penarik bel, membuka sebuah pintu sorong kecil, dan terjatuhlah ke hadapannya sebuah foto dan sepucuk surat. Foto itu adalah foto Irene Adler dalam gaun malam, dan suratnya ditujukan kepada "Yth. Mr. Sherlock Holmes. Harap diserahkan kalau yang bersangkutan datang." Temanku membuka surat itu, dan kami bertiga serentak

membacanya bersama. Tertanggal tadi malam, dan berbunyi demikian:

Mr. Sherlock Holmes yang terhormat,

Anda pintar sekali. Anda telah menipu saya mentah-mentah. Sampai teriakan kebakaran waktu itu, saya tak curiga apa-apa. Tapi kemudian, ketika saya sadari bahwa saya telah membuka rahasia, saya mulai berpikir. Saya telah diperingatkan beberapa bulan yang lalu, bahwa kalau Raja sampai menugaskan seorang agen, pasti Andalah pilihannya. Dan alamat Anda telah diberikan pada saya. Tapi, saya toh masih tertipu. Anda berhasil mengetahui tempat rahasia saya. Sesudah saya mulai curiga pun, rasanya saya tetap tak percaya bahwa sang pendeta tua yang baik hati itu ternyata berniat jahat. Tapi Anda tahu, saya sendiri pun seorang aktris yang terlatih. Menyamar sebagai pria telah sering saya lakukan. Saya menyukainya karena saya bisa lebih bebas bergerak. Saya minta John, kusir saya, untuk mengawasi Anda, sementara saya segera lari ke atas, ganti mengenakan pakaian jalan-jalan—begitulah saya menyebutnya—dan bergegas turun kembali tepat pada saat Anda meninggalkan tempat tinggal saya.

Kemudian, saya mengikuti Anda sampai ke rumah Anda dan memastikan diri bahwa memang saya telah menjadi incaran Mr. Sherlock Holmes yang termasyhur itu. Yah, secara agak sembrono,

saya mengucapkan selamat malam, lalu saya segera menuju ke tempat suami saya.

Kami berdua sepakat untuk segera melarikan diri karena dikejar oleh lawan yang begitu hebat; jadi Anda akan temukan tempat rahasia itu kosong kalau Anda datang kemari keesokan harinya. Mengenai foto itu, klien Anda boleh berhenti risau. Saya kini mencintai dan dicintai seorang pria yang lebih segala-galanya dibanding dia. Silakan Raja melakukan apa saja tanpa halangan sedikit pun dari seseorang yang pernah dikhianatinya. Foto itu tetap akan saya simpan untuk menenangkan diri saya sendiri, dan menjadikannya senjata untuk melindungi diri saya dari tindakan-tindakan yang mungkin dilakukannya untuk merugikan diri saya di masa yang akan datang. Saya tinggalkan sebuah foto untuknya kalau dia berkenan memilikinya; dan sekian saja, Mr. Holmes.

Hormat saya,
Irene Norton, d/h Adler

"Wanita hebat!" teriak Sang Raja Bohemia, ketika kami bertiga selesai membaca surat istimewa ini. "Betul kan kata saya, betapa cekatan dan tegasnya dia itu? Bukankah dia bisa menjadi ratu yang mengagumkan? Sayang, dia tak sederajat dengan saya."

"Dari apa yang saya lihat tentang wanita ini, dia nampaknya memang tak sama derajatnya dengan Yang Mulia," kata Holmes dengan di-

ngin. "Maaf, karena hanya beginilah yang bisa saya perbuat untuk Yang Mulia."

"Sebaliknya, sir," teriak Sang Raja. "Anda telah sangat berhasil. Saya tahu kata-katanya bisa dipercaya. Foto itu kini tak jadi masalah lagi, anggap saja telah hangus dibakar."

"Syukurlah kalau begitu."

"Saya sangat berutang budi pada Anda. Silakan katakan apa yang Anda inginkan dari saya sebagai tanda terima kasih. Cincin ini..." Dia mencopot cincin bermotif ular dan berbatu jamrud dari salah satu jarinya dan menaruhnya di telapak tangannya.

"Yang Mulia, saya menginginkan sesuatu yang bagi saya, nilainya lebih dari itu."

"Katakan saja."

"Foto ini!"

Sang Raja menatapnya dengan penuh keheranan.

"Foto Irene!" teriaknya. "Silakan, kalau memang itu yang Anda minta."

"Terima kasih, Yang Mulia. Dengan demikian selesailah kasus ini. Dengan penuh rasa hormat, saya mohon diri."

Dia membungkuk, dan berbalik tanpa menyambut uluran tangan Sang Raja yang ingin menyalaminya. Kami lalu meninggalkan kamar itu.

Demikianlah kisah skandal yang pernah mengancam Kerajaan Bohemia, dan bagaimana rencana Mr. Sherlock Holmes yang saksama te-

lah digagalkan oleh kecerdikan seorang wanita. Dia dulu suka meremehkan otak wanita, tapi kini tidak lagi. Dan kalau dia berbicara tentang Irene Adler, atau kalau dia menatap fotonya, dia selalu menyebutnya sebagai wanita istimewa.

Kasus Identitas

"SOBATKU," kata Sherlock Holmes ketika kami berdua sedang duduk di samping perapian di kamarnya yang terletak di Baker Street, "hidup ini jauh lebih aneh daripada apa pun yang dapat kita khayalkan. Dibandingkan dengan hal-hal sepele yang terjadi sehari-hari, hasil imajinasi kita sebetulnya tak ada artinya. Seandainya kita berdua bisa terbang dan meluncur keluar dari jendela itu sambil bergandeng tangan, melayang mengitari kota yang luas ini, sambil dengan perlahan-lahan menembus atap-atap rumah dan mengintip ke dalamnya, dapat kita lihat berbagai peristiwa yang aneh-aneh. Kebetulan-kebetulan, rencana-rencana, pertentangan-pertentangan, pokoknya segala macam rangkaian kejadian luar biasa yang terjadi dari generasi ke generasi secara terus-menerus. Dengan demikian, karya-karya fiksi yang konvensional dan biasanya mudah ditebak kesimpulannya sejak awal, akan cepat jadi basi dan tak akan diminati pembaca lagi."

"Ah, aku tak yakin akan hal itu," jawabku. "Kasus-kasus yang berhasil dibongkar selama

ini sebagaimana dimuat di surat-surat kabar, bukankah semuanya cukup gamblang dan juga mengerikan? Dalam laporan-laporan polisi, dapat kita temukan realisme yang seekstrem-ekstremnya, namun toh harus kita akui bahwa hasilnya tak begitu mengesankan."

"Kalau mau realistis, ya perlu seleksi dan kebijaksanaan," komentar Holmes. "Ini yang sebenarnya harus ada dalam laporan polisi. Selama ini, hanya omong kosong hakim saja yang lebih ditekankan. Padahal bagi orang yang jeli, detail-detailnyalah yang penting. Di situlah terletak keunikan dari kasus yang nampaknya biasa-biasa saja itu."

Aku tersenyum sambil menggelengkan kepala. "Aku bisa mengerti mengapa kau berpendapat demikian," kataku. "Karena posisimu sebagai penasihat dan penolong orang-orang yang berasal dari tiga benua yang sedang sangat kebingungan menghadapi masalah yang aneh-aneh dan istimewa. Tapi di sini"—kuraih koran pagi yang tergeletak di lantai—"coba kita ambil sebuah contoh. Nih, judul yang pertama kali kudapatkan. 'Kekejaman seorang suami terhadap istrinya.' Kisahnya dibeberkan panjang-lebar sampai memenuhi setengah halaman. Tapi tanpa membaca isinya pun aku sudah tahu kisahnya. Begitulah, ada wanita lain, suami yang peminum sehingga terdorong untuk berbuat kejahatan, lalu istrinya dipukul sampai luka-luka, lalu ketahuan seorang adik atau kakak atau pe-

milik rumah sewa yang bersimpati atas kejadian itu. Seorang penulis pemula pun takkan mengarang cerita sesederhana itu."

"Wah, contoh yang kauambil tak cocok dengan bantahanmu," kata Holmes sambil memungut koran itu. Matanya lalu menatap berita yang kubaca sepintas tadi. "Ini kasus perceraian keluarga Dunda, dan kebetulan aku terlibat untuk menyelesaikan kasus ini. Sang suami bukan seorang peminum, tak ada keterlibatan wanita lain, dan masalah yang dikeluhkan adalah kebiasaannya mencopot gigi palsunya lalu melemparkannya kepada istrinya setiap kali dia habis makan. Perbuatannya itu pasti tak pernah terbayangkan oleh seorang penulis. Silakan cicipi tembakau ini, Dokter, dan akuilah bahwa aku telah mengunggulimu dalam hal contoh yang kauajukan ini."

Dia mengeluarkan kotak tembakaunya yang terbuat dari emas kuno. Bagian tengah tutupnya berhiaskan batu kecubung besar. Kotak yang mewah itu sangat kontras dengan gaya hidup temanku yang sederhana, sehingga aku pun terdorong untuk mengemukakan komentarku.

"Ah," katanya, "aku lupa bahwa sudah beberapa minggu aku tak bertemu denganmu. Kotak tembakau ini adalah kenang-kenangan dari Raja Bohemia sebagai tanda terima kasihnya atas bantuanku dalam kasus yang menyangkut surat-surat yang dikirimkannya kepada Irene Adler."

"Dan cincin itu?" tanyaku sambil menatap cincin yang gemerlapan di jarinya.

"Dari keluarga Kerajaan Belanda. Sayang kasus yang kutangani itu amat sangat rahasia sifatnya, sehingga aku tak bisa menceritakannya kepada siapa pun, termasuk kau yang selama ini telah berbaik hati menuliskan beberapa kasus-kasus kecil yang pernah kupecahkan."

"Apakah saat ini kau sedang menangani sebuah kasus?" tanyaku dengan penuh minat.

"Ada sekitar sepuluh sampai dua belas kasus, namun tak ada yang menarik. Semuanya memang penting, tapi tak menarik. Yah, menurut pengalamanku, biasanya justru yang tak begitu pentinglah yang butuh penyelidikan, dan kalau berhasil menganalisis sebab dan akibatnya dengan cepat, di situlah letak keasyikannya. Kejahatan-kejahatan yang besar biasanya lebih sederhana, karena jelas sekali terlihat motifnya. Kasus-kasus seperti ini, kecuali kasus Marseilles yang cukup rumit, tak begitu menarik. Tapi mungkin akan ada kasus yang lebih menarik dalam beberapa menit ini, karena kalau tak salah ada seorang klienku yang akan segera menuju kemari."

Dia bangkit dari kursinya, lalu berdiri di muka jendela sambil menengok ke bawah, ke jalanan kota London yang suasananya membosankan. Dari belakang bahunya, aku melihat seorang wanita tinggi besar berdiri di trotoar seberang. Lehernya tertutup syal bulu binatang, dan ia

mengenakan topi lebar yang tepinya berhiaskan bulu unggas yang melingkar-lingkar berwarna merah. Topi itu dipakai miring seperti gaya Duchess-of-Devonshire yang genit. Dari balik perlengkapannya yang semarak ini dia mengintip ke arah jendela kami dengan gelisah dan ragu-ragu, sambil tubuhnya bergerak maju-mundur dan jari-jarinya meremas-remas kancing-kancing kaus tangannya. Sekonyong-konyong, bagaikan perenang yang meluncur ke air dari pinggir kolam, dia bergegas menyeberangi jalan, dan memencet bel apartemen Holmes.

"Aku pernah melihat gejala seperti ini sebelumnya," kata Holmes sambil melemparkan rokoknya ke perapian. "Keragu-raguannya itu tanda adanya masalah yang amat berat. Dia perlu minta nasihatku, tapi dia ragu-ragu karena masalahnya sebetulnya sangat rahasia. Tapi ini pun bisa macam-macam sifatnya. Kalau seorang wanita diperlakukan secara jahat oleh seorang pria, sikapnya takkan ragu-ragu seperti itu. Gejalanya biasanya adalah tali bel yang putus. Kali ini mungkin masalah cinta, tapi nampaknya si wanita tidak marah, malah bingung dan sedih. Nah, orangnya telah tiba dan kita tak perlu menduga-duga lagi."

Begitu kata-katanya selesai, pintu ruangan kami diketuk orang, dan pelayan memberitahu kami akan kedatangan Miss Mary Sutherland. Wanita itu sendiri mengikuti di belakangnya. Tubuh pelayan yang kecil itu sangat kontras

dibandingkan tubuh sang tamu. Sherlock Holmes menyapa Miss Sutherland dengan keramahannya yang khas. Setelah menutup pintu dan mempersilakan wanita itu duduk, dia langsung memperhatikannya secara menyeluruh tapi dengan setengah melamun, seperti kebiasaannya.

"Apakah Anda tak mengalami kesulitan," katanya, "mengerjakan pekerjaan mengetik, padahal mata Anda rabun dekat?"

"Mula-mula memang sulit," jawab wanita itu, "tapi sekarang saya sudah hafal letak huruf-hurufnya tanpa melihat sekalipun." Tiba-tiba dia terkejut menyadari implikasi pernyataan Holmes. Wajahnya yang lebar dan penuh rasa humor menatap Holmes dengan penuh ketakutan dan keheranan. "Anda telah mendengar tentang saya, Mr. Holmes," teriaknya. "Kalau tidak, bagaimana Anda tahu semua itu?"

"Sudahlah," kata Holmes sambil tertawa, "pekerjaan saya memang mencari tahu tentang banyak hal. Saya mungkin telah terbiasa melihat hal-hal yang terlewatkan oleh orang lain. Itu sebabnya Anda datang meminta nasihat saya, kan?"

"Saya kemari, sir, karena saya mendengar tentang Anda dari Mrs. Etherege. Anda telah menemukan suaminya dengan begitu mudahnya, padahal polisi dan semua orang telah menganggapnya mati. Oh, Mr. Holmes, saya harap Anda bisa berbuat hal seperti itu untuk saya. Saya bukan orang kaya, tapi toh saya berpenghasilan

tetap sebanyak seratus pound setahun. Di samping itu, saya juga ada sedikit pemasukan dari pekerjaan mengetik. Semuanya akan saya bayarkan kepada Anda kalau Anda bisa mendapatkan informasi tentang Mr. Hosmer Angel."

"Kenapa Anda kemari dengan sangat terburu-buru begitu?" tanya Sherlock Holmes. Dikatupkannya kedua tangannya dan dilayangkannya pandangannya ke langit-langit ruangan.

Sekali lagi wajah Miss Mary Sutherland yang agak hampa menunjukkan keheranan. "Ya, saya memang kabur dari rumah," katanya. "Saya sebal karena Mr. Windibank, ayah saya, menganggap enteng masalah ini. Dia tidak mau lapor polisi, tidak mau menemui Anda, dan tidak berbuat apa-apa. Dia malah mengatakan bahwa toh tak ada kerugian apa-apa. Maka saya pun menjadi jengkel, lalu mengemasi barang-barang saya, dan langsung pergi menemui Anda."

"Ayah Anda?" tanya Holmes. "Maksudnya pasti ayah tiri Anda, karena nama keluarganya lain dari nama keluarga Anda. Begitukah?'

"Ya, ayah tiri saya. Saya memanggilnya Ayah, walaupun kedengarannya lucu, karena umurnya cuma lima tahun dua bulan lebih tua dari saya."

"Apakah ibu Anda masih hidup?"

"Oh, ya. Ibu saya masih hidup dan dalam keadaan baik-baik saja. Saya agak keberatan, Mr. Holmes, ketika ibu saya menikah lagi tak lama setelah ayah kandung saya meninggal. Menikahnya dengan pria yang hampir lima belas tahun

lebih muda dari dirinya, lagi! Dulu, Ayah membuka usaha perbaikan leding di Tottenham Court Road, dan ketika dia meninggal, usahanya sedang berjalan dengan baik. Ibu lalu melanjutkan usaha itu bersama Mr. Hardy, kepala para tukang. Ketika Mr. Windibank masuk dalam kehidupan Ibu, pria itu menyuruhnya menjual usaha tersebut. Dia menganggap usaha begitu tak pantas untuknya, karena dia adalah seorang pedagang anggur botolan. Mereka akhirnya menjual usaha Ayah dengan harga 4.700 pound, jumlah yang cuma sedikit dibanding kalau ayah kandung saya yang menjualnya."

Kupikir Sherlock Holmes akan menjadi tak sabar dengan kisah yang ngelantur dan ngawur ini. Tapi sebaliknya, dia malah mendengarkan dengan penuh perhatian.

"Penghasilan Anda sendiri," tanyanya, "apakah itu berasal dari usaha ayah Anda itu?"

"Oh, tidak, sir. Lain. Penghasilan saya berasal dari warisan Paman Ned yang dulu tinggal di Auckland, dalam bentuk saham yang berbunga empat setengah persen. Jumlah seluruhnya 2.500 pound, tapi saya hanya berhak menerima bunganya."

"Kisah Anda sangat menarik perhatian saya," kata Holmes. "Karena penghasilan Anda mencapai seratus pound setahunnya, ditambah lagi dengan hasil kerja Anda sendiri, Anda pastilah bisa bepergian ke mana-mana dan memanjakan

diri kalau mau. Saya rasa seorang wanita yang masih sendirian seperti Anda hanya memerlukan sekitar enam puluh pound setahun."

"Biaya hidup saya tidak sampai enam puluh pound, Mr. Holmes, tapi Anda harus tahu bahwa selama saya masih tinggal di rumah, saya tak mau menjadi beban. Jadi merekalah yang memakai uang itu selama saya tinggal bersama mereka. Tentu saja itu takkan berlangsung selamanya. Mr. Windibank mengambil bunga uang saya setiap tiga bulan sekali, lalu menyerahkannya pada ibu saya, sedangkan saya hanya memegang uang hasil pekerjaan mengetik. Saya mendapat upah dua penny selembar, dan dalam sehari saya bisa mengetik lima belas sampai dua puluh lembar."

"Anda telah menggambarkan keadaan Anda dengan sangat jelas," kata Holmes. "Ini teman saya, Dr. Watson. Anda bisa bercerita kepadanya sebebas Anda bercerita kepada saya. Sekarang, silakan ceritakan hubungan Anda dengan Mr. Hosmer Angel."

Wajah Miss Sutherland memerah sejenak dan dengan gelisah dia mempermainkan ujung jaketnya. "Saya bertemu untuk pertama kali dengannya pada pesta dansa para tukang leding," katanya. "Ketika masih hidup ayah saya sering diundang ke pesta seperti itu, dan sesudah Ayah meninggal Ibu tetap diundang. Mr. Windibank tak mengizinkan kami menghadiri pesta-pesta semacam itu. Dia tak pernah mengizinkan

kami pergi ke mana pun. Bahkan, dia juga marah ketika saya ingin pergi ke jamuan makan Sekolah Minggu di gereja. Tapi waktu itu saya bertekad untuk pergi, karena apa haknya melarang saya? Dia mengatakan bahwa yang hadir di pesta dansa itu tidak pantas menjadi teman kami, padahal mereka semuanya teman ayah kandung saya. Lalu dia mengatakan bahwa saya tak punya pakaian pesta yang pantas, padahal saya punya gaun pesta berwarna ungu yang jarang sekali keluar dari lemari pakaian saya. Akhirnya, karena dia tak bisa mencari alasan lain lagi yang masuk akal, dia terbang ke Prancis untuk mengurus bisnisnya. Kami, Ibu dan saya, nekat pergi ke pesta dansa itu bersama Mr. Hardy, yang dulu menjadi kepala tukang di kantor Ayah. Di pesta itulah saya berkenalan dengan Mr. Hosmer Angel."

"Saya rasa," kata Holmes, "ketika Mr. Windibank kembali dari Prancis, dia marah ketika mengetahui bahwa kalian telah pergi ke pesta dansa itu."

"Oh, anehnya, dia baik-baik saja. Saya ingat, dia malah tertawa, mengangkat kedua bahunya, dan mengatakan bahwa tak ada gunanya bersitegang dengan wanita, karena bagaimanapun mereka akan mencari jalan supaya keinginannya terkabul."

"Oh, begitu. Jadi di pesta dansa para tukang leding itulah Anda bertemu dengan pria bernama Mr. Hosmer Angel itu."

"Ya, sir. Saya bertemu dengannya malam itu, dan keesokan harinya dia menelepon untuk menanyakan apakah kami sudah sampai di rumah dengan selamat. Sesudah itu, kami—tepatnya saya—masih bertemu lagi dengannya sebanyak dua kali, Mr. Holmes. Lalu kami berdua pergi berjalan-jalan. Tapi sesudah itu, ayah tiri saya kembali dari perjalanannya, dan Mr. Hosmer Angel tak bisa lagi datang ke rumah kami."

"Tak bisa?"

"Yah, Anda kan tahu, Ayah tidak suka hal semacam itu. Dia tak mengizinkan kehadiran tamu, bahkan tamunya sendiri. Dia sering mengatakan bahwa seorang wanita harus merasa cukup bahagia dalam lingkungan keluarganya saja. Tapi menurut saya, seperti sering saya katakan kepada Ibu, seorang wanita tentu ingin juga membentuk keluarga baru—punya suami dan anak-anak, maksud saya."

"Tapi bagaimana dengan Mr. Hosmer Angel? Tidakkah dia berupaya untuk menemui Anda?"

"Yah, Ayah akan berangkat ke Prancis lagi seminggu kemudian, dan kata Hosmer, dalam suratnya, sebaiknya kami tak saling bertemu sampai Ayah pergi. Kami saling bertulis surat saja selama menunggu itu, dan suratnya datang setiap hari. Saya mengambil suratnya setiap pagi, sehingga Ayah tak pernah tahu akan hal ini."

"Apakah Anda sudah bertunangan dengannya saat itu?"

"Oh, ya, Mr. Holmes. Kami bertunangan setelah kami berjalan-jalan untuk pertama kali. Hosmer—Mr. Angel—bekerja sebagai kasir pada sebuah kantor di Leadenhall Street, dan..."

"Kantor apa?"

"Wah, maaf, Mr. Holmes, saya tak tahu."

"Kalau begitu, di mana rumahnya?"

"Dia tinggal di kantor itu juga."

"Dan Anda tak tahu alamatnya?"

"Tidak—hanya tahu nama jalannya, Leadenhall Street."

"Kalau begitu, waktu Anda mengirim surat padanya, Anda alamatkan ke mana surat itu?"

"Ke Kantor Pos Leadenhall Street. Surat itu akan ditinggal di situ sampai dia datang mengambilnya. Dia mengatakan bahwa kalau surat saya dialamatkan ke kantornya, dia akan diolok-olok oleh teman-teman sekerjanya, karena telah menerima surat dari seorang wanita. Lalu saya usulkan agar surat saya diketik saja, toh surat-suratnya juga diketik, tapi dia menolak. Menurutnya, kalau saya sendiri yang menulis surat itu, lebih mantap rasanya bagi dia. Kalau diketik, sepertinya surat itu bukan dari saya. Mr. Holmes, coba bayangkan bagaimana dia sampai memikirkan hal-hal sekecil itu. Itu menunjukkan betapa sayangnya dia pada saya."

"Menarik sekali," kata Holmes. "Sejak dulu saya berpendapat bahwa hal-hal kecil itulah yang paling penting. Adakah hal-hal kecil lain yang Anda ingat tentang Mr. Hosmer Angel?"

"Orangnya sangat pemalu, Mr. Holmes. Dia lebih suka berjalan-jalan bersama saya pada waktu malam daripada waktu siang. Dia mengatakan bahwa dia tak suka menjadi perhatian orang. Dia sangat tenang dan sopan. Suaranya pun lembut sekali. Dia menjelaskan pada saya bahwa ketika masih muda, amandelnya mengalami infeksi dan membengkak. Akibatnya, tenggorokannya menjadi lemah dan suaranya menjadi seperti orang ragu-ragu dan berbisik-bisik. Dia selalu berpakaian dengan baik, sangat rapi dan biasa-biasa saja modelnya. Penglihatannya kurang baik seperti saya, sehingga dia memakai kacamata gelap untuk menahan cahaya yang menyilaukan matanya."

"Apa yang terjadi ketika Mr. Windibank, ayah tiri Anda itu, pergi ke Prancis lagi?"

"Mr. Hosmer Angel datang ke rumah lagi, dan mengusulkan agar kami menikah saja sebelum Ayah kembali. Dia sangat bersungguh-sungguh, dan saya dimintanya berjanji dengan tangan di atas *Alkitab*, bahwa apa pun yang akan terjadi saya akan tetap setia kepadanya. Ibu mengatakan bahwa permintaannya itu cukup masuk akal, dan itu menunjukkan kesungguhan cintanya. Ibu sangat menyukainya sejak awal perkenalan kami, dan makin lama makin menyukainya lebih dari diri saya sendiri. Lalu, ketika mereka membicarakan tentang rencana pernikahan dalam minggu itu, saya mulai bertanya tentang Ayah, tapi mereka berdua me-

ngatakan agar saya tak usah memikirkan soal Ayah, karena dia pasti akan setuju. Saya agak kaget, Mr. Holmes. Memang rasanya lucu kalau saya minta persetujuannya, karena dia hanya beberapa tahun lebih tua dari saya, tapi saya pun tak ingin berbuat sesuatu tanpa sepengetahuannya, diam-diam macam begitu. Maka saya lalu menulis surat kepadanya. Saya alamatkan ke Bordeaux, tempat kantor cabang perusahaannya di Prancis. Tapi surat itu dikembalikan pada saya dan tiba pada pagi hari pernikahan kami itu."

"Surat itu tak sampai kepadanya?"

"Ya, sir, karena dia telah kembali ke Inggris sebelum surat itu tiba."

"Ha! Sayang sekali. Dan pernikahan Anda direncanakan pada hari Jumat. Rencananya mau diadakan di gerejakah?"

"Ya, sir, tapi secara diam-diam. Upacaranya di Gereja St. Saviour, dekat King's Cross, dan rencananya kami akan makan pagi bersama sesudah itu di Hotel St. Pancras. Hosmer menjemput Ibu dan saya dengan kereta, tapi karena tempatnya tak cukup, dia lalu mempersilakan kami menaiki kereta itu, sedangkan dia sendiri naik kereta lain yang kebetulan lewat di jalan. Kami sampai lebih dulu, dan ketika kereta yang ditumpanginya tiba di gereja, kami pun menunggunya keluar dari kereta itu. Tapi dia tak keluar-keluar. Ketika kusir kereta turun dan melihat ke tempat duduk penumpang di belakangnya, ternyata tak ada orang di situ! Kusir itu tak bisa membayangkan apa yang telah terjadi pada penumpangnya, karena dia tadi melihat dengan mata kepalanya sendiri ketika penumpangnya menaiki keretanya. Itu terjadi hari Jumat yang lalu, Mr. Holmes, dan sejak itu saya tak pernah melihat atau menerima suratnya lagi. Jadi, saya tak tahu apa yang terjadi pada dirinya."

"Nampaknya Anda telah dipermalukan oleh pria itu," kata Holmes.

"Oh, tidak, sir! Dia itu sangat baik, tak mungkin akan meninggalkan saya seperti itu. Bahkan paginya dia terus-menerus mengatakan pada saya bahwa apa pun yang akan terjadi, saya harus tetap setia kepadanya, dan bahwa jika sesuatu yang tak terduga tiba-tiba memisahkan kami, saya harus tetap mengingat bahwa saya telah bertunangan dengannya, dan bahwa dia akan menagih janji saya suatu saat nanti. Rasanya aneh, membicarakan hal seperti itu menjelang pernikahan kami, tapi apa yang kemudian terjadi membuat saya mengerti maksudnya."

"Ya, begitulah. Jadi menurut Anda, dia telah mengalami musibah yang tak terduga itu?"

"Ya, sir. Saya yakin dia sudah merasakan akan datangnya bahaya itu, karena kalau tidak, dia pasti takkan berbicara seperti itu kepada saya sebelumnya. Lalu, menurut saya, apa yang ditakutkannya itu benar-benar jadi kenyataan."

"Tapi, Anda tak tahu musibah macam apakah itu?"

"Tidak."

"Satu pertanyaan lagi. Bagaimana ibu Anda menghadapi semua ini?"

"Dia marah, dan mengatakan pada saya sebaiknya masalah ini tak diungkit-ungkit lagi."

"Dan ayah Anda? Apakah Anda menceritakan semua itu kepadanya?"

"Ya, dan nampaknya dia sepaham dengan saya, bahwa pasti telah terjadi sesuatu, dan bahwa menurutnya Hosmer pasti akan mengirim kabar kepada saya. Dia juga menambahkan, apa untungnya seorang pria mengajak saya menikah lalu meninggalkan saya begitu saja? Seandainya dia telah meminjam uang saya, atau kalau dia sudah menikah dengan saya dan menguasai uang saya lalu dia baru menghilang, itu cukup beralasan. Tapi Hosmer tak pernah mengalami kesulitan keuangan, dan tak pernah berminat pada uang saya sedikit pun. Jadi, apa yang telah terjadi, ya? Dan mengapa dia tak kunjung mengirim berita? Oh, saya jadi hampir gila kalau memikirkan hal itu! Dan saya tak bisa tidur barang sekejap pun kalau malam." Dia menarik sebuah saputangan kecil dari sarung tangannya dan mulai menangis tersedu-sedu.

"Saya akan menangani kasus Anda," kata Holmes sambil berdiri, "dan saya yakin kami akan berhasil. Percayakan masalah ini pada saya sekarang, dan jangan Anda pikirkan lagi. Dan

yang paling penting, lupakan saja Mr. Hosmer Angel dan apa yang telah diperbuatnya kepada Anda."

"Kalau begitu, menurut Anda, saya tak akan bertemu dengannya lagi?"

"Saya kuatir, begitulah adanya."

"Lalu apa yang telah terjadi pada dirinya?"

"Saya akan mencari jawaban atas pertanyaan Anda itu. Saya perlu gambaran dirinya secara saksama, dan surat-surat yang dikirimnya kepada Anda."

"Saya memasang iklan di surat kabar *Chronicle* hari Sabtu yang lalu," katanya. "Saya bawa iklan itu bersama keempat surat darinya."

"Terima kasih. Dan alamat Anda?"

"31 Lyon Place, Camberwell."

"Saya tahu Anda tak punya alamat Mr. Angel. Di mana alamat kantor ayah Anda?"

"Westhouse & Morbank, importir anggur merah Prancis yang cukup besar. Alamatnya di Fenchurch Street."

"Terima kasih. Penuturan Anda jelas sekali. Tinggalkan surat-surat itu di sini, dan ingat pesan saya. Biarlah semua kejadian ini menjadi buku yang tertutup rapat, dan jangan sampai mempengaruhi kehidupan Anda."

"Anda baik sekali, Mr. Holmes, tapi saya tak mungkin bisa melakukan pesan Anda. Saya akan tetap setia pada Hosmer. Kalau suatu saat dia kembali, saya akan siap menerimanya."

Walaupun topinya gila-gilaan dan wajahnya

hampa, tak bisa tidak kami mengagumi keyakinannya yang lugu dan mulia itu. Dia menaruh surat-surat itu di meja, lalu meninggalkan ruangan kami sambil berjanji bahwa dia akan datang lagi kalau Holmes memanggilnya.

Sherlock Holmes duduk terdiam selama beberapa menit, jari-jarinya tetap terkatup, kakinya diselonjorkannya, dan pandangannya menghunjam ke langit-langit ruangan. Lalu, diambilnya pipa tanah liat yang berminyak dari rak di atasnya. Pipa inilah penasihatnya. Setelah menyulutnya, dia kembali duduk sambil menyandarkan bahunya di kursi. Lingkaran-lingkaran asap yang tebal dan berwarna biru mengepul di atas wajahnya yang nampak lesu.

"Wanita itu merupakan objek penyelidikan yang menarik," katanya. "Dirinya lebih menarik dari masalahnya yang cuma sepele dan klasik. Kau akan banyak menemukan kasus-kasus semacam itu kalau kauperiksa kartu indeksku yang menunjukkan nama Andover '77, dan lagi pada The Hague tahun lalu. Idenya kuno, tapi ada satu-dua rincian yang baru bagiku. Namun dari diri wanita itulah lebih banyak kutarik pelajaran."

"Kau nampaknya memperoleh banyak hal dari penampilannya, yang tak kelihatan olehku," komentarku.

"Bukannya tak kelihatan, tapi kaulah yang tak memperhatikan, Watson. Kau tak tahu mana yang perlu dilihat, sehingga semua hal yang

penting terlewatkan olehmu. Aku tak akan pernah bisa menyadarkanmu betapa pentingnya memperhatikan lengan baju, kuku jempol, ataupun tali sepatu. Nah, apa yang kaudapatkan dari penampilan wanita itu? Jelaskanlah."

"Yah, dia memakai topi jerami yang lebar berwarna abu-abu kebiruan dengan hiasan bulu merah bata. Jaketnya hitam, bertaburkan manik-manik dan hiasan pinggir berwarna hitam pula. Gaunnya coklat, lebih gelap dari warna coklat kopi. Bagian leher dan lengan gaun itu berhiaskan bulu-bulu ungu. Sarung tangannya keabu-abuan, dan pada bagian telunjuk kanannya robek. Aku tak memperhatikan sepatunya. Dia mengenakan anting-anting emas kecil berbentuk bulat yang menggantung di telinganya. Penampilannya bak orang kaya, tapi gayanya santai, seenaknya, dan agak kampungan."

Sherlock Holmes bertepuk tangan dengan lembut sambil tergelak.

"Hebat, Watson, kau telah mengalami kemajuan besar. Kau benar-benar telah melakukan pengamatanmu dengan baik. Memang benar, hal-hal yang penting telah terlewatkan olehmu, tapi paling tidak kau telah tahu cara kerjanya, dan kau sangat peka terhadap warna. Jangan percaya pada kesan-kesan umum, teman, tapi carilah hal-hal yang terperinci. Kalau aku, yang pertama kali kuperhatikan dari seorang wanita adalah lengan bajunya. Sedang pada pria, mungkin lebih baik memperhatikan lutut ce-

lananya dulu. Sebagaimana kaulihat, wanita ini berhiaskan bulu di lengan bajunya, dan hal ini meninggalkan jejak yang penting. Ada dua lekukan agak di atas pergelangan tangannya. Ini jelas menunjukkan bahwa dia seorang juru ketik, karena di bagian itulah tangannya menekan meja. Seandainya dia sering menjahit dengan mesin jahit yang masih dijalankan dengan tangan, bisa juga timbul lekukan seperti itu, tapi hanya di tangan sebelah kiri dan agak lebih jauh dari ibu jari. Tapi itu tak terjadi. Aku lalu memperhatikan wajahnya, dan kulihat ada tanda bekas kacamata di hidungnya. Itulah sebabnya aku lalu berkesimpulan bahwa dia menderita rabun dekat, dan pekerjaannya mengetik. Ternyata dugaanku membuatnya terheran-heran."

"Aku juga heran tadi."

"Tapi, bukankah hal itu sangat jelas terlihat? Kemudian aku lebih tertarik untuk memperhatikan sepatunya. Walaupun sepatu itu cocok pasangannya, tapi ada yang aneh. Yang satu ada semacam hiasan penutup di depannya, sedangkan yang sebelahnya tidak. Yang satu hanya dua dari lima kancing bagian bawahnya yang dikatupkan, sedangkan sebelahnya ada tiga kancingnya yang dikatupkan, yaitu kancing yang pertama, ketiga, dan kelima. Nah, kalau kau melihat seorang wanita muda yang pakaiannya rapi, tapi sepatunya aneh begitu, yaitu tak sepenuhnya dikatupkan kancingnya, kesimpulannya pasti karena dia sedang terburu-buru."

"Lalu apa lagi?" tanyaku dengan penuh minat, sebagaimana biasanya kalau dia sedang mengemukakan kesimpulan-kesimpulannya yang jitu.

"Secara sambil lalu aku memperhatikan bahwa setelah berpakaian, dia lalu menulis sesuatu sebelum dia pergi. Kau lihat, kan, bahwa sarung tangannya robek di bagian telunjuk kanannya? Tapi kau tak memperhatikan bahwa ada bekas tinta pada kaus tangan dan jarinya. Jadi waktu menulis tadi, dia amat terburu-buru sehingga terlalu dalam memasukkan penanya ke botol tinta. Bekas tinta itu pasti baru saja sejak tadi pagi, karena bekasnya begitu kentara di jarinya. Semua rincian ini menyenangkan, ya, walaupun sepele-sepele saja? Tapi aku harus segera kembali bekerja, Watson. Tolong bacakan iklan yang berhubungan dengan Mr. Hosmer Angel itu!"

Sobekan iklan itu kudekatkan ke lampu. "Berita Kehilangan," begitu judulnya. 'Telah hilang sejak tanggal 14 pagi, seorang pria bernama Hosmer Angel. Tinggi badan kira-kira 170 cm, berbadan kekar, kulit berwarna pucat, rambut hitam, tengahnya agak botak, bercambang dan berkumis lebat, berkacamata hitam, dan bicaranya lembut. Terakhir terlihat mengenakan jas panjang hitam berlapis sutera, dengan rompi hitam, rantai emas bermerek Albert, celana wol abu-abu buatan Harris, dan bersepatu lars cok-

lat dengan elastik di pinggirnya. Bekerja di sebuah kantor di Leadenhall Street. Kalau ada yang bisa memberikan keterangan... dst."

"Penjelasan iklan itu ada manfaatnya," kata Holmes. "Sedangkan surat-surat itu," lanjutnya sambil menoleh ke meja, "tak ada yang luar biasa. Tak memberi penjelasan apa-apa tentang Mr. Angel, kecuali bahwa dia pernah sekali mengutip kata-kata Balzac. Tapi ada satu hal yang menarik yang pasti akan membuatmu terkejut."

"Surat-surat itu ternyata diketik," komentarku.

"Bukan cuma itu, tapi tanda tangannya pun diketik. Coba lihat tulisan 'Hosmer Angel' yang kecil dan rapi di bagian bawah. Ada tanggalnya, tapi tak ada alamat yang jelas. Hanya disebutkan Leadenhall Street. Bahwa tanda tangannya diketik, itu pasti memberikan suatu petunjuk, bahkan kita bisa menarik kesimpulan dari hal itu."

"Kesimpulan apa?"

"Sobatku, masakan kau masih tak tahu betapa pentingnya hal itu sehubungan dengan kasus yang sedang kita tangani?"

"Apa, ya? Mungkin agar penulis surat itu bisa menyangkal bahwa dialah yang menandatangani surat itu, kalau-kalau dia melanggar sesuatu yang dijanjikannya dalam surat itu."

"Bukan. Bukan itu maksudnya. Tapi biar aku menulis dua pucuk surat yang akan menyelesaikan masalah ini. Satu surat akan kutujukan

kepada sebuah kantor di City*, yang satunya lagi kepada ayah tiri wanita muda itu, Mr. Windibank, yang isinya meminta agar dia datang kemari jam enam sore besok. Kita akan berhubungan bisnis dengannya. Dan sekarang, Dokter, tak ada lagi yang bisa kita lakukan sampai kita menerima balasan kedua surat itu. Jadi untuk sementara kita lupakan saja masalah ini."

Aku benar-benar mengagumi kemampuan temanku dalam mempertimbangkan suatu masalah dan kecepatannya bertindak. Seperti saat ini, aku yakin dia sudah menemukan pemecahan atas kasus ini, dilihat dari sikapnya yang meyakinkan dan santai. Hanya sekali dia pernah gagal, yaitu dalam kasus foto Raja Bohemia yang disimpan oleh Irene Adler. Mengingat dia berhasil memecahkan kasus-kasus aneh macam *Sign of Four* dan *Study in Scarlet*, aku berani memastikan bahwa cuma kasus-kasus yang betul-betul misterius yang tak mampu ditanganinya.

Kutinggalkan temanku yang masih asyik menyedot pipanya di kamarnya. Aku yakin, besok sore kalau aku menemuinya lagi, dia pasti akan sudah menemukan petunjuk tentang hilangnya pengantin laki-laki yang seharusnya bersanding dengan Miss Mary Sutherland itu.

---

*bagian kota London yang tertua, yang merupakan pusat perdagangan dan keuangan

Waktu itu aku pun sedang menghadapi kasus berat dengan seorang pasienku. Sepanjang hari keesokan harinya, aku harus menungguinya. Baru pada hampir jam enam sore aku bebas dari tugasku. Aku langsung memanggil kereta, dan menuju ke Baker Street. Aku merasa cemas, jangan-jangan aku sudah terlambat untuk mendampingi temanku pada saat dia membongkar misteri kecil itu. Tapi ketika sampai di sana, Sherlock Holmes kudapati masih sendirian di kamarnya, dalam keadaan setengah tertidur. Tubuhnya yang jangkung dan kurus melingkar di kursi. Sederet botol dan tabung percobaan kimia, dan bau asam chlorida yang menyengat di sekitarnya, menunjukkan bahwa telah sepanjang hari dia menekuni kegiatan kimia yang sangat disukainya itu.

"Nah, apakah kau sudah berhasil menyelesaikannya?" tanyaku ketika aku masuk ke kamarnya.

"Ya, sudah. Hasilnya barit-bisulfat."

"Bukan, bukan. Maksudku, misteri itu!" teriakku.

"Oh, itu! Kukira kau menanyakan tentang garam kimia yang kuhasilkan. Tak ada misteri dalam kasus itu. Cuma beberapa rinciannya saja yang cukup menarik. Kemarin sudah kukatakan itu, kan? Hanya sayangnya, hukum takkan bisa menangkap pelaku kejahatan itu."

"Siapa penjahatnya? Dan untuk apa Mr. Angel itu meninggalkan Miss Sutherland begitu saja?"

Pertanyaanku masih belum selesai, dan Holmes belum sempat menjawab apa-apa, ketika kami mendengar langkah-langkah berat di luar, lalu ketukan di pintu kamar kami.

"Ini pasti ayah tiri wanita itu, Mr. James Windibank," kata Holmes. "Dia membalas suratku dan berjanji akan kemari pada jam enam. Silakan masuk!"

Pria yang memasuki ruangan kami berbadan tegap, namun tingginya sedang-sedang saja. Umurnya tiga puluhan, wajahnya tercukur bersih, kulitnya pucat, gayanya lemah lembut tapi licik, dan matanya yang tajam berwarna abu-abu. Dia menatap kami satu per satu dengan penuh tanda tanya, menaruh topinya yang berkilauan di meja samping, dan setelah membungkuk sejenak, dia mengambil tempat duduk yang terdekat.

"Selamat sore, Mr. James Windibank," kata Holmes. "Saya rasa Andalah yang menulis surat ketikan ini, yang menyatakan bahwa Anda akan datang jam enam!"

"Ya, sir. Maaf, saya agak terlambat. Maklumlah banyak urusan yang harus saya tangani. Saya juga minta maaf karena Miss Sutherland telah merepotkan Anda dengan masalah kecil ini, karena menurut saya sebenarnya dia tak perlu menceritakan hal ini kepada orang lain. Saya sudah mencegahnya agar tak usah menemui Anda, tapi sebagaimana Anda pun tentunya sudah memahami juga, dia itu gadis yang

emosional dan gampang menuruti kata hatinya begitu saja. Kalau sudah berniat berbuat sesuatu, dia tak bisa dicegah. Tentu saja, saya tak terlalu keberatan kalau dia menemui Anda, karena Anda toh tak ada hubungannya dengan polisi. Tapi benar-benar tak enak kalau masalah keluarga sampai terbawa ke luar. Di samping itu, percuma saja semua usahanya itu, toh tak akan ada yang bisa menemukan pria bernama Hosmer Angel itu. Bukankah demikian?"

"Justru sebaliknya," kata Holmes dengan kalem, "saya sangat yakin akan berhasil menemukan Mr. Hosmer Angel."

Mr. Windibank terkejut sekali mendengar hal itu sampai sarung tangannya terjatuh ke lantai. "Wah, saya senang sekali mendengarnya," katanya.

"Kalau Anda perhatikan," lanjut Holmes, "setiap mesin tik itu unik, masing-masing mempunyai ciri tersendiri sama halnya dengan tulisan tangan manusia. Tak ada dua mesin tik yang hasil tulisannya persis sama, kecuali kalau mesin-mesin itu betul-betul baru. Misalnya, ada yang beberapa hurufnya tak sejelas huruf lainnya, dan ada beberapa huruf yang hanya jelas sebagian. Nah, coba lihat surat Anda ini, Mr. Windibank. Semua huruf 'e'-nya tak jelas, dan semua huruf 'r'-nya terputus di bagian ekornya. Ada empat belas ciri lain, tapi dua itu yang paling mencolok."

"Semua surat di kantor saya ditulis dengan

mesin tik yang satu ini, tak heran kalau beberapa hurufnya kurang jelas karena terlalu sering dipakai," jawab tamu kami sambil menatap Holmes dengan matanya yang tajam dan bersinar-sinar.

"Dan sekarang, saya mau menunjukkan hasil penyelidikan saya yang sangat menarik, Mr. Windibank," lanjut Holmes. "Mungkin kapan-kapan saya akan menulis risalah tentang mesin tik dalam hubungan dengan tindakan-tindakan kriminal. Sudah cukup lama saya menekuni hal begituan. Nah, saya mempunyai empat surat yang dikirim oleh orang yang menghilang itu. Keempatnya, semua huruf 'e'-nya tak jelas dan semua huruf 'r'-nya terputus di bagian ekornya. Dan kalau Anda melihatnya di bawah kaca pembesar, maka empat belas ciri lainnya yang tadi saya katakan juga cocok semua."

Mr. Windibank terlompat dari kursinya, dan memungut topinya. "Saya tak mau buang-buang waktu hanya membicarakan hal-hal yang tak masuk akal ini, Mr. Holmes," katanya. "Kalau Anda bisa menangkap pria itu, tangkaplah, dan kabari saya."

"Pasti," kata Holmes sambil melangkah ke depan dan mengunci pintu kamarnya. "Nah, kalau begitu saya ingin memberitahukan bahwa saya telah menangkap orang itu!"

"Apa? Mana dia?" teriak Mr. Windibank. Wajahnya menjadi pucat pasi dan dia melongok-

longok ke sekeliling ruangan bagaikan tikus yang telah masuk perangkap.

"Oh, tak perlu berpura-pura lagi..., percuma," kata Holmes dengan sopan. "Anda tak mungkin menghindar lagi, Mr. Windibank. Sudah tertangkap basah, kok. Dan Anda menghina saya dengan mengatakan bahwa saya tak mungkin bisa memecahkan masalah yang sepele begini. Begitulah! Silakan duduk lagi, dan mari kita bicarakan masalah ini."

Tamu kami menjatuhkan dari ke kursi dengan wajah ketakutan dan keringat membasahi dahinya. "Saya... saya tak bisa dituntut di pengadilan," katanya terbata-bata.

"Memang. Tapi bagiku, Windibank, perbuatanmu itu benar-benar kejam, egois, keji, dan picik. Nah, sekarang biarlah aku memerinci rangkaian peristiwanya, dan kalau ada yang tak cocok silakan perbaiki."

Pria itu terperenyak di kursinya, kepalanya tertunduk, bagaikan orang yang benar-benar hancur lebur. Holmes menginjakkan salah satu kakinya di sudut perapian sambil menyandar. Kedua tangannya dimasukkannya ke saku celananya, lalu dia mulai berkisah, seolah-olah kepada dirinya sendiri dan bukannya kepada kami yang mendengarkannya.

"Ada seorang pria menikah dengan seorang wanita yang umurnya jauh lebih tua dari dirinya, demi uang," katanya. "Dia enak-enak hidup dengan uang yang seharusnya menjadi milik

anak perempuan tirinya, selama gadis itu tinggal bersama mereka. Jumlah uang itu cukup banyak bagi orang-orang sederajat mereka, dan tanpa uang itu payahlah hidup mereka. Jadi, harus diupayakan agar dana itu tetap mengalir seperti biasa. Gadis itu sangat baik hatinya, hangat, dan penuh kasih sayang. Maka bisa dimengerti kalau tak lama lagi dia pasti akan mendapat pasangan hidup. Kalau dia menikah, maka dana seratus pound itu tak akan didapat lagi oleh ibu dan ayah tirinya. Mereka lalu berusaha menghalanginya. Bagaimana caranya? Ayah tiri itu melarangnya bepergian dan bergaul dengan teman-teman sebayanya. Tapi dia pun menyadari bahwa hal itu tak akan berlangsung lama. Gadis itu mulai berontak, karena dia sadar akan hak-haknya, dan malah dia nekat mau pergi ke pesta dansa. Lalu, apa yang dilakukan ayah tiri yang cerdik itu? Dia membuat rencana yang hebat secara rasio, tapi sungguh tak berperikemanusiaan. Dengan bantuan istrinya dia menyamar. Matanya ditutupi dengan kacamata gelap, wajahnya ditempeli kumis dan jenggot, suaranya dibuat lemah seperti suara orang berbisik, dan semua penyamarannya itu menjadi lebih mudah karena gadis itu menderita rabun dekat. Lalu jadilah dia Mr. Hosmer Angel, dan mulai memainkan perannya sebagai seorang kekasih."

"Kami cuma bergurau pada awalnya," rintih

tamu kami. "Kami sama sekali tak menduga bahwa gadis itu akan terhanyut."

"Mungkin saja. Tapi ternyata gadis itu benar-benar terpikat. Dan karena dia tahu ayah tirinya sedang berada di Prancis, maka dia tak merasa curiga sedikit pun. Dia terkesan oleh perhatian sang kekasih, lebih-lebih lagi ibunya pun ikut mengagumi pria itu. Lalu Mr. Angel mulai berkunjung, karena hubungan mereka harus diusahakan seakrab mungkin, kalau ingin berhasil. Mereka saling bertemu, berjalan-jalan berdua, bertunangan, sehingga perhatian gadis itu hanya tercurah pada pria idaman hatinya itu. Tapi penyamaran itu tak bisa berlangsung untuk selamanya. Kunjungan pura-pura ke Prancis yang sering dilakukan sang ayah pasti lama-kelamaan akan agak mencurigakan. Penyamaran ini harus diakhiri secara dramatis sehingga akan meninggalkan kesan yang sangat mendalam pada diri sang gadis, supaya dia tak akan punya minat untuk mendekati pria lain. Maka mereka pun mengikrarkan janji setia di atas *Alkitab*, juga sang pria lalu mengoceh macam-macam pada pagi hari sebelum pemberkatan pernikahan yang direncanakan di gereja itu. James Windibank ingin agar Miss Sutherland benar-benar merasa terikat pada Hosmer Angel yang nasibnya akan dibuat tak menentu itu, sehingga paling tidak selama sepuluh tahun kemudian, gadis itu tak akan berkencan dengan pria lain. Pria itu tega-teganya menggiring gadis

itu sampai pintu gerbang gereja, lalu karena dia tak mungkin bertindak lebih jauh lagi, dia menghilang begitu saja dengan cara yang sudah usang, yaitu naik ke kereta, tapi lalu melompat keluar dari pintu lain. Kurasa begitulah jalan ceritanya, Mr. Windibank!"

Rupanya rasa percaya diri tamu kami sedikit demi sedikit pulih sementara Holmes berkisah tadi. Kini ia bangkit dari kursinya sambil menyeringai dingin.

"Bisa saja begitu, tapi bisa juga tidak, Mr. Holmes," katanya, "tapi kalau Anda memang jeli, Anda pun akan merasa bahwa justru Andalah yang sedang melanggar hukum, bukan saya. Sejak awal saya tak melakukan sesuatu yang bertentangan dengan hukum, tapi kalau Anda tak mengizinkan saya pergi dari kamar ini karena pintunya Anda kunci, Anda bisa dituduh telah melakukan penganiayaan dan penahanan secara tidak sah."

"Kaubilang, hukum tak bisa mengejarmu," kata Holmes sambil membuka kunci, lalu membuka pintu kamarnya, "tapi kau pantas dihukum. Saudara atau teman gadis itu boleh saja memecut punggungmu. Sialan, kau!" lanjutnya dengan wajah merah padam ketika melihat tamunya menyeringai. "Ini memang bukan bagian dari tugas yang harus kulakukan demi klienku, tapi kebetulan ada cemeti disini, dan rasanya aku ingin melakukan ini demi..." Dia maju dua langkah untuk menggapai cemetinya, tapi se-

belum dia berhasil meraihnya, terdengar suara gedebag-gedebug di tangga, lalu suara pintu depan dibanting, dan dari jendela kamar kami bisa melihat Mr. James Windibank lari terbirit-birit meninggalkan tempat kami.

"Dia itu bajingan berdarah dingin!" kata Holmes sambil tertawa. Dia kembali duduk di kursinya. "Dia tak akan berhenti berbuat jahat sampai dibawa ke tiang gantungan. Kalau dipikir-pikir, kasus ini menarik juga."

"Aku masih tetap tak mengerti bagaimana kau bisa mendapatkan semua kesimpulanmu itu," gumamku.

"Yah, tentu saja sejak awal sudah jelas bahwa tindakan Mr. Hosmer Angel yang aneh ini didorong oleh tujuan tertentu. Dan cukup jelas pula bahwa orang yang mendapatkan keuntungan dari semuanya ini adalah sang ayah tiri itu. Lalu ternyata dua pria itu tak pernah terlihat pada saat yang bersamaan. Salah satu muncul di saat yang lain menghilang. Bukankah kita bisa mengambil kesimpulan dari kenyataan ini? Lalu kacamata gelap dan suaranya yang aneh itu. Bukankah itu tanda adanya penyamaran? Ditambah lagi dengan jenggot lebat. Kecurigaanku makin memuncak dengan munculnya tanda tangan yang diketik itu. Artinya, tulisan tangannya pasti akan dikenali oleh gadis itu. Fakta-fakta yang saling terpisah ini ditambah dengan detail-detail lainnya, semuanya memberi petunjuk ke arah yang sama."

"Dan bagaimana kau membuktikan semua itu?"

"Setelah menemukan tersangka, tak sulit bagiku untuk menguatkan semua teoriku. Aku tahu alamat kantor tempat Mr. Windibank bekerja. Setelah mendapatkan gambaran tentang orang bernama Hosmer Angel itu, aku mulai menghilangkan apa-apa yang mungkin dipakai sebagai alat penyamaran—jenggot, kacamata, suara, dan lalu hasilnya kukirim ke kantor itu. Aku minta agar mereka memberitahuku kalau gambaran orang yang kuberikan cocok dengan salah satu pegawai bagian penjualan mereka. Aku pun mengamati keunikan mesin tik itu, lalu kusurati Mr. Windibank, memintanya datang kemari. Surat itu kualamatkan ke kantornya. Seperti yang kuharapkan, balasan darinya diketik, dan ternyata hasil ketikan itu menunjukkan ciri-ciri yang sama dengan surat Mr. Hosmer Angel. Surat lain kuterima dari PT Westhouse & Marbank yang beralamat di Fenchurch Street, yang mengabarkan bahwa gambaran yang kuberikan cocok sekali dengan pegawai mereka yang bernama James Windibank. Nah, kan?"

"Bagaimana dengan Miss Sutherland?"

"Kalau kuceritakan padanya, dia pasti takkan percaya. Ingatkah kau akan pepatah Persia kuno yang mengatakan, 'Bahaya sekali merenggut anak singa dari induknya, sama bahayanya dengan merenggut angan-angan indah dari se-

orang gadis.' Masuk akal juga apa yang dikatakan oleh Hafiz* itu; dia memang sama bijaknya dengan Horace**."

*penyair Persia
**penyair, satiris, moralis, sekaligus kritikus yang hidup pada zaman Romawi kuno

Perkumpulan Orang Berambut Merah

SUATU hari di musim gugur tahun lalu, aku mampir ke tempat temanku, Sherlock Holmes. Saat itu dia sedang berbincang-bincang dengan seorang pria tua gemuk yang wajahnya kemerah-merahan dan rambutnya juga berwarna merah menyala. Aku langsung minta maaf atas kehadiranku yang telah memutus percakapan mereka dan hendak beranjak pergi. Tapi Holmes menarikku masuk ke dalam ruangan itu dan menutup pintu di belakangku.

"Kau justru datang tepat pada waktunya, sobatku Watson," katanya dengan ramah.

"Kukira kau sedang ada urusan."

"Memang demikian."

"Itulah, biarlah aku menunggu dulu di ruang sebelah."

"Tak perlu. Teman saya ini, Mr. Wilson, adalah rekan sekerja saya yang sudah sangat banyak membantu keberhasilan kasus-kasus yang saya tangani. Dan saya yakin dia pun akan sangat membantu saya dalam menangani kasus Anda ini."

Pria gemuk itu agak berdiri dari kursinya dan mengangguk kepadaku sambil matanya, yang sipit karena dipenuhi lemak di sekitarnya, sekilas mencuri pandang kepadaku dengan penuh tanda tanya.

"Silakan duduk," kata Holmes sambil menjatuhkan dirinya di kursi berlengan. Dikatupkannya ujung-ujung jari kedua tangannya sebagaimana selalu dilakukannya kalau sedang serius. "Aku tahu, sobatku Watson, bahwa kau juga menyukai hal-hal yang ganjil dan tak biasa sebagaimana diriku. Ya, kau juga menunjukkan minat ke arah itu, terbukti dari kegesitanmu untuk menuangkan dan membumbui petualangan-petualangan kecilku dalam bentuk tulisan."

"Kasus-kasusmu benar-benar sangat menarik perhatianku," jawabku.

"Kauingat aku pernah berkata, sebelum kita menangani kasus kecil Miss Mary Sutherland, bahwa hidup ini jauh lebih aneh daripada apa pun yang dapat kita khayalkan?"

"Aku sempat meragukan hal itu."

"Ya, Dokter, tapi mau tak mau kau pasti akan menyetujui pandanganku, karena kalau tidak, aku akan menimbun dulu fakta demi fakta sampai terbukti bahwa alasanmu ternyata salah dan alasankulah yang benar. Nah, Mr. Jabez Wilson ini telah menyempatkan diri untuk menemuiku pagi ini, dan dia akan melanjutkan mengisahkan sesuatu yang cukup unik. Sebagian kisahnya

sudah diceritakan padaku tadi. Kau sudah dengar komentarku bahwa hal-hal yang sangat aneh dan unik sering berhubungan dengan kejahatan-kejahatan yang sepele, dan kadang-kadang kita jadi ragu-ragu apa benar telah terjadi suatu tindak kejahatan. Sejauh pengetahuanku, tak mungkin aku bisa langsung mengatakan apakah kasus ini merupakan tindak kejahatan atau tidak. Tapi rangkaian kejadiannya termasuk yang paling unik yang pernah kudengar. Silakan, Mr. Wilson, Anda ulangi penuturan Anda. Bukan hanya supaya teman saya Dr. Watson dapat ikut mengetahuinya, tapi juga supaya saya bisa lebih memahami detail-detail ceritanya yang cukup aneh itu. Biasanya, kalau saya berhasil menemukan sedikit petunjuk saja dari rangkaian suatu kejadian, maka saya akan segera membandingkannya dengan kasus-kasus lain yang serupa. Tapi sampai saat ini, saya harus mengakui bahwa fakta-fakta kasus ini ternyata sangatlah unik."

Klien kami yang gemuk itu menggembungkan dadanya karena bangga, sambil menarik sebuah surat kabar yang kotor dan lecek dari saku dalam jasnya. Ketika dia sedang mencari-cari di bagian iklan, dengan kepala tertunduk dan surat kabar diluruskan di atas lututnya, aku memperhatikannya dengan saksama dan berusaha menyimpulkan suatu petunjuk dari cara berpakaian dan penampilannya.

Tapi inspeksiku tak membawa banyak hasil.

Tamu kami ini tak banyak berbeda dari kebanyakan pedagang Inggris. Gemuk, agak sombong, dan lamban. Celananya agak longgar berwarna abu-abu. Jas panjangnya yang berwarna hitam tak terlalu bersih dan bagian depannya tak dikancingkannya. Penutup pinggangnya dilengkapi sabuk kuning yang berhiaskan gantungan logam berbentuk persegi. Topinya yang berjumbai, mantel luarnya yang berwarna coklat pudar, dan syal beludrunya yang sudah kusut, tergeletak di kursi sebelahnya. Kesimpulanku dari apa yang kulihat ini ialah bahwa tak ada yang luar biasa pada orang ini, kecuali rambutnya yang berwarna merah menyala dan rasa kekecewaannya yang mendalam.

Mata Sherlock Holmes yang jeli menangkap inspeksi yang kulakukan, dan dia menggelengkan kepala sambil tersenyum melihat kebingunganku. "Selain fakta-fakta yang cukup jelas bahwa dia pernah bekerja kasar selama beberapa saat, pengisap tembakau yang sudah dihaluskan, anggota sebuah perkumpulan pekerja, pernah ke Cina, dan akhir-akhir ini banyak menulis, tak ada lagi yang bisa kusimpulkan."

Mr. Jabez Wilson menegakkan duduknya. Telunjuknya terletak di surat kabar itu, tapi matanya menatap temanku.

"Bagaimana gerangan Anda bisa tahu semua itu, Mr. Holmes?" tanyanya. "Bagaimana Anda bisa tahu, misalnya, bahwa saya pernah melakukan pekerjaan kasar? Memang benar apa

kata Anda, saya mulai bekerja sebagai tukang kayu di kapal.'

"Tangan Anda, sir. Tangan kanan Anda jauh lebih besar dibanding yang kiri. Berarti Anda telah memakainya untuk bekerja keras. Otot-ototnya juga lebih besar."

"Kalau tentang pengisap tembakau dan anggota perkumpulan itu?"

"Maaf, bila saya menyinggung perasaan Anda kalau saya katakan bahwa saya tahu itu dari jepit di dada Anda yang bisa juga dipakai sebagai korek api dan kompas itu."

"Ah, tentu saja, saya tak ingat hal itu. Tapi tentang kegiatan menulis saya?"

"Lihat kancing manset baju Anda yang sebelah kanan. Kelimis sekali selebar dua belas setengah sentimeter. Sedangkan lengan baju Anda yang kiri ada tambalannya dekat siku. Pasti karena bekas gesekan-gesekan di meja."

"Betul juga. Tapi bagaimana tentang kepergian saya ke Cina?"

"Tato bergambar ikan di atas pergelangan tangan kanan itu hanya mungkin dibuat di Cina. Saya sempat mempelajari sekilas tentang gambar-gambar tato, bahkan pernah menulis artikel tentang hal itu. Warna sisik ikan yang merah jambu itu khas Cina. Koin Cina yang tergantung di rantai jam Anda juga memudahkan saya menebak."

Mr. Jabez tertawa terbahak-bahak. "Wah, saya tak menduga!" katanya. "Sebelum ini, saya pikir

Anda memiliki kemampuan menebak yang hebat sekali, tapi sekarang saya tahu bahwa semuanya itu ternyata cuma begitu saja."

"Aku mulai berpikir, Watson," kata Holmes, "sebaiknya aku tak usah menjelaskan apa-apa. 'Alangkah indahnya sesuatu bagi orang yang tidak mengetahuinya'—begitu kata pepatah, kan? Kasihan amat kemampuanku yang tak seberapa ini menjadi tak dihargai gara-gara aku terlalu tulus. Sudah ketemukah iklannya, Mr. Wilson?"

"Ya, sekarang sudah saya temukan," jawabnya sambil menunjuk kolom iklan di bagian tengah surat kabar itu dengan jarinya yang gemuk dan merah. 'Nih. Gara-gara inilah semuanya terjadi. Silakan Anda baca sendiri, sir."

Kuambil surat kabar itu dan kubaca iklan yang berbunyi:

Kepada Perkumpulan Orang Berambut Merah—Atas permintaan almarhum Ezekiah Hopkins dari Lebanon, Penn. U.S.A., sekarang ada lowongan pekerjaan lagi bagi anggota perkumpulan ini dengan penghasilan empat pound seminggu hanya untuk pekerjaan yang ringan. Semua anggota yang sehat jasmani dan rohani di atas umur dua puluh satu tahun boleh mendaftar. Harap datang sendiri pada hari Senin, jam sebelas, ke Duncan Ross, di kantor perkumpulan tersebut, Pope's Court No. 7, Fleet Street.

"Apa gerangan maksudnya ini?" seruku sesudah membaca pengumuman yang aneh itu dua kali berturut-turut.

Holmes tergelak dan menggeliat-geliat di kursinya. Begitulah kebiasaannya kalau sedang gembira hatinya. "Tak mengerti, ya?" katanya. "Nah, Mr. Wilson, sekarang ceritakanlah mengenai diri Anda, kehidupan Anda sehari-hari, dan efek iklan ini pada nasib Anda. Tolong dicatat, Dokter, nama surat kabar itu dan tanggalnya."

"*The Morning Chronicle,* tanggal 27 April 1890. Baru dua bulan yang lalu."

"Baik. Nah, Mr. Wilson?"

"Yah, seperti yang sudah saya katakan kepada Anda sebelumnya, Mr. Sherlock Holmes," kata Jabez Wilson sambil mengelap dahinya. "Saya memiliki rumah gadai kecil di Coburg Square, dekat City. Usaha saya ini tak terlalu besar, dan akhir-akhir ini hanya pas-pasan saja untuk menghidupi saya sehari-hari. Dulu saya mempekerjakan dua orang asisten, tapi sekarang tinggal satu. Sebetulnya satu pun terlalu berat bagi saya, tapi dia bersedia digaji hanya separo dari yang seharusnya karena dia ingin belajar tentang usaha pegadaian itu."

"Siapa nama pemuda yang baik hati ini?" tanya Sherlock Holmes.

"Namanya Vincent Spaulding, dan dia sudah tak muda lagi. Susah untuk menebak berapa umurnya. Dia melakukan tugasnya sebagai asisten saya dengan baik, Mr. Holmes; dan saya

tahu bahwa sebetulnya dia bisa saja pindah kerja untuk mendapatkan gaji dua kali lipat dari yang mampu saya berikan kepadanya. Tapi selama dia masih mau kerja untuk saya dengan gaji sejumlah itu, untuk apa saya menyarankannya agar pindah?"

"Ya, untuk apa? Nampaknya Anda cukup beruntung bisa mendapatkan pegawai yang mau digaji di bawah standar. Tak banyak yang mau begitu sekarang ini. Jangan-jangan asisten Anda itu tak sebaik yang Anda ceritakan."

"Oh, tentu saja dia punya kekurangan," kata Mr. Wilson. "Dia tergila-gila memotret. Potret sana, potret sini, pada saat dia seharusnya bekerja; lalu menyelinap ke gudang bawah tanah, bagaikan seekor kelinci masuk ke kandangnya, untuk mengafdruk foto-fotonya. Itulah kekurangannya, tapi secara keseluruhan dia seorang pegawai yang baik. Dia tak pernah berbuat jahat."

"Sekarang tentunya dia masih bekerja di tempat Anda, bukan?"

"Ya. Dan ada juga pegawai lain, seorang gadis berumur empat belas tahun yang memasak dan membersihkan tempat kami. Hanya mereka itu yang ada di rumah saya, karena saya seorang duda yang tak punya anak. Kami hidup dengan tenang, sir, kami bertiga ini; dan kami bertahan hidup seperti ini dari hari ke hari, membayar utang-utang kami, kalau tak ada keperluan lain.

"Satu-satunya hal yang lalu mengacaukan kehidupan kami ialah iklan itu. Delapan minggu yang lalu Spaulding datang ke kantor saya dan menunjukkan surat kabar ini kepada saya sambil berkata,

"'Kalau saja rambut saya berwarna merah, Mr. Wilson...'

"'Kenapa, memangnya?' tanya saya.

"'Kenapa?' katanya. 'Lihat, ada lowongan pekerjaan lagi di Perkumpulan Orang Berambut Merah. Beruntung sekali orang yang diterima bekerja di situ, dan saya dengar lowongan kerja yang ada lebih banyak jumlahnya dibanding orang yang mau bekerja di situ, sehingga para walinya sampai kehilangan akal bagaimana caranya memanfaatkan uang warisan sebanyak itu. Kalau saja warna rambut saya bisa berubah, saya pasti akan mau bekerja di situ.'

"'Kenapa, ada apa sebenarnya?' tanya saya. Anda tahu, Mr. Holmes, saya tak banyak keluar rumah. Langganan-langganan bisnis sayalah yang mendatangi saya, sehingga kadang-kadang saya tak keluar rumah selama berminggu-minggu. Saya tak tahu banyak tentang apa yang sedang terjadi di dunia luar, dan tentu saja saya senang kalau ada orang yang yang memberikan informasi kepada saya.

"'Apakah Anda sama sekali belum pernah mendengar tentang Perkumpulan Orang Berambut merah?' tanyanya dengan mata terbelalak.

"'Belum.'

"'Aneh, padahal Anda sendiri berambut merah dan bisa mengisi lowongan pekerjaan itu.'

"'Apa untungnya?' tanya saya.

"'Oh, memang hanya mendapat bayaran beberapa ratus pound setahunnya, tapi pekerjaannya sangat ringan, dan bisa dilakukan sambil tetap bekerja lain.'

"Yah, dapat Anda duga bahwa saya langsung tertarik, karena usaha saya akhir-akhir ini memang tak begitu maju, dan alangkah baiknya kalau ada pemasukan tambahan beberapa ratus pound setahunnya.

"'Coba ceritakan pada saya tentang lowongan pekerjaan itu,' kata saya.

"'Yah,' katanya sambil menunjukkan iklan itu, 'Anda bisa baca sendiri bahwa perkumpulan itu sedang membutuhkan pegawai, alamatnya pun tercantum di sini kalau Anda ingin mendapatkan keterangan lebih lanjut. Sejauh yang saya tahu, perkumpulan ini didirikan oleh seorang jutawan nyentrik Amerika bernama Ezekiah Hopkins itu. Dia memang berambut merah, dan sangat bersimpati pada semua orang yang berambut merah. Waktu dia meninggal, dia mewariskan semua kekayaannya yang amat banyak kepada beberapa wali. Mereka ditugaskan agar memanfaatkan bunga uang warisan itu untuk memberi kemudahan-kemudahan kepada orang-orang yang warna rambutnya seperti dia. Kabarnya, bayarannya cukup baik dibandingkan pekerjaannya yang amat ringan.'

"'Kalau begitu,' kata saya, 'pasti jutaan orang berambut merah bersedia mendaftarkan diri.'

"'Tak sebanyak itu,' jawabnya. 'Yang boleh mendaftar hanya penduduk kota London yang sudah dewasa. Jutawan Amerika ini memulai bisnisnya di London waktu dia masih muda, dan dia ingin membalas jasa kepada kota tua ini. Lalu, saya juga mendengar bahwa Anda takkan diterima kalau warna rambut Anda cuma merah muda, atau merah gelap. Yang diterima hanya yang warna rambutnya benar-benar merah menyala. Nah, kalau Anda berminat untuk mendaftarkan diri, Mr. Wilson, datang saja ke sana, tapi mungkin juga Anda tak berminat susah-susah keluar rumah hanya untuk beberapa ratus pound saja.'

"Nah, Anda berdua bisa melihat bahwa rambut saya warnanya benar-benar merah menyala. Jadi, kalau saja diadakan perlombaan untuk rambut merah, saya pasti akan menang. Vincent Spaulding banyak tahu tentang perkumpulan itu, sehingga saya mungkin bisa memintanya untuk mengantar saya. Jadi, saya lalu menyuruhnya menutup kantor hari itu, dan menemani saya pergi ke kantor perkumpulan seperti yang diiklankan itu. Dia melakukan semua yang saya perintahkan dengan gembira.

"Rasanya, saya tak mau melihat pemandangan seperti itu lagi, Mr. Holmes. Dari segala penjuru, orang-orang yang berambut merah memenuhi jalanan menuju City untuk mengisi lo-

wongan yang diiklankan itu. Fleet Street dan Pope's Court dipenuhi orang-orang berambut merah, sehingga pemandangannya bagaikan pasar yang penuh dengan gerobak dagangan buah jeruk. Wah, saya tak akan pernah membayangkan bahwa ada begitu banyak orang berambut merah di negeri ini, kalau saja bukan karena iklan itu. Warna merahnya memang macam-macam: ada yang merah jerami, merah kekuning-kuningan, merah oranye, merah bata, merah coklat, merah hati, merah tanah liat, dan lain-lain. Tapi, sebagaimana dikatakan oleh Spaulding, tak banyak yang warna rambutnya benar-benar merah menyala. Ketika saya melihat begitu banyak yang menunggu untuk mendaftar, saya langsung ingin membatalkan niat saya, tapi Spaulding mencegah saya. Bayangkan apa yang dilakukannya! Dia menerobos terus di antara orang-orang yang berjejalan itu dalam upaya untuk mendekati kantor itu. Tangganya terbagi dua jalur. Satu yang merupakan jalan masuk ke atas dan dipenuhi orang-orang yang harap-harap cemas, satunya lagi yang merupakan jalan keluar menurun yang dipenuhi orang-orang yang ditolak. Kami terus mendesak maju ke depan sekuat tenaga, dan akhirnya kami pun berhasil masuk ke kantor itu."

"Pengalaman Anda benar-benar menarik," komentar Holmes ketika klien kami berhenti bicara sejenak untuk mengingat-ingat sambil mengisap

tembakau halusnya dalam-dalam. "Silakan dilanjutkan kisah Anda yang menarik ini."

"Tak ada apa-apa di dalam kantor itu kecuali sepasang kursi dan sebuah meja. Di belakang meja itu duduk seorang pria kecil yang warna rambutnya lebih menyala dari warna rambut saya. Dia mengatakan beberapa kata kepada setiap pendaftar yang menemuinya satu per satu, lalu menyebutkan kekurangan pendaftar itu sehingga tak bisa diterima untuk mengisi lowongan pekerjaan yang diiklankan itu. Mencari kerja memang tidak mudah, ya. Tapi waktu tiba giliran kami, pria kecil itu terkesan oleh penampilan saya, sehingga ditutupnya pintu ketika kami masuk supaya dia bisa berbicara secara pribadi kepada kami.

"'Kenalkan, Jabez Wilson,' kata asisten saya, 'dia ingin mendaftarkan diri untuk bekerja di perkumpulan ini.'

"'Dia cocok sekali,' jawab pria kecil itu. 'Dan memenuhi syarat. Saya tak ingat kapan terakhir saya melihat rambut warna merah menyala yang seindah miliknya.' Dia mundur selangkah, memalingkan mukanya ke samping, dan menatap rambut saya sedemikian rupa sampai saya jadi malu. Kemudian, tiba-tiba dia maju ke depan, menarik tangan saya dan menyalami saya dengan hangat karena saya dinyatakan diterima.

"'Untuk menghindari keraguan,' katanya, 'perkenankan saya mengecek sebentar.' Dia langsung

menjambak rambut saya dengan kedua tangannya, dan menariknya sampai saya berteriak kesakitan. 'Mata Anda berair,' katanya sambil melepaskan rambut saya. 'Berarti rambut Anda asli. Kami memang harus berhati-hati, karena kami telah dua kali tertipu. Sekali oleh rambut palsu, dan kemudian oleh cat rambut. Saya bisa menceritakan pada kalian tentang lem dari cairan lilin yang bisa memalsukan penampilan alamiah seseorang.' Dia melangkah menuju jendela, dan berteriak dari situ bahwa lowongan telah terisi. Geraman kekecewaan terdengar dari bawah, dan orang-orang itu segera membubarkan diri ke arah yang berlain-lainan, sampai tak seorang pun yang berambut merah terlihat kecuali diri saya sendiri dan pria kecil itu.

"'Nama saya,' katanya, 'Duncan Ross. Saya salah satu pensiunan perwalian yang diberi tugas untuk memanfaatkan dana milik bangsawan dermawan itu. Apakah Anda sudah menikah, Mr. Wilson? Apakah Anda mempunyai keluarga?'

"Saya menjawab tidak.

"Wajahnya jadi murung seketika.

"'Wah!' katanya dengan muram. 'Ini benar-benar serius! Maaf, kalau begitu. Di samping untuk memberi bantuan, dana ini juga dimaksudkan untuk melestarikan dan mengembangbiakkan orang-orang berambut merah. Sayang sekali Anda seorang bujangan.'

"Saya merasa sangat kecewa, Mr. Holmes.

Saya pikir saya akan ditolak. Tapi setelah berpikir selama beberapa menit, dia berkata bahwa tak ada masalah dan saya tetap diterima.

"'Pada pendaftar lainnya,' katanya, 'masalahnya lebih berat, tapi kami harus memberikan kelonggaran kepada seseorang yang rambutnya seindah Anda itu. Kapan Anda bisa mulai masuk kerja?'

"'Yah, bagaimana, ya? Saya punya usaha sendiri,' kata saya.

"'Oh, itu tak jadi masalah, Mr. Wilson!' kata Vincent Spaulding. 'Akan saya atur.'

"'Bagaimana dengan jam kerja saya?' tanya saya.

"'Jam sepuluh sampai jam dua.'

"Saat ini usaha pegadaian hanya ramai kalau malam, Mr. Holmes, terutama pada hari Kamis dan Jumat malam, sebelum hari gajian; jadi ini cukup baik untuk mengisi kekosongan saya pada pagi hari. Lagi pula asisten saya orangnya baik, sehingga dia bisa saya percayai untuk menjaga usaha saya pada pagi hari.

"'Baiklah,' kata saya. 'Dan gajinya?'

"'Empat pound per minggu.'

"'Apa pekerjaan saya?'

"'Benar-benar enteng.'

"'Apa maksud Anda dengan benar-benar enteng?'

"'Yah, Anda harus masuk ke kantor, paling tidak ada di sekitar gedung perkantoran ini sepanjang waktu itu. Kalau Anda pergi, Anda

akan kehilangan pekerjaan Anda untuk selamalamanya. Pesan wasiat itu sangat jelas tentang hal ini. Anda dianggap melanggar peraturan kalau Anda keluar dari kantor pada jam-jam yang ditentukan itu.'

"'Cuma empat jam sehari, saya tak akan ke mana-mana,' kata saya.

"'Kami tak menerima alasan apa pun,' kata Mr. Duncan Ross, 'baik sakit, bisnis, atau apa pun. Pokoknya Anda harus ada di kantor, atau Anda tak digaji sama sekali.'

"'Apa yang harus saya lakukan?'

"'Menyalin *Encyclopedia Britannica.* Volume pertama sudah kami persiapkan. Anda harus menyediakan tinta, pena, dan kertas tulisnya sendiri. Kami hanya menyediakan meja dan kursi. Apakah Anda mau mulai besok pagi?'

"'Tentu saja,' jawab saya.

"'Kalau begitu, sampai ketemu besok, Mr. Jabez Wilson, dan sekali lagi selamat atas keberuntungan Anda mendapatkan pekerjaan ini.' Dia membungkukkan badan sambil mengantar kami keluar ruangan, dan saya pun lalu pulang bersama asisten saya. Saya masih belum tahu harus mengatakan apa-apa atau berbuat apa, karena saya masih terlalu gembira atas keberuntungan saya.

"Yah, saya memikirkan hal itu sepanjang hari, dan pada malam harinya saya menjadi ragu-ragu lagi; karena menurut saya jangan-jangan semuanya ini hanya main-main atau tipuan belaka, walau saya pun tak bisa membayangkan untuk apa mereka menipu dengan cara demikian. Nampaknya sangat tak masuk akal ada orang memberikan wasiat macam begitu, atau menggaji orang hanya untuk menyalin *Encyclopedia Britannica.* Vincent Spaulding berusaha sekuat tenaga untuk menenangkan hati saya, tapi waktu mau tidur saya berkeputusan untuk tak berurusan lagi dengan lowongan pekerjaan itu. Tapi keesokan harinya saya berubah pikiran lagi. Tak ada ruginya untuk mencoba dulu. Maka saya membeli sebotol tinta, pena, dan tujuh lembar kertas folio, lalu berangkat ke Pope's Court.

"Saya heran sekaligus gembira, karena ternyata semuanya berjalan dengan lancar. Meja untuk saya bekerja sudah disiapkan, dan Mr. Duncan Ross ada di sana untuk mengecek apakah saya datang hari itu. Dia menunjukkan dari mana saya harus mulai menyalin, yaitu dari huruf A, lalu dia meninggalkan saya. Tapi beberapa kali dia muncul untuk menengok saya. Pada jam dua siang saya berpamitan padanya. Dia memuji hasil pekerjaan saya lalu mengunci kantor.

"Begitulah hari demi hari berlalu, Mr. Holmes, dan pada hari Sabtu Mr. Duncan Ross datang untuk menyerahkan gaji saya yang berjumlah empat pound itu. Begitu pula minggu-minggu berikutnya. Setiap pagi saya tiba di kantor itu pada jam sepuluh dan pulang pada

jam dua. Lama-kelamaan, Mr. Duncan Ross semakin jarang datang, dan akhirnya tak pernah datang sama sekali. Tapi, tentu saja, saya tak pernah berani meninggalkan pekerjaan saya di kantor itu pada jam-jam yang ditentukan. Jangan-jangan dia mampir sewaktu-waktu. Gaji mingguan yang saya terima itu sangat berarti bagi saya, sehingga saya tak ingin kehilangan gaji itu.

"Delapan minggu berlalu seperti itu, dan saya sudah menyalin tentang *Abbots, Archery, Armour, Architecture,* dan *Attica.* Saya yakin saya akan segera mulai dengan B tak lama lagi. Saya cukup banyak mengeluarkan uang untuk membeli kertas folio, dan hasil salinan saya sudah hampir satu rak penuh. Tapi tiba-tiba pekerjaan saya itu dihentikan."

"Dihentikan?"

"Ya, sir. Baru saja tadi pagi. Saya berangkat kerja seperti biasanya, tapi pintu kantor itu tertutup dan dikunci. Ada pengumuman yang ditulis pada secarik karton persegi yang ditempelkan di papan. Nih, Anda bisa membacanya sendiri."

Ditunjukkannya sebuah pengumuman yang tertulis di secarik karton putih ukuran kertas notes. Begini bunyinya:

PERKUMPULAN ORANG BERAMBUT
MERAH DIBUBARKAN
9 OKT, 1890

Sherlock Holmes dan aku mengamati pengumuman singkat dan wajah yang sedih di belakangnya itu secara bergantian, sampai kami tak dapat menahan tawa kami yang keras karena menurut kami semuanya ini amatlah menggelikan.

"Menurut saya tak ada yang lucu," teriak klien kami dengan wajah merah padam. "Kalau kalian hanya bisa menertawakan saya, terima kasih. Lebih baik saya pergi sekarang."

"Jangan, jangan," teriak Holmes sambil mendudukkannya kembali di kursinya. "Saya benar-benar tak akan menyepelekan kasus Anda. Benar-benar luar biasa. Tapi, maaf, sebenarnya memang ada bagian yang amat menggelikan. Katakanlah, apa yang Anda kerjakan setelah membaca pengumuman di pintu itu?"

"Saya jadi bingung, sir. Saya tak tahu harus berbuat apa. Lalu saya masuk ke kantor-kantor di sekelilingnya, tapi tak ada yang tahu-menahu soal itu. Akhirnya, saya pergi ke pemilik gedung itu, seorang akuntan yang berkantor di lantai dasar, dan saya bertanya apa yang terjadi pada Perkumpulan Orang Berambut Merah. Dia berkata bahwa dia belum pernah mendengar tentang perkumpulan semacam itu. Lalu saya tanyakan siapa sebenarnya Mr. Duncan Ross itu. Dia menjawab bahwa dia tak kenal nama itu.

"'*Well,*' kata saya, 'yang berkantor di Ruang No. 4.'

"'Apa, orang yang berambut merah itu?'
"'Ya.'
"'Oh,' katanya, 'namanya William Morris. Dia seorang pengacara, dan menyewa ruangan itu untuk sementara sambil menunggu diselesaikannya bangunan kantornya yang baru. Dia pindah kemarin.'
"'Ke mana?'
"'Oh, tentu ke kantornya yang baru. Dia memberikan alamatnya pada saya. Ya, King Edward Street No. 17, dekat Gereja St. Paul.'
"Saya lalu mencari alamat itu, Mr. Holmes, tapi ketika sampai, ternyata tempat itu adalah pabrik tempurung lutut palsu, dan tak ada seorang pun di situ yang kenal dengan Mr. William Morris atau Mr. Duncan Ross."
"Lalu?" tanya Holmes.
"Saya pulang ke Saxe-Coburg Square, dan minta nasihat pada asisten saya. Tapi dia tak bisa membantu apa-apa. Dia hanya mengatakan bahwa saya sebaiknya menunggu saja, mungkin saya akan dikabari melalui pos. Tapi saya penasaran, Mr. Holmes. Saya tak ingin kehilangan pekerjaan saya yang enak itu tanpa berusaha mempertahankannya. Itulah sebabnya saya menemui Anda, karena saya dengar Anda bersedia memberikan nasihat kepada orang-orang miskin yang memerlukannya seperti saya."
"Anda bertindak benar," kata Holmes. "Kasus Anda ini luar biasa, dan dengan senang hati saya akan menanganinya. Dari penuturan Anda saya rasa mungkin ada hal-hal yang lebih gawat dari apa yang kelihatan."
"Gawat?" teriak Mr. Jabez Wilson. "Tentu saja, saya kehilangan pendapatan sebanyak empat pound seminggu."
"Dipandang dari kepentingan Anda," komentar Holmes, "menurut saya Anda tak ada alasan untuk menyesali perkumpulan aneh ini. Sebaliknya, Anda telah memperoleh tiga puluh pound lebih, dan mendapat tambahan pengetahuan dari apa yang Anda salin itu. Anda tak dirugikan apa-apa, kan?"
"Tidak, sir. Tapi saya ingin tahu tentang mereka, siapa mereka sebenarnya, dan apa tujuannya mempermainkan saya seperti ini—kalau benar demikian. Permainan mereka cukup mahal... tiga puluh dua pound!"
"Kami akan mencoba semampu kami untuk menyelidiki hal ini. Tapi, tolong jawab dulu satu atau dua pertanyaan saya, Mr. Wilson. Asisten Anda yang pertama kali menunjukkan iklan itu kepada Anda—sudah berapa lama dia bekerja pada Anda?"
"Waktu itu kira-kira sudah sebulan."
"Bagaimana Anda mendapatkan dia?"
"Dia membalas iklan yang saya pasang."
"Apakah hanya dia yang datang melamar?"
"Tidak, ada dua belasan."
"Kenapa Anda memilih dia?"
"Karena dia yang paling gampangan, dan gajinya rendah."

"Separo dari yang umum, kan?"
"Ya."
"Bagaimana tampangnya si Vincent Spaulding ini?"
"Kecil, agak gemuk, cekatan, mukanya mulus walaupun usianya tak kurang dari tiga puluhan. Ada sedikit tembong warna putih di dahinya."
Holmes menegakkan duduknya dengan penuh semangat.
"Sudah saya duga," katanya. "Pernahkah Anda perhatikan bahwa di telinganya ada lubang untuk anting-anting?"
"Ya, sir. Menurutnya, seorang gipsi telah melubangi telinganya ketika dia masih kecil."
"Hm!" kata Holmes sambil berpikir. "Dia masih di tempat Anda?"
"Oh, ya, sir. Saya belum lama meninggalkannya."
"Dan apakah selama ini usaha pegadaian Anda diurusnya dengan baik? Saat Anda tak berada di tempat, maksud saya?"
"Tak ada yang perlu dikeluhkan soal itu, sir. Lagi pula, tak banyak yang datang kalau pagi hari."
"Baiklah, Mr. Wilson. Saya akan memberikan pendapat saya dalam satu atau dua hari. Hari ini Sabtu, jadi besok Senin kita mungkin akan sudah bisa menarik kesimpulan."
"Nah, Watson," kata Holmes ketika tamu kami sudah pulang, "apa komentarmu?"

"Aku tak punya komentar apa-apa," jawabku dengan jujur. "Urusannya amat misterius."
"Sebagaimana biasanya," kata Holmes, "semakin tak menentu sesuatu, ternyata tak terlalu misterius jadinya. Justru yang biasa-biasa saja itulah yang benar-benar memusingkan kepala. Sama halnya dengan wajah yang biasa-biasa saja akan sulit diidentifikasi. Tapi aku harus bertindak cepat untuk kasus ini."
"Apa yang akan kaulakukan?" tanya saya.
"Merokok dulu," jawabnya. "Masalah ini akan menghabiskan tiga pipa penuh tembakau. Tolong jangan ganggu aku selama lima puluh menit." Dia mendekam di kursinya, lututnya yang kurus dinaikkannya sampai hampir menyentuh hidungnya yang melengkung. Begitulah dia duduk dengan matanya tertutup dan pipa tanah liatnya mengepul. Benar-benar mirip seekor burung yang aneh! Aku terkantuk-kantuk menunggunya. Kukira dia jatuh tertidur, tapi tiba-tiba dia melompat dari kursinya dengan gaya seseorang yang baru saja mengambil keputusan penting, lalu ditaruhnya pipanya di atas rak.
"Rombongan musik Sarasate main di James's Hall siang ini," katanya. "Bagaimana, Watson? Mau meninggalkan pasien-pasienmu selama beberapa jam?"
"Aku tak praktek hari ini. Aku memang agak malas praktek."
'Kalau begitu, kenakan topimu, dan ayo berangkat. Aku perlu ke City dulu, dan kita makan

siang dalam perjalanan. Pementasan nanti siang banyak menampilkan musik Jerman, yang lebih kusukai dibanding musik Italia atau Prancis. Musiknya mengingatkan kita agar mawas diri, dan saat ini aku ingin mawas diri. Yuk!"

Kami pergi dengan kereta api bawah tanah sampai ke Aldersgate, lalu kami berjalan sebentar ke Saxe-Coburg Square, tempat tinggal klien kami yang datang tadi pagi. Tempat itu sempit, kecil, dan kotor, terdiri dari empat deret rumah bata berlantai dua yang depannya berpagar. Di sebelah dalam pagar, ada halaman rumput dan beberapa rumpun semak-semak. Asap yang mengepul di mana-mana menambah tak menariknya suasana sekeliling tempat itu. Tiga bola sepuhan dan papan nama coklat bertuliskan JABEZ WILSON dalam huruf berwarna putih tergantung di salah satu rumah yang di ujung. Inilah rumah dan sekaligus tempat usaha klien kami yang berambut merah. Sherlock Holmes berhenti di depan rumah itu sambil mengamatinya secara menyeluruh. Matanya bersinar-sinar. Dia lalu berjalan perlahan-lahan ke arah jalanan dan kembali lagi ke rumah di ujung itu sambil matanya terus mengamati rumah-rumah di sekitar situ. Akhirnya dia kembali ke rumah pegadaian itu, dan mengentak-entakkan tongkatnya dua atau tiga kali dengan keras ke halaman rumah itu. Setelah itu barulah dia menuju ke pintu dan mengetuk. Seorang pria muda yang kelihatannya pintar dan mulus wajahnya lang-

sung membukakan pintu dan mempersilakan kami masuk.

"Terima kasih," kata Holmes. "Saya cuma mau tanya jalan. Kalau dari sini saya mau menuju ke daerah Strand, bagaimana ya?"

"Belokan ke kanan ketiga, lalu belokan ke kiri keempat," jawab asisten itu dengan cekatan sambil menutup pintu.

"Orangnya pintar, dia itu," kata Holmes ketika kami meninggalkan tempat itu. "Menurutku, dia mungkin orang paling pintar nomor empat di London, dan mungkin saja dia sedang membuktikan dirinya menjadi orang paling pintar nomor tiga. Aku sudah pernah berurusan dengannya sebelum ini."

"Jadi," kataku, "asisten Mr. Wilson ini banyak terlibat dengan misteri Perkumpulan Orang Berambut Merah. Aku yakin, kau tadi pura-pura tanya jalan hanya untuk melihat orang ini, kan?"

"Bukan melihat orangnya."

"Lalu apa?"

"Lutut celananya."

"Apa yang kaudapatkan?"

"Seperti dugaanku sebelumnya."

"Mengapa kaupukul-pukul halaman rumah itu tadi?"

"Pak Dokter, sobatku, saat ini belum waktunya untuk tanya-tanya, karena kita sedang melakukan pengamatan. Kita ini mata-mata yang sedang berada di daerah musuh. Kini kita

sudah tahu tentang daerah Saxe-Coburg Square. Mari kita telusuri jalan-jalan di belakang rumah-rumah ini."

Jalan yang kami temukan begitu kami membelok dari Saxe-Coburg Square yang kumuh sangat kontras sekali, bagaikan bagian depan sebuah gambar dibandingkan bagian belakangnya. Jalan ini adalah jalan utama yang dipenuhi lalu lintas dari dan ke daerah utara dan barat City. Sepanjang jalan terlihat kantor-kantor perdagangan. Orang-orang sibuk keluar-masuk kantor-kantor itu. Tempat pejalan kaki di kedua samping jalan juga penuh sesak dengan orang-orang yang lalu-lalang. Rasanya sulit untuk membayangkan bahwa tepat di balik deretan toko-toko dan kantor-kantor mewah itu terdapat permukiman yang begitu kumuh.

"Coba kulihat," kata Holmes sambil berdiri di sebuah sudut dan menatap sepanjang jalan itu. "Aku ingin mengingat pengaturan gedung di sini. Aku memang hobi mengenal kota London dengan tepat. Ada toko Pak Mortimer, penjual rokok, kios kecil penjual surat kabar, City and Suburban Bank cabang Coburg, Restoran Vegetarian, dan bengkel milik Mcfarlane. Itu yang di blok ini. Dan sekarang, Dokter, cukuplah pekerjaan kita hari ini, dan mari sedikit berekreasi. Beli *sandwich* dan secangkir kopi, yuk! Sesudah itu nonton pertunjukan musik biola yang suaranya mendayu-dayu, lembut dan harmonis. Di sana nanti kita tak akan diganggu oleh masalah-masalah klien-klien kita."

Temanku sangat menyukai musik. Dia tidak saja bisa main musik, tapi juga telah menggubah beberapa lagu yang cukup indah. Sepanjang siang itu dia duduk tenang di bangku tempat pertunjukan itu, wajahnya memancarkan kebahagiaan sambil jari-jarinya bergoyang-goyang pelan mengikuti alunan musik. Dia tersenyum simpul dan matanya nampak sayu bak orang sedang melamun nun jauh di awang-awang. Sungguh tak mirip dengan penampilan Holmes sang detektif yang biasanya ketus, keras, dan tak pernah bisa tinggal diam. Kedua karakternya ini begitu mencolok perbedaannya, dan aku sering berpikir bahwa kecermatan dan kecerdikannya sebetulnya merupakan reaksinya terhadap suasana hatinya yang kadang-kadang puitis dan kontemplatif. Jadi, di satu saat dia bisa tenang-tenang saja, tapi di lain saat kerja ngebut mati-matian. Dan setahuku—inilah anehnya—dia justru menghasilkan hal-hal yang hebat pada saat dia duduk bermalas-malasan di kursinya. Lalu, semangatnya akan terbakar untuk mencari-cari sesuatu dan mereka-reka pertimbangan-pertimbangan yang lihai, sehingga orang yang tak terbiasa bekerja dengannya akan mencurigainya sebagai orang sinting. Ketika aku melihatnya begitu terbius oleh musik di St. James's Hall siang ini, aku merasa bahwa usaha pengejarannya berikutnya pasti akan berhasil.

"Kau pasti ingin langsung pulang, Dokter," komentarnya ketika kami meninggalkan tempat pertunjukan musik itu.

"Ya, begitulah."

"Aku masih ada urusan di sini yang akan memakan waktu beberapa jam. Kasus di Coburg Square ini serius."

"Serius bagaimana?"

"Ada tindak kejahatan yang sedang direncanakan. Aku punya alasan kuat untuk merasa yakin bahwa kita akan bisa mencegahnya tepat pada waktunya. Tapi karena ini hari Sabtu, jadinya agak menyulitkan keadaan. Aku butuh bantuanmu nanti malam."

"Jam berapa?"

"Bagaimana kalau jam sepuluh?"

"Baik, aku akan tiba di Baker Street jam sepuluh."

"Bagus. Perlu kuperingatkan, Dokter! Nanti mungkin akan agak berbahaya, jadi tolong bawa pistol di saku celanamu." Dia melambaikan tangan, melangkah pergi ke arah lain, dan dalam sekejap menghilang di antara orang banyak.

Aku tahu bahwa aku tak lebih bodoh dari kebanyakan orang, tapi kalau berhubungan dengan Sherlock Holmes, aku merasa jadi orang yang bodoh sekali. Coba saja sekarang ini, apa yang didengarnya sudah kudengar pula; apa yang dilihatnya kulihat pula, tapi dari pesannya tadi jelaslah bahwa dia tahu dengan jelas tidak hanya apa yang sudah terjadi, tapi juga apa

yang akan terjadi. Sedangkan aku masih bingung dan tak tahu apa-apa sehubungan dengan kasus yang sedang kami tangani ini. Dalam perjalanan pulang ke rumahku di Kensington, aku terus memikirkan kasus itu, mulai dari kisah klien kami yang berambut merah yang dipekerjakan sebagai penyalin ensiklopedi sampai ke kunjungan kami ke Saxe-Coburg Square, lalu peringatannya waktu berpisah denganku tadi. Penyelidikan macam apa yang hendak dilakukannya nanti malam? Mengapa aku harus bersenjata? Mau diajak ke mana aku dan mau apa kami di sana nanti? Aku menangkap sedikit petunjuk dari Holmes bahwa asisten rumah gadai yang mulus wajahnya itu adalah orang yang berbahaya—yang mampu bermain curang. Aku bertanya-tanya pada diriku sendiri, tapi sia-sia saja. Kusingkirkan masalah ini dari benakku. Toh nanti malam aku akan tahu jawabnya.

Jam sembilan lewat seperempat aku berangkat dari rumah melewati daerah Park, lalu Oxford Street, untuk menuju ke Baker Street. Dua kereta sudah menunggu di luar, dan begitu aku memasuki halaman, aku mendengar suara dari atas. Ketika aku masuk ke kamarnya, Holmes sedang bersitegang dengan dua orang tamu, salah satunya kukenali sebagai Peter Jones, agen polisi resmi; sedangkan satunya lagi orangnya jangkung, kurus, bermuka murung, mengenakan topi yang mengkilat dan jas panjang yang necis.

"Ha! Rombongan kita sudah lengkap," kata Holmes sambil mengancingkan jaketnya dan mengambil perlengkapan penyelidikannya yang berat dari rak. "Watson, kaukenal Mr. Jones dari Scotland Yard, kan? Mari kuperkenalkan dengan Mr. Merryweather yang akan menemani petualangan kita malam ini."

"Kita berpasangan lagi untuk penyelidikan ini ya, Dokter," kata Jones dengan gaya yang resmi. "Teman kita ini sukanya mengejar-ngejar sesuatu. Yang dia perlukan sebenarnya adalah seekor anjing pemburu."

"Saya harap yang kita kejar ini nanti ternyata bukanlah seekor angsa liar belaka," gerutu Mr. Merryweather dengan muram.

"Sebaiknya kita percaya saja pada Mr. Holmes, sir," kata agen polisi itu dengan angkuh. "Dia punya cara-cara yang khas yang, maaf, saya anggap agak terlalu teoritis dan tak masuk akal. Tapi bagaimanapun dia itu punya bakat sebagai detektif. Mungkin perlu saya katakan bahwa kesimpulan-kesimpulannya memang pernah sekali atau dua kali lebih tepat dibanding kepolisian, misalnya dalam kasus pembunuhan Sholto dan kasus harta Agra."

"Oh, kalau demikian, Mr. Jones, baiklah!" kata orang asing itu dengan hormat. "Tapi bagaimanapun, saya telah kehilangan kesempatan main bridge. Baru sekali ini dalam tiga puluh tujuh tahun usia saya, saya tak main bridge pada hari Sabtu malam."

"Saya rasa Anda akan punya kesempatan nanti," kata Sherlock Holmes, "untuk main dengan taruhan yang lebih tinggi dari yang pernah Anda lakukan, dan saya jamin permainan kita nanti akan jauh lebih mengasyikkan. Untuk Anda, Mr. Merryweather, taruhannya akan berjumlah sekitar tiga puluh ribu pound; dan untuk Anda, Jones, akan berupa orang yang sudah lama Anda incar untuk ditangkap."

"John Clay, pembunuh, pencuri, perampok, dan pemalsu," sambung Jones. "Dia masih muda, Mr. Merryweather, tapi dia sangat ahli dalam bidangnya dan saya akan lebih suka menangkapnya dibanding menangkap penjahat-penjahat lainnya di London. Hebat sekali si John Clay ini. Kakeknya seorang Royal Duke, dan dia sendiri pernah belajar di Eton dan Oxford. Baik otak maupun tangannya sangat lihai, dan walaupun kita melihat jejaknya di tiap sudut kota, kita tak pernah tahu di mana kita bisa menangkapnya. Dia bisa saja membongkar lemari besi di Skotlandia minggu ini, dan mengumpulkan dana untuk membangun rumah yatim piatu di Cornwall minggu berikutnya. Saya sudah mengikuti jejaknya selama bertahun-tahun, dan belum berhasil menemukannya."

"Saya harap saya akan bisa mempertemukannya dengan kalian malam ini," sahut temanku. "Saya juga sudah sempat berurusan dengannya satu atau dua kali, dan saya setuju kalau Anda

katakan bahwa dia sangat ahli dalam bidangnya. Tapi, ini sudah jam sepuluh lewat, sebaiknya kita berangkat saja. Silakan Anda berdua naik kereta yang di depan, Watson dan saya akan menyusul di belakang Anda."

Sherlock Holmes lebih banyak diam selama perjalanan yang panjang itu. Dia menyandarkan tubuhnya sambil menyenandungkan lagu-lagu yang didengarnya tadi siang. Kami melaju melewati jalanan yang diterangi lampu pada kedua sisinya. Lama sekali kurasakan perjalanan ini sebelum akhirnya tiba di Farringdon Street.

"Kita hampir sampai," kata temanku. "Si Merryweather ini seorang direktur bank dan secara pribadi tertarik pada masalah yang sedang kita tangani. Lalu, kupikir sebaiknya mengajak Jones juga. Dia orangnya cukup baik, walaupun luar biasa dungu. Ada satu kelebihannya. Dia itu sangat pemberani, dan kalau sudah mencium jejak seorang penjahat dia akan ngotot terus sampai berhasil menangkapnya. Nah, kita sudah sampai. Mereka sudah menunggu kita."

Kami telah tiba di jalan besar yang ramai yang telah kami lewati tadi pagi. Setelah membayar ongkos kereta, kami lalu diantar oleh Mr. Merryweather melewati sebuah lorong sempit yang menurun. Dia membuka sebuah pintu samping, lalu kami semua mengikutinya masuk. Di dalamnya ada sebuah koridor. Pada ujungnya terdapat pintu besi yang sangat besar. Setelah melewati pintu ini, kami menuruni tangga

batu yang melingkar, dan sampailah kami pada sebuah pintu besi lagi. Mr. Merryweather berhenti untuk menyalakan lentera, kemudian kami pun digiringnya melewati lorong yang gelap dan berbau lumpur. Setelah membuka pintu ketiga, kami mendapatkan diri kami berada di sebuah gudang besar yang penuh dengan peti kayu yang besar-besar.

"Tempat perlindungan yang hebat, tak dapat ditembus dari atas," komentar Holmes ketika dia mengangkat lentera dan memperhatikan sekelilingnya.

"Dari bawah juga tak bisa," kata Mr. Merryweather sambil memukul-mukulkan tongkatnya ke garis-garis lantai. "Wah, kok menggema!" teriaknya sambil mengangkat muka dengan heran.

"Harap jangan berisik," kata Holmes dengan marah. "Anda telah membahayakan keberhasilan penyelidikan ini. Enaknya begini saja. Silakan Anda duduk di salah satu peti kayu itu, dan jangan ikut campur!"

Mr. Merryweather menurut saja, walau dia sangat tersinggung. Dia lalu bertengger pada salah satu peti kayu itu. Holmes berjongkok di lantai, dan dengan menggunakan lentera dan kaca pembesarnya dia mulai mengamati celah-celah lantai dengan teliti. Beberapa detik kemudian dia berdiri lagi, dan menyimpan lensanya kembali ke dalam sakunya.

"Kita harus menunggu paling sedikit selama

satu jam," katanya, "karena mereka baru akan mulai beroperasi kalau pemilik pegadaian itu sudah benar-benar nyenyak tidurnya. Lalu mereka akan bergerak dengan sangat cepat, karena kalau tidak, mereka akan kehilangan waktu untuk meloloskan diri. Saat ini, Dokter, kita berada di gudang bawah tanah milik sebuah bank terkemuka di London. Mr. Merryweather adalah kepala direksinya, dan dia pasti akan menjelaskan padamu mengapa penjahat-penjahat yang nekat sangat menaruh minat pada gudang ini saat ini."

"Sebabnya ialah emas Prancis kami," bisik direktur bank itu. "Kami sudah menerima beberapa peringatan bahwa mungkin saja emas Prancis kami itu akan dirampok."

"Emas Prancis?"

"Ya. Beberapa bulan yang lalu kami berhasil menambah sumber pendapatan kami, lalu kami meminjam uang sebanyak tiga puluh ribu *napoleon* dari Bank of France. Tapi, banyak orang yang tahu bahwa kami belum sempat membongkar uang emas itu, dan semuanya itu tersimpan di gudang bawah tanah ini. Peti yang saya duduki ini berisi dua ribu *napoleon* yang dikemas di antara tumpukan-tumpukan kertas timah. Persediaan emas murni saat ini jadinya amat banyak, jauh lebih banyak dari yang biasanya pernah disimpan di kantor cabang. Itulah sebabnya para direksi sangat kuatir akan keamanannya."

"Kekuatiran mereka cukup beralasan," kata Holmes. "Dan sekarang sudah waktunya bagi kita untuk mengatur rencana. Saya rasa dalam satu jam ini banyak hal bisa terjadi. Sementara itu, Mr. Merryweather, kita harus menaruh penyekat di depan lentera."

"Jadi kita akan menunggu dalam kegelapan?"

"Maaf, kelihatannya harus demikian. Saya membawa kartu, dan saya pikir karena kita rekan sekerja, Anda bisa main bridge. Tapi saya melihat bahwa persiapan musuh kita sedemikian rapinya, sehingga akan terlalu riskan kalau kita menyalakan lampu. Yuk, kita memilih posisi kita masing-masing. Yang kita tunggu ini penjahat-penjahat yang nekat, dan walaupun posisi kita lebih menguntungkan, mereka bisa saja melukai kita. Jadi kita harus berhati-hati. Saya akan berdiri di balik peti kayu ini, dan kalian silakan bersembunyi di balik peti-peti sana itu. Nanti kalau saya memberi tanda dengan menyalakan lampu sekejap, kalian harus segera mengepung. Kalau mereka menembak, Watson, langsung balas saja. Tak perlu ragu-ragu."

Aku menaruh pistolku dalam keadaan terkokang di atas peti kayu tempatku bersembunyi. Holmes menarik penyekat di depan lenteranya, dan begitulah kami pun menunggu dalam kegelapan—kegelapan total yang tak pernah kualami sebelumnya. Bau logam panas menunjukkan bahwa lenteranya masih menyala di

balik penyekat itu, dan kami menunggu sampai lentera itu berkedip sewaktu-waktu. Bagiku, yang sedang berkonsentrasi penuh, penantian ini benar-benar amat menekan perasaan. Ditambah pula dengan udara dalam gudang itu yang dingin dan pengap.

"Mereka hanya bisa keluar melalui rumah di belakang ini, yaitu rumah di Saxe-Coburg Square," bisik Holmes. "Saya harap Anda telah melakukan apa yang saya suruh, Jones?"

"Sudah saya siapkan seorang inspektur polisi dan dua petugas di pintu depan."

"Jadi, kita sudah menjaga semua lubang. Nah, sebaiknya kita sekarang diam saja dan menunggu."

Wah, betapa lambatnya waktu berlalu! Ketika kami mengecek catatan-catatan kami kemudian, ternyata kami menunggu dalam kegelapan itu cuma selama satu seperempat jam. Tapi waktu itu rasanya sepanjang malam. Kakiku capek dan kaku semua, karena aku tak berani berganti posisi. Tapi, saraf-sarafku tegang dan waspada, dan pendengaranku menjadi amat peka. Aku bisa mendengar napas teman-temanku, bahkan bisa membedakan napas Jones gendut yang berat dengan napas direktur bank yang ringan. Kalau aku melongok dari tempat persembunyianku nampak olehku lantai gudang itu. Tiba-tiba mataku menangkap adanya kilatan cahaya.

Mula-mula cuma berupa seberkas cahaya dari arah lantai batu itu. Kemudian berkas cahaya

itu menjadi semakin panjang hingga membentuk sebuah garis berwarna kuning. Lalu, tanpa ada suara atau tanda apa-apa, tampak bayangan sebuah tangan yang putih, mirip tangan wanita, yang meraba-raba di tengah-tengah berkas cahaya itu. Selama satu menit atau lebih, tangan itu nongol dari lantai gudang itu. Lalu tiba-tiba tangan itu ditarik kembali, dan kembali hanya kegelapan yang mengitariku. Cuma berkas cahaya tadi yang menandai celah yang terbuka itu.

Menghilangnya tangan yang kulihat tadi ternyata hanya untuk sementara. Dengan suara keras, salah satu batu putih tergeser ke samping dan tampaklah sebuah bayangan persegi dari sinar lentera. Kemudian dari lubang itu mengintiplah sebuah wajah yang mulus dan kekanak-kanakan. Dia mengamati sekeliling dengan saksama, lalu dengan kedua tangan berpegangan pada pinggiran lubang itu, dia mengangkat tubuhnya masuk ke gudang. Kemudian dia memanggil komplotannya yang juga bertubuh kecil seperti dirinya, berwajah pucat, tapi rambutnya berwarna merah mencolok.

"Semuanya aman," bisiknya. "Mana kapak dan tasnya? Hebat, kau orang Skotlandia! Ayo, Archie, ayo, ayunkan kapak itu!"

Pada saat itulah Sherlock Holmes melompat keluar dari tempat persembunyiannya dan menangkap kerah kemeja penjahat itu. Penjahat satunya lagi masuk kembali ke lubang dari

mana mereka muncul tadi. Kudengar bunyi kain robek. Rupanya Jones berhasil menangkap bagian belakang jasnya. Terlihat lampu pistol menyala, tapi tongkat Holmes telah lebih dulu memukul pergelangan tangan penjahat itu. Pistol itu terlempar ke lantai.

"Percuma, John Clay," kata Holmes dengan lembut, "kau tak mungkin bisa lari."

"Oh, begitu," jawab si penjahat dengan amat tenang. "Kurasa temanku baik-baik saja, walaupun kau bisa menangkap bagian belakang jasnya."

"Ada tiga polisi yang siap menangkapnya di pintu depan," kata Holmes.

"Oh, ya? Rupanya kau telah mengaturnya dengan rapi. Aku memuji kehebatanmu."

"Aku pun pantas memuji kehebatanmu," jawab Holmes. "Ide rambut merahmu benar-benar sesuatu yang baru dan efektif."

"Kau akan bergabung dengan temanmu sebentar lagi," kata Jones. "Dia tadi menyusup dengan cepat sekali. Tunggu sebentar sementara aku menyiapkan kereta untuk mengangkut kalian."

"Jangan sampai tanganmu yang najis menyentuhku," kata tawanan kami itu ketika tangannya diborgol. "Kau mungkin tak sadar bahwa aku masih keturunan bangsawan. Jadi kalau ngomong padaku hendaknya memakai 'sir' dan 'silakan'."

"Baik," kata Jones sambil melotot dan tertawa

cekikikan. "Yah, silakan, sir, berjalan ke atas dan naik kereta yang akan membawa Yang Mulia menuju kantor polisi."

"Begitu lebih baik," kata John Clay dengan santai. Dia membungkukkan badan kepada kami bertiga dan dengan tenang berjalan keluar didampingi Detektif Jones.

"Wah, Mr. Holmes," kata Mr. Merryweather ketika kami mengikuti di belakang mereka keluar dari gudang bawah tanah itu. "Saya tak tahu bagaimana bank ini harus berterima kasih atau membalas budi kepada Anda. Anda telah mencium dan menggagalkan percobaan perampokan ini dengan cara yang sangat jitu. Baru kali ini saya melihat penjahat yang begitu lihai."

"Saya telah sekali atau dua kali berurusan dengan Mr. John Clay," kata Holmes. "Nah, ada sedikit biaya yang saya keluarkan untuk urusan ini, moga-moga bank mau menggantinya. Tapi saya tak minta apa-apa lagi. Saya sudah merasa diberi balas budi dengan mengalami pengalaman yang unik ini dan dengan mendengarkan kisah tentang Perkumpulan Orang Berambut Merah."

"Begini, Watson," dia menjelaskan keesokan harinya saat kami sedang minum segelas wiski dicampur soda di Baker Street, "sejak awal aku sudah tahu bahwa tujuan satu-satunya dari iklan perkumpulan yang fantastis dan tawaran

pekerjaan menyalin ensiklopedi itu hanyalah upaya agar pemilik pegadaian itu meninggalkan rumahnya selama beberapa jam setiap hari. Memang caranya agak aneh, tapi itulah satu-satunya jalan bagi mereka. Pasti idenya berasal dari si Clay yang lihai itu, dan diilhami oleh warna rambut temannya. Upah empat pound seminggu hanyalah umpan yang tak seberapa nilainya dibandingkan dengan buruan mereka yang nilainya ribuan pound. Mereka memasang iklan, menyewa sebuah kantor untuk sementara, dan si Clay lalu membujuk pemilik rumah pegadaian itu untuk melamar pekerjaan itu. Dengan demikian mereka aman beroperasi sepanjang pagi sementara pemilik rumah itu pergi bekerja. Sejak aku mendengar bahwa asisten itu mau digaji rendah, aku sudah menduga bahwa dia pasti punya tujuan lain."

"Tapi, bagaimana kau bisa menduga tujuan apa yang diarahnya?"

"Kalau saja di rumah itu ada wanita, aku mungkin akan mencurigai adanya rencana intrik kisah cinta. Tapi, ternyata tidak demikian keadaannya. Rumah pegadaian itu cuma usaha kecil, sehingga aku bertanya-tanya untuk apa semua persiapan yang begitu rapi dan memakan banyak biaya itu. Jadi pasti untuk sesuatu di luar rumah itu. Lalu untuk apa, ya? Aku teringat akan kegemaran asisten itu akan potret-memotret dan menghilangnya dia ke gudang bawah tanah. Gudang bawah tanah! Inilah

rupanya petunjuk yang selama ini kubutuhkan. Aku lalu mencari informasi tentang asisten yang misterius ini, dan dari situ aku tahu bahwa aku berhadapan dengan penjahat yang paling kejam dan paling nekat di London ini. Asisten itu mempersiapkan sesuatu di gudang bawah tanah itu—sesuatu yang memakan waktu beberapa jam sehari selama berbulan-bulan. Sekali lagi aku bertanya, untuk apa semua itu? Satu-satunya yang masuk akal ialah bahwa dia sedang membuat terowongan yang menghubungkannya ke gedung lain.

"Hanya sejauh itulah dugaanku sampai akhirnya kita sampai di tempat kejadian. Aku memukul-mukulkan tongkatku pada halaman rumah pegadaian itu, dan kau sempat terheran-heran melihat kelakuanku. Saat itu aku sedang memeriksa apakah gudang bawah tanahnya ada di depan atau di belakang. Ternyata bukan di depan. Lalu aku membunyikan bel pintu, dan sebagaimana yang kuharapkan, asisten itulah yang membuka pintu. Kami memang sudah pernah berurusan sebelum ini, tapi belum pernah berhadapan muka. Aku hampir-hampir tak melihat wajahnya sama sekali. Lututnyalah yang ingin kulihat. Kau sendiri berkomentar betapa lusuh dan kotornya lutut celananya. Itu akibat berjam-jam menggali lubang penghubung itu. Hal lain yang perlu diketahui ialah untuk apa mereka membuat terowongan itu? Aku lalu berjalan mengitari daerah itu, dan kulihat bahwa

gedung City and Suburban Bank berdempetan persis di belakang rumah pegadaian itu. Waktu itulah aku merasa telah mendapatkan jawaban atas kasus ini. Ketika kau pulang setelah nonton konser, aku menghubungi Scotland Yard, dan juga kepala direksi bank yang bersangkutan, dan selanjutnya kau tahu ceritanya."

"Bagaimana kau tahu bahwa komplotan itu akan beroperasi semalam?" tanyaku.

"Yah, ketika mereka menutup kantor perkumpulan mereka, itu berarti kehadiran Mr. Jabez Wilson tak diperlukan lagi di situ, atau dengan kata lain mereka telah selesai membuat terowongan. Tapi mereka harus bertindak secepatnya jangan sampai polisi menemukan terowongan itu, atau emas yang tersimpan sudah dipindahkan ke tempat lain. Hari yang paling cocok bagi mereka untuk menjalankan rencana itu ialah hari Sabtu, karena ada waktu dua hari bagi mereka untuk melarikan diri. Dari semua alasan inilah aku menduga mereka pasti akan beroperasi malam tadi."

"Pertimbanganmu hebat sekali," teriakku dengan penuh rasa kagum. "Jalinannya cukup panjang, tapi toh tiap bagian sesuai dengan lainnya."

"Hal-hal beginilah yang menolongku mengatasi kebosanan yang membelenggu hidupku," jawabnya sambil menguap. "Aku sebal kalau hidupku biasa-biasa saja."

"Dengan demikian kau menjadi penolong umat manusia," kataku.

Dia mengangkat bahunya. "Yah, mungkin keahlianku ini ada manfaatnya," komentarnya. "'Manusia itu tak berarti apa-apa, pekerjaannya itulah yang membuat hidupnya berarti,' tulis Gustave Flaubert kepada George Sand."*

*keduanya novelis kondang berkebangsaan Prancis

Misteri di Boscombe Valley

PADA suatu pagi, aku dan istriku sedang menikmati makan pagi bersama. Lalu pelayan kami masuk dan menyerahkan sebuah telegram yang ternyata dikirim oleh Sherlock Holmes. Bunyinya demikian:

Bisakah kau menemaniku selama beberapa hari? Baru terima telegram dari Inggris Barat sehubungan dengan tragedi Boscombe Valley. Senang sekali kalau kau bersedia. Udara dan pemandangan di sana indah sekali. Berangkat dari Paddington dengan kereta api jam 11.15.

"Bagaimana menurutmu, Sayang?" kata istriku sambil menatapku. "Kau mau pergi?"

"Aku tak tahu apa yang harus kukatakan. Jadwalku sedang penuh sekali."

"Oh, Anstruther bisa menggantikanmu. Akhir-akhir ini kau nampak agak pucat. Kurasa kau perlu sedikit perubahan suasana, dan bukankah kau selalu tertarik pada kasus-kasus yang ditangani Sherlock Holmes?"

"Aku bersyukur atas ketertarikanku itu. Lihatlah imbalan yang kudapatkan dari salah satu kasus itu," jawabku. "Hidupku bisa jadi begini adalah karena itu. Tapi kalau aku mau menemaninya, aku harus berkemas secepatnya, karena aku hanya punya waktu setengah jam."

Aku pernah bertugas di penampungan di Afganistan, dan pengalamanku ini memudahkanku kalau sewaktu-waktu harus segera bepergian. Barang-barang keperluanku sederhana dan tak banyak jumlahnya, sehingga tak sampai setengah jam kemudian aku sudah berada dalam sebuah kereta dengan koper kecilku, menuju ke Stasiun Paddington. Kutemukan Sherlock Holmes sedang mondar-mandir di peron. Tubuhnya yang tinggi dan ceking nampak semakin tinggi dan semakin ceking dalam jas panjang berwarna abu-abu dan topi kain yang dikenakannya.

"Kau baik sekali mau menemaniku, Watson," katanya. "Sungguh lain rasanya kalau didampingi oleh seseorang yang bisa kupercaya. Tenaga bantuan setempat biasanya tak bisa berbuat apa-apa, atau kalaupun bisa, biasanya tindakannya tidak objektif. Tolong tempati dua kursi di sudut itu, sementara aku membeli karcis."

Hanya kami berdua yang mengisi gerbong itu, ditambah dengan setumpuk koran yang dibawa oleh Holmes. Semua koran itu dibolak-balik dan dibacanya, sambil sesekali dia mencatat atau melamun, sampai kami melewati Reading. Lalu tiba-tiba dia meremas-remas se-

mua koran itu sehingga bentuknya menjadi seperti bola besar, dan melemparkannya ke sebuah rak.

"Sudah mendengar tentang kasus itu?" tanyanya.

"Belum sama sekali. Aku tak sempat membaca koran beberapa hari terakhir ini."

"Koran-koran di London tak ada yang memuat beritanya secara lengkap. Tadi itu, aku mencoba mencari-cari rincian kejadiannya dari koran-koran terbitan baru. Dari apa yang kubaca, kelihatannya kasus ini sepele, tapi sangat rumit."

"Kenapa bertentangan begitu?"

"Memang demikianlah adanya. Keunikan biasanya mengandung petunjuk yang gampang diamati. Tapi kejahatan yang biasa dan sepele lebih susah diatasi. Namun dalam kasus ini, mereka telah menuduh anak laki-laki orang yang terbunuh itu sebagai pelakunya."

"Oh, jadi tentang pembunuhan, ya?"

"Yah, diduga begitu. Aku tak akan mempercayai apa pun juga sampai aku selesai menyelidikinya secara langsung. Biarlah kuceritakan kejadiannya secara singkat kepadamu, sejauh yang kuketahui.

"Boscombe Valley adalah daerah pedesaan yang tak begitu jauh dari Ross, di negara bagian Herefordshire. Pemilik tanah terbesar di situ ialah seorang bernama Mr. John Turner yang dulu pernah tinggal di Australia. Sesudah menjadi

kaya di sana, dia kembali ke negerinya yang kuno ini beberapa tahun yang lalu. Salah satu perkebunannya di Hatherley disewakannya kepada Mr. Charles McCarthy, yang dulu juga pernah tinggal di Australia. Keduanya berkenalan sejak mereka tinggal di negara koloni Inggris itu, jadi wajarlah kalau setelah kembali ke Inggris mereka lalu ingin tinggal berdekatan. Turner jauh lebih kaya, dan McCarthy menjadi petani penyewa tanahnya. Tapi mereka tetap bagaikan teman, dan sering terlihat bersama-sama. McCarthy mempunyai seorang putra berusia delapan belas tahun, dan Turner mempunyai seorang putri yang sebaya usianya. Tapi, baik McCarthy maupun Turner sudah tak beristri lagi. Mereka hidup menyendiri, menghindar dari pergaulan dengan masyarakat Inggris di sekelilingnya. Tapi McCarthy dan putranya penggemar olahraga, dan sering terlihat menonton pacuan kuda di dekat situ. McCarthy mempunyai dua pelayan—pria dan wanita. Pelayan Turner banyak sekali, paling sedikit enam orang. Hanya itulah yang kutahu tentang kedua keluarga itu. Sekarang rangkaian peristiwa naas itu.

"Pada tanggal 3 Juni—yaitu hari Senin yang lalu—McCarthy meninggalkan rumahnya di Hatherley kira-kira jam tiga siang, dan berjalan menuju Boscombe Pool—danau kecil yang airnya berasal dari sungai yang mengaliri Boscombe Valley. Paginya, dia pergi ke Ross ber-

sama seorang pelayannya, dan dia sempat mengatakan kepada pelayannya bahwa dia harus bergegas, karena dia ada janji untuk bertemu dengan seseorang pada jam tiga siang. Sejak pertemuan itu, dia tak pernah pulang ke rumahnya.

"Jarak dari rumah pertanian Hatherley ke Boscombe Pool adalah setengah kilometer, dan ada dua orang yang melihatnya ketika dia berjalan menuju ke sana. Salah satunya adalah seorang wanita tua, yang namanya tak dicantumkan, dan yang satunya lagi William Crowder, penjaga hutan yang digaji oleh Mr. Turner. Kedua saksi ini menyatakan bahwa Mr. McCarthy berjalan sendirian waktu itu. Penjaga hutan menambahkan bahwa beberapa menit kemudian dia melihat Mr. James McCarthy menyusul melewati jalan itu juga, dengan membawa pistol di tangannya. Dia yakin bahwa sang anak pasti melihat ayahnya di depan sana waktu itu, dan sang anak sengaja menyusulnya. Dia tak memikirkan hal itu lagi sampai dia mendengar tentang musibah itu pada malam harinya.

"Ayah dan anak itu terlihat lagi oleh orang lain beberapa saat kemudian. Boscombe Pool dikelilingi hutan lebat, hanya sekeliling tepiannya saja yang ditumbuhi rumput dan alang-alang. Seorang gadis berusia empat belas tahun bernama Patience Moran, putri pengelola penginapan Boscombe Valley Estate, saat itu sedang bermain-main di hutan sambil memetik bunga.

Dia mengatakan bahwa ketika dia sedang berada di situ, dia melihat Mr. McCarthy dan anaknya sedang bertengkar hebat di dekat danau. Dia mendengar Mr. McCarthy tua mengumpat-umpat anaknya, sehingga pemuda itu mengangkat tangannya seolah-olah hendak memukul ayahnya. Gadis itu begitu ketakutan melihat pertengkaran mereka, sehingga dia lalu berlari pulang dan menceritakan hal itu kepada ibunya. Dia juga menyatakan kecemasannya jangan-jangan pertengkaran ayah dan anak itu malah menjurus ke perkelahian. Belum selesai si gadis bercerita, tiba-tiba pemuda McCarthy muncul di penginapan itu. Dia berlari kencang sambil berteriak minta pertolongan kepada pengelola penginapan karena ayahnya ditemukannya mati di di hutan. Dia begitu terburu-buru, sehingga pistol dan topinya ketinggalan, lengan kemeja dan tangan kanannya berlumuran darah segar. Pengelola penginapan lalu berlari keluar bersama pemuda itu, dan mereka menemukan ayah sang pemuda sudah jadi mayat, tergeletak di rerumputan di samping danau. Kepalanya bekas dipukul berkali-kali oleh alat pemukul yang berat dan tumpul. Luka-lukanya memang nampaknya seperti bekas hantaman popor senapan anaknya, yang tergeletak tak jauh dari mayat itu. Karena itulah, pemuda itu segera ditangkap, dan setelah menjalani pemeriksaan esok harinya, dia dikenakan tuduhan pembunuhan yang telah direncanakan. Pada hari

Rabu dia diadili di Ross, dan kasusnya kini diajukan ke Pengadilan Assizes*. Begitulah rangkaian peristiwa dari kasus itu sebagaimana yang aku dapatkan dari petugas penyidik dan juga dari kepolisian."

"Wah, celaka benar pemuda itu," komentarku. "Bukti-bukti itu secara tak langsung telah menunjukkan pelaku pembunuhan kali ini."

"Bukti yang didapat secara tak langsung bisa saja keliru," jawab Holmes dengan serius. "Nampaknya memang langsung menunjuk ke satu arah, tapi kalau kauamati dari sudut pandang yang berbeda, bukti itu bisa menunjuk ke arah yang berlawanan. Tapi, memang kuakui bahwa kasus ini sangat memberatkan pemuda itu, dan mungkin saja memang dialah pelakunya. Namun, ada beberapa orang, salah satunya putri pemilik tanah yang bertetangga dengannya, yaitu Miss Turner, yang merasa yakin bahwa bukan pemuda itu yang telah membunuh ayahnya. Mereka ini lalu meminta jasa Lestrade, yang dulu pernah kuperkenalkan kepadamu ketika kita menangani kasus *Study in Scarlet*, untuk mengurus kasus ini. Lestrade yang merasa agak bingung, lalu melimpahkan kasus ini padaku. Itulah sebabnya mengapa ada dua orang pria separo baya yang bepergian dari London menuju ke barat, naik kereta api yang berke-

*pengadilan keliling dari pusat

cepatan delapan puluh kilometer per jam, padahal mereka sebenarnya bisa enak-enak tinggal di rumah sambil menikmati makan pagi dengan santai."

"Jangan-jangan," kataku, "fakta-faktanya ternyata memang sedemikian jelasnya sehingga hanya sedikit reputasi yang akan kaudapatkan dari kasus ini."

"Justru fakta yang nampaknya sangat jelas itu, biasanya keliru," jawabnya sambil tertawa. "Lagi pula, kita mungkin berkesempatan menemukan fakta-fakta lainnya yang sama sekali tak kelihatan oleh Lestrade. Kau kan tahu kemampuanku. Jadi, bukannya menyombongkan diri kalau kukatakan bahwa aku akan bekerja dengan caraku sendiri yang tak mungkin dimengerti dan dilakukan oleh Lestrade. Ini bisa menguatkan teorinya, tapi bisa juga sebaliknya, yaitu menghancurkannya. Sebagai contoh awal kemampuanku, aku bisa tahu bahwa jendela kamar tidurmu pasti terletak di sebelah kanan. Coba bayangkan, bisakah Mr. Lestrade tahu hal seperti itu?"

"Bagaimana mungkin...!"

"Sobatku, aku mengenalmu dengan baik. Aku tahu kerapian militer masih melekat pada dirimu. Tiap pagi kau bercukur, dan pada musim panas begini, sinar matahari menerpa sebagian wajahmu pada waktu kau bercukur. Ternyata cukuranmu di sebelah kiri agak ke belakang kurang bersih, malah bagian ujung rahangnya

terlewatkan sama sekali. Maka jelaslah bahwa bagian kiri wajahmu ini tak mendapat sinar sebanyak bagian wajah sebelah kanan. Kalau penerangannya cukup untuk semua bagian, aku yakin kau takkan membiarkan ada sebagian wajahmu yang sampai terlewatkan dicukur begitu. Nah, ini hanya contoh pengamatan dan kesimpulan yang sepele. Begitulah caraku bekerja, dan siapa tahu ada manfaatnya untuk penyelidikan yang akan kita tangani ini. Ada satu atau dua hal kecil dari hasil pemeriksaan yang perlu kita pertimbangkan."

"Apakah itu?"

"Nampaknya, pemuda itu tidak langsung ditangkap sesudah peristiwa itu terjadi, tapi dia ditangkap setelah berada kembali di rumahnya di Hatherley Farm. Waktu inspektur polisi mengatakan bahwa dia akan ditahan, pemuda itu memberi komentar bahwa dia tidak terkejut mendengarnya karena hal itu memang merupakan ganjaran baginya. Komentar tersebut tentu saja makin menguatkan kecurigaan hakim penyidik."

"Itu merupakan pengakuan, kan?"

"Tidak, karena setelah itu dia langsung menyatakan bahwa dirinya tak bersalah."

"Yah, setidaknya komentar tersebut mencurigakan, mengingat bukti-bukti yang begitu memberatkannya."

"Sebaliknya," kata Holmes, "itu merupakan

satu-satunya cahaya dalam kegelapan. Sebodoh-bodohnya dia, dia pasti menyadari bahwa semua bukti menunjuk kepadanya. Kalau saja dia nampak terkejut waktu mau ditangkap, atau pura-pura marah, bagiku itu malah mencurigakan, karena reaksinya itu tak wajar dalam keadaan begini. Tapi bagi seorang penjahat kawakan reaksi itulah strategi terbaiknya. Ketenangannya menghadapi kasus ini menunjukkan bahwa dia memang tak bersalah, atau bahwa dia orang yang pandai menguasai diri dan tegar. Komentarnya tentang ganjaran bagi dirinya cukup wajar saja sebagai ungkapan kepedihan seorang anak terhadap nasib malang yang menimpa ayahnya. Bukankah dia baru saja bertengkar hebat dengan ayahnya, bahkan menurut gadis kecil itu dia telah mengangkat tangannya seolah-olah mau memukul ayahnya? Pernyataan rasa bersalah dan kesedihan hati seperti itu sehat-sehat saja, dan tidak berarti dialah yang bersalah."

Aku menggeleng. "Banyak orang yang telah dihukum gantung, bahkan atas dasar bukti yang tak sekuat itu."

"Memang. Dan jangan lupa, banyak orang yang mati digantung itu ternyata tak bersalah."

"Kalau menurut pemuda itu, bagaimana kejadiannya?"

"Sayangnya, tak terlalu menggembirakan orang-orang yang mendukungnya, walaupun

ada satu atau dua hal yang bisa diselidiki. Silakan baca sendiri saja!"

Diambilnya koran lokal Herefordshire dari bundel yang dibawanya, dan setelah diserahkannya kepadaku, dia menunjukkan laporan sang pemuda sebagaimana dikutip di koran itu. Aku duduk di sudut kereta dan mulai membacanya dengan teliti. Artikel itu berbunyi demikian:

Mr. James McCarthy, putra tunggal korban, diperiksa dan memberikan penjelasannya demikian: "Saya pergi ke Bristol selama tiga hari, dan saya pulang pada hari Senin pagi yang lalu, yaitu tanggal 3. Waktu sampai di rumah, tak saya jumpai Ayah. Saya diberitahu oleh pelayan wanita bahwa Ayah pergi ke Ross bersama John Cobb, tukang kuda. Tak lama kemudian, saya mendengar bunyi keretanya di halaman dan dari jendela saya melihatnya turun dari kereta, lalu berjalan dengan cepat ke luar halaman, tapi saya tak tahu mau ke mana dia. Saya lalu mengambil pistol, dan berjalan menuju Boscombe Pool untuk menengok kandang kelinci di seberang danau. Dalam perjalanan saya berjumpa dengan William Crowder, si penjaga hutan, sebagaimana diutarakan dalam kesaksian yang bersangkutan, tapi pernyataannya bahwa menurutnya saya sedang menyusul Ayah itu tak benar. Saya tak tahu bahwa dia berjalan di depan saya. Ketika kira-kira seratus meter dari danau, saya mendengar teriakan 'Cooee!' yang biasanya merupakan kode panggilan antara saya dan Ayah. Maka saya lalu mempercepat langkah, dan saya temukan dia sedang berdiri di dekat danau. Dia malah terkejut ketika melihat kehadiran saya, dan dengan agak kasar dia bertanya sedang apa saya di situ. Kami lalu terlibat dalam pembicaraan yang menjurus ke pertengkaran mulut, bahkan hampir saja kami berkelahi karena Ayah sangat pemberang. Ketika saya menyadari bahwa emosinya sudah menjadi tak terkendali, saya pun meninggalkannya, dan berjalan pulang ke Hatherley Farm. Belum seratus lima puluh meter saya melangkah, terdengar teriakan yang mengerikan dari arah belakang saya. Saya pun langsung berlari menghampiri arah suara itu. Saya menemukan Ayah sedang sekarat di tanah, kepalanya terluka parah. Saya menjatuhkan pistol saya, memeluknya, tapi dia benar-benar sudah tak tertolong lagi. Saya berlutut di sampingnya seperti itu selama beberapa menit, lalu saya berlari mencari pertolongan ke pengelola penginapan milik Mr. Turner, karena tempat itulah yang terdekat. Saat menemukan Ayah yang terluka parah itu, tak terlihat ada orang lain di situ, jadi saya pun heran siapa yang telah memukulnya. Ayah saya memang tak punya banyak teman karena sikapnya yang dingin dan tak bersahabat, tapi setahu saya, dia juga tak punya musuh. Hanya itulah yang saya ketahui."

Penyidik: Apakah ayah Anda sempat me-

ngatakan sesuatu kepada Anda sebelum dia mati?

Saksi: Dia membisikkan beberapa kata, tapi yang saya bisa dengar hanyalah semacam *a rat*.

Penyidik: Menurut Anda, apa yang dimaksudkannya?

Saksi: Saya tak tahu. Menurut saya, dia sedang mengigau karena luka-lukanya itu.

Penyidik: Tentang apakah Anda dan ayah Anda bertengkar waktu itu?

Saksi: Saya tak bersedia mengatakannya.

Penyidik: Saya rasa saya harus memaksa Anda untuk mengatakannya.

Saksi: Saya tak bisa. Yang pasti, pertengkaran itu tak ada hubungannya dengan musibah yang terjadi sesudah itu.

Penyidik: Biarlah pengadilan yang akan memutuskan. Saya tak perlu mengingatkan Anda bahwa penolakan Anda untuk menceritakan tentang pertengkaran itu bisa memojokkan Anda pada proses pengadilan nanti.

Saksi: Saya tetap menolak mengutarakan hal itu.

Penyidik: Teriakan "Cooee" itu biasanya dipakai di antara Anda dan ayah Anda?

Saksi: Ya.

Penyidik: Jadi untuk apa dia meneriakkan itu kalau dia tak melihat Anda, dan bahkan dia belum tahu kalau Anda sudah kembali dari Bristol?

Saksi (kebingungan): Saya tidak tahu.

Anggota Juri: Tidakkah Anda menemukan sesuatu yang mencurigakan ketika Anda berlari ke arah ayah Anda yang terluka parah itu?

Saksi: Secara pasti, tidak ada.

Penyidik: Apa maksud Anda?

Saksi: Saya sangat bingung dan ketakutan waktu saya berlari mendekati suara jeritan itu, sehingga pikiran saya hanya tertuju pada keselamatan ayah saya. Tapi, rasanya saya melihat sesuatu tergeletak di tanah di sebelah kiri saya. Nampaknya semacam jaket atau kain wol berwarna abu-abu, begitulah. Ketika kemudian saya berdiri, saya mencoba mencari benda itu, tapi sudah tidak ada lagi.

Maksud Anda, benda itu sudah tak ada di tempatnya sebelum Anda pergi mencari pertolongan?

Ya, sudah tak ada lagi di situ.

Apakah Anda tak bisa mengatakan dengan pasti benda apakah itu?

Tidak, saya hanya merasa bahwa ada sesuatu di situ.

Seberapa jauhkah jarak benda itu dari tempat ayah Anda tergeletak?

Sekitar dua belas meter.

Dan dari arah hutan?

Kira-kira sejauh itu juga.

Jadi, seandainya ada orang yang mengambil benda itu, berarti pada saat itu Anda masih ada di situ, hanya dengan jarak dua belas meter dari benda itu?

Ya, tapi saya membelakanginya.
Berakhirlah pemeriksaan itu sampai di sini.

"Memang komentar petugas penyidik di akhir pemeriksaan agak menyudutkan pemuda McCarthy," kataku. "Ditekankannya ketidakcocokan kode 'Cooee' tersebut dengan pengakuan sang pemuda bahwa ayahnya belum melihat dia. Lalu penolakannya untuk menceritakan isi pertengkarannya dengan ayahnya, dan kisahnya yang aneh mengenai kata-kata yang diucapkan oleh ayahnya sebelum meninggal. Semua ini, sebagaimana dikatakan oleh petugas penyidik, sangat memberatkan si anak."

Holmes tertawa perlahan kepada dirinya sendiri dan membaringkan tubuhnya di tempat duduk yang ada bantalnya. "Baik kau maupun petugas penyidik itu sama payahnya," katanya. "Menurutku, kedua hal tadi malah meringankan sang pemuda. Apa kaukira dia begitu tololnya hingga tak mampu mengarang cerita pertengkaran yang akan menarik simpati para juri? Atau begitu cerdiknya hingga dapat mengada-ada soal kain wol yang tiba-tiba menghilang atau tentang ucapan terakhir ayahnya yang ada hubungannya dengan *a rat*—tikus—itu? Ternyata tidak, kok. Aku akan menyelidiki kasus ini dari sudut pandang bahwa apa yang dikatakan pemuda itu benar adanya, dan kita akan lihat apa yang kita dapatkan nanti. Sekarang, bacalah buku karangan Petrarch ini, dan jangan menyebut-nyebut tentang kasus ini lagi sampai kita tiba di tempat kejadian. Kita akan berhenti untuk makan siang di Swindon, dan nampaknya kita akan sampai di sana dua puluh menit lagi."

Setelah melewati daerah Stroud Valley dan Severn yang indah, kami akhirnya tiba di kota kecil bernama Ross pada hampir jam empat sore. Seorang pria kurus yang mukanya licik seperti musang telah menunggu kami di peron. Walaupun dia mengenakan jaket luar coklat muda dan sepatu kulit yang sesuai dengan suasana pedesaan, aku langsung mengenalinya. Dialah Lestrade dari Scotland Yard. Kami diantarnya ke Penginapan Hereford Arms. Kami telah dipesankan kamar di situ.

"Saya sudah minta agar disiapkan kereta untuk kalian," kata Lestrade begitu kami duduk untuk minum teh. "Saya tahu Anda sigap sekali, dan Anda pasti tak sabar lagi untuk segera pergi ke tempat kejadian."

"Anda baik sekali," kata Holmes. "Tapi itu tergantung cuaca."

Lestrade nampak heran. "Saya tak mengerti maksud Anda," katanya.

"Berapakah suhu udara saat ini? Dua puluh sembilan derajat, ya. Tidak ada angin bertiup, dan tidak mendung. Saya bawa satu pak rokok, masih utuh. Malam ini kami sebaiknya santai dulu saja di sofa empuk itu sambil merokok. Tak biasanya penginapan di desa memasang

sofa seempuk ini. Saya rasa, saya tak memerlukan kereta malam ini."

Lestrade tertawa seakan-akan maklum. "Anda pasti telah berhasil menarik kesimpulan dari berita-berita di koran," katanya. "Kasus ini memang jelas sekali. Penyelidikan lebih lanjut justru hanya akan memperkuat kesimpulan yang sudah ada. Tapi, bagaimanapun, kita tak bisa menolak permintaan seorang gadis yang menawan hati, bukan? Dia telah mendengar tentang Anda, dan ingin minta pendapat Anda, walaupun saya sudah berulang kali mengatakan kepadanya bahwa Anda pun takkan bisa berbuat lebih banyak dari yang sudah saya lakukan. Nah, itu dia!"

Belum selesai Lestrade berkata-kata, seorang gadis berlari memasuki ruangan di mana kami berada. Dibanding dengan gadis-gadis cantik yang pernah kutemui, gadis ini lebih cantik lagi. Matanya yang biru legam bersinar-sinar, bibirnya terbuka, pipinya agak memerah. Sikapnya menggebu-gebu dan dia kelihatan amat cemas.

"Oh, Mr. Sherlock Holmes!" serunya sambil memandang kami secara bergantian, dan akhirnya, dengan naluri kewanitaannya, dia mendekat ke arah temanku. "Saya senang sekali Anda telah datang. Saya sengaja datang kemari untuk menemui Anda. Saya tahu James tidak melakukan pembunuhan itu. Saya tahu itu, dan saya harap Anda bisa segera bertindak untuk membuktikannya. Anda tak perlu sangsi sedikit

pun tentang hal ini. Kami sudah saling mengenal sejak kecil, dan saya tahu persis kekurangan-kekurangannya. Tapi dia itu sangat lembut hatinya, bahkan melukai lalat saja dia tak tega. Tuduhan yang dibebankan kepadanya sangat tak masuk akal bagi orang yang benar-benar mengenalnya."

"Semoga kami bisa menolongnya, Miss Turner," kata Sherlock Holmes. "Percayakan semuanya pada saya, dan saya akan bertindak semampu saya."

"Tapi, Anda tentunya sudah membaca tentang bukti-bukti yang didapatkan, bukan? Sudahkah Anda menarik suatu kesimpulan? Adakah Anda menemukan lubang atau cacat pada bukti-bukti itu? Tidakkah Anda sendiri merasa bahwa dia tidak bersalah?"

"Saya rasa, bisa saja begitu."

"Nah, kan!" teriaknya sambil menoleh dan menatap ke arah Lestrade dengan sengit. "Anda dengar? Dia memberi harapan pada saya."

Lestrade mengangkat kedua bahunya. "Saya rasa, teman saya ini telah bertindak amat gegabah dengan kesimpulannya itu," katanya.

"Tapi dia benar. Oh! Saya tahu dialah yang benar. James tak pernah melakukan hal seperti itu. Dan tentang pertengkarannya dengan ayahnya, saya yakin alasan penolakannya untuk menceritakan kepada petugas penyidik itu ialah karena ada sangkut pautnya dengan diri saya."

"Sangkut paut bagaimana?" tanya Holmes.

"Saya tak ingin merahasiakan hal ini lagi. James dan ayahnya berbeda pendapat soal diri saya. Mr. McCarthy sangat mengharapkan agar kami berdua bisa menikah. James dan saya selama ini memang saling mencintai, tapi hanya seperti kakak dan adik. Tentu saja, karena James masih amat muda dan belum tahu banyak tentang kehidupan ini, dan... dan... yah, dia belum berniat untuk menikah. Lalu mereka bertengkar, berkali-kali, dan saya yakin pertengkaran terakhir juga gara-gara soal ini."

"Dan ayah Anda?" tanya Holmes. "Apakah dia setuju dengan hubungan kalian berdua?"

"Tidak, dia juga menentang. Hanya Mr. McCarthy yang setuju!" Pipinya langsung memerah ketika Sherlock Holmes menatapnya dengan penuh rasa ingin tahu setelah dia mengucapkan hal ini.

"Terima kasih untuk informasi ini," katanya. "Apakah saya bisa menemui ayah Anda kalau saya ke rumah Anda besok pagi?"

"Nampaknya, dokter tak akan mengizinkan Anda."

"Dokter?"

"Ya, apakah Anda belum dengar? Kesehatan ayah saya yang malang sudah memburuk sejak beberapa tahun terakhir ini, dan musibah ini semakin membuatnya sedih. Dia hanya terbaring di tempat tidur saja, dan Dr. Willows mengatakan bahwa keadaannya sangat memprihatinkan, karena sistem sarafnya telah terganggu. Mr. McCarthy adalah satu-satunya teman yang telah dikenalnya sejak mereka tinggal di Victoria."

"Ha! Victoria! Itu penting."

"Ya, waktu itu mereka tinggal di daerah pertambangan."

"Oh, begitu, daerah pertambangan emas yang lalu menjadikan Mr. Turner kaya raya."

"Benar."

"Terima kasih, Miss Turner. Anda sangat banyak membantu saya."

"Kabari saya kalau ada perkembangan baru besok pagi. Anda pasti akan menemui James di tempat tahanannya, kan? Oh, kalau ya, Mr. Holmes, tolong katakan padanya bahwa menurut saya dia tidak bersalah."

"Akan saya sampaikan, Miss Turner."

"Saya harus segera pulang, karena Ayah sedang sakit, dan dia selalu ingin saya temani. Sampai jumpa lagi, dan Tuhan kiranya menolong upaya Anda." Dia meninggalkan ruangan dengan bergegas, persis seperti waktu masuknya tadi, dan kami lalu mendengar gemeretak keretanya menjauh di jalanan.

"Anda keterlaluan, Holmes," kata Lestrade dengan ketus setelah kami terdiam selama beberapa menit. "Untuk apa Anda menjanjikannya harapan kosong seperti itu? Hati saya memang tak terlalu lembut, tapi apa yang Anda lakukan itu kejam sekali, menurut saya."

"Saya rasa, saya sudah mendapatkan peluang

untuk membela James McCarthy," kata Holmes. "Apakah Anda punya izin untuk menengoknya di tahanan?"

"Ya, tapi hanya untuk kita berdua."

"Kalau begitu, setelah saya mempertimbangkan lebih lanjut, sebaiknya saya pergi menjenguknya sekarang saja. Masih ada waktu untuk naik kereta api malam ke Hereford, kan?"

"Cukup banyak."

"Kalau begitu, mari kita berangkat. Watson, maaf, kau menunggu di sini, ya? Aku cuma akan pergi selama beberapa jam, kok."

Kuantar mereka sampai di stasiun, lalu aku berjalan-jalan mengelilingi kota kecil itu sebelum kembali ke penginapan. Di kamar penginapan itu, aku berbaring di sofa dan mencoba membaca sebuah novel. Tapi ceritanya tak begitu menarik dibandingkan dengan misteri yang sedang kami selidiki. Perhatianku jadi terpecah-pecah antara cerita novel itu dan kasus yang sedang kuhadapi. Akhirnya novel itu kulempar ke samping dan mulailah pikiranku melayang-layang, dipenuhi oleh peristiwa-peristiwa sepanjang hari tadi. Misalkan saja kisah pemuda yang malang itu benar, lalu apa yang sebenarnya terjadi setelah dia meninggalkan ayahnya karena pertengkaran itu? Bukankah sesaat kemudian dia berbalik mendengar jeritan ayahnya? Pasti sesuatu yang sangat mengerikan dan menakutkan. Kira-kira, apa ya? Tidakkah bekas lukanya akan menunjukkan sesuatu, kalau kuperiksa? Aku membunyikan bel dan minta koran mingguan lokal yang memuat hasil pemeriksaan mayat secara rinci. Menurut ahli bedah, nampaknya bagian belakang tulang ubun-ubun sebelah kirinya dan separo tulang belakang kepalanya telah hancur karena pukulan yang keras dari semacam benda tumpul. Kuraba kepalaku di bagian-bagian yang disebut itu. Jelas, bahwa pukulan semacam itu datangnya dari arah belakang. Kenyataan ini agak meringankan terdakwa, karena ketika pemuda itu bertengkar dengan ayahnya, mereka tentulah saling berhadapan. Tapi tak banyak menolong juga, karena bisa saja terjadi bahwa ayahnya telah membalikkan badannya sebelum pemuda itu memukulnya. Namun ini toh perlu dilaporkan pada Holmes. Lalu tentang ucapannya yang aneh menjelang ajalnya yang menyebut-nyebut *a rat* itu. Apa maksudnya? Pasti bukan karena mengigau. Seseorang yang sekarat karena pukulan tiba-tiba, biasanya tidak dalam keadaan mengigau. Tidak! Lebih tepat kalau dikatakan bahwa dia sedang berupaya untuk menjelaskan apa yang telah menimpanya. Tapi, apa maksudnya? Kuperas otakku untuk mencari kemungkinan jawabannya. Lalu, kain berwarna abu-abu yang dilihat oleh pemuda McCarthy. Kalau itu benar, sesuatu milik sang pembunuh pastilah telah terjatuh pada waktu dia melarikan diri, mungkin jaketnya. Dan dia pasti telah memaksakan diri untuk memungutnya kembali pada

saat pemuda itu berjongkok membelakanginya di depan ayahnya tak jauh dari situ. Wah, kok serba misterius dan tak masuk akal! Aku bukannya mengesampingkan pendapat Lestrade sama sekali, tapi aku lebih percaya pada naluri Sherlock Holmes. Maka aku pun berharap semoga ada fakta baru yang akan membuktikan bahwa pemuda McCarthy memang tak bersalah.

Malam telah sangat larut ketika Sherlock Holmes kembali. Dia pulang sendirian karena Lestrade menginap di kota.

"Hawanya masih panas sekali," komentarnya sambil mengambil tempat duduk. "Semoga hujan tak akan turun sebelum kita mengamati tempat kejadian itu. Tapi aku tadi memang tak mau pergi, karena badanku letih sekali setelah perjalanan yang panjang. Orang harus berada dalam kondisi prima kalau mau melakukan penyelidikan. Oh ya, aku sudah menemui pemuda McCarthy."

"Apa yang kaudapatkan darinya?"

"Nihil."

"Tak ada petunjuk sedikit pun?"

"Sama sekali tidak. Aku sempat berpikir bahwa dia sebenarnya tahu siapa pelakunya, dan dia mencoba melindunginya. Tapi kini aku yakin bahwa dia memang tak tahu apa-apa, dia sama bingungnya dengan orang-orang lain. Dia bukan pemuda yang amat cerdas, tapi wajahnya tampan, dan kurasa juga baik hati."

"Bodoh sekali dia," komentarku, "kalau dia

benar-benar menolak untuk menikah dengan gadis secantik Miss Turner."

"Ah, soal itu ternyata ada latar belakangnya yang agak menyedihkan. Pemuda ini sebenarnya amat mencintai gadis itu. Tapi, kira-kira dua tahun yang lalu, ketika dia masih ingusan, dan ketika dia belum mengenal gadis itu secara mendalam karena sang gadis bersekolah jauh darinya selama lima tahun, si ingusan yang tolol ini jatuh ke pelukan seorang pelayan bar di Bristol, dan menikahinya di kantor catatan sipil! Tak ada seorang pun yang tahu tentang hal ini, jadi bayangkan betapa jengkelnya dia ketika ayahnya marah kepadanya karena dia tidak mau menikahi Miss Turner—sesuatu yang sebenarnya sangat didambakannya tapi yang dia tahu persis tak mungkin dilakukannya. Kejengkelan yang memuncak inilah yang membuatnya hampir memukul ayahnya pada percakapan mereka yang terakhir, karena orang tua itu memaksanya untuk melamar Miss Turner. Sebaliknya, karena dia belum mampu membiayai hidupnya sendiri, dia tak berani berterus terang soal pernikahannya kepada ayahnya, karena dia pasti akan diusir dari rumah. Kepergiannya ke Bristol selama tiga hari itu adalah untuk menemui istrinya, dan ayahnya tak tahu ke mana dia pergi. Ingat itu. Ini penting. Tapi musibah ini ada sisi baiknya juga. Ketika istrinya membaca tentang musibah yang melibatkan suaminya, bahkan dengan kemungkinan hukuman

gantung, dia lalu memutuskan hubungan dengan suaminya. Wanita itu menulis surat kepadanya dan mengatakan bahwa sebenarnya dia sudah mempunyai suami di Bermuda Dockyard, sehingga dengan demikian tak ada hubungan lagi dengannya. Kurasa berita itu sangat melegakan pemuda McCarthy dari beban yang selama ini dipikulnya."

"Kalau bukan dia pelakunya, lalu siapa?"

"Ah! Siapa? Coba perhatikan dua hal ini. Pertama, korban waktu itu ada janji bertemu dengan seseorang di dekat danau, dan orang itu pastilah bukan anaknya, karena dia sedang tak berada di rumah, dan sang ayah tak tahu kapan dia akan kembali. Kedua, korban meneriakkan 'Cooee!' sebelum dia tahu bahwa anaknya telah kembali. Hal-hal itu sangat penting dan sangat mempengaruhi kasus ini. Sebaiknya kita sekarang membicarakan tentang George Meredith saja, dan kita tinggalkan urusan kecil itu sampai besok pagi."

Hujan memang tidak turun semalaman sebagaimana diramalkan oleh Holmes. Keesokan harinya, cuaca sangat cerah dan tak ada awan menggantung di langit. Pada jam sembilan Lestrade menjemput kami dengan sebuah kereta, dan kami lalu berangkat ke Hatherley Farm dan Boscombe Pool.

"Ada berita penting pagi tadi," kata Lestrade. "Dikatakan bahwa keadaan Mr. Turner sangat parah, dan dia mungkin takkan bertahan lama."

"Sudah tuakah dia?" tanya Holmes.

"Sekitar enam puluhan. Tapi waktu hidup di luar negeri dia telah memeras tenaganya sedemikian rupa, sehingga kini kesehatannya terus memburuk. Musibah ini telah sangat memukulnya. Dia berteman akrab dengan McCarthy, dan sangat dermawan kepada temannya itu. Dia menyewakan Hatherley Farm kepadanya dengan gratis."

"Begitukah?! Menarik sekali," kata Holmes.

"Oh, ya! Dia telah banyak menolongnya. Setiap orang tahu betapa baiknya dia kepada orang yang malang itu."

"Sungguhkah? Tidakkah Anda merasa aneh bahwa McCarthy yang tak begitu mampu itu, dan sudah banyak dibantu oleh Turner, masih tetap memaksa agar anaknya menikah den[illegible] putri Turner yang pasti akan mewarisi [illegible] kekayaan ayahnya? Bagaimana mungkin di[illegible] olah-olah yakin bahwa kalau anaknya melama[illegible] pasti tak akan ditolak? Yang lebih aneh lagi, kita tahu bahwa Turner sendiri menentang hal itu. Putrinya sendiri yang mengatakannya pada kami. Tidakkah Anda bisa menarik kesimpulan dari fakta ini?"

"Kami sudah menarik kesimpulan," kata Lestrade sambil mengedipkan mata kepadaku. "Menangani fakta saja sudah cukup sulit, Holmes, apalagi kalau ditambah dengan segala macam teori dan angan-angan."

"Anda benar," kata Holmes pura-pura sopan. "Anda memang susah melihat fakta."

"Bagaimanapun juga, saya telah mendapatkan fakta yang nampaknya terlewatkan oleh Anda," jawab Lestrade dengan sengit.

"Fakta apakah itu?"

"Bahwa McCarthy tua dibunuh oleh McCarthy muda, dan kalau ada teori yang menentang fakta ini, pastilah hanya bagaikan menggapai sinar rembulan saja."

"Yah, sinar rembulan kan lebih terang dibandingkan kabut," kata Holmes sambil tertawa. "Tapi kalau tak salah, yang di sebelah kiri itu Hatherley Farm, kan?"

"Benar."

Bangunan itu cukup luas dan menarik, berlantai dua, beratap bata, dan lumut kuning me-[illegible]el pada beberapa bagian dindingnya yang [illegible]na abu-abu. Kerai jendelanya tertutup se-[illegible] dan cerobong asapnya tak dinyalakan, sehingga rumah itu berkesan menyeramkan seolah-olah musibah yang mengerikan itu masih menggantung di situ. Kami mengetuk pintu, lalu atas permintaan Holmes, seorang pelayan wanita menunjukkan sepatu tuannya yang dipakai pada waktu ajalnya, dan juga sepatu anaknya, walaupun yang ada bukanlah yang dipakai waktu itu. Setelah mengukur kedua sepatu itu dengan teliti dan mengamatinya dari tujuh atau delapan sudut pandang, Holmes ingin segera menuju ke halaman. Dari situ,

kami lalu berjalan melewati jalan yang berkelok-kelok menuju Boscombe Pool.

Holmes menjadi pribadi yang lain kalau sedang melacak kejahatan seperti ini. Benar-benar tak mirip dengan sosok Holmes sang pemikir yang tenang dari Baker Street. Saat ini, wajahnya menjadi merah padam. Alisnya mengerut, dan matanya menjadi keras dan nyalang. Wajahnya menunduk, bahunya ditekuk, bibirnya terkatup rapat, dan urat-urat di lehernya yang panjang dan menonjol ototnya terlihat bagaikan tali cemeti. Dengusan napasnya terdengar memburu dengan keras seperti binatang buas yang sedang memburu mangsanya, dan pikirannya benar-benar terpusat pada masalah yang sedang ditanganinya. Dia tak mengacuhkan apa pun yang kami katakan, paling-paling hanya menjawab dengan bentakan pendek yang menunjukkan kejengkelannya.

Dengan sigap dan tanpa berkata sepatah pun dia berjalan melewati jalanan yang membelah padang rumput itu, lalu akhirnya sampai ke hutan dekat Boscombe Pool. Tanahnya lembap dan berawa, sebagaimana tanah pada umumnya di daerah semacam itu, dan ada banyak sekali bekas kaki, baik di jalanan itu maupun di kedua sisi rerumputan. Kadang-kadang Holmes mempercepat langkahnya, kadang-kadang mendadak berhenti, dan sekali waktu dia berbalik dan mengitari tempat itu. Aku dan Lestrade berjalan di belakangnya. Sikap Lestrade acuh tak acuh dan

agak meremehkan temanku, sedangkan aku memperhatikan temanku dengan penuh minat karena aku yakin bahwa setiap tindakannya itu mengandung maksud tertentu.

Boscombe Pool, yang merupakan danau kecil yang pinggirannya dipenuhi alang-alang, terlihat kira-kira lima puluh meter di depan sana. Danau itu terletak tepat di perbatasan Hatherley Farm dan halaman rumah Mr. Turner yang kaya raya. Di ujung yang lain hutan itu, terlihat puncak rumah sang pemilik tanah yang berwarna merah. Hutan yang terletak dekat Hatherley Farm lebat sekali, dan ada rumput basah memanjang sejauh dua puluh langkah, membatasi hutan dan alang-alang di pinggir danau itu. Lestrade menunjukkan tempat ditemukannya mayat. Tanah di situ benar-benar lembap sehingga bekasnya masih jelas terlihat. Wajah Holmes yang penasaran dan matanya yang menyipit, menunjukkan bahwa dia mendapat banyak masukan dari keadaan rumput yang terinjak-injak di sekitar tempat itu. Dia lari berkeliling, bagaikan anjing yang mencium sesuatu, lalu kembali lagi menghampiri Lestrade.

"Untuk apa Anda nyebur ke danau?" tanyanya.

"Mengorek-ngorek dengan garu. Saya kira saya bisa menemukan senjata atau apa. Tapi, bagaimana mungkin...?"

"Sudah, sudah! Saya tak punya waktu lagi. Jejak kaki kiri Anda yang melengkung ke dalam itu memenuhi tempat ini. Tikus pun akan bisa melihatnya. Jejak itu menghilang di antara alang-alang. Oh, aku seharusnya kemari sebelum tempat ini diinjak-injak banyak orang. Mereka itu bagaikan kerbau yang berguling-guling di kubangan. Ini bekas rombongan pengelola penginapan, dan ada sekitar enam atau delapan jejak kaki mereka di sekitar sini. Tapi ada jejak sepasang kaki yang terpisah."

Dia mengeluarkan kaca pembesarnya dan duduk di tanah untuk mengamati dengan lebih teliti, sambil terus menggumam pada dirinya sendiri.

"Yang ini bekas kaki McCarthy muda. Dua kali dia lewat sini, dan sekali sambil berlari cepat, sehingga alas sepatunya menghunjam lebih dalam ke tanah dan bekas hak sepatunya hampir tak terlihat. Jejak itu cocok dengan penuturannya. Dia berlari ketika melihat ayahnya terkapar di tanah. Dan yang ini jejak kaki ayahnya ketika mondar-mandir di sini. Lalu, he, apa ini? Bekas gagang senapan pemuda itu ketika sedang mendengarkan omelan ayahnya. Dan yang ini? Ha, ha! Apa ini? Jejak kaki yang berjingkat, kaki yang berjingkat! Persegi lagi, berarti sepatunya agak khas! Jejak yang ini datang, lalu pergi, kemudian datang lagi—tentu saja untuk mengambil jaket yang ketinggalan! Nah, dari mana asal jejak ini?"

Dia berlari naik-turun, kadang-kadang kecewa, kadang-kadang menemukan arah jejak itu,

sampai akhirnya kami mendekati hutan. Kami berlindung di bawah bayangan sebuah pohon yang amat besar. Holmes masih melanjutkan pelacakannya, dan akhirnya sekali lagi membungkukkan badan hingga wajahnya hampir menempel di tanah sambil berteriak kegirangan. Dia berada di situ selama beberapa saat, sambil menyibakkan daun-daun dan ranting-ranting, lalu mengambil semacam debu segenggam dan memasukkannya ke sebuah amplop. Dengan kaca pembesarnya dia mengamati bukan saja tanah, tapi juga batang pohon sampai setinggi yang bisa dijangkaunya. Sebuah batu yang bergerigi pinggirannya tergeletak di tengah lumut; ini pun diamatinya dengan teliti, lalu disimpannya. Kemudian, dia terus berjalan menerobos hutan itu sampai tiba di jalan besar di ujung sana. Sampai di sini berakhirlah semua jejak yang ada.

"Kasus ini menarik sekali," komentarnya. Dia sudah kembali ke sikapnya semula. "Saya rasa rumah abu-abu di sebelah kanan itu adalah penginapan yang dimaksud oleh pemuda McCarthy. Saya mau ke sana dan berbicara dengan Moran. Mungkin ada yang perlu saya catat. Sesudah itu, kita akan pulang untuk makan siang. Silakan menuju ke kereta duluan, saya akan menyusul tak lama lagi."

Sepuluh menit kemudian kami bertiga sudah berkumpul di kereta lagi. Kami lalu berangkat

menuju Ross. Holmes masih menyimpan batu yang diambilnya dari hutan tadi.

"Ini mungkin akan menarik perhatian Anda, Lestrade," katanya sambil menunjukkan batu itu. "Inilah yang dipakai untuk membunuh McCarthy."

"Tak ada tanda-tandanya."

"Memang."

"Lalu, bagaimana Anda bisa tahu?"

"Dari rumput yang tumbuh di bawahnya. Benda itu baru ada di situ selama beberapa hari. Sejak ada di situ, tak ada orang yang mengambilnya. Benda ini cocok dengan luka-luka korban. Tak ada petunjuk yang mengarah digunakannya senjata lain."

"Dan pembunuhnya?"

"Seorang pria jangkung, kidal, kaki kanannya pincang, memakai sepatu berburu yang solnya amat tebal serta jaket abu-abu, mengisap cerutu India, pakai pipa, dan membawa pisau lipat yang tumpul di sakunya. Ada beberapa indikasi lainnya lagi, tapi sementara ini yang sudah saya sebut tadi cukuplah bagi kita untuk melakukan pelacakan."

Lestrade tertawa. "Wah, saya masih ragu," katanya. "Boleh saja Anda berteori, tapi biarlah hakim yang menentukan."

"Terserahlah," jawab Holmes dengan kalem. "Anda bekerja dengan cara Anda sendiri, dan saya bekerja dengan cara saya. Saya akan sibuk

siang ini, dan mungkin akan kembali ke London nanti malam."

"Dan meninggalkan kasus ini begitu saja, tanpa penyelesaian?"

"Tentu tidak. Akan terselesaikan!"

"Tapi, misteri ini kan masih...?"

"Sudah terselesaikan."

"Siapa penjahatnya, kalau begitu?"

"Orang yang saya gambarkan tadi."

"Siapa?"

"Pasti tak susah untuk menebaknya. Ini kan cuma desa kecil."

Lestrade mengangkat kedua bahunya. "Saya orangnya praktis," katanya. "Untuk apa saya susah-susah mengelilingi desa ini untuk mencari seseorang yang kidal tangannya dan pincang kakinya? Saya akan ditertawakan oleh Scotland Yard."

"Baiklah," kata Holmes dengan tenang. "Pokoknya saya sudah memberi kesempatan pada Anda. Kita sudah sampai di penginapan Anda. Selamat tinggal. Saya akan mengirim kabar sebelum saya pulang."

Sesudah Lestrade turun, kami melanjutkan perjalanan dengan kereta menuju hotel kami. Makan siang sudah terhidang di meja. Holmes terdiam dan sedang berpikir dengan serius. Wajahnya nampak sedih sepertinya sedang menghadapi sesuatu yang mengejutkan dan membingungkannya.

"Sini, Watson," katanya ketika meja makan

sudah dibersihkan, "duduklah di kursi ini dan dengarkan aku berkhotbah sebentar. Aku bingung apa yang harus kulakukan, dan aku butuh nasihatmu. Nyalakan cerutumu dan izinkan aku bercerita."

"Silakan."

"Yah, sehubungan dengan kasus ini, ada dua hal yang langsung menarik perhatian kita. Aku merasa kedua hal itu akan meringankan terdakwa, sedangkan kau merasa sebaliknya. Yang pertama ialah fakta bahwa menurutnya ayahnya berteriak 'Cooee!' sebelum melihatnya. Yang kedua ialah kata *a rat* yang keluar dari bibir korban sebelum ia meninggal. Sebetulnya korban menggumamkan beberapa kata lain, tapi hanya itu yang didengar oleh sang anak. Kita harus memulai pengamatan kita dari kedua hal ini, dan kita mulai dengan menganggap bahwa apa yang dikatakan pemuda itu benar adanya."

"Kalau begitu, bagaimana dengan teriakan 'Cooee!' itu?"

"Jelas teriakan itu tidak ditujukan kepada sang anak, karena setahu ayahnya, dia masih berada di Bristol. Kebetulan saja dia mendengarnya. Teriakan itu sebenarnya dimaksudkan untuk memberi kode kepada orang yang akan ditemuinya di tempat itu. Tapi 'Cooee!' itu adalah teriakan khas orang Australia atau orang-orang yang pernah bergaul dengan orang-orang Australia. Jadi aku menduga, bahwa pertemuan di dekat Boscombe Pool itu adalah antara

McCarthy dengan seseorang yang pernah tinggal di Australia."

"Lalu, bagaimana dengan ucapan *a rat* itu?"

Sherlock Holmes mengeluarkan kertas yang terlipat dari sakunya dan membentangkannya di meja. "Ini peta Koloni Victoria," katanya. "Aku menelegram ke Bristol untuk minta agar aku dikirimi peta ini tadi malam." Dia menunjuk salah satu bagian dari peta itu, dan menutupi sebagian tulisannya.

'Coba baca!" pintanya.

"ARAT," begitu bunyinya ketika kubaca.

"Dan sekarang?" Dia mengangkat tangannya dari peta itu.

"BALLARAT."

'Begitulah. Itulah kata yang diucapkan oleh korban, yang oleh anaknya hanya terdengar dua suku kata terakhirnya. Dia ingin menyebutkan nama pembunuhnya, yaitu titik-titik-titik dari Ballarat."

"Luar biasa!" seruku.

"Ah, tidak. Nah, dengan demikian masalahnya telah kupersempit. Kita anggap saja si pemuda tak salah lihat soal jaket abu-abu itu, jadi kita memiliki gambaran yang lebih jelas sekarang. Pembunuhnya berasal dari Australia, tepatnya dari Ballarat, dan mempunyai jaket abu-abu."

"Tentu saja."

"Dan orang itu pastilah dikenal di daerah ini, karena Boscombe Pool hanya bisa dicapai lewat

pertanian McCarthy atau Mr. Turner. Orang asing tentunya tak dapat seenaknya mondar-mandir di situ."

"Begitulah kelihatannya."

"Lalu hasil penyelidikan kita pagi tadi. Setelah mengamati tanah di situ, aku mendapatkan rincian-rincian yang sepele tentang pembunuh itu seperti tadi sudah kusampaikan pada Lestrade yang tolol itu."

"Tapi bagaimana kau bisa mendapatkan rincian-rincian itu?"

"Kau kan tahu caraku bekerja. Tentu saja didasarkan pada pengamatan terhadap hal-hal yang sepele."

"Aku tahu tinggi badan pembunuh itu bisa dikira-kira dari panjang langkahnya. Jenis sepatunya pun bisa diperoleh dari jejaknya."

"Ya, sepatunya agak aneh."

"Tapi bagaimana kau tahu bahwa dia pincang?"

"Jejak sepatunya yang sebelah kanan tak terlalu dalam dibandingkan dengan yang kiri. Jadi tekanan kaki kanannya tak terlalu kuat. Mengapa? Karena dia pincang."

"Kalau tentang tangannya yang kidal?"

'Kau sendiri kan terkejut ketika membaca hasil pemeriksaan ahli bedah mayat tentang luka-luka korban yang mematikan itu. Pukulan itu berasal dari belakang, mengenai bagian kiri kepalanya. Nah, bagaimana itu mungkin terjadi kalau pelakunya bukan orang kidal? Dia ber-

sembunyi di belakang pohon selama ayah dan anak itu bertengkar. Dia bahkan sempat merokok. Aku menemukan abu cerutunya, yang setahuku adalah cerutu India. Kau kan tahu, masalah abu sangat menarik perhatianku, bahkan aku pernah menulis makalah mengenai 140 jenis abu cerutu, rokok, dan tembakau. Setelah menemukan abunya, aku juga menemukan puntung cerutu yang dibuangnya di tengah-tengah lumut. Ternyata memang cerutu India yang diproduksi di Rotterdam."

"Lalu soal pipa itu?"

"Aku tahu bahwa bagian ujung cerutunya bukanlah bekas diisap di mulut. Jadi, tentunya dia mengisapnya dengan pipa. Ujung cerutu itu dipotong, tak ada bekas gigitan, tapi potongannya tidak rapi. Jadi kesimpulanku, pisau lipat tumpullah yang telah digunakannya untuk memotong ujung cerutu itu."

"Holmes," kataku, "jaring yang kaupasang sekeliling sang pembunuh benar-benar tak dapat ditembus. Kau juga telah menyelamatkan nyawa pemuda yang tak bersalah. Kini, aku tahu siapa pembunuhnya. Tentunya dia adalah..."

"Mr. John Turner," teriak petugas hotel sambil membuka pintu kamar kami dan mengantar masuk seorang tamu.

Tamu itu aneh bentuk badannya dan menarik perhatian. Langkahnya pelan-pelan dan pincang. Dengan pundaknya yang bungkuk, dia benar-benar menampilkan sosok seorang tua yang su-

dah renta, tapi wajahnya yang keras, kasar, dan jelas lekuk-lekuknya, serta tangannya yang kekar menunjukkan bahwa tubuhnya dulu amat kuat. Jenggotnya kusut masai, rambutnya beruban, kedua alisnya tebal dan hampir menyatu, membuat penampilannya nampak seperti orang yang berpangkat tinggi dan berkuasa. Tapi kulit wajahnya amat pucat, bibir dan ujung hidungnya kebiru-biruan. Jelas, bahwa dia sedang menderita sakit yang payah, dan sudah menahun.

"Silakan duduk di sofa," kata Holmes dengan ramah. "Anda terima surat saya?"

"Ya, pengurus penginapan yang menyampaikannya pada saya. Anda mengatakan bahwa Anda ingin bertemu dengan saya di sini untuk menghindari skandal."

"Saya rasa, orang-orang akan bertanya-tanya kalau saya berkunjung ke rumah Anda."

"Dan untuk apa Anda ingin bertemu dengan saya?" Dia menatap temanku dengan pandangan putus asa, seolah-olah dia sudah menduga jawaban atas pertanyaan yang baru saja diucapkannya sendiri.

"Ya," kata Holmes sambil membalas tatapan mata tamunya. "Begitulah. Saya tahu semuanya tentang McCarthy."

Orang tua itu menutup wajahnya dengan kedua tangannya. "Ampun, ya Tuhan!" teriaknya. "Tapi saya benar-benar tak berniat mencelaka-

kan pemuda itu. Percayalah, saya akan membelanya di pengadilan kelak."

"Saya senang sekali mendengar hal itu," kata Holmes dengan serius.

"Sebetulnya sekarang pun saya bersedia buka mulut, kalau saja saya tak mengingat kepentingan putri saya tersayang. Kalau dia sampai mendengar hal ini, hatinya pasti akan han... hatinya akan hancur, kalau dia mendengar saya ditangkap."

"Mungkin hal itu tak perlu terjadi," kata Holmes.

"Apa!"

"Saya bukan petugas pemerintah. Putri Andalah yang meminta saya datang kemari, dan saya bertindak untuk kepentingannya. Tapi, bagaimanapun, McCarthy muda harus dibebaskan."

"Saya takkan hidup lama lagi," kata si tua Turner. "Saya telah lama menderita diabetes. Dokter mengatakan saya mungkin hanya akan bertahan sebulan lagi. Tapi saya mohon, biarkan saya mati di rumah sendiri dan bukan di penjara."

Holmes bangkit dan duduk di belakang mejanya. Ada setumpuk kertas di hadapannya, dan pulpen di tangannya.

"Tolong ceritakan apa yang sebenarnya telah terjadi," katanya. "Saya akan mencatatnya. Nanti Anda tinggal membubuhkan tanda tangan, dan Watson akan menjadi saksi. Kalau keadaan

amat mendesak kelak, barulah pengakuan Anda ini akan saya gunakan untuk menyelamatkan jiwa pemuda McCarthy. Saya berjanji tak akan menggunakannya kecuali kalau benar-benar sangat diperlukan."

"Baik," kata orang tua itu. "Bagi saya sebenarnya tak jadi masalah, karena saya toh mungkin sudah tiada waktu kasusnya ditangani Pengadilan Assizes. Saya hanya menjaga bagaimana supaya Alice tak terguncang hatinya oleh hal ini. Sekarang, saya akan jelaskan semuanya kepada Anda. Latar belakangnya sudah lama sekali, tetapi saya hanya akan menceritakannya secara singkat.

"Anda pasti tak kenal siapa McCarthy yang sudah mati itu. Dia itu jelmaan iblis. Sungguh! Semoga Anda tak ketemu dengan orang macam dia seumur hidup Anda. Dia telah mencengkeram saya selama dua puluh tahun terakhir ini, sekaligus menghancurkan hidup saya. Baiklah, saya mulai dari awal perkenalan kami.

"Kami berkenalan sekitar awal tahun 1860, di daerah pertambangan. Waktu itu saya masih muda, berdarah panas, ugal-ugalan, dan tak takut melakukan apa saja. Saya bergaul dengan teman-teman yang nakal, peminum, gagal dalam usaha, masuk komplotan anak-anak yang jahat, dan dengan kata lain, ikut-ikutan menjadi perampok jalanan. Kami berenam dalam satu grup, dan hidup secara liar seperti itu. Kami sering merampok di stasiun, atau mencegat

kereta-kereta yang menuju ke pertambangan. Jack Hitam dari Ballarat, begitulah julukan saya waktu itu, dan sampai sekarang orang-orang di koloni itu pasti masih belum lupa akan kebrutalan gang kami yang terkenal dengan sebutan Komplotan Ballarat.

"Suatu hari sebuah rombongan yang mengangkut emas turun dari Ballarat menuju Melbourne, dan kami pun siap mengintai untuk menyerangnya. Rombongan itu dikawal enam tentara, dan kami pun berenam, jadi pasti seru kejadiannya. Kami berhasil merampok empat muatan dalam serangan itu. Tapi tiga di antara komplotan kami terbunuh sebelum kami berhasil membawa lari hasil rampokan kami. Saya menodongkan pistol tepat ke arah pengemudi kereta, yaitu si McCarthy itu. Kalau tahu akan jadi runyam begini, alangkah baiknya seandainya waktu itu saya langsung menembaknya saja. Saya mengasihani dia, walau matanya yang bengis mengamati wajah saya dengan tajam seolah-olah ingin mengingat-ingat. Akhirnya, kami berhasil melarikan diri dengan membawa hasil rampokan kami. Kami jadi kaya raya, lalu pulang ke Inggris tanpa ada orang yang mencurigai kami. Kami berpencar, dan selanjutnya saya memutuskan untuk hidup dengan tenang dan terhormat. Saya membeli tanah pertanian yang kini saya miliki, yang saat itu kebetulan ditawarkan oleh seseorang. Saya ingin berbuat baik dengan uang saya, untuk menutupi rasa bersalah saya atas cara saya mendapatkan kekayaan.

"Saya lalu menikah, tapi istri saya meninggal ketika masih muda. Untunglah, kami sudah dikaruniai seorang putri, Alice tersayang. Sejak kelahirannya, saya mulai berbalik ke jalan yang benar. Dengan kata lain, saya benar-benar telah memulai hidup baru, dan banyak berbuat kebaikan untuk menebus dosa saya di masa lalu. Semuanya berjalan dengan baik, sampai akhirnya McCarthy mulai mencengkeram hidup saya.

"Suatu hari, saya pergi ke kota untuk mengurus sesuatu, dan saya berjumpa dengannya di Regent Street. Dia dalam keadaan sangat mengenaskan, tanpa jaket dan tanpa sepatu.

"'Kita bertemu lagi, Jack,' katanya sambil menggamit tangan saya. 'Sekarang kita jadi keluarga, ya. Aku dan putraku ingin menumpang di rumahmu. Kalau kau keberatan... bukankah kita kini tinggal di Inggris yang sadar hukum? Polisinya juga banyak berkeliaran.'

"Yah, apa boleh buat? Mereka lalu saya ajak ke rumah. Tak mungkin saya menolak mereka. Sejak itu, mereka saya izinkan untuk mendiami sebagian tanah saya tanpa membayar sepeser pun. Tapi sesudah itu, saya terus-menerus merasa gelisah dan terganggu, ke mana pun saya pergi, saya selalu melihat wajahnya yang memuakkan. Keadaan bertambah runyam ketika Alice meningkat remaja karena McCarthy tahu bahwa saya sangat takut masa lalu saya di-

ketahui Alice. Ditangkap polisi saya tidak takut, tapi kalau rahasia saya sampai diketahui oleh putri tersayang saya... Yah, apa pun yang diminta McCarthy harus saya penuhi, dan semuanya memang saya penuhi tanpa banyak bertanya. Tanah, uang, rumah. Tapi, akhirnya dia minta sesuatu yang tak mungkin saya penuhi. Dia menginginkan Alice.

"Sebagaimana putri saya, putranya pun telah tumbuh menjadi seorang pemuda. Dan karena kesehatan saya yang buruk, maka dia merasa sebaiknya putranyalah yang nanti mewarisi semua kekayaan saya. Tapi saya tetap menolak permintaannya ini. Saya tak rela keturunan saya berasal dari orang semacam dia. Saya tak membenci putranya, tapi bagaimanapun juga pemuda itu kan darah dagingnya, dan bagi saya itu menjadi alasan yang kuat untuk menolaknya. Karena saya tetap menolak, McCarthy mulai mengancam saya. Saya menerima tantangannya. Kami bersepakat untuk bertemu di danau itu guna membicarakan hal ini.

"Ketika saya tiba di sana, saya melihatnya sedang berbicara dengan putranya. Jadi sambil menunggu, saya bersembunyi di balik pohon sambil mengisap cerutu. Saya mendengar percakapan mereka, dan saya jadi marah sekali. Dia memaksa putranya agar mau menikahi putri saya. Dianggap apa putri saya itu? Seperti pelacur jalanan yang menyodor-nyodorkan diri? Saya benar-benar naik pitam ketika menyadari

betapa diri saya dan semua yang saya miliki dan sayangi berada dalam kekuasaan orang semacam dia. Tidak bisakah saya melepaskan diri dari cengkeramannya? Saya toh sudah tak ada harapan untuk hidup lebih lama lagi. Walaupun pikiran dan tangan saya masih kuat, saya tahu nasib saya sudah ditentukan demikian. Tapi, bagaimana dengan nama baik saya dan nasib putri saya? Kedua hal itu bisa diselamatkan kalau saya bisa menutup mulut bajingan itu selamanya. Itulah yang saya lakukan, Mr. Holmes. Kalau saya harus mengulang melakukan hal itu lagi pun, akan saya lakukan. Saya mungkin telah berbuat dosa besar, tapi bukankah selama belasan tahun saya sudah sangat menderita karena dia? Tapi saya tak sanggup menghadapi kenyataan, kalau sampai hidup putri saya pun akan dibuat menderita seperti hidup saya. Maka saya memukulnya dengan seluruh kekuatan saya, keras sekali, bagaikan menghantam seorang penjahat kelas berat atau ular berbisa yang menjijikkan. Dia berteriak kesakitan, sehingga putranya berlari kembali mendekatinya, namun saat itu saya sudah menghilang sampai di hutan. Tapi saya harus kembali lagi untuk mengambil jaket saya yang terjatuh ketika saya melarikan diri. Begitulah kejadiannya, Tuan-tuan."

"Yah, saya tak punya hak untuk menghakimi Anda," kata Holmes ketika orang tua itu membubuhkan tanda tangan kesaksiannya. "Semoga

kita tak akan pernah mengalami pencobaan seperti itu lagi."

"Semoga tidak, sir. Dan apa yang akan Anda lakukan selanjutnya?"

"Setelah mempertimbangkan kesehatan Anda, saya memutuskan untuk tidak melakukan apa-apa. Anda pun menyadari bahwa tak lama lagi Anda akan mempertanggungjawabkan perbuatan Anda di hadapan pengadilan yang lebih tinggi dari pengadilan mana pun di dunia ini. Pengakuan Anda akan saya simpan, dan kalau McCarthy terancam jiwanya, barulah pengakuan Anda saya pergunakan sebagai senjata terakhir. Kalau tidak, biarlah tak ada seorang lain pun yang akan tahu. Rahasia Anda, baik Anda masih hidup atau setelah Anda meninggal, akan kami jaga baik-baik."

"Kalau begitu, saya permisi pulang," kata orang tua itu dengan penuh hormat. "Semoga kelak kalau hidup Anda di dunia ini berakhir, Anda akan berangkat dalam damai karena Anda telah mengasihani saya." Dengan tertatih-tatih, tubuh yang kekar itu meninggalkan kamar kami.

"Kiranya Tuhan melindungi kita!" kata Holmes setelah terdiam selama beberapa saat. "Mengapa nasib mempermainkan orang-orang yang tak berdaya seperti dia, ya? Bila menangani kasus semacam ini, aku selalu teringat ucapan Baxter*, dan ingin rasanya aku mengatakan, 'Lihatlah, hanya atas anugerah Tuhan, Sherlock Holmes bisa melakukan semua ini.'"

*rohaniwan Inggris yang terkenal, hidup tahun 1615-1691

James McCarthy akhirnya dibebaskan oleh Pengadilan Assizes atas keberatan-keberatan yang diajukan oleh Holmes melalui tim pembela. Si tua Turner bertahan hidup sampai tujuh bulan sejak percakapannya dengan kami. Kini dia sudah meninggal, dan nampaknya kedua sejoli itu, yaitu putra McCarthy dan putri Turner, akan membangun rumah tangga yang bahagia, tanpa dibayangi oleh awan gelap yang menggayuti masa lalu kedua orangtua mereka.

Lima Butir Biji Jeruk

SECARA sekilas, kalau aku membaca kembali catatan-catatan mengenai kasus-kasus Holmes antara tahun 1882 sampai 1890, aku menemukan begitu banyak kisah yang menarik dan unik, sehingga tak mudah bagiku untuk menentukan mana yang harus kupilih. Beberapa di antaranya sempat dipublikasikan melalui koran, dan ada pula yang ternyata tak begitu menampakkan kemampuan khas temanku yang luar biasa itu, yang sering digembar-gemborkan oleh media cetak. Beberapa lainnya juga tak begitu menonjolkan kemampuan analitisnya, sehingga kalau dibukukan malah akan membingungkan para pembaca, karena ceritanya seolah-olah terputus begitu saja. Ada juga kasus yang cuma terselesaikan sebagian, dan penjelasan-penjelasannya didasarkan pada dugaan-dugaan belaka, dan bukannya pada bukti nyata yang sangat diagung-agungkan Holmes. Tetapi, ada satu kasus yang amat luar biasa rinciannya dan penyelesaiannya amat mengagumkan. Itulah sebabnya aku jadi tergoda untuk menuliskan kisah itu, walaupun ada beberapa hal yang belum, bahkan mungkin tak akan pernah, terpecahkan secara tuntas.

Tahun 1887, kami menangani banyak kasus. Ada yang menarik, dan ada yang biasa saja. Tetapi aku punya semua catatannya. Misalnya Petualangan di Kamar Paradol, Perkumpulan Pengemis Amatir (yang kalau menyelenggarakan pertemuan secara mewah mengambil tempat di kolong sebuah gudang mebel), Lenyapnya Kapal Inggris *Sophy Anderson*, Petualangan Unik Keluarga Grice Paterson di Pulau Ulfa, dan kasus Keracunan di Camberwell. Seingatku, dalam kasus yang disebut terakhir ini, Sherlock Holmes berhasil membuktikan—dengan cara memutarnya kembali—bahwa jam tangan yang dipakai oleh korban baru saja diputar dua jam sebelumnya, dan karena itu maka korban tentunya pergi tidur sekitar jam itu—kesimpulan yang sangat penting, yang akhirnya bisa memecahkan misteri kasus itu. Semuanya ini pasti kelak akan kubukukan, tapi semua kasus yang aku sebut di atas tak seunik yang akan kukisahkan berikut ini.

Saat itu akhir September, dan badai musiman sedang mengamuk. Sepanjang hari angin bertiup dengan kencang, dan hujan turun dengan lebatnya sehingga suaranya yang menghantam jendela-jendela rumah terdengar memekakkan telinga. Kami yang tinggal tepat di tengah kota London pun, mau tak mau harus meninggalkan

sejenak kegiatan sehari-hari kami dan mengakui kedahsyatan gejala alam yang sempat mengusik peradaban manusia, bagaikan binatang buas yang menggeram di balik jeruji kandangnya ini. Ketika malam semakin larut, badai semakin mengganas dan bunyi deru angin bagaikan raungan anak kecil yang terdengar melalui cerobong asap. Sherlock Holmes duduk dengan murung di samping perapian sambil mencoret-coret catatan kriminalnya. Sedangkan aku duduk di depannya, asyik membaca cerita petualangan di laut, karangan Clark Russel. Suara badai yang mengamuk di luar sana lamakelamaan menyatu dengan cerita yang sedang kubaca. Juga percikan air hujan yang kudengar, bagaikan berasal dari ombak lautan. Istriku sedang pergi mengunjungi bibinya selama beberapa hari, sehingga aku memutuskan untuk tinggal bersama Holmes di kamar sewaannya di Baker Street.

"Eh, ada yang ngebel," kataku sambil memandang temanku. "Siapa kiranya ya, berkunjung malam-malam begini? Temanmukah?"

"Aku hanya punya satu teman, yaitu kau," jawabnya. "Aku tak sedang menunggu tamu."

"Kalau begitu, pasti klienmu!"

"Kalau benar, pasti kasusnya serius. Karena kalau tidak, pasti dia takkan nekat bepergian dalam cuaca begini, dan selarut ini. Tapi menurutku, mungkin teman nyonya rumah."

Dugaan Sherlock Holmes ternyata salah, ka-

rena kemudian terdengar langkah-langkah di lorong depan kamar kami yang diikuti dengan suara ketukan di pintu. Digesernya lampu yang tadi berada di dekatnya ke dekat kursi tamu.

"Masuk!" katanya.

Tamu yang masuk adalah seorang pemuda berusia sekitar dua puluh dua tahun, berpakaian lengkap dan rapi sekali, sikapnya halus dan sopan. Payung yang dipegangnya basah kuyup. Jas hujannya berkilauan. Semua ini menunjukkan bahwa cuaca di luar benar-benar buruk. Dalam cahaya lampu kami melihat dia memandang ke sekeliling ruangan kami dengan rasa ingin tahu, dan nampak olehku bahwa wajahnya pucat dan matanya berat, seperti orang yang sedang didera kecemasan yang amat sangat.

"Saya minta maaf," katanya sambil mengenakan kacamatanya yang keemasan. "Semoga kehadiran saya yang basah kuyup ini tak mengganggu Anda."

"Bawa kemari jas hujan dan payung Anda," kata Holmes. "Biar saya taruh di gantungan itu supaya cepat kering. Saya lihat Anda datang dari daerah barat daya."

"Ya, dari Horsham."

"Dapat saya simpulkan itu dari campuran lumpur dan kapur yang menempel di ujung sepatu Anda."

"Saya datang untuk berkonsultasi."

"Tak susah bagi saya."

"Dan juga minta tolong."

"Nah, yang ini tidak selalu mudah."

"Saya mendengar tentang Anda, Mr. Holmes, dari Mayor Prendergast yang telah Anda selamatkan dalam kasus Skandal Perkumpulan Tankerville."

"Ah, ya. Waktu itu dia dituduh telah menipu dalam permainan kartu."

"Dia berkata bahwa Anda bisa memecahkan segala macam masalah."

"Dia terlalu membesar-besarkan."

"Dan bahwa Anda tak pernah gagal."

"Saya pernah gagal empat kali—tiga kali digagalkan oleh pria, dan satu kali oleh wanita."

"Tapi kalau dibandingkan dengan banyaknya keberhasilan Anda, kegagalan itu tak seberapa, kan?"

"Benar, biasanya saya berhasil."

"Kalau begitu, Anda juga mungkin akan berhasil memecahkan masalah saya."

"Silakan tarik kursi Anda mendekat ke perapian, dan kemudian ceritakan kasus Anda."

"Kasus saya aneh sekali."

"Selama ini saya memang menangani kasus-kasus yang aneh-aneh. Orang biasanya minta tolong kepada saya bila usaha lain telah gagal."

"Toh, saya tetap menganggap bahwa apa yang terjadi pada keluarga saya ini pasti lebih misterius dan tak masuk akal dibandingkan semua kasus yang pernah Anda tangani."

"Saya jadi tertarik," kata Holmes. "Silakan

langsung bercerita, dan bila perlu, saya akan menanyakan beberapa rincian yang penting."

Pemuda itu menarik kursinya ke depan, dan menyorongkan kakinya yang basah ke dekat perapian.

"Nama saya," katanya, "John Openshaw, dan sejauh pengetahuan saya, kasus yang menyedihkan ini tak ada hubungannya dengan diri saya secara langsung. Kasus ini berhubungan dengan masalah warisan. Untuk lebih jelasnya, saya merasa perlu untuk mengulang sedikit bagaimana mulainya kasus ini.

"Kakek saya mempunyai dua anak lelaki—Paman Elias dan ayah saya, Joseph. Ayah saya dulu memiliki pabrik kecil di Coventry, yang kemudian berkembang menjadi besar pada waktu sepeda mulai diproduksi. Dia memegang hak paten dari ban sepeda anti bocor merek Openshaw. Bisnisnya amat sukses sehingga menjelang pensiun, dia berhasil menjualnya dengan harga yang amat tinggi.

"Paman Elias pindah ke Amerika sejak dia masih muda, dan memiliki usaha pertanian di Florida. Kabarnya, usahanya pun sukses. Waktu perang meletus, dia bergabung dengan dinas ketentaraan di bawah pimpinan Jackson, yang lalu digantikan oleh Hood. Waktu itu dia naik pangkat menjadi kolonel. Ketika Lee meletakkan senjata, Paman kembali mengusahakan tanah pertaniannya selama tiga atau empat tahun. Sekitar tahun 1869 atau 1870, dia kembali ke Ing-

gris, dan membeli sebidang tanah yang tak begitu luas di Sussex, dekat Horsham. Waktu di Amerika, dia menjadi kaya raya, dan dia terpaksa pindah karena tak begitu suka dengan orang-orang Negro dan pada kebijaksanaan Partai Republik yang memberikan hak suara semakin banyak kepada orang-orang Negro. Paman saya orangnya aneh, pemarah dan berlidah tajam, serta suka menyendiri. Selama bertahun-tahun hidup di Horsham, rasanya jarang sekali dia bepergian. Dia lebih suka menyendiri di kebun dan ladang-ladangnya, dan mondar-mandir di sekitar rumahnya saja. Begitulah kegiatannya sehari-hari. Bahkan dia sering pula mendekam di dalam kamarnya selama berminggu-minggu tanpa pernah keluar sejenak pun. Dia suka minum brendi, dan perokok berat. Dia tak pernah berkecimpung di masyarakat, tak suka berteman, bahkan dengan saudara laki-lakinya sendiri sekalipun.

"Anehnya, agaknya dia menyukai saya. Ketika pertama kali melihat saya, waktu itu saya masih berumur sekitar dua belas tahun. Itu terjadi pada tahun 1878 setelah dia menetap di Inggris selama delapan atau sembilan tahun. Dia menemui ayah saya dan memohon agar saya diizinkan tinggal bersamanya. Sikapnya terhadap saya sangat baik. Kalau sedang tak minum-minum, dia sering mengajak saya bermain *backgammon*. Saya dipercaya untuk mewakilinya baik di hadapan para pelayan mau-

pun di hadapan para mitra usahanya, sehingga ketika saya berumur enam belas tahun, saya sudah menjadi bos di rumahnya. Saya yang memegang semua kunci rumahnya. Saya bebas pergi ke mana saja dan berbuat apa saja, asalkan tak mengganggunya kalau dia sedang menyendiri. Tapi, ada satu kekecualian. Ada satu kamar di loteng yang selalu dikuncinya, dan tak boleh dibuka oleh siapa pun, termasuk saya. Saya malah merasa penasaran, dan saya pernah mengintip dari lubang kunci ke dalam kamar itu. Yang terlihat oleh saya hanyalah koper-koper dan bungkusan-bungkusan tua sebagaimana biasanya disimpan di kamar seperti itu.

"Suatu hari—pada bulan Maret 1883—paman saya menerima surat dari luar negeri. Tak biasanya dia menerima surat, karena semua tagihan selalu langsung dibayarnya secara tunai, dan rasanya dia tak punya teman seorang pun di luar negeri. Waktu itu kami sedang duduk di meja makan, dan surat itu tergeletak di depan piringnya. 'Dari India!' katanya sambil mengambil surat itu. 'Cap posnya dari Pondicherry! Apa gerangan isinya, ya?' Segera dibukanya surat itu, yang ternyata cuma berisi lima butir biji jeruk yang sudah kering, yang lalu dituangnya ke piring di depannya. Saya mulai tertawa, tapi tawa saya segera terhenti ketika saya menatap wajahnya. Bibir Paman terkatup rapat, matanya mendelik, wajahnya memucat, dan ditatapnya amplop surat yang masih berada di genggaman

tangannya yang gemetaran. 'K.K.K.,' katanya dengan tersendat, kemudian, 'ya Tuhan, ya Tuhan. Aku harus menanggung akibat dosaku.'

"'Ada apa, Paman?' tanya saya.

"'Maut,' katanya sambil berdiri lalu menghilang ke kamarnya, meninggalkan saya sendirian dalam ketakutan yang mencekam. Saya ambil amplop itu, dan saya lihat tulisan tiga huruf K dalam tinta merah di bagian dalam amplop itu. Hanya itu, disertai kelima butir biji jeruk yang kering tadi. Apa gerangan yang telah begitu menimbulkan ketakutannya? Saya meninggalkan meja makan, dan ketika saya menaiki tangga, saya berpapasan dengan paman saya yang sedang menuruni tangga. Di salah satu tangannya tergenggam kunci yang sudah tua dan karatan. Pasti kunci kamar loteng itu. Di tangan sebelahnya, dia memegang kotak kecil dari kuningan yang nampaknya seperti peti uang.

"'Biarlah mereka berbuat semaunya, tapi aku akan mengalahkan mereka,' katanya sambil menyumpah-nyumpah. 'Suruh Mary menghidupkan perapian di kamarku, dan panggillah Pengacara Fordham. Segera.'

"Saya lakukan perintahnya, dan ketika pengacara itu tiba, saya diminta untuk masuk ke kamar paman saya. Perapiannya menyala dengan terang, dan pada panggangannya terdapat abu halus berwarna hitam, sepertinya bekas kertas yang dibakar. Peti kuningan yang dibawa-

nya tadi terbuka di samping perapian, dalam keadaan kosong. Ketika saya menoleh ke peti itu, saya terkejut, karena tutupnya bertuliskan huruf K tiga kali seperti yang tertulis di amplop yang diterima Paman tadi pagi.

"'Kumohon, John,' kata paman saya, 'kau menjadi saksi atas surat wasiatku. Kutinggalkan semua kekayaanku, dengan segala hak dan tanggung jawabnya, kepada saudara laki-lakiku, yaitu ayahmu, yang pada waktunya kelak akan jadi milikmu juga. Kalau kau kelak bisa memanfaatkannya dengan aman, bagus! Kalau tidak, dengar pesanku, Nak, serahkan saja ke musuhmu yang paling kejam. Maaf, aku mewariskan sesuatu yang membingungkan seperti ini, karena aku tak tahu apa yang akan terjadi. Silakan tanda tangani surat ini, di tempat yang akan ditunjukkan oleh Mr. Fordham.'

"Setelah saya membubuhkan tanda tangan, sang pengacara membawa pulang surat itu. Peristiwa yang unik ini sangat membekas di ingatan saya, dan saya sering kali merenungkannya. Saya bertanya-tanya kepada diri sendiri, tetapi tak mampu menjelaskannya. Saya selalu dibayangi rasa ngeri, walaupun lama-kelamaan rasa ngeri itu makin berkurang, karena ternyata tak terjadi apa-apa dalam hidup kami selanjutnya. Paman saya juga gelisah seperti halnya diri saya. Dia mulai minum lebih banyak dari biasanya, dan menarik diri dari semua pergaulan dengan orang luar. Dia lebih sering mengunci

diri di kamarnya. Kadang-kadang dia keluar dari kamarnya dalam keadaan mabuk berat, lalu berlari ke halaman dan mondar-mandir di sana dengan pistol di tangannya sambil berteriak-teriak bahwa dia tak takut kepada siapa pun, dan bahwa dia tak bisa dikurung, seperti domba di kandangnya, oleh siapa pun atau setan mana pun. Tapi, kalau dia sudah berhenti berteriak-teriak, dia akan bergegas masuk ke rumah, mengunci dan memasang palang pintu, bagaikan orang yang tak tahan lagi menghadapi teror yang sedang menghantuinya. Pada saat-saat seperti itulah, saya melihat wajahnya bercucuran keringat, seperti baru saja dicelupkannya ke seember air.

"Yah, akhir cerita, Mr. Holmes, supaya Anda tak habis kesabaran, suatu malam dia mabuk-mabukan lagi, dan tak pernah tersadar lagi setelah itu. Ketika kami mencarinya, kami menemukannya tertelungkup di kolam kecil di ujung taman. Tak ada tanda-tanda telah terjadi kekerasan, dan air kolam itu cuma enam puluh sentimeter dalamnya. Hakim yang tahu betapa eksentriknya paman saya ini, lalu memutuskan bahwa paman saya telah melakukan bunuh diri. Tapi saya, yang menyadari betapa dia sangat ketakutan menghadapi maut, tak bisa menerima keputusan itu begitu saja. Setelah itu, ayah saya mewarisi semua harta miliknya, termasuk simpanan uangnya di bank yang berjumlah sekitar 14.000 pound."

"Sebentar," Holmes memotong. "Kisah Anda ini betul-betul luar biasa. Kapan tepatnya paman Anda menerima surat aneh itu, dan juga kapan tepatnya dia melakukan apa yang diduga sebagai bunuh dirinya itu?"

"Surat itu tiba pada tanggal 10 Maret 1883. Dia mati tujuh minggu kemudian, yaitu pada malam tanggal 2 Mei."

"Terima kasih. Silakan dilanjutkan."

"Ketika ayah saya pindah ke Horsham, atas permintaan saya dia mengamati kamar loteng yang dulu selalu terkunci itu, dengan saksama. Kami menemukan peti kuningan itu di sana, dalam keadaan kosong. Bagian dalam tutupnya berlabelkan kertas bertuliskan K.K.K. Di bawahnya tertulis 'Surat-surat, Catatan-catatan, Tanda Terima, dan Daftar'. Kami menduga barang-barang itulah yang telah dibakar oleh Kolonel Openshaw. Selain itu, tak ada yang penting di loteng itu, kecuali kertas-kertas yang berceceran dan buku-buku catatan yang dibawa Paman dari Amerika. Beberapa di antaranya berisi laporan tentang Perang Saudara yang menjelaskan bahwa dia telah melakukan tugasnya dengan baik dan dikenal sebagai tentara yang berani. Lainnya lagi berisi laporan tentang rekonstruksi negara-negara bagian di Amerika Serikat bagian selatan. Pokoknya berhubungan dengan politik, karena dia dulu pernah menyatakan protesnya kepada politikus oportunis yang berasal dari utara.

"Yah, pada awal tahun 1884, ayah saya pindah ke Horsham, dan kami baik-baik saja di sana sampai bulan Januari 1885. Empat hari sesudah Tahun Baru, ayah saya berteriak dengan kaget ketika kami sedang duduk di meja makan untuk makan pagi. Dia baru saja membuka amplop surat, dan di dalamnya terdapat lima butir biji jeruk kering yang lalu dituangnya ke telapak tangan kirinya. Selama ini dia selalu menertawakan kisah Paman yang dianggapnya cuma isapan jempol belaka. Tapi kini, menerima kiriman yang sama, dia terheran-heran dan ketakutan juga.

"'Apa gerangan maksudnya ini, John?' dia menggumam.

"Jantung saya sendiri pun mulai berdegup dengan lebih kencang. 'K.K.K.,' kata saya.

"Ayah melihat ke bagian dalam amplop. 'Ya, benar,' teriaknya. 'Nih, tulisannya. Tapi, coba lihat, ada catatan di atasnya.'

"'Taruhlah dokumen itu di atas jam matahari,' begitu bunyi pesan itu.

"'Dokumen apa? Jam matahari apa?' tanyanya.

"'Pasti jam matahari di taman,' kata saya, 'tapi yang dimaksud dengan dokumen, pastilah yang dulu telah dibakar oleh Paman.'

"'Macam-macam saja!' katanya sambil berusaha mengusir ketakutannya. 'Kita tinggal di negara beradab, dan tindakan gila-gilaan semacam

ini tak perlu ditanggapi. Dari mana surat ini dikirim?'

"'Dari Dundee,' jawab saya sambil melirik ke cap posnya.

"'Cuma lelucon yang tak masuk akal,' katanya. 'Apa urusanku dengan jam matahari dan dokumen itu? Sebaiknya tak usah kuladeni saja.'

"'Bagaimana kalau Ayah lapor polisi?' usul saya.

"'Dan membiarkan diriku jadi bahan tertawaan mereka? Aku tak sudi.'

"'Kalau begitu, biar aku saja yang lapor.'

"'Jangan. Buat apa ribut-ribut soal sepele begini?'

"Percuma saja berdebat dengannya, karena dia sangat keras kepala. Saya menyerah pada keinginannya, tapi dalam hati saya selalu merasa waswas.

"Tiga hari kemudian, Ayah pergi mengunjungi seorang teman lamanya, Mayor Freebody, yang bertugas di benteng pertahanan di Portsdown Hill. Saya pikir, memang lebih baik dia tak di rumah, supaya terhindar dari bahaya yang mungkin sedang mengintainya. Tapi pemikiran saya itu ternyata salah. Pada hari kedua setelah dia meninggalkan rumah, saya menerima telegram dari mayor temannya itu. Saya dimintanya agar segera menuju ke rumahnya, karena Ayah telah mengalami kecelakaan. Ayah terjatuh ke jurang batu kapur curam yang me-

mang banyak terdapat di sekitar daerah yang dikunjunginya itu. Dia kini terbaring koma, kepalanya pecah. Saya bergegas berangkat menyusulnya, tapi sebelum saya tiba di sana, dia sudah meninggal tanpa pernah pulih kesadarannya. Nampaknya, waktu itu dia dalam perjalanan pulang dari Fareham pada senja hari, dan karena desa itu tak begitu dikenalnya, dan jurang-jurang sepanjang jalan itu tak berpagar, maka hakim telah memutuskan tanpa ragu-ragu bahwa Ayah meninggal karena kecelakaan. Ketika saya mencoba menelusuri setiap rincian fakta tentang kematiannya, memang tak saya temukan sedikit celah pun yang bisa membuat saya mencurigai terjadinya pembunuhan. Tak ada tanda-tanda kekerasan, tak ada jejak kaki, bukan perampokan, dan tak ada orang yang terlihat sepanjang jalan itu ketika musibah terjadi. Tapi, terus terang, pikiran saya menjadi tak tenang, dan saya yakin seyakin-yakinnya bahwa ada orang yang telah merencanakan musibah ini dengan sangat rapi.

"Akibat musibah itu, saya jadi pewaris bekas kekayaan Paman. Mungkin Anda bertanya, kenapa bekas rumah dan tanah Paman itu tak dijual saja? Jawaban saya ialah karena saya merasa yakin bahwa semua musibah yang menimpa keluarga kami ini pasti ada hubungannya dengan masa lalu Paman, dan bahwa bahaya yang mengancam kami akan tetap mengejar kami di mana pun kami tinggal.

"Jadi, ayah saya yang malang meninggal pada bulan Januari 1885, dan itu berarti dua tahun delapan bulan yang lalu. Selama ini, saya tetap tinggal di Horsham dengan tenang. Saya pikir kutukan yang pernah menimpa keluarga kami tentunya sudah berlalu. Tapi ternyata tidak demikian halnya. Kemarin pagi, ancaman yang sama terulang lagi."

Pemuda itu mengeluarkan sebuah amplop kumal dari jaketnya. Dia mendekat ke meja, dan dari dalam amplop itu dikeluarkannya lima butir biji jeruk kering.

"Ini amplopnya," lanjutnya. "Cap posnya dari London—sebelah timur. Di dalamnya ada pesan seperti yang dulu diterima ayah saya. 'K.K.K.', lalu 'Taruh dokumen itu di atas jam matahari.'"

"Apa yang telah Anda lakukan?" tanya Holmes.

"Saya belum melakukan apa-apa."

"Belum melakukan apa-apa?"

"Sebenarnya," ditelungkupkannya wajahnya pada tangannya yang pucat dan kurus—"saya sudah putus asa. Rasanya saya bagaikan seekor kelinci malang yang tak berdaya apa-apa, padahal hendak dicaplok oleh seekor ular. Saya merasa berada dalam cengkeraman iblis yang tak mungkin saya hindari, tanpa ada kekuatan yang mampu melindungi saya."

"Wah! Wah!" teriak Sherlock Holmes. "Anda harus bertindak, anak muda, atau Anda akan kalah begitu saja. Hanya kekuatan yang bisa

menyelamatkan Anda. Dan kini bukan waktunya untuk berputus asa."

"Saya sudah melapor ke polisi."

"Oh?"

"Tapi mereka menertawakan saya. Saya yakin, inspektur polisi menganggap surat itu cuma lelucon belaka, dan kematian paman dan ayah saya benar-benar diyakininya sebagai kecelakaan, seperti yang dikatakan oleh hakim. Dia merasa kematian mereka tak perlu dihubung-hubungkan dengan surat itu."

Holmes mengacung-acungkan kepalan tangannya ke udara. "Bodoh sekali!" teriaknya.

"Tapi mereka mengirim seorang polisi untuk menemani saya."

"Apakah dia ikut kemari bersama Anda?"

"Tidak. Dia hanya diperintahkan untuk menemani saya di rumah."

Holmes meninju-ninju udara lagi.

"Lalu untuk apa Anda datang kemari?" tanyanya. "Dan mengapa Anda tidak langsung kemari setelah menerima surat itu?"

"Saya tak tahu tentang Anda. Saya baru tahu tadi pagi ketika saya menceritakan masalah saya kepada Mayor Prendergast, yang lalu menyarankan saya agar menemui Anda."

"Anda menerima surat itu dua hari yang lalu. Sebenarnya, kita sudah bisa bertindak kemarin-kemarin. Hanya itu yang Anda tahu? Tak adakah rincian lain yang bisa menolong kami untuk menyimpulkan sesuatu?"

"Ada satu hal," kata John Openshaw. Dia merogoh saku jaketnya, dan mengambil secarik kertas berwarna biru yang sudah hampir hilang warnanya. Ditaruhnya kertas itu di meja. "Seingat saya, dokumen-dokumen yang dibakar Paman warnanya seperti ini. Dapat saya lihat itu dari sisa pembakaran. Nah, kertas ini saya temukan di lantai kamarnya, dan bisa saja merupakan sebagian dokumen yang tercecer di lantai, sehingga terlewatkan dibakar. Saya tak tahu apakah kertas ini bisa banyak membantu kita. Saya sendiri cenderung menganggapnya sobekan dari buku harian pribadi. Tulisannya jelas tulisan Paman."

Holmes mendekatkan lampu meja, dan kami berdua membungkuk untuk memperhatikan kertas itu, yang ternyata memang disobek dari sebuah buku. Waktu yang tertera menunjukkan Maret 1869, dan di bagian bawahnya ada pesan-pesan rahasia sebagai berikut:

Tanggal 4: Hudson datang. Peron tua itu masih tetap saja demikian.
Tanggal 7: Mengirim biji ke McCauley, Paramore, dan John Swaine di St. Augustine.
Tanggal 9: McCauley beres.
Tanggal 10: John Swaine beres.
Tanggal 12: Mengunjungi Paramore. Semua beres.

"Terima kasih!" kata Holmes sambil melipat kertas itu dan mengembalikannya ke tamu

kami. "Dan sekarang, Anda harus segera melakukan sesuatu. Kita bahkan tak punya waktu untuk membicarakan kasus Anda. Anda harus segera pulang ke rumah, dan langsung bertindak."

"Apa yang harus saya lakukan?"

"Hanya satu hal, dan harus segera. Masukkan kertas yang Anda tunjukkan tadi ke dalam peti kuningan milik paman Anda yang pernah Anda lihat. Lalu tambahkan pesan bahwa semua dokumen yang lain sudah dibakar oleh paman Anda, dan hanya selembar itu yang tersisa. Anda harus menegaskan sedemikian rupa sehingga mereka benar-benar merasa yakin. Setelah itu, taruhlah peti itu di atas jam matahari di halaman, sebagaimana diminta oleh mereka. Mengerti?"

"Ya."

"Jangan dulu memikirkan balas dendam dan semacamnya, biarlah hukum yang nanti akan bicara. Kita baru mulai memasang jerat, sedangkan jerat mereka sudah ditebarkan. Yang penting kita singkirkan dulu bahaya yang mengancam Anda. Setelah itu baru kita bongkar misteri ini, dan kita usahakan agar yang bersalah mendapat hukuman yang setimpal."

"Terima kasih banyak," kata pemuda itu sambil berdiri dan mengenakan jaketnya. "Anda telah memberikan harapan baru bagi hidup saya. Saya akan lakukan apa yang Anda sarankan tadi."

"Bergegaslah. Dan sementara itu, jaga diri Anda baik-baik, karena saya yakin bahaya yang nyata sedang mengintai Anda. Anda pulang naik apa?"

"Naik kereta api dari Waterloo."

"Sekarang belum jam sembilan. Jalan-jalan pasti ramai. Maka Anda tak perlu kuatir. Pokoknya, hati-hati saja."

"Saya bawa senjata."

"Baik. Besok saya akan mulai menangani kasus Anda."

"Jadi Anda akan berkunjung ke Horsham?"

"Tidak. Rahasia kasus Anda ini ada di London. Di sinilah saya akan melacaknya."

"Kalau begitu, saya akan datang kemari lagi dalam satu atau dua hari dengan membawa kabar tentang peti dan kertas itu. Saran Anda akan saya turuti sampai sekecil-kecilnya."

Dia menjabat tangan kami, lalu pergi.

Di luar, angin tetap berembus dengan ganasnya, dan hujan turun dengan derasnya sehingga suaranya terdengar memekakkan telinga. Kisah yang aneh dan mengerikan yang baru saja kami dengar ini seolah-olah muncul begitu saja dari gejala alam yang ganas di luar sana—bagaikan selembar ganggang laut yang dilemparkan ke arah kami oleh angin badai itu—yang lalu dengan seketika pula ditariknya kembali.

Sherlock Holmes duduk terdiam selama beberapa saat dengan kepala tunduk. Matanya nyalang menatap cahaya merah yang berkilauan

dari perapian. Lalu dia menyulut pipa. Sambil duduk menyandar ke kursinya, dia menatap lingkaran-lingkaran asap pipanya yang berwarna kebiru-biruan yang saling susul-menyusul naik ke atas.

"Kurasa, Watson," komentarnya pada akhirnya, "dari semua kasus kita, inilah yang paling fantastis."

"Kecuali, mungkin, kasus *Sign of Four*."

"Betul juga. Mungkin kecuali yang satu itu. Namun si John Openshaw ini nampaknya akan menghadapi bahaya yang lebih hebat, dibanding keluarga Sholto."

"Tapi apakah kau," tanyaku, "sudah tahu kira-kira bahaya macam apakah itu?"

"Jelas sekali," jawabnya.

"Kalau begitu, *apa*? Siapakah K.K.K. itu, dan mengapa mereka meneror keluarga yang malang ini?"

Sherlock Holmes memejamkan matanya, dan menaruh kedua sikunya di lengan kursinya. Jari-jari kedua tangannya dikatupkannya.

"Kalau sudah mendapat fakta," komentarnya, "seseorang yang penuh pertimbangan akan mampu menarik kesimpulan dari fakta itu. Bukan hanya memahami rangkaian kejadiannya, tapi juga bisa tahu apa yang akan terjadi setelah peristiwa itu. Kalau Cuvier bisa mengenali seekor binatang hanya dari bentuk sepotong tulangnya, demikian juga seorang pengamat akan mampu menduga seluruh rangkaian suatu peristiwa, baik motivasi maupun akibatnya, kalau dia sudah tahu satu mata rantainya. Bagaimana hasilnya, itu tergantung dari alasannya. Suatu masalah perlu dipelajari dengan saksama. Kalau cuma mengandalkan panca indera, pasti tak akan menemukan jalan keluar. Tapi, supaya tak hilang seninya, maka sang pengamat perlu memanfaatkan semua fakta yang diketahuinya, dan ini berarti, sebagaimana kau mungkin sudah tahu, dia harus mencari tahu semua yang perlu diketahuinya. Dan inilah yang tak banyak dilakukan orang pada umumnya. Padahal pendidikan dan ensiklopedi ada tersedia dengan bebas. Dan menambah pengetahuan yang bisa bermanfaat bagi pekerjaan seseorang itu tak sulit, kok. Aku selalu berusaha demikian. Kalau aku tak salah mengingat, pada awal persahabatan kita dulu, kau pernah menggambarkan keterbatasanku secara tepat sekali."

"Ya," jawabku sambil tertawa. "Dokumen aneh. Filsafat, astronomi, dan politik kuberi angka nol. Botani—lumayan, geologi—cukup mendalam, dapat membedakan jenis-jenis tanah dalam radius delapan puluh kilometer dari London. Kimia—mendalam, anatomi—kurang sistematis, pengetahuan akan bacaan-bacaan sensasional dan kasus-kasus kriminal—luar biasa. Kau juga kuanggap mahir bermain biola, bertinju, dan bermain anggar. Kau paham betul soal hukum Inggris, tapi sayang suka meracuni diri

dengan tembakau dan kokain. Kurasa, begitulah garis besar analisisku."

Holmes menyeringai ketika mendengar bagian yang terakhir. "Yah," katanya, "aku kan pernah bilang, bahwa seseorang harus mempunyai persediaan perlengkapan-perlengkapan yang sekali waktu kelak gampang dikeluarkan kalau diperlukan. Nah, untuk kasus yang kita terima malam ini, kita harus manfaatkan segenap sumber yang bisa kita dapatkan. Tolong ambilkan ensiklopedi Amerika seri K di rak sebelahmu itu. Terima kasih. Sekarang, mari kita pertimbangkan situasinya, dan coba mengambil kesimpulan. Pertama, kita bisa mulai dengan dugaan awal bahwa Kolonel Openshaw pasti punya alasan kuat untuk meninggalkan Amerika. Orang seusianya biasanya tak suka mengubah kebiasaan-kebiasaannya, apalagi harus meninggalkan Florida yang hangat cuacanya itu untuk pindah dan hidup sendirian di sebuah kota kecil di Inggris. Kesukaannya untuk hidup menyendiri menunjukkan bahwa ada seseorang atau sesuatu yang ditakutinya. Maka untuk sementara, kita bisa membuat hipotesis bahwa ketakutannya akan seseorang atau sesuatu inilah yang menyebabkannya meninggalkan Amerika. Sedang mengenai apa atau siapa yang ditakutinya itu, hanya dapat kita duga dari surat-surat aneh yang dikirim kepadanya dan kepada para ahli warisnya. Apakah kauperhatikan cap pos surat-surat itu?"

"Surat pertama dikirim dari Pondicherry, yang kedua dari Dundee, dan yang ketiga dari London."

"Dari London Timur. Apa artinya semua ini?"

"Ketiga tempat itu semuanya kota pelabuhan. Jadi, surat-surat itu dikirim dari kapal."

"Hebat. Kita sudah mendapat sebuah petunjuk. Tak diragukan lagi bahwa penulisnya ada di kapal ketika menulis surat-surat itu. Mari kita lanjutkan pengamatan kita. Waktu surat itu dikirim dari Pondicherry, tenggang waktu antara ancaman dan eksekusinya adalah tiga minggu. Waktu dikirim dari Dundee, tenggang waktunya hanya tiga atau empat hari. Apa artinya ini?"

"Pondicherry kan lebih jauh dari London."

"Tapi surat dari Pondicherry sampainya juga memakan waktu lebih lama."

"Wah, entahlah."

"Aku hanya bisa menduga bahwa kapal yang ditumpangi oleh pengirim surat itu adalah kapal layar. Nampaknya, dia—atau mereka—selalu mengirim peringatan yang aneh itu sebelum menjalankan tugasnya. Coba perhatikan. Surat ancaman yang dikirim dari Dundee, tak lama kemudian disusul dengan eksekusinya. Seandainya mereka berangkat dari Pondicherry naik kapal uap, mereka pasti akan sampai di London hampir bersamaan dengan surat yang dikirimnya. Nyatanya, mereka baru bertindak tujuh minggu sesudah surat tersebut diterima.

Kurasa tenggang waktu yang cukup lama itu disebabkan karena mereka naik kapal layar, sedangkan suratnya dibawa dengan kapal uap."

"Mungkin saja."

"Bukan cuma mungkin, tapi hampir dapat dipastikan. Nah, sekarang kita tahu betapa mendesaknya kasus yang sedang kita tangani ini. Itulah sebabnya mengapa aku mengingatkan agar pemuda Openshaw tadi berhati-hati. Musibah itu selalu terjadi pada saat mereka tiba di London dari pelayaran mereka. Tapi kali ini surat ancaman itu dikirim dari London, maka kita harus segera bertindak."

"Ya, Tuhan!" teriakku. "Mengapa mereka terus memburu tanpa ampun begitu?"

"Dokumen yang berada di tangan sang paman pasti sangat penting bagi mereka. Aku yakin mereka pasti lebih dari satu orang. Kalau cuma seorang, tak mungkin dia sanggup melakukan dua kali pembunuhan tanpa menimbulkan kecurigaan hakim penyidik sedikit pun. Pasti ada beberapa orang yang terlibat, dan mereka semuanya orang-orang yang nekat dan ahli dalam hal bunuh-membunuh. Mereka harus mendapatkan dokumen itu dari pihak yang memegangnya. Begitulah, K.K.K. itu bukan kependekan nama orang, tapi simbol sebuah perkumpulan."

"Perkumpulan apa?"

"Pernah dengar—" tanya Holmes sambil membungkuk ke depan sehingga suaranya terdengar lirih—"pernah dengar tentang Ku Klux Klan?"

"Belum."

Holmes membuka-buka halaman ensiklopedi yang berada di atas lututnya. "Nah, ini dia," katanya kemudian, 'Ku Klux Klan. Nama yang diambil dari suara pistol yang dikokang. Perkumpulan rahasia yang mengerikan ini didirikan oleh beberapa bekas tentara dari negara bagian sebelah selatan setelah Perang Saudara di Amerika, dan dengan cepat menyebar ke mana-mana, sampai Tennessee, Louisiana, Carolina, Georgia, dan Florida. Mereka mempunyai tujuan-tujuan politis, terutama dengan meneror orang-orang Negro pada saat pemilihan umum. Siapa pun yang terlihat oleh mereka menentang pandangan-pandangan mereka pasti akan dibunuh atau terpaksa melarikan diri dari negeri itu. Sebelum melampiaskan kebrutalan mereka, biasanya mereka mengirim peringatan dengan cara yang khas—dengan menyertakan ranting daun ek, biji buah melon, atau biji buah jeruk. Korban yang menerima peringatan ini biasanya akan menyatakan kepatuhan secara terbuka kepada perkumpulan itu, atau lari ke luar negeri. Kalau dia nekat menghadapi ancaman itu, dia pasti akan dibunuh dengan cara yang unik dan tak bisa dilacak. Perkumpulan ini diorganisir dengan amat rapi dan sistematis, sehingga kalau ada yang bermaksud menentang mereka, hampir tak ada yang berhasil lolos dari

kebrutalan mereka. Bahkan jejak pelaku kejahatan itu pun tak pernah terlacak. Organisasi ini berkembang selama beberapa tahun, walaupun pemerintah dan masyarakat kelas tinggi di selatan berusaha meredam mereka. Akhirnya, pada tahun 1869, gerakan ini sekonyong-konyong mereda, tapi masih muncul beberapa kali secara sporadis setelah itu.'

"Coba perhatikan," kata Holmes sambil meletakkan buku tebal itu, "runtuhnya perkumpulan tersebut secara mendadak bersamaan waktunya dengan larinya Openshaw dari Amerika dengan membawa dokumen itu. Mungkin kedua hal itu saling berhubungan. Itulah sebabnya mereka nekat begitu. Mungkin dokumen itu berisi daftar nama dan kegiatan mereka sejak awal, sehingga mereka pasti merasa resah selama dokumen itu belum ditemukan."

"Lalu salah satu halaman dokumen yang sempat tertinggal itu..."

"Itulah satu-satunya yang bisa kita harapkan. Kalau tak salah, halaman itu berisi pesan-pesan seperti 'Kirim biji ke A, B, dan C'—yang berarti bahwa mereka telah mengirim peringatan-peringatan kepada nama-nama itu. Lalu dilanjutkan dengan laporan bahwa A dan B sudah dibereskan, atau lari ke luar negeri, dan ada juga laporan yang menyatakan bahwa C telah dikunjungi, yang pasti akan berakibat fatal bagi C. Yah, kurasa, Dokter, kita sudah mendapatkan secercah titik terang di kegelapan. Pemuda Openshaw ini cuma bisa selamat kalau dia melakukan saran-saranku tadi. Tak ada yang perlu dibicarakan atau dikerjakan lagi malam ini, jadi tolong ambilkan biolaku, dan mari kita lupakan sejenak cuaca yang buruk di luar sana dan juga musibah-musibah yang terjadi di sekeliling kita."

Keesokan paginya cuaca cerah, dan matahari bersinar tipis bagaikan cadar samar-samar yang tergantung melingkupi seluruh kota London. Sherlock Holmes sedang makan pagi ketika aku turun ke lantai bawah.

"Maaf, aku tak menunggumu," katanya. "Kurasa hari ini aku akan sibuk sekali menangani kasus pemuda Openshaw."

"Apa yang akan kaulakukan?" tanyaku.

"Tergantung dari hasil penyelidikanku pagi ini. Nampaknya, aku perlu pergi ke Horsham setelah itu."

"Bukannya pergi ke sana lebih dulu?"

"Tidak, aku mau melacak ke City dulu. Silakan membunyikan bel, supaya pelayan menyiapkan kopimu."

Sambil menunggu, aku mengambil koran yang masih belum dibuka dari meja, dan melihat-lihat isi beritanya. Mataku segera tertuju pada sebuah judul yang membuat jantungku berdegup dengan sangat kencang.

"Holmes!" teriakku. "Kau sudah terlambat."

"Ah!" katanya sambil menaruh cangkirnya.

"Itulah yang kukuatirkan. Bagaimana mereka melakukannya?" tanyanya dengan tenang, tapi aku bisa merasakan bahwa dia sangat terpukul.

"Kulihat nama Openshaw, dan judulnya adalah 'Tragedi di Dekat Jembatan Waterloo'. Begini beritanya: 'Antara jam sembilan dan jam sepuluh tadi malam, Polisi Jaga Cook dari Divisi H yang sedang bertugas tak jauh dari Jembatan Waterloo, mendengar teriakan seseorang meminta tolong, lalu diikuti suara sesuatu yang mencebur ke air. Berhubung malam itu gelap dan angin bertiup dengan kencang, bantuan hanya bisa didapatkan dari beberapa orang yang sedang lewat. Walaupun akhirnya tanda bahaya berhasil dibunyikan, dan polisi laut segera bertindak, korban ditemukan sudah menjadi mayat. Dari amplop yang ditemukan di sakunya, korban diketahui bernama John Openshaw dan tinggal dekat Horsham. Diduga, korban sedang terburu-buru dalam kegelapan untuk mengejar kereta terakhir dari Stasiun Waterloo, sehingga dia tersesat sampai ke ujung dermaga kapal di dekat sungai. Tak ada tanda-tanda kekerasan, dan tak diragukan lagi bahwa dia telah mengalami kecelakaan yang merenggut nyawanya. Kejadian ini diharapkan akan mendapat perhatian pihak penguasa agar memperhatikan keadaan tanggul dermaga itu demi mencegah terulangnya peristiwa seperti itu.'"

Kami terdiam selama beberapa saat. Holmes

sangat tertekan dan terpukul. Belum pernah dia terguncang separah itu sebelum ini.

"Kejadian ini sangat memukul harga diriku, Watson," katanya. "Memang tak baik berperasaan begitu, tapi sungguh, harga diriku terpukul. Kini masalahnya menjadi masalah pribadiku, dan kalau Tuhan berkenan, aku akan membuat perhitungan dengan komplotan ini. Sakit hatiku memikirkan Openshaw yang datang meminta tolong padaku dan kemudian kusuruh pergi menyongsong kematiannya...!"

Dia mendadak bangun dari duduknya, lalu mondar-mandir dengan kegelisahan yang tak terkendali. Pipinya yang pucat menjadi merah, dan sebentar-sebentar dia mengatupkan dan membuka kedua tangannya secara bergantian.

"Mereka ini benar-benar setan biadab," teriaknya pada akhirnya. "Mereka pasti telah memasang perangkap, karena tanggul tempat kejadian itu bukan jalan yang menuju ke stasiun. Jembatan Waterloo pasti ramai sekali walaupun cuaca malam itu buruk, sehingga mereka tak bisa melancarkan aksinya dengan leluasa di situ. Yah, Watson, kita akan lihat nanti, siapa yang akan memenangkan pertandingan yang berat ini. Aku mau berangkat sekarang."

"Ke kantor polisi?"

"Tidak, aku mau jadi polisi sendiri. Kalau aku sudah berhasil memasang jerat, biar mereka yang menangkap mangsanya. Tapi sebelum itu, aku tak memerlukan mereka."

Sepanjang hari aku sibuk praktek, dan baru kembali ke Baker Street setelah larut malam. Tapi Sherlock Holmes belum juga tiba. Waktu menunjukkan hampir jam sepuluh ketika dia muncul dalam keadaan pucat dan lesu. Dia langsung menuju ke rak di samping ruangan, menyambar sepotong roti dan menyantapnya dengan rakus, lalu direguknya air banyak-banyak.

"Kau lapar, ya?" sapaku.

"Kelaparan. Aku lupa makan sejak pagi."

"Tak makan sama sekali?"

"Ya. Aku tak punya waktu untuk memikirkan soal makan."

'Sukses?"

"Yah!"

"Dapat petunjuk?"

"Sudah berada di genggaman tanganku. Tak lama lagi pemuda Openshaw akan terbalas dendamnya. Begini, Watson, senjata mereka akan makan tuannya sendiri. Sudah kupikirkan dengan masak, begitulah jadinya nanti."

"Apa maksudmu?"

Dia mengambil sebutir jeruk dari lemari, dipotong-potongnya, dan diremasnya sehingga bijinya bertebaran di meja. Diambilnya lima butir, dan dimasukkannya ke dalam sebuah amplop. Di bagian dalam penutupnya ditulisnya, "S.H. untuk J.O." Direkatnya amplop itu dan dibubuhkannya alamat "Kepada Kapten James Calhoun, kapal *Lone Star*, Savannah, Georgia."

"Surat ini akan diterimanya waktu dia memasuki pelabuhan," kata Holmes sambil tertawa kecil. "Pasti tak bisa tidur dia. Sama halnya dengan Openshaw, biji-biji jeruk tadi merupakan pertanda kematiannya."

"Siapa Kapten Calhoun itu?"

"Pemimpin komplotan. Yang lainnya pun akan kutangkap, tapi dia lebih dulu."

"Bagaimana kau bisa melacaknya?"

Dikeluarkannya secarik kertas besar yang penuh dengan coretan tanggal dan nama dari sakunya.

"Sepanjang hari tadi," sahutnya, "aku memeriksa daftar pelayaran dan berkas-berkas tua, termasuk semua kapal yang pernah berlabuh di Pondicherry pada bulan Januari dan Februari 1883. Ada tiga puluh enam kapal yang tercatat selama dua bulan itu, termasuk *Lone Star* yang langsung menarik perhatianku, karena walaupun kapal itu bertolak dari London, namanya itu kan juga nama salah satu negara bagian di Amerika."

"Texas, kan?"

"Entahlah, tapi aku tahu bahwa kapal itu asalnya dari Amerika sana."

"Lalu?"

"Aku meneliti catatan-catatan di pelabuhan Dundee, dan aku menemukan bahwa kapal *Lone Star* juga berlabuh di sana pada bulan Januari 1885. Jadi, kecurigaanku benar adanya. Aku lalu

mencari informasi tentang kapal-kapal yang sekarang sedang berlabuh di pelabuhan London."

"Ya?"

"*Lone Star* tiba di sini minggu lalu. Aku lalu pergi ke dermaga Albert, dan ternyata kapal itu telah berangkat tadi pagi, pulang ke Savannah. Aku menelepon ke pelabuhan Gravesend, dan mendapat berita bahwa *Lone Star* sudah lewat beberapa waktu yang lalu, dan karena angin sedang berembus dari timur, aku yakin kapal itu kini sudah melewati Goodwins, dan sedang berada tak jauh dari Pulau Wight."

"Lalu, apa yang akan kaulakukan?"

'Oh, aku sudah mendapatkan jejaknya. Hanya dia dan dua temannya yang ternyata orang Amerika asli di kapal itu. Lainnya orang Finlandia dan Jerman. Aku juga tahu bahwa ketiga orang itu tadi malam meninggalkan kapal. Aku dapat informasi ini dari seorang buruh angkut di kapal itu. Begitu kapal mereka tiba di Savannah nanti, suratku juga pasti sudah menunggu di sana, dan telegramku pun pasti telah diterima oleh kepolisian Savannah. Aku mengabarkan bahwa ketiga orang itu sedang diburu oleh polisi Inggris atas tuduhan pembunuhan."

Betapa sempurnanya pun rencana manusia, pasti ada kekurangannya. Para pembunuh John Openshaw ternyata tak pernah menerima surat Holmes yang berisi lima butir biji jeruk yang dimaksudkan untuk memperingatkan mereka bahwa ada pihak lain yang juga secerdik dan

sehebat mereka, dan yang kini sedang mengejar mereka. Begitu dahsyatnya badai musiman tahun itu. Kami menunggu-nunggu berita tentang kapal *Lone Star* dari Savannah, tapi tak pernah muncul di koran. Akhirnya kami mendapat kabar bahwa jauh di Samudra Atlantik ditemukan bangkai tiang buritan dari sebuah kapal yang telah hancur, dan terombang-ambing oleh gelombang ombak. Ada ukiran singkatan "L.S." di tiang itu. Hanya itulah yang kami ketahui tentang nasib *Lone Star*....

Pria Berbibir Miring

ISA WHITNEY adalah seorang pecandu berat. Padahal dia itu saudara laki-laki almarhum Elias Whitney, D.D., Direktur Sekolah Tinggi Teologia St. George. Kejadian aneh menimpanya ketika dia masih mahasiswa, yang menyebabkannya tertarik untuk mencoba mengisap candu. Dia membaca buku karangan De Quincey, yang menggambarkan impian-impian dan perasaan-perasaan dalam kenikmatan yang melambung tinggi. Dia lalu membubuhi rokoknya dengan candu, dalam upayanya untuk menghayati impian-impian dan perasaan-perasaan yang digambarkan oleh penulis itu. Dia lalu menyadari, sebagaimana orang-orang lain yang pernah coba-coba mengisap candu, bahwa dia mulai ketagihan dan tak bisa melepaskan diri dari keinginan untuk mengisapnya secara terus-menerus. Selama bertahun-tahun dia menjadi budak obat bius itu, sampai menimbulkan rasa ngeri dan kasihan teman-teman dan keluarganya. Dapat kubayangkan penampilan Isa Whitney kini, duduk meringkuk di kursi dengan

wajah pucat, kelopak dan bola mata terkulai. Orang pasti tak akan menyangka bahwa dulu dia seorang pria terhormat.

Suatu malam dalam bulan Juni 1889, bel di rumahku berdering. Saat itu sebetulnya sudah jam tidur. Aku meluruskan punggungku di tempat duduk, dan istriku menaruh sulamannya di pangkuannya. Wajahnya agak mendongkol.

"Pasien lagi!" katanya. "Berarti kau harus pergi malam-malam begini."

Aku mengeluh, karena aku baru saja kembali dari praktek seharian yang melelahkan.

Kami mendengar pintu depan dibuka, pembicaraan singkat, lalu langkah-langkah yang bergegas menuju ruang duduk kami. Pintu dibuka, dan seorang wanita berbaju dan bercadar hitam memasuki ruangan.

"Maafkan aku, karena berkunjung malam-malam begini," katanya, lalu tiba-tiba dia tak bisa menguasai dirinya. Dia lari ke depan, menjatuhkan dirinya ke pelukan istriku, dan menangis tersedu-sedu di pundaknya. "Oh! Aku sedang dalam kesulitan!" isaknya. "Aku butuh pertolongan."

"Lho," kata istriku sambil mengangkat cadar di wajah tamu kami, "Kate Whitney. Aku kaget sekali tadi, Kate! Aku tak mengenalimu."

"Aku tak tahu harus berbuat apa, maka aku langsung kemari."

Begitulah yang sering terjadi. Orang-orang yang sedang dalam kesusahan langsung berlari

kepada istriku bagaikan burung yang terpikat oleh cahaya mercu suar.

"Senang sekali kau datang kemari. Nah, sebaiknya kau minum dulu, duduk yang nyaman, lalu ceritakan apa yang telah terjadi kepada kami berdua. Atau apakah James biar pergi tidur saja?"

"Oh, tidak, tidak. Aku juga perlu nasihat dan bantuannya. Ini menyangkut diri Isa. Sudah dua hari dia tak pulang. Aku sangat mencemaskan keadaannya!"

Sudah berkali-kali dia menceritakan masalah suaminya kepada kami. Aku bertindak sebagai dokter, dan istriku bertindak sebagai teman lamanya sejak di sekolah dulu. Kami menenangkan dan menghiburnya dengan segenap kemampuan kami. Apakah dia tahu di mana suaminya? Apakah kami bisa membawanya pulang?

Nampaknya bisa. Dia mendapat informasi bahwa akhir-akhir ini suaminya sering pergi ke pondok candu di ujung timur City. Sebelum ini, kalaupun suaminya sedang ketagihan, malam harinya dia pasti pulang ke rumah, walau dalam keadaan yang mengenaskan. Tapi kali ini, suaminya sudah pergi selama dua hari dua malam... terbayang olehnya sang suami tergeletak teler di antara pecandu-pecandu lainnya. Suaminya harus dijemput dari tempat bernama Emas Batangan itu, yang terletak di daerah Upper Swandam Lane. Tapi apa dayanya? Bagaimana

mungkin seorang wanita muda yang lemah seperti dia, harus pergi ke tempat semacam itu untuk menarik suaminya dari antara bajingan-bajingan yang mengelilinginya?

Begitulah masalahnya, dan tentu saja hanya ada satu jalan untuk menyelesaikannya. Mungkin sebaiknya aku menemaninya pergi ke sana? Tapi kemudian aku berpikir lebih jauh, untuk apa dia ikut? Aku kan penasihat medis Isa Whitney, jadi aku mungkin bisa mengajaknya pulang. Ya, kurasa lebih baik aku pergi sendiri. Aku berjanji pada wanita itu bahwa aku akan mengirim suaminya pulang dalam dua jam ini, kalau dia benar-benar berada di tempat yang dikatakannya. Sepuluh menit kemudian aku telah meninggalkan rumah dan bergegas menuju ke arah timur dengan kereta untuk tugas yang saat itu kurasakan sangat aneh bagiku, walaupun baru kemudianlah benar-benar terbukti betapa anehnya tugasku itu.

Aku tak mengalami kesulitan pada awal petualanganku. Upper Swandam Lane adalah sebuah gang kumuh yang terletak di belakang dermaga yang menjulang tinggi di sepanjang sungai sebelah utara sampai sebelah timur Jembatan London. Tempat yang kucari terletak di antara toko pakaian dan toko minuman keras. Untuk sampai ke tempat itu yang ternyata di bawah tanah, aku harus melewati tangga yang sempit dan curam, lalu masuk ke celah yang gelap bagaikan mulut sebuah gua. Setelah me-

minta kusir kereta menunggu, aku menuruni tangga itu. Aku harus berjalan dengan hati-hati karena bagian tengahnya bolong-bolong—rupanya karena keseringan dilewati orang mabuk. Akhirnya aku sampai ke pintu masuknya. Di atasnya ada lampu minyak yang berkedip-kedip. Kubuka pintu itu, dan aku pun lalu masuk ke sebuah ruangan yang panjang beratap rendah, penuh dengan asap candu berwarna coklat, dan dipetak-petak dengan dipan kayu, bagaikan kapal bermuatan orang-orang yang hendak beremigrasi ke negara lain.

Samar-samar terlihat tubuh-tubuh yang bergelimpangan dalam pose yang aneh-aneh. Ada yang bahunya melengkung ke depan, ada yang lututnya dibengkokkan, ada yang kepalanya menengadah jauh ke belakang sehingga dagunya mendongak ke atas, dan di sana-sini nampak pandangan mata yang sayu dan kelam menengok ke arah tamu yang baru datang. Di balik bayang-bayang hitam itu, berkedip-kedip bulatan-bulatan merah di udara. Cahaya merah itu bersinar terang saat pipa-pipa logam berisi candu disulut, dan meredup seiring dengan menyusutnya isi pipa. Kebanyakan pemadat yang ada di situ dalam keadaan terbaring diam, tapi ada juga yang komat-kamit berbicara tak menentu kepada dirinya sendiri, atau berbicara bersama-sama dalam suara yang aneh, rendah, dan nadanya monoton. Pembicaraan itu tak terkendali, kadang-kadang ramai, kadang-kadang

tiba-tiba diam. Masing-masing mengucapkan pikirannya tanpa memperhatikan kata-kata teman di sebelahnya. Pada salah satu sudut di kejauhan, aku melihat anglo kecil berisi arang yang menyala. Di sampingnya, di sebuah kursi berkaki tiga tanpa sandaran, duduk seorang pria kurus, tua, dan tinggi. Rahangnya bertelekan pada kedua kepalan tangannya, dan dahinya bertengger di lututnya. Dia sedang menatap api di sebelahnya.

Aku melangkah lebih ke dalam. Seorang pelayan asal Malaysia yang berkulit kuning, langsung menghampiriku dengan membawa pipa dan candu, dan menunjukkan sebuah dipan kosong.

"Terima kasih, saya datang bukan untuk mengisap candu," kataku. "Ada seorang teman saya di sini. Namanya Isa Whitney, dan saya perlu bicara dengannya."

Tiba-tiba ada seseorang mendekatiku dari samping kanan sambil berteriak. Ketika kutengok, ternyata Whitney. Dia sedang menatapku. Wajahnya pucat, cekung, dan rambutnya awut-awutan.

"Ya, Tuhan! Watson," katanya. Keadaannya memelas sekali, suaranya gugup. "Katakan, Watson, jam berapa sekarang?"

"Hampir jam sebelas malam."

"Hari apa?"

"Jumat, tanggal 19 Juni."

"Astaga! Kupikir masih hari Rabu. Tapi me-

mang Rabu, kan? Untuk apa kau menakut-nakutiku?" Ditutupinya wajahnya dengan kedua tangannya, dan dia mulai tersedu-sedu secara tak terkendalikan.

"Dengar, ini sudah hari Jumat, Bung. Istrimu menunggumu selama dua hari ini. Kau mestinya merasa malu pada dirimu sendiri!"

"Memang. Tapi kau keliru, Watson, karena aku baru beberapa jam berada di sini, cuma mengisap tiga, empat, atau berapa ya, aku lupa, sih. Tapi baiklah, aku akan pulang bersamamu. Aku tak ingin membuat Kate cemas... Kate mungilku yang malang. Tolong tanganmu, aku perlu pegangan! Kaubawa kereta?"

"Ya. Ada di luar sana."

"Baiklah, aku akan pergi bersamamu. Tapi rasanya aku punya utang, Watson. Tolong cari tahu berapa utangku. Aku lemah sekali. Aku tak bisa berbuat apa-apa."

Aku berjalan melintasi orang-orang yang sedang terkapar, sambil menahan napasku dari asap candu yang menjijikkan dan memusingkan kepala itu. Aku ingin bertemu dengan manajer tempat ini. Ketika aku melewati pria tinggi yang duduk di dekat anglo, tiba-tiba celanaku ditarik oleh seseorang. Lalu terdengar suara yang rendah berbisik, "Teruslah berjalan, lalu menengoklah ke arahku." Kata-kata itu terdengar jelas di telingaku. Aku menengok. Suara tadi pasti berasal dari pria tua di sampingku, tapi kulihat dia sedang duduk dalam keadaan

teler. Tubuhnya kurus sekali dan bungkuk, wajahnya penuh kerut merut. Sebuah pipa candu tergantung di antara kedua lututnya, seolah-olah telah terjatuh begitu saja dari tangannya. Aku melangkah maju dua langkah, lalu menoleh ke belakang. Aku benar-benar harus mengendalikan diriku agar tidak berteriak keheranan. Dia telah membalikkan badannya sehingga cuma aku yang dapat melihat dirinya. Wujud pria tua yang kulihat tadi sudah berubah, kerut merutnya menghilang, mata yang kuyu tadi kini jadi bersinar, dan di dekat api itu Sherlock Holmes sedang duduk sambil menyeringai melihat keterkejutanku. Dia memberi tanda agar aku mendekat kepadanya, dan dalam sekejap ketika dia menengok ke arah lain, dia kembali menjadi pria tua yang mengerikan tadi.

"Holmes!" bisikku. "Apa gerangan yang kaulakukan di tempat seperti ini?"

"Bicaralah sepelan mungkin," jawabnya, "telingaku masih baik. Kalau kau bisa melepaskan diri dari temanmu yang lagi teler itu, aku perlu bicara denganmu sebentar."

"Aku ditunggu kereta di luar."

"Kalau begitu, biarlah temanmu pulang sendiri dengan kereta itu! Dia pasti akan sampai dengan selamat, karena tubuhnya terlalu lemah untuk berbuat yang tidak-tidak. Titiplah pesan kepada pengemudi kereta, katakan pada istrimu bahwa kau kebetulan bertemu denganku. Si-

lakan tunggu di luar, akan kususul lima menit lagi."

Tak mudah bagiku untuk menolak permintaan Holmes, karena permintaannya selalu begitu tegasnya, dan bagaikan perintah yang tak bisa kuabaikan begitu saja. Lagi pula kalau Whitney sudah berada di kereta yang akan mengantarnya pulang, berarti sudah selesailah tugasku, dan selanjutnya dengan senang hati aku akan menemani Holmes bertualang. Dalam beberapa menit saja aku telah selesai menulis pesan untuk istriku, membayar utang-utang Whitney, memapahnya keluar menuju kereta, dan melihatnya menghilang di kejauhan bersama kereta itu. Sejenak kemudian, sesosok tubuh tua muncul dari pondok candu, dan aku pun lalu menemani sosok itu yang sebenarnya adalah Sherlock Holmes. Selama melewati dua gang, dia berjalan dengan punggung dibungkukkan dan langkah sempoyongan. Setelah itu, dia menoleh ke sekeliling dengan sigap, lalu menegakkan tubuhnya kembali dan tertawa terpingkal-pingkal.

"Kurasa, Watson," katanya, "kau pasti menduga bahwa aku telah terjerumus ke praktek mengisap candu sebagai lanjutan dari kebiasaan menyuntikkan kokain atau kebiasaan-kebiasaan lain yang dari segi medis amat merugikan diriku."

"Aku memang terkejut ketika melihatmu di dalam sana tadi!"

"Kaupikir aku tak terkejut ketika melihatmu?"

"Aku kan cuma mau menjemput teman."

"Dan aku cuma mau menjemput musuh."

"Musuh?"

"Ya, salah satu musuh biasa, atau lebih tepatnya, orang yang sedang kumangsa. Secara ringkas, Watson, aku sedang menjalankan penyelidikan yang besar, dan aku mengharap akan menemukan petunjuk di antara para pemabuk dan pecandu yang awut-awutan tadi, sebagaimana biasa kulakukan sebelum ini. Tapi kalau aku sampai ketahuan berada di pondok itu, pasti nyawaku sudah melayang, karena aku pernah memakai tempat itu untuk kepentingan penyelidikanku, dan si bajingan Lascar yang mengusahakan tempat itu telah bersumpah akan membalas dendam kepadaku. Di bagian belakang gedung itu, yaitu di ujung Paul's Wharf, ada pintu jebakan. Melalui pintu itulah pada malam buta dilakukan pembuangan benda-benda yang sudah tak terpakai lagi."

"Apa? Maksudmu pasti bukan mayat manusia, kan?"

"Ah, ya, memang mayat, Watson. Kita bisa jadi kaya, kalau bisa menemukan mayat pecandu-pecandu yang menemui ajalnya di pondok itu dan menjualnya dengan harga seribu pound sebuahnya. Tempat itu merupakan perangkap pembunuhan yang paling keji di seluruh daerah ini, dan jangan-jangan Neville St.

Clair telah masuk ke situ dan tak akan pernah muncul lagi. Nah, kereta kita ada di sana!"

Dia menaruh kedua jari telunjuk di mulutnya dan bersiul dengan nyaring. Kode ini segera dijawab dengan siulan pula dari kejauhan, lalu terdengar derak kereta yang pada kedua sisinya diterangi lampu. Kereta itu mendekat ke arah kami.

"Kau mau ikut aku, tidak?"

"Hanya kalau ada gunanya."

"Oh, teman yang dapat dipercaya selalu ada gunanya. Apalagi kalau dia juga seorang penulis. Kamarku di Vila Cedars bisa untuk berdua, kok."

"Vila Cedars?"

"Ya, milik Mr. St. Clair. Aku tinggal di sana sementara melakukan penyelidikan."

"Di daerah mana itu?"

"Dekat Lee, Kent, kira-kira sebelas kilometer dari sini."

"Tapi aku sama sekali tak tahu-menahu tentang kasusmu ini."

"Tentu saja. Tapi sebentar lagi kau akan tahu semuanya. Yuk, naik sini! Baiklah, John, kami tak memerlukanmu lagi. Nih, sedikit persen untukmu. Besok pagi ke tempatku jam sebelas, ya? Tolong arahkan kudanya! Sampai besok!"

Dicambuknya kuda itu, dan kami pun melaju menembus jalanan demi jalanan yang sepi dan suram. Jalanan makin lama makin melebar, lalu kami melewati sebuah jembatan lebar yang di bawahnya mengalir sungai yang tak jelas terlihat. Di hadapan kami terbentang bangunan-bangunan bata dan mortar, sunyi senyap menyelimuti sekeliling. Hanya kadang-kadang saja terdengar langkah polisi yang sedang patroli, atau nyanyian dan teriakan segerombolan orang yang sedang berhura-hura. Searak "buih" bergerak dengan lamban di langit, dan hanya ada satu atau dua bintang yang berkedip samar-samar di atas sana, di antara arak-arakan awan. Holmes mengendarai kereta tanpa berkata sepatah pun, kepalanya tertunduk sebagaimana layaknya seorang yang sedang asyik berpikir, sementara aku duduk di sampingnya dengan penuh rasa ingin tahu. Penyelidikan macam apakah yang telah begitu menyita energinya? Aku tak berani bertanya kepadanya, karena kuatir akan mengganggu keasyikannya berpikir. Kami telah menempuh perjalanan sepanjang beberapa kilometer, dan sedang mendekati vila-vila pedesaan, ketika temanku tiba-tiba menggelengkan kepalanya, mengangkat bahunya, dan menyulut pipa, seolah-olah merasa puas karena telah melakukan sesuatu dengan sempurna.

"Kau memiliki karunia yang luar biasa untuk berdiam diri, Watson," katanya, "sehingga sebagai teman seperjalananku, kau benar-benar hebat. Betapa beruntungnya aku mempunyai teman yang bisa diajak berbincang-bincang, karena pikiranku saat ini sedang agak kacau. Apa, ya, yang nanti harus kukatakan kepada wanita

mungil pemilik rumah itu, kalau dia menyambut kedatanganku?"

"Kau lupa bahwa aku sama sekali tak tahu-menahu soal kasusmu yang baru ini."

"Masih ada waktu untuk menceritakannya kepadamu sebelum kita sampai ke Lee. Kasus ini kelihatannya sepele, tapi aku tak tahu harus mulai dari mana. Ada banyak petunjuk, namun aku belum dapat memutuskan yang mana yang harus kuikuti. Sekarang, akan kuceritakan kasus ini dengan tuntas kepadamu, Watson, mungkin kau bisa menemukan sedikit titik terang."

"Silakan, kalau begitu."

"Beberapa tahun yang lalu, tepatnya pada bulan Mei 1884, seseorang yang nampaknya cukup kaya bernama Neville St. Clair menetap di Lee. Dia membeli sebuah vila yang besar, membenahi tanah sekelilingnya, dan hidup dengan tenteram. Lama-kelamaan, dia mulai berteman dengan beberapa orang di lingkungan situ, dan pada tahun 1887 dia menikah dengan putri seorang pembuat bir lokal. Mereka kini mempunyai dua anak. Dia tak punya pekerjaan, tapi tertarik pada beberapa perusahaan. Tiap pagi dia pergi ke kota, lalu kembali naik kereta api pukul 17.14 dari Cannon Street. Mr. St. Clair kini berusia tiga puluh tujuh tahun, dengan kebiasaan-kebiasaan yang umum. Dia seorang suami yang baik, ayah yang penuh kasih sayang, dan populer di antara teman-temannya. Saat ini dia memang punya utang sebanyak 88

pound 10 shilling, tapi dia punya simpanan di Capital & Counties Bank sebanyak 220 pound. Jadi, dia tak sedang menghadapi kesulitan keuangan.

"Pada hari Senin yang lalu, Mr. Neville St. Clair pergi ke kota agak lebih pagi dari biasanya. Sebelum berangkat, dia sempat mengatakan kepada istrinya bahwa ada dua urusan penting yang harus ditanganinya, dan berjanji akan membelikan balok-balok mainan untuk anaknya yang kecil. Nah, tak lama setelah kepergiannya, istrinya menerima telegram yang mengabarkan bahwa kiriman paket yang sudah lama ditunggu-tunggunya telah tiba, dan dia diminta mengambilnya di Aberdeen Shipping Company. Kalau kaukenal London dengan baik, maka kau akan tahu bahwa kantor perusahaan ekspedisi itu letaknya di Fresno Street, yang tak jauh dari Upper Swandam Lane, tempat kita bertemu tadi. Mrs. St. Clair lalu makan siang, berangkat ke City, belanja sebentar, menuju ke kantor perusahaan itu, mengambil paketnya, dan pada jam 16.35 berjalan melintasi Swandam Lane menuju stasiun. Sampai di sini, apakah kau bisa mengikuti kisah ini?"

"Sangat jelas."

"Kalau kau ingat, hari Senin yang lalu cuacanya sangat panas, dan Mrs. St. Clair berjalan perlahan-lahan dengan harapan akan ada kereta yang lewat, karena sekitar situ bukanlah lingkungan yang baik. Ketika dia berjalan melewati

Swandam Lane itu, tiba-tiba dia mendengar seseorang berseru. Ketika dia mendongak, alangkah terkejutnya dia, karena dia melihat suaminya sedang menatapnya dari atas, seolah-olah mengisyaratkan sesuatu. Suaminya berada di jendela lantai atas sebuah gedung. Jendela itu terbuka, dan secara samar-samar dia melihat wajah suaminya yang amat gelisah. Suaminya melambaikan tangan dengan bingung, lalu secara amat tiba-tiba menghilang dari jendela itu seolah-olah ditarik oleh sesuatu yang kuat di belakangnya. Mata wanita itu segera menangkap adanya sesuatu yang aneh pada diri suaminya. Dia masih mengenakan jas warna gelap yang dipakainya dari rumah, tapi tanpa kemeja atau dasi.

"Dia merasa yakin bahwa telah terjadi sesuatu yang tak beres pada suaminya, maka dia segera menuruni tangga—karena tempat di mana dia melihat suaminya itu adalah pondok candu yang kita kunjungi tadi—berlari melewati ruang depan, dan langsung menghampiri tangga yang menuju ke lantai atas. Tapi sesampainya di kaki tangga, dia dihadang oleh si bajingan Lascar yang telah kusebutkan tadi, bersama asistennya yang orang Denmark. Mereka lalu mendorongnya keluar. Dia menjadi semakin marah dan cemas. Dia berlari sepanjang jalan itu, dan kebetulan bertemu dengan beberapa polisi dan inspekturnya yang sedang tugas keliling di Fresno Street. Inspektur polisi dan dua bawahannya

segera menemaninya kembali ke pondok candu itu, dan memaksa masuk ke ruangan di mana Mr. St. Clair terlihat olehnya tadi. Tapi sang suami tak ada di situ. Bahkan tak ditemukan seorang pun di seluruh lantai atas itu, kecuali seorang timpang buruk rupa yang nampaknya menetap di situ. Baik Lascar maupun si timpang dengan ngotot bersumpah bahwa tak ada seorang pun yang telah naik dan berada di ruangan depan itu selama siang itu. Begitu meyakinkannya sangkalan mereka sehingga sang inspektur mulai bimbang, dan hampir saja mengira Mrs. St. Clair cuma salah lihat saja. Tapi tiba-tiba, Mrs. St. Clair berteriak dan mengambil sebuah kotak kecil yang tergeletak di atas meja. Dirobeknya pembungkusnya, dan berjatuhanlah isinya, balok-balok mainan anak-anak. Suaminya memang sudah berjanji akan membelikan mainan itu untuk anak mereka yang kecil.

"Ditemukannya mainan itu dan kebingungan yang jelas terlihat di wajah si timpang, menyadarkan inspektur bahwa masalah ini cukup serius. Kamar-kamar di lantai atas itu lalu diperiksa. Mereka kemudian menyimpulkan bahwa nampaknya telah terjadi tindak kriminal yang cukup mengerikan di situ. Kamar depannya berfungsi sebagai kamar duduk yang sederhana, dan langsung bersebelahan dengan kamar tidur kecil. Kamar tidur ini menghadap ke bagian belakang dermaga. Di antara dermaga dan jendela kamar tidur itu terbentang daratan sem-

pit, yang kering pada saat pasang surut, tapi dipenuhi air paling tidak setinggi 135 sentimeter pada saat pasang naik. Jendela kamar tidur itu lebar, dan cara membukanya dengan menariknya dari bawah ke atas. Selama pemeriksaan, ditemukan noda darah di ambang jendela dan juga di lantai papan kamar tidur itu. Di balik gorden kamar depan ditemukan pakaian Mr. Neville St. Clair—sepatu, kaus kaki, topi, dan jamnya, tapi jas luarnya tak ada di situ. Tak nampak adanya tanda-tanda penganiayaan pada pakaian ini, tapi Mr. Neville St. Clair tetap tak ditemukan. Rupanya dia telah menghilang dari jendela besar di kamar tidur itu, karena tak ada jalan keluar lain, namun noda darah di ambang jendela membuat mereka pesimis. Kecil kemungkinannya dia bisa berenang menyelamatkan diri, karena pada saat tragedi ini terjadi, air sedang tinggi-tingginya.

"Kini kita sampai pada nasib bajingan-bajingan yang ada di situ. Lascar memang sudah terkenal sebagai keturunan penjahat yang keji, tapi—sebagaimana dikisahkan oleh Mrs. St. Clair—dia ada di kaki tangga hanya beberapa detik setelah korban terlihat di jendela kamar depan. Jadi paling-paling dia hanya bisa dituduh membantu terlaksananya tindak kejahatan itu, bukan sebagai pelaku utamanya. Dia menyangkal keras akan keterlibatannya dan mengatakan bahwa dia tak tahu-menahu apa saja yang dilakukan oleh Hugh Boone, penyewa lantai atas itu. Dia juga tak mengerti bagaimana pakaian pria yang hilang itu bisa sampai ke situ.

"Sampai di sini saja cerita tentang manajer bernama Lascar. Sekarang tentang orang timpang aneh yang tinggal di lantai atas pondok candu itu, dan yang tentu saja tadi melihat Neville St. Clair di situ. Namanya Hugh Boone. Wajahnya yang menyeramkan dikenal oleh orang-orang yang sering ke City. Dia seorang pengemis, walaupun untuk menghindari polisi dia pura-pura berjualan korek api. Tiap hari dia duduk dengan kaki disilangkan di suatu pojok di Threadneedle Street. Korek apinya ditaruhnya di pangkuannya. Siapa pun yang lewat dan melihatnya pasti akan merasa kasihan padanya, dan mereka lalu melemparkan uang ke topi kulit yang ditaruh di trotoar di hadapannya. Aku sudah pernah melihat orang itu beberapa kali sebelumnya, bahkan pernah berkenalan dengannya. Aku terkejut sekali karena penghasilannya dari mengemis ternyata sangat besar, padahal dia cuma 'praktek' beberapa jam sehari. Penampilannya memang benar-benar menarik perhatian; orang pasti menengok kalau melewatinya. Rambutnya berwarna jingga, wajahnya pucat, dan ada bekas luka yang mengerikan, yang menyebabkan pinggiran bibir atasnya tertarik ke atas kalau wajahnya sedang bergerak-gerak. Dagunya seperti bull-dog, dan matanya yang gelap dan tajam sangat kontras

dengan warna rambutnya. Pokoknya, dia lain dari pengemis-pengemis pada umumnya, lagi pula dia cukup jenaka. Dia selalu membalas setiap cemoohan yang dilontarkan kepadanya oleh orang-orang yang lewat. Orang inilah yang menyewa kamar di lantai atas pondok candu itu, dan yang terakhir melihat Mr. Neville St. Clair."

"Tapi, dia kan cacat!" kataku. "Apa yang bisa dilakukannya melawan seseorang yang masih kuat begitu?"

"Dia cacat, dalam arti jalannya pincang, tapi dalam hal-hal lain, dia masih cukup sehat dan kuat. Sebagai seorang dokter, tentunya kau tahu, Watson, bahwa kelemahan salah satu anggota badan sering kali terkompensasi dengan kekuatan ekstra anggota badan lainnya."

"Silakan dilanjutkan kisahnya."

"Mrs. St. Clair pingsan ketika melihat darah di jendela itu, dan dia diantar pulang oleh polisi, karena kehadirannya tak banyak membantu penyelidikan mereka. Inspektur Barton yang menangani kasus ini, mengamati tempat itu dengan teliti, tapi tak menemukan sedikit petunjuk pun atas masalah ini. Dia membuat satu kesalahan besar, karena tidak langsung menangkap Boone. Ada beberapa menit terlewatkan, yang mungkin digunakan Boone untuk berbicara dengan Lascar. Tapi kesalahan ini akhirnya langsung disadari. Boone segera ditangkap dan digeledah, tapi tak ditemukan sesuatu yang bisa

menyudutkannya. Memang ada noda darah di lengan bajunya sebelah kanan, tapi dia mengatakan bahwa itu berasal dari jari manisnya yang terluka, sambil menambahkan bahwa dia tadi mendekat ke jendela, jadi noda darah di jendela itu pun menurutnya pasti berasal dari luka di jarinya. Dia menyangkal keras bahwa dia tadi melihat Mr. Neville St. Clair, dan bersumpah bahwa dia tak tahu-menahu bagaimana sampai pakaian pria itu bisa berada di kamarnya. Mengenai pernyataan Mrs. St. Clair bahwa dia telah melihat suaminya di jendela atas itu, dia memberi komentar bahwa wanita itu pasti sudah gila atau sedang melamun. Walaupun dia memprotes dengan keras, dia dibawa juga ke kantor polisi, sementara Inspektur Barton tetap tinggal di tempat itu dengan harapan akan menemukan suatu petunjuk kalau air laut di bawah jendela itu surut.

"Dan benarlah. Mereka menemukan sesuatu di pinggiran situ, walaupun bukan yang dikuatirkan sebelumnya. Yang ditemukan ialah jas Mr. Neville St. Clair, bukan orangnya. Jas itu terlihat tergeletak di daratan yang tadi dipenuhi air. Dan, coba tebak, apa yang mereka temukan di saku-saku jas itu?"

"Entahlah."

"Benar, kau tak mungkin bisa menebak. Tiap sakunya penuh dengan uang logam—421 penny dan 270 half penny! Itulah sebabnya jas itu tak terseret air. Tapi tubuh manusia kan ringan.

Ada putaran air yang ganas di antara dermaga dan rumah itu. Mungkin jas yang berat ini terlepas ketika pemakainya tersedot ke laut."

"Tapi bukankah pakaian-pakaiannya yang lain ditemukan di kamar itu? Apakah orang yang malang itu cuma memakai jas luarnya saja?"

"Entahlah, tapi fakta-fakta ini cukup menolong. Seandainya Boone yang melempar Neville St. Clair lewat jendela, takkan ada satu saksi mata pun yang melihat kejadian itu, bukan? Lalu, apa yang akan dia lakukan? Dia pasti harus melenyapkan pakaian-pakaian korban. Waktu mau melempar jasnya, dia mungkin teringat bahwa jas itu akan mengapung. Padahal waktunya sudah sangat mendesak, karena dia mendengar istri korban berteriak-teriak ingin masuk ke atas, dan mungkin dia juga sudah mendengar dari temannya, si Lascar, bahwa polisi sedang menuju ke tempatnya. Dia lalu bergegas mengambil uang simpanannya dan memasukkan koin-koin itu ke saku-saku jas, agar jas itu bisa tenggelam kalau dibuang ke air. Setelah membuang jas, dia berniat membuang pakaian-pakaian yang lain, tapi dia keburu mendengar langkah-langkah yang memburu mendekati kamarnya. Dia hanya sempat menutup jendela sebelum polisi memasuki kamarnya."

"Bisa jadi begitu."

"Yah, sementara ini hipotesisnya begitu, sampai kita mendapatkan yang lebih baik. Tadi kukatakan bahwa Boone ditangkap dan dibawa ke kantor polisi. Tapi catatan tentang dirinya bersih sekali. Memang sudah bertahun-tahun dia dikenal sebagai pengemis, tapi hidupnya tenang-tenang saja dan dia tak pernah berbuat kejahatan. Begitulah masalahnya saat ini, dan pertanyaan-pertanyaan yang harus dijawab adalah: Sedang apa Neville St. Clair di pondok candu waktu itu? Apa yang telah terjadi padanya? Di mana dia sekarang? Dan, apa peran Hugh Boone atas menghilangnya Mr. St. Clair? Kuakui, seingatku, baru kali inilah aku menghadapi masalah yang secara sepintas sepele, tapi yang ternyata rumit sekali."

Selama Sherlock Holmes berkisah, kami melaju melewati pinggiran kota, sampai deretan rumah-rumah yang tak beraturan itu lenyap dari pandangan, dan sampailah kami ke kota kecil yang rumah-rumahnya berpagarkan tanaman pedesaan yang khas. Setelah penuturan Holmes selesai, kami masih harus melewati dua desa lagi, sampai akhirnya kami melihat beberapa lampu yang masih menyala di jendela-jendela rumah di kejauhan.

"Kita hampir sampai di Lee," kata temanku. "Kita telah melewati tiga kabupaten selama perjalanan kita yang tak berapa jauh ini, mulai dari Middlesex, Surrey, dan Kent. Kaulihat lampu di antara pepohonan itu? Itulah Vila Cedars, dan di samping lampu itu duduk seorang wanita

yang pasti telah mendengar dencing kereta kita."

"Mengapa tak kautangani kasus ini di Baker Street saja?" tanyaku.

"Karena ada banyak penyelidikan yang harus kulakukan di sini. Mrs. St. Clair telah berbaik hati menyediakan dua kamar atas permintaanku, dan kau tak perlu merasa sungkan menginap di sana bersamaku. Wanita itu pasti akan menerima rekan sekerjaku dengan senang hati. Rasanya aku tak tega menemuinya tanpa membawa kabar apa-apa tentang suaminya. Nah, kita sudah sampai. Hus, belok ke sana, hus!"

Kami berhenti di depan sebuah vila yang besar, dengan halaman luas di sekelilingnya. Seorang bocah tukang kuda berlari menyambut kami, dan setelah turun dari kereta, aku mengikuti Holmes berjalan melewati jalanan berkerikil yang menuju ke rumah itu. Ketika kami hampir sampai, pintu depan langsung terbuka, dan seorang wanita mungil berambut pirang berdiri di ambang pintu. Bajunya terbuat dari sutera lembut, dihiasi bulu-bulu berwarna merah jambu pada leher dan ujung lengannya. Dalam latar belakang cahaya lampu yang terang benderang, postur tubuhnya yang ramping terlihat dengan jelas. Salah satu tangannya bersandar di pintu, sedang tangannya yang lain agak terangkat karena rasa penasarannya, sehingga tubuh, kepala, dan wajahnya agak menyorong

ke depan. Matanya penuh rasa ingin tahu, bibirnya terbuka siap untuk menanyakan sesuatu.

"Bagaimana?" teriaknya. "Bagaimana?"

Ketika dia menyadari bahwa ada dua orang yang mendekatinya, dia sempat berteriak kegirangan, tapi segera berubah menjadi keluhan karena temanku menggeleng dan mengangkat bahu.

"Tak ada kabar baik?"

"Belum."

"Kabar buruk?"

"Belum juga."

"Syukurlah. Silakan masuk, Anda pasti capek seharian tadi."

"Ini teman saya, Dr. Watson. Dia telah banyak menolong saya dalam beberapa kasus yang lalu, dan saya sungguh beruntung karena dia bisa menemani saya dalam penyelidikan ini."

"Senang bertemu dengan Anda," katanya sambil menjabat tanganku dengan hangat. "Saya mohon maaf apabila ada kekurangan dalam pelayanan kami. Maklumlah, kami sedang mengalami pukulan yang sangat tak terduga."

"Madam," kataku, "saya pernah tugas militer dan biasa hidup seadanya. Kalaupun tidak, jelas Anda tak perlu minta maaf. Saya siap membantu Anda dan teman saya, kapan saja.'

"Nah, Mr. Sherlock Holmes," kata wanita itu ketika kami memasuki ruang makan yang juga bermandikan cahaya. Di atas meja sudah tersaji

hidangan santap malam. "Saya ingin mengajukan satu atau dua pertanyaan sederhana, dan mohon dijawab dengan sejujur-jujurnya."

"Pasti, madam."

"Tak usah mencemaskan perasaan saya. Saya bukan wanita histeris atau yang gampang pingsan kalau mendengar sesuatu yang mengejutkan. Jadi harap terus terang saja."

"Tentang apa, ya?"

"Jauh di lubuk hati Anda, apakah menurut Anda Neville masih hidup?"

Sherlock Holmes kelihatannya malu mendengar pertanyaan ini.

"Jujurlah kepada saya!" ulang wanita itu sambil berdiri di permadani dan memandangnya dengan tajam. Ketika itulah temanku menjatuhkan dirinya ke sebuah kursi rotan.

"Kalau saya harus jujur, madam, jawabnya adalah tidak."

"Menurut Anda dia sudah mati?"

"Ya."

"Dibunuh orang?"

"Saya tidak mengatakan demikian, tapi mungkin saja."

"Dan, kapan tepatnya dia meninggal?"

"Hari Senin yang lalu."

"Kalau begitu, Mr. Holmes, bisakah Anda menjelaskan surat yang saya terima darinya tadi?"

Sherlock Holmes berdiri dari duduknya bagaikan orang yang tersengat aliran listrik.

"Apa!" tanyanya dengan suara menggelegar.

"Ya, surat ini baru saya terima hari ini."

Dia berdiri sambil tersenyum. Dilambaikannya sepucuk surat di udara.

"Boleh saya lihat?"

"Silakan."

Disambarnya surat itu dari tangan wanita itu dengan penasaran. Lalu ditaruhnya di meja, didekatkannya lampu, dan diamatinya surat itu dengan saksama. Aku pun berdiri di belakangnya, ikut memperhatikan surat itu. Amplopnya murahan, dan cap posnya dari Gravesend, bertanggalkan hari itu juga, atau hari sebelumnya tepatnya, karena saat itu telah lewat tengah malam.

"Tulisannya jelek sekali!" gumam Holmes. "Pasti bukan tulisan suami Anda, madam."

"Bukan, tapi isinya berasal dari dia."

"Menurut saya, orang yang menulis alamat di amplop ini telah menanyakan alamat yang harus ditulisnya pada orang lain."

"Bagaimana Anda tahu hal itu?"

"Lihatlah, tulisan namanya jelas sekali dengan tinta hitam yang mengering dengan sendirinya. Selanjutnya tak begitu jelas, karena telah dibubuhi kertas isap tinta. Seandainya penulisnya langsung menulis nama dan alamat, lalu baru dibubuhi kertas isap, pasti takkan ada bagian setebal tulisan nama itu. Jadi penulisnya menuliskan nama dulu, lalu dia berhenti karena tak tahu ke mana surat itu harus dikirim, dan

harus bertanya pada orang lain. Sepele, ya? Tapi yang sepele-sepele itu biasanya penting sekali. Sekarang, mari kita lihat isi surat ini! Ha! Ada sesuatu di dalamnya!"

"Ya, cincin. Cincin stempel milik suami saya."

"Dan Anda yakin ini tulisan tangan suami Anda?"

"Salah satunya."

"Salah satunya?"

"Ya, tulisannya begitu kalau dia sedang menulis dengan terburu-buru. Memang tak seperti tulisannya yang biasa, tapi saya yakin itu tulisannya."

"'Sayang, jangan takut. Semuanya akan beres. Ada kekeliruan besar yang perlu diluruskan. Dan ini membutuhkan waktu. Tunggulah, dan bersabarlah.—Neville.' Ditulis dengan pensil pada kertas sobekan dari buku ukuran kecil, tanpa cap. Diposkan di Gravesend hari ini oleh seseorang yang ibu jarinya kotor sekali. Ha! Dan kalau saya tak salah, tutup amplopnya dilem dengan ludah oleh orang yang suka mengunyah tembakau. Anda benar-benar yakin ini tulisan suami Anda, madam?"

"Ya. Surat ini ditulis oleh Neville."

"Dan diposkan tadi pagi di Gravesend. Yah, Mrs. St. Clair, sudah mulai ada titik terang, walaupun saya belum berani mengatakan bahwa bahaya sudah lewat."

"Tapi bukankah ini berarti bahwa dia masih hidup, Mr. Holmes?"

"Kecuali kalau telah terjadi pemalsuan yang lihai untuk mengelabui kita. Cincin itu tak membuktikan apa-apa. Bisa saja telah diambil dari tangannya."

"Tidak, tidak, tulisan ini benar-benar tulisannya!"

"Baiklah. Mungkin saja ditulis hari Senin yang lalu dan baru diposkan tadi pagi."

"Ya, mungkin saja begitu."

"Kalau demikian halnya, banyak hal bisa terjadi setelah itu."

"Oh, jangan membuat saya putus asa, Mr. Holmes. Saya yakin dia baik-baik saja. Hubungan kami begitu dekatnya, hingga saya pasti merasakan kalau dia mengalami musibah. Waktu terakhir dia berada di rumah, dia terluka ketika bercukur, dan saya yang waktu itu sedang berada di ruang makan bisa langsung berlari menemuinya karena merasa ada sesuatu yang telah terjadi. Kalau untuk musibah yang sepele itu saja saya bisa merasakannya, apalagi kalau yang menyangkut nyawanya."

"Saya memang sudah sering mengalami bahwa perasaan wanita lebih berharga daripada kesimpulan analitis seorang pemikir. Dan surat ini menguatkan pandangan Anda. Tapi kalau memang suami Anda masih hidup dan bisa menulis surat pada Anda, mengapa dia tak segera pulang?"

"Entahlah, saya benar-benar tak tahu alasannya."

"Dan pada hari Senin yang lalu, apakah suami Anda tak pesan apa-apa sebelum berangkat?"

"Tidak."

"Dan Anda terkejut melihatnya berada di Swandam Lane?"

"Sangat terkejut."

"Apakah waktu itu jendelanya terbuka?"

"Ya."

"Jadi, dia seharusnya bisa memanggil Anda?"

"Bisa."

"Nyatanya dia hanya meneriakkan sesuatu yang tak Anda mengerti maksudnya?"

"Ya."

"Menurut Anda, mungkin dia minta tolong?"

"Ya. Dia melambaikan tangannya."

"Itu bisa juga berarti bahwa dia pun terkejut karena tanpa disangka-sangka melihat Anda di situ?"

"Mungkin juga."

"Dan menurut Anda, dia lalu ditarik ke belakang oleh seseorang?"

"Pokoknya, tiba-tiba saja dia menghilang."

"Mungkin saja dia sendiri yang melompat ke belakang. Apakah Anda melihat orang lain di kamar itu?"

"Tidak, tapi orang yang berwajah menakutkan itu bersumpah bahwa dia ada di sana, sedangkan Lascar ada di kaki tangga."

"Begitu, ya. Waktu Anda lihat suami Anda, apakah dia berpakaian lengkap?"

"Ya, tapi tanpa kemeja dan dasi. Secara samar-samar saya melihat lehernya yang terbuka."

"Pernahkah dia menyinggung-nyinggung tentang Swandam Lane?"

"Tidak."

"Apakah ada tanda-tanda dia pernah mengisap candu?"

"Tidak."

"Terima kasih, Mrs. St. Clair. Hal-hal itulah yang ingin saya ketahui dengan jelas. Kami mau makan sekarang, lalu istirahat. Besok pagi, kami akan sibuk sekali."

Sebuah kamar tidur besar dengan dua tempat tidur telah disiapkan untuk kami, dan aku segera meringkuk di bawah selimut. Aku capek sekali sehabis bertualang sepanjang malam ini. Tapi Sherlock Holmes lain. Kalau sedang menghadapi masalah yang belum terpecahkan, dia bisa tahan berhari-hari, bahkan seminggu tanpa istirahat sama sekali. Dia akan terus memikirkan kasus itu, membolak-balik fakta-faktanya, mengujinya dari setiap sudut pandang, sampai dia berhasil mengerti pokok permasalahannya, atau menyadari bahwa datanya kurang lengkap.

Saat ini misalnya, aku tahu dia pasti tak akan tidur semalaman. Dia akan duduk tepekur saja. Dia menanggalkan mantel dan jasnya, mengenakan pakaian tidur warna biru yang kedodoran, lalu mulai mengambil bantal dari tempat tidurnya dan juga dari sofa dan kursi-kursi lain.

Dengan bantal-bantal ini dibuatnya semacam dipan, dan dia pun duduk dengan kaki menyilang di atasnya. Di depannya tersedia potongan tembakau dan sekotak korek api. Dalam keremangan cahaya lampu, kulihat dia duduk di sana, dengan pipa tergantung di bibirnya, matanya menatap ke sudut langit-langit dengan pandangan kosong. Asap berwarna biru melingkar-lingkar ke atas. Dia duduk diam, tanpa bergerak, cahaya menyinari sosoknya yang bagaikan rajawali. Begitulah kulihat dia sampai akhirnya aku tertidur.

Aku terbangun dengan gelagapan pada keesokan harinya mendengar seruan yang tiba-tiba meluncur dari bibir Holmes. Matahari musim panas bersinar menerangi kamar kami. Pipa temanku masih tergantung di bibirnya, masih terlihat asap melingkar-lingkar ke atas, dan kamar kami dipenuhi oleh asap tembakau pekat. Onggokan tembakau di depannya yang kulihat tadi malam sudah tak tersisa lagi.

"Sudah bangun, Watson?" dia bertanya.

"Ya."

"Siap berangkat?"

"Tentu."

"Kalau begitu, bergegaslah. Nampaknya seisi rumah belum ada yang bangun, tapi aku tahu letak kamar bocah petugas kuda, dan kita bisa memintanya untuk mengeluarkan kereta kita." Dia tergelak ketika berbicara, matanya berkilat,

dan sikapnya lain sekali dari yang kulihat tadi malam.

Sambil berpakaian, aku menengok ke jam tanganku. Pantas, belum ada yang bangun. Baru jam empat lewat dua puluh lima menit di pagi hari! Aku hampir selesai berpakaian ketika Holmes mengabarkan bahwa keretanya sudah siap.

"Aku ingin menguji sebuah teoriku yang sederhana," katanya sambil mengenakan sepatu larsnya. "Kurasa, Watson, kau kini sedang berdiri di hadapan salah satu manusia yang paling bodoh di Eropa. Aku pantas ditendang keluar dari rumah ini. Tapi kupikir aku sudah menemukan kunci dari masalah ini."

"Kau dapat dari mana kunci itu?" tanyaku sambil tersenyum.

"Dari kamar mandi," jawabnya. "Oh, ya, aku tak bergurau," lanjutnya ketika melihat rasa tidak percaya yang terpancar di mataku. "Baru saja kuambil dari sana, dan kutaruh di tas ini. Ayolah, sobat, dan kita akan segera melihat apakah kunci ini cocok atau tidak."

Kami menuruni tangga dengan hati-hati, lalu meninggalkan rumah itu. Di luar, di jalanan yang bermandikan sinar matahari pagi, kereta kuda kami telah siap dengan bocah petugas kuda menunggu di sampingnya. Pakaian bocah itu masih awut-awutan. Kami segera menaiki kereta itu, dan langsung berangkat menuju London. Beberapa gerobak pedesaan terlihat melaju

di jalanan, memuat sayur-sayuran untuk dibawa ke kota, tapi vila-vila di sepanjang jalan masih sepi, bagaikan kota dalam mimpi.

"Ada beberapa hal yang unik dalam kasus ini," kata Holmes sambil memecut kuda. "Kuakui, aku telah buta selama ini. Tapi bukankah lebih baik terlambat daripada tidak sama sekali?"

Sesampai di daerah Surrey, orang-orang baru bangun dari tidur mereka, dan jendela-jendela rumah baru mulai dibuka. Setelah melewati Jembatan Waterloo, kami menuju Wellington Street, lalu belok kanan ke Bow Street, di mana kantor polisi berada. Sherlock Holmes dikenal baik oleh kepolisian, dan dua orang polisi yang berjaga di pintu depan memberi hormat padanya. Salah satunya memegangi kepala kuda kami, dan yang satunya lagi mengantarkan kami masuk ke dalam.

"Siapa yang sedang bertugas?" tanya Holmes.

"Inspektur Bradstreet, sir."

"Ah, Bradstreet, apa kabar?" Seorang polisi tinggi besar telah menyambut kami di lorong berdinding batu itu. Dia mengenakan topi tinggi dan jas panjang. "Saya ingin berbicara sejenak dengan Anda, Bradstreet."

"Tentu, Mr. Holmes. Silakan masuk ke kamar kerja saya, di sini."

Kamar kerjanya seperti ruangan kantor kecil. Di meja tergeletak buku yang amat besar, dan ada sebuah telepon yang dipasang menempel di

dinding. Inspektur Bradstreet duduk di depan mejanya.

"Apa yang bisa saya bantu, Mr. Holmes?"

"Saya datang sehubungan dengan pengemis bernama Boone—yang ditahan dalam kasus lenyapnya Mr. Neville St. Clair dari Lee."

"Ya. Dia ditahan di sini untuk diselidiki lebih lanjut."

"Begitulah yang saya dengar. Dia ada di sini?"

"Ada di sel."

"Apa dia tenang-tenang saja?"

"Oh, dia tak menjadi masalah. Tapi dia itu bajingan yang jorok sekali."

"Jorok?"

"Ya, menyuruhnya cuci tangan saja susah sekali, dan mukanya betul-betul dekil. Yah, kalau kasusnya sudah jelas, seluruh tubuhnya perlu digosok sampai bersih. Memang, dia benar-benar perlu dimandikan."

"Saya ingin sekali bertemu dengannya."

"Oh, ya? Gampang. Mari saya antar. Anda bisa meninggalkan tas Anda di sini."

"Tidak, sebaiknya saya bawa saja."

"Baiklah. Mari, silakan."

Dia mengantarkan kami melewati sebuah lorong, membuka pintu yang dipalang, menuruni tangga putar, lalu sampailah kami ke koridor yang bercat putih. Pada kedua sisi koridor itu banyak pintu-pintu. Di sinilah kiranya sel yang dimaksud.

"Dia berada di sel ketiga sebelah kanan," kata Inspektur Bradstreet. "Di sini."

Dengan hati-hati dia mengangkat semacam penutup di bagian atas pintu, lalu menengok ke dalam.

"Dia masih tidur," katanya. "Coba lihatlah sendiri,"

Kami berdua mengintip dari lubang di pintu itu. Sang tahanan sedang terbaring tidur, wajahnya menghadap ke arah kami, napasnya lambat dan berat. Orang itu tingginya sedang-sedang saja, pakaiannya compang-camping, berupa baju berwarna yang nongol dari jas bututnya yang robek. Sebagaimana dikatakan oleh Inspektur Bradstreet tadi, penampilannya benar-benar jorok, dan kotoran yang memenuhi wajahnya benar-benar menjijikkan. Ada guratan bekas luka yang lebar dari mata sampai ke dagunya, dan kalau wajahnya bergerak, maka bibir atasnya tertarik, sehingga tiga giginya kelihatan menyeringai. Warna merah rambutnya amat menyala, menjuntai sampai ke dahinya.

"Tampan, bukan?" kata Inspektur Bradstreet.

"Dia benar-benar perlu dicuci sampai bersih," komentar Holmes. "Begitu menurut saya, dan secara sukarela saya telah membawa alat untuk membersihkan badannya."

Dia membuka tas yang dibawanya, dan dikeluarkannya spons mandi yang sangat besar. Aku terperangah.

"He! He! Anda ini ada-ada saja." Inspektur Bradstreet tergelak.

"Nah, kalau Anda tidak keberatan membuka pintu itu dengan hati-hati, akan kita benahi penampilannya."

"Yah, mengapa tidak?" kata Inspektur Bradstreet. "Dia memalukan penjara Bow Street, bukan?"

Dibukanya pintu, dan dengan perlahan-lahan kami masuk ke dalam sel itu. Tahanan yang sedang tidur itu membalikkan badan sekejap, lalu kembali tidur dengan nyenyak. Holmes membungkuk di depan tempat air, membasahi sponsnya, lalu menggosokkannya ke wajah tahanan itu dua kali dengan sekuat tenaga.

"Saya perkenalkan kepada Anda," teriaknya, "Mr. Neville. St. Clair yang berasal dari Lee, di daerah Kent."

Aku terperanjat sekali menyaksikan adegan di depanku yang tak pernah kualami seumur hidupku. Wajah orang itu mengelupas bagaikan kulit kayu pada pepohonan. Wajah yang gelap mengerikan itu kini lenyap. Lenyap pula guratan bekas luka dan bibir yang miring ke atas, yang selama ini membuat wajahnya terlihat begitu menjijikkan! Dengan satu sentakan, rambut berwarna merah jingga itu pun tercabut, dan dia terjaga dari tidurnya dan terduduk di tempat tidurnya. Wajahnya pucat, sedih, dan sopan. Rambutnya hitam, kulitnya halus. Orang itu menggosok-gosok matanya dan memandang ke

sekelilingnya dengan bingung, karena masih mengantuk. Kemudian, ketika dia menyadari bahwa penyamarannya terbongkar, tiba-tiba dia berteriak, dan menjatuhkan dirinya dengan wajahnya menutup ke bantal.

"Ya, Tuhan!" teriak Inspektur Bradstreet. "Memang dia orang yang dinyatakan hilang itu. Saya masih mengenali wajahnya dari foto."

Sang tahanan menoleh dengan pasrah. "Begitulah," katanya. "Dan tuduhan apa yang akan Anda tuntut dari saya?"

"Tuduhan telah melenyapkan Mr. Neville St.... oh, wah, Anda tak mungkin dituduh begitu, kecuali mungkin diganti dengan tuduhan percobaan bunuh diri," kata Inspektur Bradstreet sambil menyeringai. "Yah, selama dua puluh tujuh tahun bertugas di kepolisian, baru kali ini saya menjumpai kasus seperti ini."

"Karena saya sendirilah Mr. Neville St. Clair, maka jelas tak ada kejahatan yang telah saya lakukan. Maka berarti, telah terjadi salah tangkap terhadap saya, kan?"

"Memang bukan kejahatan, tapi kesalahan yang sangat besar," kata Holmes. "Untuk apa Anda mengelabui istri Anda?"

"Masalahnya bukan pada istri saya, tapi anak-anak saya," rintih tahanan itu. "Semoga Tuhan menolong saya, agar mereka tak merasa malu atas realitas tentang ayahnya. Ya, Tuhan! Betapa menyakitkannya, kalau sampai mereka tahu! Apa yang harus saya lakukan?"

Sherlock Holmes duduk di sampingnya dan menepuk-nepuk bahunya dengan lembut.

"Seandainya Anda melimpahkan masalah ini ke pengadilan, tentu saja nama Anda akan jadi bahan berita. Tapi, kalau Anda bisa meyakinkan pihak yang berwenang bahwa Anda memang tak berbuat suatu kejahatan pun, maka tak ada alasan untuk menggembar-gemborkan masalah ini, kan? Saya yakin Inspektur Bradstreet bersedia mencatat pengalaman Anda untuk diserahkan ke pihak yang berwenang nantinya. Kasus ini malah mungkin tak perlu masuk ke pengadilan sama sekali."

"Tuhan memberkati Anda," seru tahanan itu dengan terharu. "Lebih baik saya dipenjara, atau bahkan dihukum mati, daripada anak-anak saya sampai mengetahui rahasia saya yang sangat memalukan ini.

"Kalian bertiga adalah yang pertama kali tahu tentang kisah keluarga saya. Ayah saya seorang kepala sekolah di Chesterfield. Saya pun bersekolah di sana. Waktu masih muda saya sering bepergian, pernah main sandiwara, dan akhirnya menjadi wartawan sebuah koran sore di London. Suatu hari atasan saya ingin mendapatkan artikel tentang para pengemis di London, dan saya menyatakan kesediaan untuk mencari informasi untuk penulisan artikel tersebut. Itulah awal petualangan saya. Saya harus terjun menjadi pengemis amatir agar mendapatkan fakta-fakta untuk artikel saya. Karena pernah

menjadi pemain sandiwara, tentu saja saya tahu rahasia memoles wajah, dan saya memang pernah menjadi ahli rias wajah di belakang panggung. Keahlian itu ternyata kini bisa saya manfaatkan. Saya mencat wajah saya, dan meriasnya sedemikian rupa sehingga kelihatan mengenaskan. Saya bubuhkan bekas luka dan saya buat efek miring ke atas pada bibir saya dengan bantuan plester kecil. Ditambah dengan rambut palsu warna merah menyala dan pakaian yang sesuai, saya duduk di sebuah tempat di bagian paling sibuk City, pura-pura menjual korek api tapi sebenarnya menjadi pengemis. Saya menjalankan usaha ini selama tujuh jam, dan coba bayangkan, saya berhasil membawa pulang tak kurang dari 26 shilling dan empat penny.

"Saya lalu menuliskan semua fakta yang saya dapatkan, dan mulai melupakan petualangan saya itu. Tapi kemudian, saya harus membayar utang sebanyak 25 pound kepada seorang teman. Saya tak tahu harus berbuat apa untuk mendapatkan uang sejumlah itu, lalu tiba-tiba saya punya ide. Saya minta waktu dua minggu untuk membayar utang itu, mengambil cuti, dan kembali mengemis! Saya berhasil mengumpulkan uang itu dalam sepuluh hari, lalu lunaslah utang saya.

"Nah, coba bayangkan. Pekerjaan saya yang resmi hanya menghasilkan dua pound seminggu. Padahal dengan mencat wajah, menaruh topi terbalik di pinggir jalan, dan duduk-duduk

saja, saya bisa mendapatkan sejumlah itu dalam sehari. Saya sempat bergumul antara gengsi dan uang, tapi uanglah yang menang. Maka saya pun berhenti bekerja sebagai wartawan, dan beralih profesi menjadi pengemis di sudut jalan yang telah saya pilih. Dengan mengandalkan rasa iba orang yang lewat, uang pun bergelimang masuk ke saku saya. Hanya satu orang yang tahu tentang rahasia saya, yaitu pemilik pondok yang saya sewa di Swandam Lane. Di situlah saya berganti peran. Setiap pagi saya keluar dari situ menjadi seorang pengemis jembel, tapi pada malam harinya saya keluar lagi dari situ sebagai seorang pria perlente. Saya membayar sewa kamar kepada pemilik pondok bernama Lascar ini dengan cukup mahal, supaya dia menyimpan rahasia saya.

"Nah, tak lama kemudian saya sudah mempunyai simpanan yang cukup banyak. Memang tak semua pengemis bisa menghasilkan 700 pound setahun seperti halnya yang saya alami, namun saya memiliki kelebihan. Rias wajah dan kemampuan saya berkomunikasi dengan orang-orang yang lewat, membuat saya makin dikenal di City. Sepanjang hari, uang logam dan bahkan kadang-kadang uang perak dilemparkan orang kepada saya. Paling sial, saya mendapatkan dua pound sehari.

"Dengan bertambah kaya, saya jadi semakin ambisius. Saya membeli rumah di desa, dan menikah, tanpa ada orang yang mempermasa-

lahkan apa sebenarnya pekerjaan saya. Istri saya tahu bahwa saya punya pekerjaan di City, tapi tak tahu pekerjaan macam apa itu.

"Hari Senin yang lalu saya sudah selesai mengemis, dan sedang berganti pakaian di kamar lantai atas pondok candu itu. Ketika itu, saya kebetulan menoleh ke luar jendela. Saya terkejut setengah mati melihat istri saya sedang berjalan di bawah jendela itu. Dia pun terbelalak melihat saya. Saya berteriak kaget, mengangkat tangan untuk menutupi wajah saya, lalu segera berlari menemui Lascar agar dia mencegah siapa pun yang ingin menjumpai saya. Saya mendengar suara istri saya di bawah sana, dan saya tahu dia tak diizinkan naik ke atas. Dengan cepat saya melepas pakaian saya yang perlente, lalu mengenakan pakaian pengemis dan menyamar lagi.

"Saya yakin istri saya sendiri pun takkan mengenali saya. Tapi saya menyadari bahwa kamar saya mungkin akan digeledah dan pakaian saya yang perlente itu bisa membuka rahasia saya. Saya lalu membuka jendela. Karena tergesa-gesa, jari saya yang terluka pagi harinya berdarah lagi. Lalu saya mengambil jas saya yang masih penuh dengan uang logam, karena perolehan saya hari itu baru saja saya masukkan ke situ. Saya lempar jas itu beserta isinya ke luar jendela. Lega rasanya menyaksikan benda tersebut menghilang ditelan arus Sungai Thames. Baru saja saya mau membuang pakaian

yang lain, terdengar suara langkah-langkah polisi di tangga menuju ke kamar saya. Beberapa menit kemudian, saya akui bahwa saya malah menjadi lega, karena mereka tak mengenali saya sebagai Mr. Neville St. Clair, tetapi malah menahan saya dengan tuduhan telah membunuh pria itu.

"Begitulah penjelasan saya. Saya lalu memutuskan untuk terus menyamar dengan muka buruk seperti itu selama mungkin. Karena istri saya mungkin sangat mencemaskan keadaan saya, saya lalu mencopot cincin saya, dan menyerahkannya pada Lascar pada saat polisi sedang lengah dalam mengawasi saya. Juga saya sempat menulis pesan dengan tergesa-gesa, yang isinya untuk menenteramkan hati istri saya dan berpesan agar dia tak usah merasa cemas."

"Pesan Anda baru tiba kemarin," kata Holmes.

"Ya, Tuhan! Betapa dia telah menderita selama satu minggu penuh."

"Polisi memata-matai Lascar," kata Inspektur Bradstreet, "jadi saya bisa mengerti bahwa dia tak mungkin pergi mengeposkan surat itu tanpa terlihat oleh polisi. Dia mungkin menitipkan surat itu kepada salah seorang pelaut langganannya, yang baru ingat untuk mengirimkannya beberapa hari kemudian."

"Tepat," kata Holmes sambil menganggukkan kepala tanda setuju. "Ya, tak diragukan lagi.

Selama mengemis, tak pernahkah Anda ditangkap polisi?"

"Sering, tapi saya selalu bisa bebas kembali setelah membayar denda."

"Anda harus menghentikan kegiatan mengemis Anda sampai di sini," kata Inspektur Bradstreet. "Kalau Anda mengharap agar polisi mengubur masalah ini, maka pengemis bernama Hugh Boone harus lenyap pula."

"Saya sudah bersumpah takkan mengemis lagi, sungguh!"

"Kalau begitu, masalahnya selesai sampai di sini. Tapi kalau Anda sampai tertangkap sedang mengemis lagi, semua kisah Anda akan dibeberkan kepada publik. Mr. Holmes, kami amat berutang budi kepada Anda, karena Anda telah membuat masalah ini menjadi jelas. Bolehkah saya mendapatkan penjelasan, bagaimana caranya Anda bisa sampai pada kesimpulan seperti ini?"

"Dengan duduk di atas lima bantal dan melahap habis satu ons tembakau irisan," kata temanku. "Kurasa, Watson, sudah waktunya bagi kita untuk kembali ke Baker Street untuk makan pagi."

Batu Delima Biru

Aku berkunjung ke tempat Holmes pada hari kedua setelah Natal untuk memberi ucapan selamat padanya. Dia sedang berbaring di sofa dengan pakaian tidur ungu. Di sebelah kanannya terdapat rak pipanya agar gampang dijangkau, dan terlihat pula setumpuk koran kumal di dekatnya yang nampaknya baru saja dibolak-baliknya. Ada sebuah kursi kayu di samping sofa, dan sebuah topi kumal yang nampaknya sudah lama sekali dipakai tergantung di situ. Kaca pembesar dan tang juga tergeletak di kursi itu, nampaknya tadi dipakai untuk memeriksa topi itu.

"Kau sedang sibuk," kataku, "aku mungkin mengganggumu."

"Oh, tidak. Aku senang kalau ada yang menemaniku untuk mendiskusikan penemuan-penemuanku. Masalahnya sebetulnya sepele saja," (jempolnya menunjuk ke arah topi tadi) "tapi ada hal-hal berkaitan dengan itu yang agak menarik dan menantang."

Aku duduk di kursi berlengan, dan meng-

hangatkan tanganku di depan perapian, karena salju tebal telah turun, dan jendela-jendela dipenuhi kristal salju. "Kukira," komentarku, "topi itu, walaupun nampaknya biasa saja, berkaitan dengan suatu kisah tragis—dan dapat mengungkapkan sebuah misteri, sehingga kejahatan akan menerima ganjarannya."

"Bukan, bukan kejahatan," kata Sherlock Holmes sambil tertawa. "Hanya salah satu dari kejadian-kejadian aneh yang terjadi karena ada empat juta manusia yang tinggal berdesakdesakan di wilayah yang luasnya cuma beberapa kilometer persegi. Mereka melakukan aksi dan reaksi, maka peristiwa-peristiwanya jadi sangat bervariasi dan muncullah banyak masalah kecil yang aneh, tapi bukan kejahatan. Kita sudah pernah menangani hal seperti ini sebelumnya."

"Betul juga," komentarku. "Dari enam kasus terakhir yang sempat kucatat, tiga di antaranya benar-benar bukan kasus kejahatan resmi, kan?"

"Persis. Kau menyinggung upaya-upayaku untuk mengambil kembali surat-surat Raja Bohemia yang dikirim kepada Irene Adler, kasus unik Miss Mary Sutherland, dan petualangan pria berbibir miring. Yah, aku yakin masalah kecil ini juga termasuk kategori yang sama. Kenalkah kau pada Peterson, petugas antar barang itu?"

"Ya."

"Tanda kemenangan ini miliknya."

"Maksudmu topi itu miliknya."

"Tidak, tidak; dia yang menemukannya. Pemiliknya tak diketahui. Kumohon kau bersedia mengamatinya, bukan sebagai topi kumal biasa, tapi sebagai masalah intelektual. Dan, biar kujelaskan dulu bagaimana topi itu sampai kemari. Topi itu dibawa ke sini, berikut seekor bebek gemuk, tepat pada pagi hari Natal yang lalu. Aku yakin bebek itu kini sudah dipanggang oleh Peterson. Beginilah kisahnya. Kira-kira jam empat pagi pada hari Natal, Peterson yang sebagaimana kau tahu adalah orang yang sangat jujur, sedang dalam perjalanan pulang ke Tottenham Court Road setelah bersenang-senang semalaman. Seorang pria jangkung berjalan sempoyongan di depannya sambil menggendong seekor bebek putih di bahunya. Ketika dia sampai di ujung Goodge Street, terjadi pertengkaran antara pria ini dengan sekelompok pemuda berandalan. Salah satu dari mereka memukul topi pria itu, yang dibalasnya dengan mengacungkan tongkatnya untuk melindungi diri. Ketika dia mengayunkan tongkat itu di atas kepalanya, tongkat itu menghantam kaca toko di belakangnya. Peterson berlari untuk menolongnya, tapi pria itu, yang menjadi terkejut karena telah memecahkan kaca toko milik orang lain, panik melihat seorang berseragam berlari ke arahnya. Dia langsung membuang bebeknya, melarikan diri, dan menyusup di antara gang-gang di belakang Tottenham Court Road.

Pemuda-pemuda berandalan tadi pun semuanya melarikan diri melihat kedatangan Peterson, sehingga tinggallah dirinya di tempat bekas pertengkaran tadi, dan sebagai tanda kemenangan dia mendapatkan topi penyok ini dan bebek Natal yang tak bercacat itu."

"Yang tentunya dikembalikannya kepada pemiliknya?"

"Sobat, itulah masalahnya. Memang ada kartu bertuliskan 'Kepada Mrs. Henry Baker' di kaki kiri angsa itu, dan ada singkatan 'H.B.' di pinggiran topi ini, tapi karena ada ribuan orang yang namanya Baker, dan ratusan yang namanya Henry Baker di kota kita ini, tidaklah mudah untuk mengembalikan barang hilang kepada salah satu dari mereka."

"Lalu apa yang diperbuat Peterson?"

"Dia kemari bersama topi dan bebek itu pada pagi hari Natal, karena dia tahu bahwa masalah sekecil apa pun pasti akan menarik perhatianku. Kami menyimpan bebek itu sampai pagi tadi. Lalu walaupun salju turun, nampaknya bebek itu harus segera dimakan sebelum keburu busuk. Peterson membawa pulang bebek itu untuk dinikmati karena dialah yang menemukannya, sedangkan aku menyimpan topi milik orang tak dikenal yang telah pula kehilangan hidangan Natalnya itu."

"Dia tak memasang iklan?"

"Tidak."

"Lalu bagaimana kau akan mendapatkan identitasnya?"

'Hanya dari apa yang bisa kita simpulkan."

"Dari topinya?"

"Benar."

"Kau bercanda, ya. Apa yang bisa kaudapatkan dari topi penyok ini?"

"Coba lihatlah dengan kaca pembesar ini. Kau tahu cara-caraku, bukan? Informasi apa yang kaudapatkan mengenai orang yang memiliki topi semacam ini?"

Benda itu kutaruh di tanganku, lalu kuputar dengan agak mendongkol. Topi hitam yang bentuknya bulat itu biasa-biasa saja, kumal karena dimakan usia. Pinggirannya terbuat dari sutera merah, tapi warnanya sudah memudar. Tak ada mereknya, tapi sebagaimana telah dikatakan Holmes, ada coretan singkatan "H.B." di salah satu sisinya. Ada alat pengaman di pinggirnya, tapi elastiknya sudah copot. Secara keseluruhan, topi itu retak, penuh debu, dan belang-belang di beberapa tempat, walaupun nampaknya pemiliknya sudah mengupayakan untuk menyemir bagian yang belang-belang itu dengan tinta.

"Aku tak dapat informasi apa-apa," kataku sambil mengembalikan topi itu kepada temanku.

"Sebaliknya, Watson, ada banyak informasi yang bisa kaudapatkan. Tapi kau tak melihat-

nya. Kau kurang gesit dalam menarik kesimpulan.'

"Kalau begitu, katakan saja padaku kesimpulan apa yang kaudapat dari topi ini."

Diambilnya topi itu, lalu dipandanginya seperti biasanya bila dia sedang mengintrospeksi sesuatu. "Nampaknya tak mengandung informasi apa-apa," komentarnya, "padahal ada beberapa kesimpulan yang jelas dan kemungkinan-kemungkinan yang dapat ditarik. Penampilan topi ini menunjukkan bahwa pemiliknya adalah seorang yang sangat pandai dan selama tiga tahun terakhir ini cukup kaya, namun saat ini dia sedang bangkrut. Dulu, pemikirannya sangat mengacu ke masa depan. Tapi sekarang tidak lagi karena kondisi morilnya yang mundur. Bila dikaitkan dengan kebangkrutannya, pastilah ada pengaruh jahat dalam hidupnya, mungkin minuman keras. Ini pulalah yang mungkin menyebabkan istrinya tak lagi mencintainya."

"Astaga, Holmes!"

"Tapi harga dirinya tinggi," lanjutnya tanpa mempedulikan protesku. "Hidupnya mapan, jarang bepergian, sudah lama tak berolahraga, usianya setengah baya, rambutnya yang beruban dan selalu diolesi krim beraroma jeruk limau, baru saja dipotong beberapa hari yang lalu. Demikianlah fakta-fakta yang bisa kita dapatkan dengan jelas dari topi ini. Dan juga,

nampaknya sangat mungkin bahwa rumahnya tak dilengkapi dengan penerangan gas."

"Kau tentunya sedang bercanda, Holmes."

"Sama sekali tidak. Apakah kau tetap tak mengerti walaupun sudah kukatakan hal-hal itu?"

"Kuakui diriku memang tak secerdas dirimu, tapi terus terang aku tak bisa memahami pemikiranmu. Misalnya, bagaimana kau bisa mengambil kesimpulan bahwa pemilik topi ini orangnya pandai?"

Untuk menjawabnya Holmes memakai topi itu di kepalanya. Topi itu menjorok ke dahinya sampai ke ujung hidungnya. "Ini masalah ukuran," katanya. "Seseorang yang kepalanya begitu besar, otaknya juga pasti lumayan."

"Lalu mengenai kebangkrutannya?"

"Usia topi ini sudah tiga tahun. Buktinya pinggirnya sudah melesak ke dalam. Topi ini bagus sekali buatannya. Lihatlah pita suteranya, dan lapisan dalamnya yang bagus. Kalau orang ini mampu membeli topi semahal itu tiga tahun yang lalu, dan sejak itu tak membeli lagi yang baru, maka tentunya karena dia kini sudah bangkrut."

"Yah, kalau itu cukup jelas. Tapi bagaimana mengenai pikirannya tentang masa depan, dan kemunduran kondisi morilnya?"

Sherlock Holmes tertawa. "Ini menunjukkan pemikirannya akan masa depan," katanya sambil menaruh jarinya di alat pengaman topi itu. "Alat ini tambahan saja. Kalau orang ini minta

dibuat demikian, ini tandanya dia memikirkan masa depan, karena kalau keluar dia perlu menjaga agar topinya tak dibawa kabur oleh angin. Tapi karena elastiknya sudah copot, dan dia tak berupaya menggantinya, maka itu berarti dia tak terlalu memikirkan masa depannya lagi. Bukankah ini menunjukkan kemunduran kondisi moril seseorang? Sebaliknya, dia berupaya menutupi belang-belang di bagian atas topinya dengan tinta. Bukankah ini menandakan bahwa dia masih punya harga diri?"

"Pertimbanganmu cukup masuk akal."

"Lebih jauh lagi, mengenai usianya yang setengah baya, rambutnya yang beruban yang selalu diolesinya dengan krim beraroma jeruk limau dan baru saja dipotong, semua ini kudapatkan setelah mengawasi bagian bawah lapisan dalamnya dengan saksama. Lensa pembesar menunjukkan adanya banyak potongan rambut yang baru saja dipangkas. Semuanya melekat, dan berbau jeruk limau. Debu ini, lihatlah, bukan debu pasir jalanan yang biasanya berwarna abu-abu, tapi debu halus berwarna coklat yang biasa ditemukan di dalam rumah, yang menandakan bahwa topi ini lebih sering tergantung saja di dalam rumah; sementara bercak-bercak bekas cairan di bagian dalam menunjukkan bahwa pemakainya banyak berkeringat, dan sudah lama tak berolahraga."

"Tapi mengenai istrinya... katamu dia sudah tak mencintainya lagi."

"Topi ini sudah berminggu-minggu tak dibersihkan. Misalnya aku melihatmu, Watson, memakai topi penuh debu karena selama seminggu tak dibersihkan, dan istrimu membiarkanmu pergi ke luar dalam keadaan demikian, menurutku istrimu sudah tak mencintaimu lagi."

"Tapi, mungkin saja dia seorang perjaka tua."

"Tak mungkin, saat itu dia menggotong bebek untuk diberikan pada istrinya, dengan harapan mereka bisa berbaikan lagi. Ingat, ada kartu di kaki bebek itu."

"Kau bisa menjelaskan semuanya. Tapi bagaimana kau bisa tahu bahwa rumahnya tak dilengkapi dengan penerangan gas?"

"Kalau noda gemuknya cuma satu-dua, boleh saja dikesampingkan, tapi kalau sampai ada lima, kurasa itu menunjukkan bahwa dia sering berada di depan lilin yang menyala—malam-malam mungkin, dia sering berjalan masuk ke kamarnya dengan membawa topi di salah satu tangannya dan lilin di tangan lainnya. Pokoknya, takkan ada noda gemuk kalau penerangannya memakai gas. Sudah puas?"

"Wah, kau betul-betul hebat," kataku sambil tertawa. "Tapi karena menurutmu tadi tak ada kejahatan yang telah terjadi, dan tak ada kerugian kecuali hilangnya seekor bebek, apakah mengurus hal ini tak akan buang-buang tenaga saja?"

Baru saja Sherlock Holmes membuka mulutnya untuk menjawab, pintu terbuka, dan Peter-

son berlari memasuki ruangan. Pipinya memerah dan wajahnya penuh keheranan.

"Bebek itu, Mr. Holmes! Bebek itu!" katanya dengan terengah-engah.

"Eh! Kenapa bebek itu? Kembali hidup, lalu terbang ke jendela?" Holmes menoleh agar bisa memandang wajah orang yang sedang tercengang-cengang itu dengan lebih jelas.

"Lihatlah! Lihat, apa yang ditemukan istri saya di tembolok bebek itu!" Dibukanya telapak tangannya, dan terlihatlah sebuah batu delima berwarna biru yang gemerlapan, besarnya sedikit lebih kecil dari biji buncis, tapi sinarnya berkilauan seperti sinar lampu listrik di tangannya yang gelap.

Sherlock Holmes berdiri sambil bersiul. "Wah, Peterson," katanya, "ini sungguh-sungguh harta terpendam! Kukira kau sudah tahu barang apa itu yang kaudapatkan?"

"Berlian, sir! Batu mulia."

"Batu ini lebih dari sekadar batu mulia. Ini batu mulia khusus."

"Bukan batu delima biru milik Countess Morcar, kan?" kataku tiba-tiba.

"Tepat, memang itulah. Aku tahu ukuran dan bentuknya karena aku telah membaca iklannya di *The Times* tiap hari akhir-akhir ini. Batu itu unik sekali, dan nilainya tak bisa diduga. Dan hadiah seribu pound untuk siapa yang bisa menemukannya, jelas tak ada seperdua puluh nilai jualnya di pasaran."

"Seribu pound! Ya, Tuhan!" Petugas antar barang itu menjatuhkan diri di sebuah kursi, dan memandang kami secara bergantian.

"Itu hadiah yang dijanjikan, dan setahu saya, ada alasan sentimental tertentu sehingga menyerahkan separo hartanya pun Countess bersedia, asalkan batu itu kembali padanya."

"Batu itu hilang, kalau tak salah, di Hotel Cosmopolitan," komentarku.

"Betul, kejadiannya pada tanggal 22 Desember, lima hari yang lalu. John Horner, seorang tukang leding, dituduh mencuri batu itu dari kotak perhiasan wanita itu. Tuduhan atas dirinya itu begitu kuatnya sampai sudah diajukan ke Pengadilan Assizes. Kukira aku punya beritanya." Dia mencari-cari di antara beberapa surat kabar yang dibawanya, melihat tanggal-tanggal, lalu mengambil salah satunya, dilipatnya menjadi dua, dan dibacanya paragraf berikut ini:

"'Perampokan Perhiasan di Hotel Cosmopolitan. John Horner, 26, tukang leding, ditangkap karena pada tanggal 22 Desember mengambil batu mulia yang dikenal sebagai batu delima biru dari kotak perhiasan Countess Morcar. James Ryder, pegawai hotel itu, memberikan kesaksiannya bahwa dia mengantar Horner masuk ke ruang ganti Countess Morcar pada hari terjadinya perampokan itu untuk mematri jeruji yang longgar. Dia menemani Horner selama beberapa saat, tapi lalu meninggalkannya sendiri-

an karena dia dipanggil ke tempat lain. Waktu dia kembali ke kamar itu, Horner sudah tidak ada di situ, lemari pakaian telah dibuka secara paksa, dan kotak kulit yang biasa dipakai Countess untuk menyimpan perhiasannya tergeletak di meja rias. Isinya telah hilang. Ryder segera melapor dan Horner ditangkap malam itu juga, tapi batu delima itu tak dapat ditemukan walaupun Horner dan rumahnya telah digeledah. Catherine Cusack, pelayan wanita Countess, menyatakan telah mendengar teriakan Ryder ketika mengetahui terjadinya perampokan itu, dan begitu dia berlari menuju kamar itu, dia menemukan kamar itu dalam keadaan seperti yang dijelaskan oleh Ryder. Inspektur Bradstreet dari Divisi B memerintahkan agar Horner ditangkap. Horner melawan ketika hendak ditangkap, dan dengan keras menyangkal telah melakukan perampokan itu. Bukti bahwa tertuduh dulu pernah dihukum juga dimunculkan. Hakim tak bersedia memutuskan masalah ini secepatnya, tapi malah melimpahkannya ke Pengadilan Assizes. Horner, yang sangat emosional selama persidangan itu, jatuh pingsan mendengar hal itu, dan digotong keluar pengadilan.'

"Hm! Begitulah polisi mengadilinya, ya," kata Holmes dengan serius sambil menaruh koran. "Pertanyaan yang harus kita cari jawabannya adalah rangkaian peristiwa sejak dari kotak perhiasan yang dirampok di satu pihak sampai tembolok bebek di Tottenham Court Road di

lain pihak. Kaulihat, Watson, kesimpulan-kesimpulan kita tiba-tiba menjadi penting, dan melibatkan perkara kriminal. Batu delima itu ada di sini; didapat dari seekor bebek, dan bebeknya berasal dari Mr. Henry Baker, pria yang memiliki topi jelek itu dan semua ciri-ciri yang telah membosankanmu tadi. Maka sekarang kita harus menemukan orang ini, dan memastikan peran apa yang dimainkannya dalam misteri kecil ini. Untuk itu, mari kita mulai dari yang paling sederhana saja, yaitu dengan memasang iklan di koran-koran sore. Kalau langkah ini tak ada hasilnya, barulah akan kupakai cara lain."

"Bagaimana bunyinya?"

"Tolong minta pensil dan secarik kertas. Jadi, begini: 'Telah ditemukan di ujung jalan Goodge Street, seekor bebek dan sebuah topi hitam. Silakan Mr. Henry Baker mengambilnya pada jam 6.30 malam ini di Baker Street No. 221B.' Singkat tapi jelas, kan?"

"Ya, tapi apakah dia akan melihat iklan itu?"

"Yah, dia pasti akan memperhatikan koran, karena bagi orang miskin, kehilangan itu cukup berarti. Dia begitu ketakutan karena telah memecahkan jendela toko dan melihat kedatangan Peterson, sehingga paling aman baginya adalah melarikan diri, tapi kemudian dia pasti sangat menyesal karena telah membuang bebeknya begitu saja. Lagi pula, karena namanya tertulis di iklan ini, dia akan dapat melihatnya dengan mudah, dan setiap orang yang mengenalnya

pasti akan memberitahukan padanya. Nih, Peterson, tolong pasang iklan ini di koran-koran sore."

"Koran-koran yang mana, sir?"

"Oh, *Globe, Star, Pall Mall, St. James's Gazette, Evening News, Standard, Echo,* dan lain-lain yang sempat kauingat namanya."

"Baiklah, sir, dan bagaimana dengan batu delima ini?"

"Ah, ya. Biar kusimpan. Terima kasih. Dan, Peterson, beli juga seekor bebek dalam perjalanan pulang, dan bawalah ke sini, karena kita perlu seekor untuk dikembalikan pada orang itu sebagai ganti bebek yang tengah disantap keluargamu."

Ketika petugas antar barang itu telah pergi, Holmes mengambil batu itu dan mengamatinya di bawah lampu. "Alangkah indahnya," katanya. "Coba lihat kemilau dan gemerlapnya. Tak heran batu ini jadi objek dan mangsa empuk kejahatan. Semua batu mulia begitu, mereka adalah umpan setan. Pada batu-batu mulia yang lebih besar dan lebih tua umurnya, setiap permukaannya bisa mengandung peristiwa berdarah. Batu ini umurnya belum sampai dua puluh tahun. Ditemukan di pinggir Sungai Amoy di Cina Selatan, dan terkenal karena ciri-ciri batu delimanya yang kuat, tapi anehnya warnanya biru dan bukannya merah delima. Walaupun umurnya belum terlalu tua, sejarahnya sudah cukup seram. Telah terjadi dua kali pembunuhan, sekali penganiayaan, sekali bunuh diri, dan beberapa kali perampokan, sehubungan dengan biji arang seberat empat puluh *grain* yang telah mengkristal ini. Siapa menyangka kalau mainan yang indah ini telah mengirim banyak orang ke tiang gantungan dan penjara? Kini aku harus menyimpannya baik-baik dalam lemari besi, lalu memberitahu Countess bahwa batu delimanya ada di sini."

"Apakah menurutmu Horner tak bersalah?"

"Aku belum bisa mengatakannya."

"Kalau begitu, apakah menurutmu Henry Baker ada hubungannya dengan kasus ini?"

"Menurutku, mungkin Henry Baker tak bersalah apa-apa, dan tak menduga bahwa bebek yang dibawanya berisi sesuatu yang amat berharga, jauh lebih berharga daripada kalau umpamanya bebek itu terbuat dari emas murni. Tapi, itu baru bisa dipastikan kalau ada yang menanggapi iklan kita."

"Dan tak ada yang bisa kaulakukan sebelum itu?"

"Ya."

"Kalau begitu, sebaiknya aku kembali praktek. Aku akan ke sini nanti malam pada jam yang kausebut tadi, karena aku ingin mengetahui jalan keluar atas masalah yang kusut ini."

"Senang sekali kau mau datang. Aku makan malam jam tujuh. Kurasa menunya ayam. Omong-omong, sehubungan dengan apa yang baru saja terjadi, aku mungkin sebaiknya me-

nyarankan Mrs. Hudson untuk memeriksa tembolok ayam itu. Siapa tahu?"

Aku kembali ke Baker Street jam setengah tujuh lewat sedikit, agak terlambat karena ada sedikit kasus dengan pasien. Ketika aku hampir sampai ke situ aku melihat seorang pria jangkung bertopi Skotlandia menunggu di luar di bawah lampu. Jasnya tertutup rapat sampai ke dagu. Begitu aku sampai di sana, pintu terbuka, dan kami berdua dipersilakan masuk ke kamar Holmes.

"Mr. Henry Baker, ya?" kata Holmes sambil bangkit dari kursinya dan menyalami tamunya dengan keramahtamahannya yang selalu siap. "Silakan duduk dekat perapian, Mr. Baker. Malam ini dingin sekali, dan agaknya Anda lebih tahan musim panas daripada musim dingin. Ah, Watson, kau datang tepat pada waktunya. Apakah topi itu milik Anda, Mr. Baker?"

"Ya, sir, tak saya ragukan lagi."

Pria itu gemuk, bahunya bulat, kepalanya besar dan lebar, wajahnya menunjukkan bahwa dia orang pandai, janggutnya beruban kecoklatan. Hidung dan pipinya yang kemerahmerahan, serta tangannya yang terulur agak gemetaran, mengingatkanku pada dugaan Holmes sebelumnya akan kebiasaan-kebiasaannya. Jas hitamnya yang kumal dikancingkannya sampai ke atas, kerahnya berdiri, dan pergelangan tangannya yang ramping tersembul dari lengan jasnya. Tampaknya dia tak memakai manset

ataupun kemeja. Suaranya berat dan tajam, kata-katanya terpilih, dan penampilannya memberi kesan bahwa dia orang terpelajar yang bernasib buruk.

"Barang-barang ini sudah ada di sini selama beberapa hari," kata Holmes. "Sebetulnya kami menunggu kalau-kalau ada iklan kehilangan dari Anda supaya kami tahu alamat Anda. Saya tak mengerti kenapa Anda tak memasang iklan."

Tamu kami tertawa dengan agak malu. "Saya tak lagi punya uang banyak," komentarnya. "Saya kira gerombolan liar yang menyerang saya itulah yang telah mengambil barang-barang saya, sehingga saya tak mau buang-buang uang untuk sesuatu yang tak mungkin kembali."

"Benar. Omong-omong, tentang bebek itu... kami terpaksa memakannya."

"Memakannya!" Tamu kami hampir berdiri dari duduknya karena kaget.

"Ya, malah akan mubazir kalau kami tak memakannya. Tapi moga-moga Anda tak keberatan kalau kami menggantinya dengan bebek yang masih segar di bufet sana itu, yang beratnya hampir sama dengan bebek Anda."

"Oh, pasti, pasti!" jawab Mr. Baker dengan lega.

"Tentu saja, bagian-bagian yang tak dimakan dari bebek Anda seperti bulu, kaki, tembolok,

dan lain-lainnya masih ada semuanya. Apakah Anda ingin..."

Pria itu terbahak-bahak. "Untuk apa semua itu? Kenang-kenangan atas petualangan saya?" katanya. "Tidak, sir, kalau Anda tak keberatan, saya akan ambil bebek yang di bufet itu saja."

Sherlock Holmes memandang sejenak padaku dengan tajam sambil agak mengangkat bahunya.

"Kalau begitu, silakan mengambil topi dan bebek Anda," kata Holmes. "Omong-omong, bisakah Anda memberitahu kami di mana Anda membeli bebek itu? Saya suka sekali bebek, dan saya jarang menemukan bebek sebagus itu."

"Tentu saja, sir," kata Mr. Baker sambil berdiri dan mengempit barang-barangnya di bawah lengannya. "Ada beberapa orang yang sering mengunjungi Alpha Inn dekat Museum—kami bekerja di Museum kalau siang. Tahun ini, tuan rumah kami yang baik hati, namanya Windigate, menyelenggarakan klub bebek, dan kami akan diberi seekor bebek pada hari Natal dengan membayar beberapa penny setiap minggu. Saya sudah membayar angsuran saya, dan lalu begitulah, cerita selanjutnya sudah Anda ketahui. Saya sangat berutang budi pada Anda, sir, karena topi Skotlandia ini tak cocok untuk orang segemuk dan seumur saya." Dengan gaya angkuh yang lucu, dia mengangguk dengan khidmat kepada kami berdua, lalu keluar.

"Itulah Mr. Henry Baker," kata Holmes se-

telah menutup pintu. "Aku cukup yakin bahwa dia tak tahu-menahu tentang kasus itu. Apakah kau lapar, Watson?"

"Belum."

"Kalau begitu, makan malamnya ditunda saja, dan kita ikuti petunjuk ini dulu sementara masih segar di ingatan."

"Oke."

Malam itu dinginnya sangat menggigit, sehingga kami harus memakai baju hangat panjang, dan melilitkan syal di leher kami. Di luar, bintang bersinar redup di langit yang tak berawan, dan embusan napas para pejalan kaki membentuk kepulan-kepulan asap bagaikan bekas tembakan-tembakan pistol. Langkah kaki kami berdebum dengan keras ketika kami melewati perumahan dokter, Wimpole Street, Harley Street, dan menyeberangi Wigmore Street menuju Oxford Street. Dalam seperempat jam kami sudah berada di daerah Bloomsbury di depan Alpha Inn, yang merupakan kedai minuman di salah satu ujung jalan yang menuju Holborn. Holmes mendorong pintu masuk bar pribadi, dan memesan dua gelas bir dari pemilik kedai yang berwajah kemerah-merahan dan memakai celemek putih.

"Kalau bir Anda bisa sebagus bebek Anda, alangkah hebatnya," katanya.

"Bebek saya!" Orang itu nampak terkejut.

"Ya. Setengah jam yang lalu saya baru saja

berbicara dengan Mr. Henry Baker yang menjadi anggota klub bebek Anda."

"Oh, begitu. Tapi, sir, itu bukan bebek-bebek saya."

"Oh, ya? Lalu, punya siapa?"

"Begini, saya menerima dua lusin bebek dari seorang penjual di Covent Garden."

"Oh, ya? Saya kenal beberapa di antara mereka. Yang mana, ya?"

"Breckinridge namanya."

"Ah, kalau dia saya tak kenal. Baiklah, semoga Anda sehat-sehat saja dan sukses selalu. Selamat malam!"

"Sekarang kita temui Mr. Breckinridge," lanjutnya sambil mengancingkan baju hangatnya, ketika kami keluar ke jalanan yang udaranya membeku. "Ingat, Watson, walaupun di satu pihak kita hanya tahu soal bebek, di lain pihak ada orang yang bisa dituntut penjara selama tujuh tahun, kecuali bila kita bisa membuktikannya sebagai orang yang tak bersalah. Mungkin saja penyelidikan kita malah akan menegaskan kesalahannya, tapi yang jelas, penyelidikan yang kita lakukan terlewatkan oleh polisi, dan kita mendapat kesempatan emas untuk melakukan itu. Mari kita selidiki sampai semampu kita. Yuk, kita jalan cepat ke arah selatan!"

Kami menyeberangi Holborn ke Endell Street, lalu melewati perumahan kumuh yang tak teratur sampai ke Covent Garden Market. Salah satu kios yang besar bernama Breckinridge. Pe-

miliknya, seorang pria bermuka runcing dan bercambang di kedua pipinya, sedang membantu seorang anak untuk menaikkan penutup kiosnya.

"Selamat malam, hawanya dingin sekali malam ini," kata Holmes.

Orang itu mengangguk dan menatap temanku dengan rasa ingin tahu.

"Bebek Anda sudah habis terjual, ya," lanjut Holmes sambil menunjuk ke meja-meja marmer yang kosong.

"Kalau besok pagi, mau beli lima ratus ekor juga ada."

"Wah, tidak bisa."

"Di kios yang pakai lampu gas sana masih ada beberapa ekor."

"Ah, tapi saya dianjurkan agar membeli di kios Anda."

"Oleh siapa?"

"Pemilik Alpha."

"Ah, ya; saya pernah mengirim dua lusin padanya."

"Bebek Anda bagus-bagus sekali. Dari mana Anda mendapatkannya?"

Aku heran, karena pertanyaan itu telah membuat orang itu marah.

"Dengar, *mister,*" katanya sambil mendongak dan berkacak pinggang, "mau apa Anda, ha? Ayo, langsung saja."

"Saya sudah langsung menanyakannya. Saya

ingin tahu siapa yang menjual bebek yang Anda kirim ke Alpha."

'Saya tak akan mengatakannya pada Anda. Ayo, mau apa lagi Anda sekarang?"

"Oh, itu tak mengapa, tapi saya jadi tak mengerti mengapa ditanya begitu saja Anda marah."

"Marah! Anda pun mungkin akan marah kalau diganggu seperti ini. Kalau saya membayar untuk barang dagangan saya, itu namanya bisnis, tapi kalau terus-terusan ditanya, 'Mana bebek-bebekmu?'... 'Kepada siapa saja kau menjual bebek?'... dan 'Berapa harga seekor bebekmu?', tentu saja saya lalu berpikir memangnya hanya saya yang punya bebek di seluruh dunia ini, sehingga perlu ditanya-tanya semacam itu?"

"Yah, saya tak ada hubungannya dengan orang lain yang pernah bertanya begitu pada Anda," kata Holmes acuh tak acuh. "Kalau Anda tak mau mengatakannya, ya sudah. Tapi saya selalu ingin mengecek kebenaran pendapat saya mengenai bebek yang saya makan. Saya berani taruhan lima pound, bahwa bebek itu adalah bebek kampung."

"Kalau begitu Anda akan kehilangan lima pound, karena bebek itu diternak di kota," bentak orang itu.

"Tak mungkin."

"Betul."

"Saya tak percaya."

"Anda kira Anda tahu lebih banyak tentang bebek dibanding saya yang sudah menjualnya sejak kecil? Dengar kata saya, semua bebek yang saya kirim ke Alpha diternak di kota."

"Anda tak akan bisa membujuk saya untuk mempercayai hal itu."

"Kalau begitu, bagaimana kalau kita taruhan?"

"Anda pasti kalah, karena saya yakin sayalah yang benar. Tapi, bolehlah taruhan satu koin emas untuk memberi pelajaran pada Anda supaya jangan terlalu keras kepala."

Penjual bebek itu tergelak. "Coba bawa kemari buku-buku catatan itu, Bill," katanya.

Anak lelaki yang dipanggil Bill itu mengambil dua buah buku, yang satu tipis sedang satunya lagi tebal dan bagian belakangnya penuh minyak, dan menaruhnya di bawah lampu gantung.

"Nah, Tuan sok tahu," kata penjual bebek itu, "mari kita buktikan ketololan Anda. Anda lihat buku tipis ini?"

"Ya?"

"Ini daftar pemasok bebek saya. Sudah lihat? Yang di halaman ini nama-nama pemasok dari kampung, dan di belakangnya itu nomor-nomor mereka sebagaimana tercantum di buku induk. Lalu, Anda lihat halaman berikutnya yang bertinta merah? Nah, itu pemasok-pemasok dari kota. Kini, lihatlah nama ketiga itu, dan bacalah keras-keras."

"Mrs. Oakshott, Brixton Road 117—249," Holmes membaca.

"Baik. Sekarang lihat di buku induk."

Holmes membuka halaman 249 dari buku induk. "Tertulis, 'Mrs. Oakshott, Brixton Road 117, pemasok telur dan unggas.'"

"Coba baca catatan terakhir!"

"'22 Desember. Dua puluh empat bebek dengan harga 7*s* 6*d*.'"

"Betul, kan? Dan bawahnya itu?"

"'Dibeli oleh Mr. Windigate dari Alpha dengan harga 12*s*.'"

"Apa komentar Anda sekarang?"

Sherlock Holmes terlihat amat kecewa. Diambilnya sekeping koin emas dari sakunya dan ditaruhnya di meja kios itu, lalu berbalik dengan rasa jengkel yang amat sangat. Setelah berjalan beberapa meter, dia berhenti di bawah tiang lampu, lalu tertawa terbahak-bahak, tapi anehnya tanpa bersuara.

"Kalau kau berjumpa dengan pria bercambang seperti itu, dan ada saputangan merah jambu tersembul dari kantong bajunya, itu tandanya dia suka bertaruh," katanya. "Aku berani mengatakan bahwa dia lebih suka bertaruh, daripada kalau aku tawarkan uang seratus pound padanya untuk memberiku informasi yang begitu lengkap. Nah, Watson, nampaknya kita hampir mendapatkan jawaban atas teka-teki kita, dan yang masih perlu dipastikan adalah apakah kita perlu menemui Mrs. Oakshott malam ini juga, atau besok pagi saja. Dari omelan penjual bebek yang kurang simpatik tadi kita

jadi tahu bahwa bukan hanya kita yang menyelidiki hal ini, dan sebaiknya aku..."

Kata-katanya tiba-tiba terhenti oleh suara ribut yang berasal dari kios yang baru saja kami tinggalkan. Tampak seseorang yang bertubuh kecil dan berwajah tirus berdiri tepat di tengah pancaran cahaya lampu ayun, sementara Breckinridge melongok dari pintu kiosnya sambil mengacung-acungkan tinjunya ke arah orang yang ketakutan itu.

"Aku sudah muak melihat mukamu dan juga bebek-bebekmu," teriaknya. "Kalian setan semua. Kalau ada yang berani menggangguku lagi dengan pertanyaan macam-macam, akan kulepaskan anjing penggigit itu. Silakan bawa Mrs. Oakshott kemari, dan akan kuhadapi dia, tapi apa urusannya denganmu? Aku kan tak membeli bebek darimu?"

"Memang tidak, tapi salah satu bebek yang kaubeli dari Mrs. Oakshott itu milikku," rengek pria kecil itu.

"Kalau begitu, suruh saja Mrs. Oakshott untuk mengurus hal itu."

"Dia menyuruhku untuk menanyakannya padamu."

"Yah, kalau begitu tanya saja pada Raja Proosia. Muak aku jadinya. Pergi sana!" Dengan marah Beckinridge lari mendekati pria itu, tapi dia telah menghilang di kegelapan.

"Ha, kita tak perlu pergi ke Brixton Road," bisik Holmes. "Yuk, kita lacak pria kecil tadi."

Kami menerobos orang banyak yang berkumpul di sekeliling kios-kios yang terang itu. Tak lama kemudian kami sudah menemukan pria kecil tadi dan Holmes menepuk pundaknya. Dia menoleh, dan wajahnya langsung menjadi pucat.

"Anda ini siapa? Apa yang Anda inginkan?" tanyanya dengan gemetar.

"Maafkan saya," kata Holmes dengan sopan. "Saya mendengar pertanyaan-pertanyaan yang baru saja Anda ajukan pada penjual bebek itu. Mungkin saya bisa membantu Anda."

"Anda? Anda ini siapa? Mana mungkin Anda tahu masalah ini?"

"Nama saya Sherlock Holmes. Pekerjaan saya ialah mencari tahu apa yang tak diketahui orang lain."

"Tapi Anda tak mungkin tahu masalah yang ini."

"Maaf, saya tahu semuanya. Anda sedang berusaha melacak bebek-bebek yang telah dijual oleh Mrs. Oakshott dari Brixton Road kepada penjual bebek bernama Breckinridge, yang lalu telah menjualnya pada Mr. Windigate dari Alpha, dan dari situ lalu telah dijual ke klub di mana salah satu anggotanya adalah Mr. Henry Baker."

"Oh, sir, kalau begitu Andalah orang yang sebetulnya saya butuhkan," teriak pria kecil itu sambil mengulurkan tangannya yang gemetaran. "Tak dapat saya katakan betapa pentingnya urusan ini bagi saya."

Sherlock Holmes melambai ke sebuah kereta yang lewat. "Kalau begitu, mari kita bicarakan di dalam ruangan yang nyaman saja, daripada di pasar yang anginnya amat kencang ini," katanya. "Tapi, sebelum membantu Anda lebih jauh, bersediakah Anda menyebutkan nama Anda?"

Pria itu ragu sejenak. "Nama saya John Robinson," jawabnya sambil melirik.

"Bukan, bukan; nama Anda yang sebenarnya," kata Holmes dengan manis. "Saya tak suka melakukan bisnis dengan orang yang memakai nama samaran."

Pipi pria asing yang pucat itu langsung menjadi merah. "Kalau begitu, baiklah," katanya. "Nama saya sebenarnya James Ryder."

"Tepat sekali. Kepala pelayan Hotel Cosmopolitan. Silakan naik ke kereta, dan akan saya ceritakan semua yang Anda butuhkan."

Pria kecil itu berdiri sambil memandangi kami satu per satu, setengah takut, setengah berharap, bagaikan orang yang bingung, apakah dia akan mendapat rezeki atau malah malapetaka. Lalu dia masuk ke kereta itu, dan setengah jam kemudian kami sudah berada di ruang duduk di Baker Street. Selama perjalanan kami membisu, tapi napas teman baru kami yang agak tersengal dan tangannya yang berkali-kali digenggam lalu dibukanya lagi, menunjukkan bahwa dia sedang gugup.

"Kita sudah sampai!" kata Holmes dengan gembira begitu kami masuk ke ruang duduk-

nya. "Pada cuaca begini, paling enak duduk dekat perapian. Anda nampaknya kedinginan, Mr. Ryder. Silakan duduk di kursi rotan itu. Saya mau pakai sandal dulu sebelum membicarakan masalah Anda. Ya, sudah! Anda ingin tahu apa yang terjadi dengan bebek-bebek itu?"

"Ya, sir."

"Atau lebih tepatnya, Anda hanya tertarik pada salah satu di antaranya, yaitu yang warnanya putih, dengan garis hitam di ekornya."

Ryder terperanjat. "Oh, sir," teriaknya, "tahukah Anda ke mana perginya bebek itu?"

"Dia pernah mampir kemari."

"Ke sini?"

"Ya, bebek yang luar biasa. Tak heran Anda menyukainya. Ternyata bebek itu sempat bertelur sebelum dipanggang—telurnya berwarna biru yang indah sekali. Saya simpan telur itu di tempat penyimpanan khusus di kamar ini."

Tamu kami berdiri dan mencengkeram rak di atas perapian dengan tangan kanannya. Holmes membuka lemari besinya, dan menunjukkan batu delima biru yang sinarnya berkilauan ke segala arah seperti bintang gemerlapan itu. Ryder tertegun sambil memandang batu itu dengan wajah tegang, dia ragu-ragu apakah sebaiknya menyatakan bahwa batu itu miliknya atau mengingkarinya.

"Permainan sudah selesai, Ryder," kata Holmes dengan tenang. "Tahanlah, atau kau akan jatuh ke perapian. Tolong papah dia kembali ke kursinya, Watson. Dia belum terbiasa melakukan kejahatan sebesar ini. Berilah dia minum sedikit brendi. Ya, begitu! Nah, kini agak baikan dia. Wah, kok penakut sekali, ya!"

Tadi pria kecil itu sempoyongan dan hampir jatuh, tapi setelah minum brendi, wajahnya kini kelihatan agak merah. Dia duduk, memandangi temanku yang telah menangkap basah dirinya dengan penuh ketakutan.

"Hampir semuanya sudah kuketahui, dan hampir semua bukti yang diperlukan kumiliki, jadi tinggal sedikit saja yang perlu kauceritakan padaku. Tapi baiklah kita bereskan sekalian yang sedikit itu, untuk menuntaskan kasus ini. Jadi sebenarnya kau sudah tahu tentang batu delima biru milik Countess Morcar ini, kan?'

"Catherine Cusack yang memberitahu saya," katanya dengan suara serak.

"Oh, pelayan wanita Countess itu. Yah, agaknya kau tergoda untuk menjadi kaya mendadak dengan gampang. Memang banyak orang berpikir begitu. Sayang kau kurang cermat dalam mengatur semuanya. Tapi menurutku, Ryder, kau ini bajingan juga. Kau tahu bahwa Horner, si tukang leding itu, pernah berbuat kejahatan sebelumnya, sehingga pasti dialah yang langsung dicurigai. Aku tahu apa yang kaulakukan. Kau mengutak-atik jeruji perapian di kamar Countess—bersama Cusack yang bersekongkol denganmu—dan kauatur supaya Horner dipanggil untuk memperbaikinya. Lalu, waktu dia

sudah selesai, kauambil kotak perhiasan itu, kaubunyikan tanda bahaya, dan tukang leding yang sial itu pun ditangkap. Lalu, kau..."

Tiba-tiba Ryder menjatuhkan diri ke karpet dan berlutut di depan temanku. "Demi Tuhan, kasihanilah saya!" dia memohon. "Pikirkanlah ayah dan ibu saya! Hati mereka akan hancur. Saya tak pernah melakukan kejahatan sebelum ini! Dan saya berjanji tak akan melakukannya lagi. Sungguh, saya berani sumpah dengan *Kitab Suci*. Tapi, jangan bawa saya ke pengadilan! Demi Tuhan, jangan!"

"Kembali ke kursimu!" kata Holmes dengan ketus. "Bisa-bisanya kau memohon-mohon demikian, padahal pernahkah kau berpikir bagaimana nasib Horner seandainya dia dihukum padahal dia tak bersalah apa-apa?"

"Saya mau pergi, Mr. Holmes. Saya akan tinggalkan negeri ini, sir, sehingga tuntutan atas dirinya akan dibatalkan."

"Hm! Nanti kita bicarakan soal itu lagi. Sekarang, kami ingin dengar kelanjutan ceritamu. Bagaimana sampai batu itu bisa masuk ke dalam tubuh bebek, dan bagaimana sampai bebek itu bisa sampai ke pasar? Katakan sejujurnya, kalau kau mengharap selamat."

Ryder membasahi bibirnya yang kering dengan lidahnya. "Akan saya ceritakan peristiwanya, sir," katanya. "Ketika Horner sudah ditangkap, saya merasa sebaiknya batu itu saya singkirkan karena mungkin saja polisi akan

menggeledah saya dan kamar saya. Kalau saya sembunyikan di hotel, rasanya tak aman juga. Maka saya lalu pergi, pura-pura ada keperluan di luar, dan saya menuju ke rumah adik perempuan saya. Suaminya bernama Oakshott, dan mereka tinggal di Brixton Road. Pekerjaan adik saya ialah mensuplai unggas ke pasar. Sepanjang perjalanan ke rumahnya, semua orang yang saya jumpai di jalan tampak oleh saya bagai polisi atau detektif, sehingga walaupun udara saat itu dingin sekali, muka saya bersimbah keringat sesampainya di Brixton Road. Adik saya bertanya apakah ada masalah dengan saya dan mengapa saya pucat sekali. Saya jawab bahwa saya merasa kaget atas terjadinya perampokan perhiasan di hotel. Lalu saya pergi ke halaman belakang, menyalakan rokok, dan memikirkan apa yang sebaiknya saya perbuat.

"Saya pernah punya teman bernama Maudsley. Dia seorang penjahat, dan baru saja keluar dari penjara Pentonville. Suatu hari dia mengunjungi saya, dan lalu bercerita panjang-lebar tentang cara-cara pencuri beroperasi dan bagaimana mereka menyembunyikan barang curian mereka. Saya tahu dia takkan mengkhianati saya, karena beberapa rahasianya ada di tangan saya. Jadi, saya putuskan untuk mengunjunginya di Kilburn, dan mempercayakan masalah ini padanya. Dia akan mengajari saya bagaimana menjual batu mulia tersebut. Tapi bagaimana saya bisa sampai di tempatnya dengan

selamat? Saya tak mungkin melupakan bagaimana ketakutannya diri saya ketika keluar dari hotel. Saya bisa sewaktu-waktu ditangkap dan digeledah, dan akan ketahuanlah batu itu berada di kantong mantel saya. Saat itu saya menyandar ke dinding sambil memandangi bebek-bebek yang berkeliaran di sekeliling kaki saya, dan tiba-tiba saya mendapatkan ide yang jauh lebih brilian dibanding ide detektif mana pun yang pernah ada.

"Beberapa minggu sebelumnya, adik saya mengatakan bahwa saya akan mendapat jatah seekor bebek sebagai hadiah Natal, dan saya yakin dia bersungguh-sungguh. Nah, saya ambil saja bebek jatah saya saat itu, dan setelah saya paksa bebek itu menelan batu itu, akan saya bawa dia ke Kilburn. Di halaman itu ada kandang kecil, dan saya segera menuju ke belakang kandang itu untuk menangkap salah satu bebek, yaitu yang besar, putih, dan ada garis hitam di ekornya. Setelah menangkap bebek itu, saya buka paruhnya dan saya masukkan batu itu ke dalam tenggorokannya sejauh-jauhnya. Bebek itu menelannya, dan saya lihat batu itu bergerak melewati kerongkongannya dan terus ke temboloknya. Tapi dia lalu mengepakkan sayapnya dan meronta-ronta, sehingga adik saya berlari dari dalam rumah dan mendekati saya sambil menanyakan apa yang sedang terjadi. Ketika saya menoleh untuk menjawab, bebek itu terlepas, dan bergabung dengan teman-temannya.

"'Kauapakan bebek itu, Jem?' tanya adik saya.

"'Yah,' kata saya, 'kaubilang kau akan memberiku seekor sebagai hadiah Natal, dan aku tadi melihat-lihat mana yang paling gemuk.'

"'Oh,' katanya, 'kami sudah menyisihkan satu untukmu. Kami menyebutnya bebek si Jem. Yang besar dan putih di sana itu. Saat ini ada dua puluh enam ekor. Seekor untukmu, seekor untuk kami sendiri, dan yang dua puluh empat akan disuplai ke pasar untuk dijual.'

"'Terima kasih, Maggie,' kata saya, 'tapi kalau kau tak keberatan, aku mau yang baru saja kupegang tadi.'

"'Yang kami pilihkan untukmu malah jauh lebih gemuk,' katanya, 'dan memang sengaja dipersiapkan untukmu.'

"'Tak apa-apa. Aku ingin yang tadi itu saja, dan akan kubawa sekarang,' kata saya.

"'Sesukamulah,' katanya dengan agak gusar. 'Yang mana tadi yang kaupilih?'

"'Yang putih dan bergaris di ekornya, itu dia persis di tengah.'

"'Baiklah. Silakan kau sembelih dan bawa pulang.'

"Saya lakukan seperti apa katanya, Mr. Holmes, lalu saya bawa bebek itu ke Kilburn. Saya ceritakan apa yang telah saya lakukan pada teman saya di sana, karena hal semacam itu tak aneh baginya. Dia tertawa terbahak-bahak sampai tercekik, kemudian kami mengambil pisau untuk memotong bebek itu. Jantung

saya serasa berhenti berdetak, karena batu itu tak ditemukan. Saya langsung menyadari bahwa saya telah salah ambil. Segera saya berlari ke rumah adik saya lagi, dan langsung menuju halaman belakang. Tak terlihat seekor bebek pun di situ.

"'Di mana bebek-bebek itu, Maggie?' teriak saya.

"'Sudah kukirim ke penjualnya.'

"'Penjual yang mana?'

"'Breckinrigde, yang di Covent Garden.'

"'Apakah memang ada lebih dari satu yang memiliki garis di ekornya?' tanya saya. 'Sama seperti yang kuambil?'

"'Ya, Jem. Ada dua yang ekornya bergaris hitam, dan aku sendiri tak bisa membedakannya.'

"Yah, tentu saja saya jadi tahu duduk persoalannya, dan saya segera berlari sekencang-kencangnya ke kios Breckinridge, tapi bebek-bebek itu sudah terjual semua, dan dia tak bersedia memberitahu saya kepada siapa saja dia telah menjual bebek-bebek itu. Anda dengar sendiri tadi. Yah, memang dia selalu begitu terhadap saya. Adik saya menganggap saya hampir gila. Saya sendiri pun berpikir demikian. Dan kini... kini saya telah menjadi seorang pencuri, tanpa pernah menjamah harta yang saya curi. Padahal untuk itu saya telah mempertaruhkan nama baik saya. Kiranya Tuhan mengampuni saya! Tuhan, ampunilah saya!" Dia terisak-isak tertahan, wajahnya ditutupinya dengan kedua belah tangannya.

Kami terdiam selama beberapa saat. Hanya terdengar helaan napasnya yang panjang-panjang dan suara ujung jari Sherlock Holmes yang mengetuk-ngetuk pinggiran meja. Kemudian temanku berdiri, dan membuka pintu.

"Pergi!" katanya.

"Apa, sir! Oh, Tuhan memberkati Anda!"

"Tak usah ngomong apa-apa lagi. Pergi!"

Memang tak diperlukan kata-kata lagi. Segera terdengar suara orang menuruni tangga, membanting pintu, dan berlari ke luar.

"Toh, Watson," kata Holmes sambil menggapai pipanya yang terbuat dari tanah liat, "aku tak diminta polisi untuk mengemukakan apa yang tak diketahui mereka. Aku akan bertindak lain kalau keadaan ini membahayakan Horner. Tapi orang ini tak akan tampil lagi sebagai saksi yang memberatkan Horner, maka kasusnya akan dibatalkan. Mungkin aku sendiri telah melakukan tindak kejahatan, ya. Tapi, ini kan dalam rangka menyelamatkan jiwa seseorang. Aku yakin orang ini tak akan berani berbuat kejahatan lagi. Dia ketakutan sekali. Kalau kita kirim dia ke penjara, selama hidupnya dia akan berlangganan dengan penjara. Lagi pula, bukankah saatnya tepat bagi kita untuk mengampuni sesama pada masa Natal ini? Kita mendapat kesempatan menangani masalah yang aneh dan unik ini. Bahwa akhirnya kasus ini

dapat kita selesaikan, itu saja sudah merupakan upah yang memadai. Kalau kau tak keberatan untuk membunyikan bel, Dokter, kita akan mulai penyelidikan baru, yang juga melibatkan seekor unggas sebagai peran utamanya."

Lilitan Bintik-bintik

KETIKA kubolak-balik catatan yang berisi tujuh puluh kasus aneh-aneh selama delapan tahun terakhir ini, aku jadi tahu cara kerja temanku Holmes. Kasus-kasus itu ada yang tragis, unik, dan bahkan menggelikan, tapi pokoknya tidak ada yang biasa-biasa saja; karena temanku ini bekerja lebih karena dia mencintai seni menyelidiki kriminalitas daripada hanya sekadar menumpuk kekayaan. Itulah sebabnya dia menolak menangani kasus yang biasa-biasa saja. Dia maunya kasus yang fantastis. Tapi, di antara kasus yang macam-macam itu, menurutku tak ada yang lebih unik dibandingkan kasus yang berhubungan dengan keluarga Roylott dari Stoke Moran, Surrey. Peristiwa itu terjadi di awal perkenalanku dengan Holmes, yaitu ketika kami yang masih bujangan ini tinggal bersama di sebuah kamar sewaan di Baker Street. Memang sebenarnya aku bisa mencatatnya dari dulu-dulu, tapi aku sudah berjanji untuk merahasiakannya. Sebulan yang lalu wanita kepada siapa aku berjanji itu mendadak meninggal, se-

hingga terbebaslah aku dari janjiku. Mungkin sekaranglah saatnya untuk menuliskan kejadian yang sebenarnya, karena banyak berita burung tersiar mengenai kematian Dr. Grimesby Roylott yang bisa membuat masalah ini lebih menakutkan dibanding apa yang sebenarnya telah terjadi.

Di pagi awal bulan April 1883 itu aku terbangun dari tidurku, dan kulihat Sherlock Holmes sedang berdiri di samping tempat tidurku, sudah rapi berpakaian. Dia biasanya bangun lebih siang dariku, dan jam yang terletak di rak di atas perapian menunjukkan baru pukul tujuh lewat seperempat. Jadi, aku menatapnya dengan heran, dan juga agak jengkel, karena tidak biasanya aku bangun sepagi itu.

"Maaf aku membangunkanmu, Watson," katanya, "tapi rupanya ada 'wabah' pagi ini. Mrs. Hudson telah dipaksa bangun lebih pagi, lalu dia membangunkanku, dan aku pun lalu membangunkanmu."

"Ada masalah apa sebenarnya? Kebakaran?"

"Tidak. Ada klien datang. Nampaknya wanita muda itu begitu gelisah ketika tiba di sini, lalu bersikeras agar diizinkan untuk menemuiku. Dia sekarang menunggu di ruang duduk. Kalau seorang wanita muda berkeliaran di ibu kota pagi-pagi begini, dan memaksa orang bangun dari tidurnya, mestinya ada sesuatu yang amat mendesak yang ingin disampaikannya. Kalau kasusnya menarik, aku yakin kau mau ikut serta. Itulah sebabnya, kupikir aku sebaiknya memberitahumu dan menanyakan apakah kau akan mengambil kesempatan ini."

"Sobatku, aku tak ingin ketinggalan sedikit pun."

Tak ada yang lebih menggembirakan hatiku kecuali mengikuti penyelidikan-penyelidikan profesional yang dilakukan oleh Holmes, dan mengagumi kesimpulan-kesimpulannya yang bisa dengan begitu cepat didapatkannya seolah-olah langsung keluar dari intuisinya, tapi toh semua didukung oleh penjelasan yang logis. Begitulah cara Holmes menangani masalah yang dipercayakan padanya. Cepat-cepat aku berpakaian, dan dalam beberapa menit aku sudah siap menemani Holmes menuju ruang duduk. Seorang wanita yang tadinya duduk di dekat jendela segera bangkit ketika kami memasuki ruangan itu. Dia berpakaian hitam dan wajahnya ditutup rapat dengan cadar.

"Selamat pagi, madam," kata Holmes dengan gembira. "Nama saya Sherlock Holmes. Dan ini rekan sekerja saya, Dr. Watson, yang boleh Anda percayai untuk mendengarkan apa saja dari Anda. Syukurlah Mrs. Hudson sudah menyalakan perapian. Mendekatlah ke situ, dan akan saya pesankan secangkir kopi hangat, karena Anda menggigil."

"Saya menggigil bukan karena kedinginan," kata wanita itu dengan suara lirih sambil berpindah tempat duduk.

"Jadi karena apa?"

"Karena ketakutan, Mr. Holmes. Teror." Diangkatnya cadar yang menutupi wajahnya dan kami bisa melihat bahwa dia benar-benar sedang tercekam oleh kerisauan yang luar biasa. Wajahnya layu dan pucat, matanya memancarkan rasa ngeri, mirip mata binatang yang sedang diburu. Melihat ciri-ciri tubuhnya, umurnya mungkin sekitar tiga puluhan, tapi rambutnya sudah beruban dan air mukanya lesu dan letih. Sherlock Holmes memandanginya dengan tatapannya yang tajam dan menyelidik.

"Anda tak usah takut," katanya menghibur sambil membungkuk ke depan dan menepuknepuk tangan wanita itu. "Kami yakin kami akan mampu meluruskan masalah Anda dengan segera. Tadi pagi Anda datang dengan kereta api, ya?"

"Kalau begitu, Anda kenal saya?"

"Tidak, tapi saya lihat sobekan tiket kereta api di kaus tangan Anda sebelah kiri. Wah, Anda tentunya naik dokar lewat jalanan yang kasar ke stasiun kereta api pagi-pagi sekali tadi."

Wanita itu terperanjat, dan memandang temanku dengan bingung.

"Tak ada misteri apa-apa, madam," katanya sambil tersenyum. "Ada tak kurang dari tujuh percikan lumpur yang masih segar di lengan kanan jaket Anda. Hanya dokar yang memercikkan lumpur seperti itu, dan juga tentunya karena Anda duduk di sebelah kiri kusirnya."

"Anda benar sekali," katanya. "Saya berangkat sebelum jam enam, tiba di Stasiun Leatherhead jam enam lewat dua puluh, dan naik kereta pertama yang menuju ke Waterloo. Sir, saya tak tahan lagi menghadapi ketegangan ini. Saya bisa jadi gila, kalau terus-terusan begini. Saya tak bisa menceritakan ini pada siapa pun, ya, siapa pun. Hanya ada satu orang yang memperhatikan saya, namun sayangnya dia tak bisa banyak menolong. Saya pernah mendengar tentang Anda, Mr. Holmes, yaitu dari Mrs. Farintosh yang pernah Anda tolong. Dari dia pula saya mendapatkan alamat Anda. Oh, sir, apakah Anda bisa menolong saya juga, paling tidak menunjukkan titik terang dalam kegelapan yang mengelilingi saya? Saat ini, saya memang belum mampu membayar servis Anda, tapi satu atau dua bulan lagi saya akan menikah, dan saya akan berhak atas harta warisan saya seluruhnya. Saat itulah akan saya buktikan bahwa saya orang yang tahu berterima kasih."

Holmes pindah ke mejanya dan membuka lacinya. Dikeluarkannya buku catatan kasus-kasus yang pernah ditanganinya.

"Farintosh," katanya. "Ah, ya, sekarang saya ingat. Kasusnya berhubungan dengan tiara opal. Rasanya itu terjadi sebelum kau bersamaku, Watson. Saya hanya bisa mengatakan, madam, bahwa dengan senang hati saya akan mena-

ngani kasus Anda sebaik saya menangani kasus teman Anda. Sebagai bayarannya, pekerjaan saya itulah bayarannya, tapi silakan Anda mengganti ongkos-ongkos yang diperlukan saja dan ini pun bisa Anda lakukan kapan saja. Sekarang, silakan beberkan kepada kami apa-apa yang bisa menolong kami menangani masalah Anda."

"Aduh!" jawab tamu kami. "Yang saya takutkan ialah karena ketakutan saya nampaknya tak beralasan sama sekali, dan kecurigaan saya juga berdasarkan hal-hal sepele, yang mungkin bagi orang lain tak berarti sama sekali. Bahkan satu-satunya orang yang saya anggap bisa membantu, ketika mendengar masalah itu, menganggap saya sebagai wanita yang terlalu banyak merisaukan sesuatu. Dia memang tak mengatakan begitu, tapi saya bisa membacanya dari tanggapan-tanggapannya yang cuma menganggap enteng masalah ini dan pandangan matanya yang sering menghindar dari tatapan saya. Tapi saya dengar, Mr. Holmes, bahwa Anda bisa melihat jauh ke dalam hati orang yang merencanakan bermacam-macam kejahatan. Mungkin Anda bisa memberi saran, apa yang harus saya perbuat di tengah-tengah bahaya yang mengelilingi saya."

"Saya mendengarkan Anda dengan saksama, madam."

"Nama saya Helen Stoner, dan saya tinggal bersama ayah tiri saya. Dia keturunan terakhir

dari salah satu dinasti tertua di Inggris, yaitu keluarga Roylott dari Stoke Moran, di ujung sebelah barat Surrey."

Holmes mengangguk. "Saya pernah dengar nama itu," katanya.

"Dulu keluarga itu kaya raya, dan tanah milik mereka luas sekali, di sebelah utara sampai ke Berkshire, dan di sebelah barat sampai ke Hampshire. Tapi, pada abad lalu empat keturunan mereka memboroskan kekayaan mereka secara beruntun, dan pada Zaman Regency mereka malah gemar berjudi, hingga akhirnya mereka benar-benar bangkrut. Tak ada yang tersisa dari kekayaan mereka kecuali beberapa hektar tanah dan rumah berusia dua ratus tahun yang sudah digadaikan dengan nilai yang cukup tinggi. Keturunan mereka yang terakhir bersikeras tetap tinggal di rumah tua itu, walaupun dia sudah miskin sekali, tapi putra tunggalnya, yaitu ayah tiri saya, menyadari bahwa dia harus memperbaiki kehidupannya. Dia berhasil mendapat dukungan dana dari seorang saudaranya untuk biaya kuliahnya sampai dia menjadi seorang dokter. Lalu dia pergi ke Calcutta untuk praktek di sana. Prakteknya laris, karena dia memang pandai dan keras hati. Tapi, suatu saat rumahnya dirampok. Dia marah sekali pada penjaga rumahnya yang orang India asli, dan memukulnya sampai mati. Dia nyaris dihukum mati karena kekejamannya itu. Akhirnya, dia harus mendekam di penjara selama waktu yang

lama. Setelah bebas, dia jadi pemurung dan dipenuhi kekecewaan yang mendalam. Lalu dia memutuskan untuk kembali saja ke Inggris.

"Ketika Dr. Roylott berada di India, dia menikah dengan ibu saya, Mrs. Stoner, yang waktu itu janda muda Mayor Jenderal Stoner, dari pasukan artileri Benggala. Saya mempunyai seorang saudara kembar, Julia, dan kami baru berumur dua tahun ketika ibu kami menikah lagi. Ibu punya cukup banyak uang, tak kurang dari seribu pound setahun, dan semuanya dia serahkan kepada Dr. Roylott sementara kami lalu tinggal bersamanya. Ibu membuat ketentuan bahwa sejumlah uang harus diberikan pada kami tiap tahunnya kalau kami sudah menikah. Belum lama kami pindah ke Inggris, Ibu meninggal dalam kecelakaan kereta api di dekat Crewe. Itu terjadi delapan tahun yang lalu. Dr. Roylott lalu berhenti mengupayakan kemungkinan praktek di London, dan mengajak kami tinggal bersamanya di rumah nenek moyangnya di Stoke Moran. Uang yang ditinggalkan ibu saya cukup untuk menghidupi kami semua, dan kelihatannya kami akan baik-baik saja.

"Tapi, perangai ayah tiri kami kemudian jadi berubah sama sekali. Dia tidak mau berteman dengan siapa pun dan juga tidak pernah berkunjung ke tetangga-tetangga, padahal dulu mereka menyambut kedatangan kami dengan gembira karena ada anggota keluarga Roylott yang kembali menghuni Stoke Moran. Dia jarang keluar rumah kecuali kalau sedang bertengkar dengan orang-orang yang melewati halaman rumah. Sifat kasar yang mendekati maniak memang menurun pada semua pria dari keluarga itu, dan pada ayah tiri saya, saya yakin sifatnya itu semakin menjadi-jadi setelah pengalaman pahitnya di India. Terjadi beberapa kali keributan, dua di antaranya berakhir di pengadilan, sehingga dia sangat ditakuti oleh seisi kampung, dan orang-orang akan segera menyingkir kalau melihat dia mendekat. Maklumlah, dia kuat sekali dan kalau sudah marah tak bisa mengendalikan diri.

"Minggu lalu dia mencemplungkan seorang pandai besi ke sungai, dan saya harus membayar banyak sekali agar kasus itu tidak dimuat di surat kabar. Dia tak memiliki teman lain kecuali orang-orang gipsi yang suka berkelana itu. Mereka diizinkannya berkemah di tanah milik keluarganya yang dipenuhi dengan semak belukar. Dia juga bersedia menerima undangan mereka untuk berkunjung ke tenda-tenda mereka, dan dia kadang-kadang berkeliaran bersama mereka selama berminggu-minggu. Dia menyukai pula binatang-binatang dari India, yang dikirimkan kepadanya oleh salah seorang kawannya. Saat ini, ada seekor macan tutul dan seekor babun yang berkeliaran dengan bebas di halaman. Binatang-binatang itu amat ditakuti oleh semua orang seperti halnya mereka takut pada pemiliknya.

"Dari kisah saya, Anda bisa membayangkan bagaimana tak nyamannya hidup Julia dan saya. Tak ada pembantu yang betah tinggal bersama kami, dan selama ini kami sendirilah yang mengerjakan semua pekerjaan rumah tangga. Julia baru berusia tiga puluh tahun ketika meninggal, tapi rambutnya sudah mulai memutih, seperti rambut saya."

"Jadi saudara kembar Anda sudah meninggal?"

"Dia meninggal baru dua tahun yang lalu, dan kematiannya inilah yang ingin saya bicarakan dengan Anda. Anda tentunya bisa memahami bahwa dengan keadaan hidup kami seperti yang sudah saya ceritakan tadi, kami jadi jarang berhubungan dengan teman-teman seusia dan sederajat dengan kami. Untungnya, kami mempunyai seorang bibi, adik ibu saya yang tidak menikah, yaitu Miss Honoria Westphail. Dia tinggal di dekat Harrow, dan kami diizinkan untuk sesekali mengunjunginya. Julia berkunjung ke sana pada Natal dua tahun yang lalu, dan berkenalan dengan seorang mayor angkatan laut. Mereka lalu bertunangan. Ayah tiri saya diberitahu soal ini ketika Julia kembali ke rumah, dan dia tak keberatan dengan rencana pernikahan mereka. Tapi dua minggu sebelum pernikahan dilangsungkan, terjadi peristiwa yang sangat mengerikan yang menyebabkan saya kehilangan satu-satunya saudara saya."

Selama mendengarkan Miss Stoner berkisah,

Sherlock Holmes berbaring di kursinya sambil memejamkan matanya, dan kepalanya bergan-jalkan sebuah bantal. Tapi kini, dia agak membuka matanya, dan memandang tamu kami.

"Tolong ceritakan sampai ke detail-detailnya," katanya.

"Tak sulit bagi saya untuk melakukannya, karena setiap bagian dari musibah itu benar-benar tersimpan dengan baik dalam ingatan saya. Rumah bangsawan itu, seperti yang saya katakan tadi, sudah sangat tua, dan hanya satu sayap yang kami tempati, yang terdiri dari tiga kamar tidur di lantai dasar dan ruang duduk yang letaknya tepat di bagian tengah gedung itu. Kamar pertama adalah kamar Dr. Roylott, kamar kedua ditempati saudara kembar saya, dan kamar ketiga adalah kamar saya. Tak ada pintu penghubung di antara ketiga kamar itu, tapi koridornya sama. Apakah penuturan saya cukup jelas?"

"Amat jelas."

"Jendela ketiga kamar itu menghadap ke halaman. Pada malam yang mengerikan itu, Dr. Roylott masuk ke kamarnya agak lebih awal, tapi kami tahu bahwa dia tidak langsung tertidur. Julia menangkap bau cerutu India yang kuat, yang biasa diisapnya. Karenanya, Julia meninggalkan kamarnya dan masuk ke kamar saya selama beberapa saat. Dia banyak membicarakan tentang rencana pernikahannya yang sudah dekat. Pada jam sebelas, dia bangkit un-

tuk kembali ke kamarnya. Dia berhenti sejenak di pintu dan menengok ke arah saya.

"'Apakah kau pernah mendengar suara orang bersiul di tengah malam, Helen?'

"'Tidak,' kata saya.

"'Tapi kau sendiri tak pernah bersiul dalam tidurmu, kan?'

"'Tidak. Memangnya kenapa?'

"'Beberapa malam terakhir ini, kira-kira pada jam tiga dini hari, aku selalu mendengar siulan lirih dengan jelas sekali. Tidurku tak terlalu nyenyak, jadi siulan itu selalu membangunkanku. Aku tak tahu dari mana datangnya siulan itu—mungkin dari kamar sebelah, mungkin dari halaman. Maka aku ingin tahu apakah kau juga mendengarnya.'

"'Tidak, tak pernah. Mungkin gipsi-gipsi sialan di luar itu.'

"'Mungkin saja. Tapi, kalau suara itu berasal dari halaman, tentunya kau akan dengar juga.'

"'Ah, tapi aku kan tidur lebih nyenyak darimu.'

"'Yah, tak apa-apa, kok.' Dia tersenyum, menutup pintu, dan beberapa menit kemudian saya mendengarnya mengunci pintu."

"Begitu," komentar Holmes. "Anda berdua selalu mengunci pintu pada malam hari?"

"Selalu."

"Kenapa?"

"Tadi sudah saya katakan bahwa ayah tiri saya memelihara macan tutul dan babun. Kami

tak pernah merasa aman kalau tak mengunci pintu."

"Saya paham. Silakan dilanjutkan kisahnya."

"Malam itu saya tak bisa tidur. Hati saya merasa tak enak, seolah-olah akan terjadi sesuatu yang mengerikan. Kami kan bersaudara kembar, dan Anda pasti tahu bahwa ada hubungan batin yang sangat kuat di antara kami. Malam itu cuaca buruk sekali. Di luar angin bertiup keras dan hujan turun dengan derasnya, menghantam jendela-jendela kami. Tiba-tiba, di tengah kebisingan hujan dan angin ribut itu, terdengar teriakan yang memilukan dari seorang wanita yang ketakutan. Saya tahu itu suara Julia. Saya segera melompat turun dari tempat tidur, mengenakan syal, dan berlari ke koridor. Begitu saya membuka pintu kamar, sayup-sayup saya mendengar suara siulan seperti yang diceritakan Julia, dan beberapa saat kemudian terdengar juga suara gemerencing, sepertinya ada logam yang jatuh. Ketika saya berlari di lorong itu, terdengar suara kunci pintu kamar Julia diputar dengan sangat pelan. Saya memandang pintu itu dengan sangat ketakutan sambil mengira-ngira apa gerangan yang sedang terjadi. Ternyata Julia yang membuka pintu itu. Wajahnya pucat karena ketakutan, tangannya menggapai-gapai mencari pertolongan, dan tubuhnya sempoyongan bagaikan orang mabuk. Saya berlari mendekatinya dan memeluknya, tapi dia keburu lemas dan jatuh ke lantai. Dia

menggeliat kesakitan, dan semua anggota badannya menggigil. Pada awalnya, saya pikir dia tak mengenali saya, tapi ketika saya membungkuk di sebelahnya, tiba-tiba dia menjerit dengan suara mengerikan yang tak mungkin saya lupakan, 'Ya, Tuhan! Helen! Lilitan itu! Lilitan bintik-bintik!' Ada yang ingin dia katakan lagi, tapi dia tak mampu mengucapkannya. Hanya tangannya diangkatnya dengan susah payah dan dia menunjuk-nunjuk ke kamar ayah tiri kami. Lalu tubuhnya mengejang. Saya segera berlari menuju kamar ayah tiri kami sambil berteriak-teriak memanggilnya. Dia pun segera bergegas keluar dari kamarnya, masih mengenakan pakaian tidur. Ketika kami kembali ke tempat di mana Julia terbaring, dia sudah tak sadarkan diri, dan walaupun ayah tiri kami menuangkan brendi ke tenggorokannya, dan menyuruh seseorang memanggil dokter, semuanya sia-sia saja. Keadaan Julia menjadi gawat dengan cepatnya, dan akhirnya dia mengembuskan napasnya yang terakhir tanpa sempat sadar kembali. Begitulah akhir hidup saudara kembar saya."

"Sebentar," kata Holmes, "apakah Anda yakin telah mendengar suara siulan dan logam jatuh itu? Berani bersumpah?"

"Petugas penyidik juga telah menanyakan hal itu pada saya. Saya benar-benar yakin telah mendengar suara-suara itu, tapi berhubung saat itu hujan dan angin begitu dahsyatnya, dan rumah tua itu pasti juga berkeriang-keriut, mungkin saja saya keliru."

"Apakah saudara kembar Anda berpakaian rapi saat itu?"

"Tidak, dia hanya mengenakan pakaian tidur. Tangan kanannya menggenggam puntung korek api, dan tangan kirinya menggenggam kotaknya."

"Berarti dia sempat menyalakan korek api untuk melihat ke sekeliling kamarnya, ketika malapetaka tersebut menimpa dirinya. Itu penting. Apa kesimpulan petugas penyidik?"

"Dia menyelidiki kasus ini dengan saksama, karena kebrutalan Dr. Roylott sudah termasyhur di seluruh desa. Tapi dia tak berhasil menemukan penyebab kematian saudara kembar saya. Saya menyatakan bahwa pintu kamar Julia memang terkunci dari dalam dan jendela-jendelanya selalu terpalang dengan besi pada malam hari. Dinding-dinding dan lantai kamar juga diperiksa dengan teliti, tapi hasilnya tetap nihil. Ada cerobong asap yang lubangnya memang cukup besar, tapi telah disekat dengan empat jeruji besar. Jadi, saya yakin Julia sendirian di kamarnya ketika malapetaka itu menimpanya. Di samping itu, tak ada tanda-tanda bahwa telah terjadi penganiayaan."

"Bagaimana dengan racun?"

"Para dokter memeriksa kemungkinan itu, tapi tak ada hasilnya."

"Kalau begitu, menurut Anda, apa yang menyebabkan kematian saudara kembar Anda?"

"Saya yakin bahwa kematiannya disebabkan oleh ketakutan dan kengeriannya yang luar biasa, tapi saya tidak tahu apa yang telah begitu menakutkannya."

"Apakah pada saat itu ada orang-orang gipsi berkemah di halaman?"

"Ya, hampir setiap saat ada orang-orang gipsi di sana."

"Ah, dan menurut Anda, apa yang dimaksudkan oleh saudara kembar Anda dengan lilitan... lilitan bintik-bintik itu?"

"Kadang-kadang, saya berpikir mungkin dia hanya mengigau saja, atau mungkinkah maksudnya iring-iringan orang gipsi di perkemahan itu? Saya tak tahu apakah saputangan bintik-bintik yang dililitkan di dahi para gipsi itu telah menimbulkan ide itu pada Julia."

Holmes menggelengkan kepalanya, nampaknya dia tak merasa puas.

"Wah, rumit sekali," katanya. "Silakan dilanjutkan ceritanya."

"Dua tahun telah berlalu sejak peristiwa itu, dan hidup saya jadi semakin sunyi. Tapi, sebulan yang lalu, seorang teman lama melamar dan mengajak saya menikah. Namanya Armitage—Percy Armitage—putra kedua Mr. Armitage yang tinggal di Crane Water, dekat Reading. Ayah tiri saya tak keberatan dengan rencana kami ini, dan pernikahan kami akan dilangsungkan pada musim semi yang akan datang. Dua hari yang lalu, tempat tinggal kami mulai diperbaiki, dan tembok kamar saya juga perlu dijebol, sehingga untuk sementara saya terpaksa mengungsi ke kamar saudara kembar saya. Jadi, saya tidur di tempat tidur yang dulu dipakai Julia, di kamar di mana Julia menemui ajalnya. Dan bayangkan, betapa terkejutnya saya ketika tadi malam, sedang saya merenungkan nasib Julia yang malang, tiba-tiba terdengar siulan lemah yang merupakan pertanda kematiannya. Saya segera meloncat dan menyalakan lampu, tapi tak terlihat apa-apa di kamar itu. Saya menjadi sangat ketakutan, dan tak ingin tidur lagi. Lalu saya berpakaian, dan begitu hari sudah agak terang, saya diam-diam menyelinap ke luar rumah, memanggil dokar di Crown Inn, dan berangkat ke Stasiun Leatherhead. Dari sana saya lalu menuju kemari untuk meminta bantuan Anda."

"Anda telah bertindak bijaksana," kata temanku. "Apakah Anda sudah menceritakan selengkapnya?"

"Ya, sudah semua."

"Miss Stoner, ada yang belum. Anda menutup-nutupi tingkah laku ayah tiri Anda."

"Apa maksud Anda?"

Untuk menjawab ini, Holmes menarik kerutan renda hitam di ujung lengan baju Miss Stoner. Tampaklah noda-noda lebam di pergelang-

an tangannya yang putih, jelas bekas tindihan jari-jari seseorang.

"Anda diperlakukan dengan kejam oleh ayah tiri Anda," kata Holmes.

Wajah wanita itu memerah, dan dia segera menutupi pergelangan tangannya yang terluka itu. "Dia orangnya susah dimengerti," katanya, "dan dia tak sadar akan kekuatannya."

Untuk beberapa saat kami terdiam. Holmes bertopang dagu sambil memandangi api yang berkobar-kobar.

"Kasus ini amat rumit," akhirnya dia berkata. "Ada ribuan detail yang ingin saya ketahui sebelum memutuskan harus bertindak apa. Tapi, kita tak boleh membuang waktu. Kalau kami bisa ke Stoke Moran hari ini, bisakah kami memeriksa semua kamar dan ruangan tanpa setahu ayah tiri Anda?"

"Kebetulan, dia mengatakan mau ke kota hari ini karena ada urusan penting. Dia mungkin akan pergi seharian, jadi Anda tak akan terganggu. Kini kami punya seorang pembantu, tapi dia sudah tua dan agak tolol. Saya bisa mengatur agar dia keluar pada saat Anda berada di sana."

'Bagus. Kau mau ikut, Watson?"

"Dengan senang hati."

"Jadi kami berangkat berdua. Apa yang akan Anda lakukan sekarang?"

"Ada satu-dua hal yang perlu saya kerjakan di kota. Tapi saya akan pulang dengan kereta

api jam dua belas, supaya saya berada di rumah kalau Anda tiba di sana."

"Kami akan tiba selewat tengah hari. Saya juga harus menyelesaikan sedikit urusan dulu. Mau tunggu di sini dan makan pagi bersama kami?"

"Tidak, saya harus pergi. Hati saya sudah agak tenteram sehabis menceritakan apa yang mengganggu saya kepada Anda. Kedatangan Anda sangat saya harapkan siang nanti." Dia menurunkan penutup mukanya, lalu meninggalkan ruangan.

"Dan, apa komentarmu atas semua ini, Watson?" tanya Sherlock Holmes sambil kembali berbaring di kursinya.

"Kasus ini nampaknya amat rumit dan menakutkan."

"Memang."

"Tapi kalau wanita tadi benar, yaitu bahwa lantai dan tembok kamarnya betul-betul kuat, dan bahwa pintu, jendela, dan cerobong asapnya tak mungkin dilewati orang, maka tak diragukan lagi bahwa saudara kembarnya hanya sendirian di dalam kamarnya waktu malapetaka itu terjadi."

"Lalu, apa maksudnya dengan siulan di malam hari itu, dan kata-katanya yang aneh menjelang ajalnya?"

"Aku tak tahu."

"Coba kalau dirangkaikan semuanya: siulan di malam hari, rombongan gipsi yang berteman

baik dengan dokter tua itu, upayanya untuk mencegah pernikahan anak tirinya, terlihatnya lilitan yang mungkin menyebabkan kematian saudara kembar wanita tadi, dan akhirnya kenyataan bahwa Miss Stoner mendengar suara logam jatuh, yang mungkin sekali merupakan suara seseorang yang sedang mengembalikan salah satu palang besi yang telah dibuka sebelumnya. Kurasa misteri ini bisa ditangani dari jalur-jalur ini."

"Tapi, apa gerangan yang telah dilakukan orang-orang gipsi itu?"

"Entahlah."

"Aku keberatan dengan teori semacam itu."

"Aku juga demikian. Itulah sebabnya kita harus pergi ke Stoke Moran hari ini juga. Aku ingin membuktikan apakah keberatan-keberatan kita cukup fatal, atau ada penjelasannya. Astaga, apa itu!"

Seruan itu terlontar dari mulut temanku karena pintu ruangan tiba-tiba terbuka, dan seseorang yang tinggi besar berdiri di sana. Pakaiannya aneh, campuran antara seorang dokter dan petani. Ia memakai topi yang ujungnya berwarna hitam, mantel panjang, dan sepasang penutup kaki yang ketat. Sebuah cemeti untuk berburu tergantung di tangannya. Demikian tingginya orang itu sehingga ujung topinya menyentuh langit-langit pintu, dan lebar badannya serasa memenuhi pintu itu. Wajahnya lebar, penuh dengan kerutan, coklat terbakar matahari,

dan memancarkan kejahatan. Dia memandangi kami satu per satu. Matanya yang dalam dan tajam, serta hidungnya yang tinggi tapi kurus, membuatnya mirip burung yang sedang mengintip mangsanya.

"Mana yang bernama Holmes?" tanya sosok yang tak diundang ini.

"Saya, sir, tapi saya belum tahu nama Anda," kata temanku dengan kalem.

"Aku Dr. Grimesby Roylott dari Stoke Moran."

"Begitu ya, Dokter," kata Holmes dengan sopan. "Silakan duduk."

"Tak usah. Anak tiriku tadi kemari. Aku ikuti dia. Apa saja yang diceritakannya padamu?"

"Cuacanya agak dingin. Biasanya pada musim begini tak sedingin ini," kata Holmes.

"Apa saja yang diceritakannya padamu?" teriak pria tua itu dengan marah.

"Tapi nampaknya *crocus* tetap akan berbunga," lanjut temanku dengan tenang.

"Ha! Tak bersedia menjawab, ya?" kata tamu kami sambil melangkah maju, dan mengguncang-guncang cemeti yang ada di tangannya. "Aku tahu kau ini siapa, bangsat! Aku mendengar banyak tentangmu. Kau Holmes si tukang ikut campur urusan orang."

Temanku tersenyum.

"Holmes yang sok sibuk!"

Senyum temanku bertambah lebar.

"Holmes boneka Scotland Yard."

Holmes tergelak. "Omongan Anda membuat hati saya gembira," katanya. "Tapi, kalau Anda mau pulang, jangan lupa tutup pintu itu, ya, soalnya anginnya kencang sekali."

"Aku baru akan pergi setelah omonganku selesai. Jangan sekali-kali kau berani mencampuri urusanku. Aku tahu Miss Stoner tadi kemari—kuikuti dia! Awas, kalau kau berani mencemarkan namaku! Lihat ini." Dia maju ke depan dengan sigap, mengambil alat pengorek api, dan menekannya dengan kedua tangannya yang besar sehingga alat baja itu jadi melengkung.

"Lebih baik kau menjauh dariku," gertaknya sambil melemparkan alat itu ke perapian. Lalu dia meninggalkan ruangan. "Ramah, ya," kata Holmes sambil tertawa. "Badanku memang tak begitu besar, tapi kalau saja dia tak keburu pulang, mungkin akan kuperlihatkan padanya bahwa tanganku tak lebih lemah dibanding tangannya." Sementara berkata demikian, dia mengambil alat pengorek api tadi, dan tiba-tiba meluruskannya kembali.

"Bayangkan sikapnya yang sangat menghina pekerjaanku. Semangatku malah terbakar karenanya. Moga-moga tamu kita yang datang lebih dulu tadi tak diapa-apakannya karena telah lancang pergi tanpa sepengetahuannya. Dan sekarang, Watson, mari kita pesan makanan pagi, lalu aku mau pergi ke Lembaga Kedokteran untuk mencari data yang mungkin berguna bagi kita dalam menyelidiki kasus ini."

Holmes kembali dari lawatannya hampir jam satu siang dengan membawa secarik kertas berwarna biru yang penuh dengan catatan dan angka-angka.

"Aku mendapatkan surat warisan istrinya yang telah meninggal," katanya. "Untuk mengerti maksudnya aku harus menyesuaikan nilai uang yang ditanamkan itu. Jumlah warisan seluruhnya, yang pada saat kematian istrinya berjumlah hampir 1.100 pound, sekarang nilainya tinggal 750 karena jatuhnya harga produk-produk pertanian. Masing-masing anak mendapat jatah 250 pada saat pernikahan mereka. Jadi jelas, kalau kedua gadis itu menikah, jumlah uang untuknya akan tinggal sangat sedikit. Bahkan kalau satu saja yang menikah, itu akan cukup mengganggu ekonominya. Kepergianku sepagian tadi tidak sia-sia, karena aku mendapatkan bukti bahwa dia punya alasan kuat untuk merintangi apa pun yang akan mengurangi pendapatannya. Dan sekarang, Watson, kita tak boleh buang-buang waktu untuk hal yang cukup serius ini, apalagi orang tua itu tahu bahwa kita bermaksud menyelidiki kasusnya. Kalau kau sudah siap, kita akan segera naik kereta ke Waterloo. Sebaiknya kaubawa pistol Eley nomor 2, siapa tahu itu akan kita perlukan kalau kita sampai bertengkar dengan orang tua yang telah membengkokkan alat pengorek api dari baja itu. Juga silakan bawa sikat gigi. Kurasa itu saja cukup."

Setibanya di Waterloo kami cukup mujur karena masih bisa menumpang kereta api yang menuju ke Leatherhead. Kami lalu menyewa kereta di penginapan stasiun, dan segera menuju ke daerah pedesaan Surrey yang indah yang berjarak sekitar tujuh atau delapan kilometer dari situ. Hari itu cerah sekali. Matahari bersinar terang, dan hanya ada beberapa awan tipis di langit. Pohon-pohon dan tanaman di sepanjang jalan baru saja menghijau, dan bau tanah yang lembap memenuhi udara. Bagiku, suasana awal musim semi yang indah ini kontras sekali dengan masalah seram yang sedang kami selidiki. Temanku duduk di depan, tangannya dilipat, topinya diturunkan sampai ke dahinya, dan dagunya melorot sampai ke dadanya. Dia sedang berpikir keras. Tapi, tiba-tiba dia menegakkan duduknya dan menepuk bahuku sambil menunjuk ke seberang padang rumput.

"Lihat di sana itu!" katanya.

Sebuah halaman yang dipenuhi kayu-kayuan memanjang sepanjang lereng, makin ke atas makin lebat. Di antara cabang-cabang pepohonan itu terlihatlah sebuah gedung kuno yang besar. Dinding rumahnya berbentuk segi tiga berwarna abu-abu dan atapnya setinggi pohon.

"Stoke Moran?" tanyanya.

"Ya, sir, rumah Dr. Grimesby Roylott," jawab kusir kereta.

"Tempat itu sedang dibangun, kan?" kata Holmes. "Kami mau ke sana."

"Desa ada di sebelah situ," kata kusir kereta sambil menunjuk atap-atap rumah di sebelah kiri di kejauhan. "Tapi kalau Anda ingin masuk ke rumah itu, lebih dekat lewat tangga ini, lalu ke jalan setapak melewati ladang-ladang. Itu... yang sedang dilewati wanita itu."

"Dia tentunya Miss Stoner," Holmes mengamati sambil melindungi matanya dari sinar matahari. "Ya, saya kira kami akan melakukan apa yang Anda sarankan."

Kami turun dari kereta, membayar ongkosnya, dan kereta pun kembali ke Leatherhead.

"Kupikir," kata Holmes ketika kami menaiki tangga, "kusir ini sebaiknya menganggap bahwa kita kemari sebagai arsitek atau sedang ada suatu bisnis. Dengan demikian dia tak akan menyebarkan berita macam-macam. Selamat siang, Miss Stoner. Anda lihat, kami memenuhi janji kami."

Klien yang tadi pagi mengunjungi kami bergegas menyambut kami. Wajahnya memancarkan kegembiraan. "Saya telah menunggu-nunggu kedatangan Anda berdua," teriaknya sambil menyalami kami dengan hangat. "Semuanya beres. Dr. Roylott pergi ke kota, dan nampaknya baru akan kembali nanti malam."

"Kami telah berjumpa dengan Dr. Roylott," kata Holmes, dan dengan singkat diceritakannya apa yang telah terjadi. Miss Stoner menjadi

pucat pasi ketika mendengar penuturan Holmes.

"Ya, Tuhan!" teriaknya. "Jadi dia tadi membuntuti saya."

"Nampaknya begitu."

"Dia begitu cerdik sehingga saya tak tahu kapan saya bisa melepaskan diri darinya. Apa katanya nanti kalau dia pulang?"

"Dia perlu berhati-hati, karena orang yang lebih cerdik darinya sedang membuntutinya. Anda harus menghindar darinya malam nanti. Kalau dia berbuat kasar, kami akan ungsikan Anda ke bibi Anda di Harrow. Sekarang, kami harus memanfaatkan waktu yang ada. Bisakah Anda langsung mengantar kami ke kamar-kamar yang perlu diamati?"

Gedung itu terbuat dari batu berwarna abu-abu yang sudah berlumut. Bagian tengahnya tinggi sekali, sedangkan dua bangunan sampingnya membelok ke arah berlawanan bagaikan cakar kepiting. Pada salah satu bangunan samping ini, jendelanya sudah banyak yang rusak dan dipalang di sana-sini dengan papan, sedangkan atapnya sudah agak berlubang seperti mau runtuh. Bagian tengahnya agak lumayan, dan bangunan samping sebelah kanan agak modern. Kerai-kerai yang menutupi jendela, dan asap biru yang keluar dari cerobong, menandakan bahwa bagian inilah yang berpenghuni. Beberapa perancah telah dibangun di ujung dinding, dan sebagian dinding batu telah dirobohkan, tapi tak terlihat ada tukang sedang bekerja waktu kami di situ. Holmes berjalan perlahan-lahan di halaman yang tumbuhannya sudah lama tak dipangkas itu, dan mengamati bagian-bagian luar jendela dengan teliti.

"Tentunya ini jendela kamar Anda, dan yang di tengah itu jendela kamar saudara kembar Anda, sedangkan yang satunya yang dekat gedung utama milik Dr. Roylott. Betulkah?"

"Tepat sekali. Tapi sekarang saya tidur di kamar yang tengah."

"Menunggu sampai perbaikan yang dilakukan selesai, kan? Omong-omong, tembok ujung itu rasanya tak perlu diperbaiki."

"Memang tak perlu. Saya yakin itu hanya alasan saja supaya saya pindah dari kamar saya."

"Ah! Itu mencurigakan. Di sebelah sana ada koridor yang menghubungkan ketiga kamar itu. Tentunya ada jendela yang menghadap ke situ, kan?"

"Ya, tapi jendela-jendela itu kecil sekali, tak mungkin dilewati orang."

"Anda berdua juga selalu mengunci pintu pada malam hari, jadi tak mungkin orang masuk dari arah koridor. Sekarang, bisakah Anda masuk ke kamar Anda dan memasang palang jendelanya dari dalam?"

Miss Stoner melakukan apa yang diminta, dan Holmes, setelah mengamati dengan saksama lewat jendela yang terbuka, mencoba

membuka palang itu dengan berbagai cara, tapi sia-sia. Tak ada lubang sedikit pun yang bisa dipakai untuk menyelipkan pisau guna mengangkat palang itu. Kemudian diamatinya engsel-engsel jendela dengan lensanya, tapi ternyata semuanya terbuat dari besi yang kokoh, dan terpasang dengan kuat pula. "Hm!" katanya sambil menggaruk-garuk dagunya tanda keheranan. "Teoriku mengalami kesulitan. Jendela ini tak mungkin dilewati orang kalau sedang dipalang. Yah, mari kita lihat bagian dalam kamar. Mungkin ada sesuatu yang berguna bagi penyelesalan masalah ini."

Kami memasuki koridor yang bercat putih lewat pintu samping yang kecil. Ketiga kamar itu membuka ke arah koridor ini. Holmes tak berminat mengamati kamar ketiga, maka kami langsung menuju ke kamar kedua yang kini ditempati Miss Stoner. Di kamar inilah saudara kembarnya menemui ajalnya. Kamar itu kecil dan bersahaja. Atapnya rendah dan perapiannya tak berfungsi. Benar-benar seperti layaknya sebuah kamar di rumah pedesaan kuno. Ada lemari berlaci di salah satu sudut, tempat tidur kecil berseprai putih di sudut lainnya, dan meja rias di sebelah kiri jendela. Selain dua kursi anyaman kecil, dan karpet berbentuk persegi yang terletak di tengah ruangan, tak ada lagi perabotan di kamar itu. Lantai dan lis pada dindingnya berwarna coklat muda, terbuat dari kayu ek yang sudah dimakan ulat. Sudah begitu tua usianya, mungkin telah ada sejak rumah itu dibangun. Holmes menarik sebuah kursi ke salah satu sudut kamar, lalu duduk di situ dengan tenang sambil matanya mengitari semua sudut kamar itu, mengamati setiap detail yang ada.

"Dihubungkan ke mana bel itu?" tanyanya pada akhirnya sambil menunjuk tali bel yang tebal yang tergantung di samping tempat tidur. Ujung tali bel itu tergeletak di bantal.

"Ke kamar pembantu rumah tangga."

"Nampaknya belum lama dipasang?"

"Ya, baru dipasang dua tahun yang lalu."

"Saudara kembar Andakah yang minta dipasangi itu?"

"Tidak, dia bahkan tak pernah mempergunakannya. Kami biasa melakukan apa-apa sendiri."

"Oh, begitu. Jadi, rasanya tali bel yang bagus itu sebenarnya tak perlu ada di situ. Maaf, saya ingin mengamati lantai ini sebentar." Dia membungkuk dengan membawa lensa pembesar di tangannya. Lalu dia merangkak ke sana kemari dengan cepat, mengamati semua celah yang ada di lantai papan itu. Kemudian diperiksanya dengan teliti lis kayu pada dindingnya. Akhirnya dia berjalan ke tempat tidur dan memperhatikannya selama beberapa saat sambil matanya juga memandangi tembok, ke atas dan ke bawah beberapa kali. Lalu diambilnya tali bel itu dan ditariknya keras-keras.

"Lho, bel ini cuma bohongan," katanya.

"Tak berbunyi?"

"Tidak, bahkan tak ada sambungan listriknya. Wah, ini menarik sekali. Lihatlah, tali ini diikatkan ke cantelan tepat di atas lubang ventilasi itu."

"Aneh sekali! Saya tak pernah memperhatikannya sebelumnya."

"Ya, aneh sekali!" gumam Holmes sambil menarik tali itu. "Ada beberapa keganjilan di kamar ini. Misalnya, tukangnya pasti tolol sekali karena telah membuat lubang ventilasi yang membuka ke kamar lain, padahal seharusnya membuka ke udara luar!"

"Lubang ventilasi itu juga belum lama dibuatnya," kata wanita itu.

"Hampir bersamaan dengan tali bel ini?" komentar Holmes.

"Ya, waktu itu ada beberapa bagian rumah yang diubah."

"Menarik sekali... tali bel bohongan dan lubang ventilasi yang salah penempatannya. Kalau Anda mengizinkan, Miss Stoner, mari kita lanjutkan penyelidikan kita ke kamar sebelah."

Kamar Dr. Grimesby Roylott lebih luas dibanding kamar anak tirinya, tapi perabotannya sama bersahajanya. Terlihat ada tempat tidur lipat, rak kayu yang penuh dengan buku-buku kedokteran, kursi berlengan di samping tempat tidur, kursi kayu biasa di dekat dinding, meja bundar, dan lemari besi yang besar. Holmes berjalan pelan-pelan mengitari kamar itu dan

mengamati setiap barang yang ada di situ dengan penuh minat.

"Apa isinya ini?" tanyanya sambil mengetuk lemari besi.

"Surat-surat bisnis ayah tiri saya."

"Oh! Kalau begitu Anda pernah melihat isi lemari besi ini?"

"Hanya sekali, beberapa tahun yang lalu. Saya ingat, isinya penuh dengan surat-surat."

"Tak ada kucing di dalamnya, misalnya?"

"Tentu tidak. Anda kok aneh-aneh saja."

"Tapi, coba lihat ini!" Dia mengangkat semangkuk kecil susu yang terletak di atas lemari besi itu.

"Tidak, kami tak memelihara kucing. Hanya macan tutul dan babun."

'Ah, ya, tentu saja! Yah, macan tutul memang sebangsa kucing, tapi menurut saya, semangkuk kecil susu tak akan cukup untuknya. Ada satu hal yang ingin saya pastikan." Dia berjongkok di depan kursi kayu itu, dan mengamati bagian tempat duduknya dengan penuh perhatian.

'Terima kasih. Sudah cukup sekarang," katanya sambil bangkit berdiri dan menaruh lensanya kembali ke sakunya. "Hai! Ada sesuatu yang menarik di sini!"

Yang menarik perhatiannya adalah cambuk kecil yang tergantung di salah satu ujung tempat tidur. Tapi cambuk itu tergulung dan diikat bagaikan pusaran air.

"Apa pendapatmu tentang cambuk itu, Watson?"

"Cambuk biasa saja. Cuma aku tak tahu, kenapa mesti diikat begitu."

"Biasanya tak diikat, ya? Ah, aku ini! Dunia penuh dengan kejahatan, dan kalau orang pintar berpikiran jahat, alangkah mengerikan jadinya. Saya kira cukup sampai di sini pengamatan saya, Miss Stoner, dan izinkanlah saya pulang melalui halaman yang berumput itu."

Tak pernah aku melihat wajah temanku begitu muram, atau keningnya begitu gelap, begitu dia selesai dengan penyelidikannya kali ini. Kami telah mengitari padang rumput itu beberapa kali. Baik Miss Stoner maupun aku sendiri tak ada yang berani mengajaknya bicara, karena kami tak ingin mengganggu pikirannya yang sedang bekerja.

"Saya minta, Miss Stoner," katanya, "Anda betul-betul bersedia mengikuti nasihat saya sampai yang sekecil-kecilnya."

"Saya bersedia."

"Masalah ini amat serius, sehingga tak boleh ada keragu-raguan sedikit pun. Hidup Anda tergantung pada ketaatan Anda menjalankan petunjuk saya."

"Saya menjamin bahwa saya akan menuruti apa pun perintah Anda."

"Pertama, saya dan teman saya harus tinggal di kamar Anda malam ini."

Kami berdua memandangnya dengan heran.

"Ya, harus begitu. Biar saya jelaskan. Saya rasa, di seberang ada penginapan, kan?"

"Ya, Penginapan Crown."

"Baik. Jendela Anda terlihat dari sana?'

"Betul."

"Kalau ayah tiri Anda kembali, Anda masuk dan tinggal saja di dalam kamar, pura-pura sakit kepala. Kalau dia sudah tidur, bukalah jendela Anda, taruhlah lampu di jendela itu sebagai tanda bagi kami. Lalu pindahlah ke kamar Anda sendiri dengan membawa perlengkapan-perlengkapan yang Anda butuhkan. Saya yakin, walaupun kamar itu sedang diperbaiki, Anda pasti bisa menggunakannya untuk semalam saja."

"Oh, ya. Gampang."

"Selanjutnya, semuanya urusan kami."

"Tapi, apa yang akan Anda berdua lakukan?"

"Kami akan tinggal di kamar Anda, dan menyelidiki dari mana datangnya suara yang telah mengganggu Anda itu."

"Mr. Holmes, Anda pasti telah menarik kesimpulan," kata Miss Stoner sambil memegang lengan temanku.

"Mungkin saja."

"Kalau begitu, saya mohon katakanlah apa yang menyebabkan kematian saudara kembar saya."

"Lebih baik dibuktikan dulu kebenarannya sebelum saya berkata apa-apa."

"Paling tidak, katakanlah apakah perkiraan

saya benar, bahwa Julia meninggal karena rasa terkejut yang amat sangat."

"Menurut saya, tidak. Saya rasa ada sebab lain yang lebih masuk akal. Sekarang, Miss Stoner, kami permisi dulu, karena kalau Dr. Roylott kembali dan melihat kami, maka perjalanan kami kemari akan jadi sia-sia. Sampai nanti, dan jangan takut, karena kalau Anda kerjakan yang saya pesankan, percayalah, Anda akan terhindar dari segala bahaya yang mengancam Anda."

Kami tak menemui kesulitan untuk mendapatkan kamar yang ada ruang duduknya di Penginapan Crown. Kamar itu terletak di lantai atas, dan dari jendela kamar itu kami bisa melihat pintu masuk dan bagian gedung Stoke Moran yang dihuni. Pada petang hari, kami melihat Dr. Grimesby Roylott lewat berkereta di jalan, tubuhnya yang besar sangat kontras dengan tubuh pemuda yang menjadi kusirnya. Anak muda itu mengalami sedikit kesulitan waktu hendak membuka pintu gerbang besi yang berat itu, dan kami mendengar suara serak dokter itu yang marah-marah kepadanya sambil mengepal-ngepalkan tinjunya. Kereta itu segera berlalu, dan beberapa menit kemudian kami melihat cahaya lampu di antara pohon-pohon, bersamaan dengan dinyalakannya lampu di salah satu ruang duduk rumah besar itu.

"Begini, Watson," kata Holmes ketika kami duduk berdua dalam kegelapan, "kurasa sebaiknya kau tak usah ikut malam ini. Tugas ini mengandung bahaya."

"Apakah kehadiranku bisa membantu?"

"Sangat berarti."

"Kalau begitu aku harus berangkat."

"Kau baik sekali."

"Kaukatakan ada bahaya. Kau pasti telah melihat lebih banyak di kamar-kamar tadi daripadaku."

"Tidak juga, tapi aku mungkin lebih banyak membuat kesimpulan. Sebetulnya apa yang kulihat sama dengan apa yang kaulihat."

"Rasanya tak ada yang istimewa kecuali tali bel tadi, tapi untuk apa barang itu ada di situ, aku tak bisa membayangkan."

"Kau juga lihat lubang ventilasi itu, kan?"

"Ya, tapi kurasa kalau ada lubang macam begitu di antara dua kamar, itu kan biasa saja. Lubang itu kecil sekali. Tikus saja susah melewatinya."

"Sebelum kita pergi ke Stoke Moran, aku sudah tahu bahwa kita akan menemukan lubang ventilasi."

"Ya ampun, Holmes!"

"Oh, ya, aku tak bohong. Kauingat ketika Miss Stoner mengatakan bahwa saudara kembarnya mencium bau cerutu Dr. Roylott. Itu menunjukkan bahwa pasti ada celah di antara kedua kamar itu. Tentunya amat kecil, karena kalau lubang itu besar pasti sudah ditanyakan oleh petugas penyidik desa. Begitulah kenapa

aku sampai menyimpulkan adanya lubang ventilasi."

"Kejahatan apa yang bisa dilakukan melalui lubang sekecil itu?"

"Yah, paling tidak ada beberapa kebetulan soal waktu. Dibuatnya lubang ventilasi, digantungkannya tali, dan meninggalnya wanita yang tidur di tempat tidur itu. Apakah kebetulan-kebetulan ini tak mengherankanmu?"

"Aku tak melihat hubungannya."

"Apakah kauperhatikan bahwa tempat tidur itu agak aneh?"

"Tidak."

"Tempat tidur itu diikat ke lantai. Pernahkah kau melihat tempat tidur diikat seperti itu?"

"Memang tak pernah."

"Jadi wanita itu tidak bisa menggeser tempat tidurnya. Posisinya terhadap lubang ventilasi dan tali bel itu akan selalu begitu, karena jelas bahwa tali itu memang tak dimaksudkan untuk membunyikan bel."

"Holmes," teriakku, "aku mulai mengerti arah pembicaraanmu. Kalau begitu, kita datang tepat pada waktunya untuk mencegah terjadinya kejahatan yang licik dan mengerikan."

"Cukup licik dan cukup mengerikan. Kalau seorang dokter tak beres hidupnya, dia akan langsung jadi penjahat. Dia punya keberanian dan keahlian untuk itu. Contohnya Palmer dan Pritchard yang sebenarnya adalah dokter-dokter terkenal. Dokter yang satu ini malah melakukan

sesuatu yang lebih canggih dari mereka. Tapi, Watson, kurasa kita akan bisa melakukan sesuatu yang jauh lebih canggih lagi. Kita akan melewati malam yang cukup menakutkan nanti, jadi ayolah santai sejenak dengan mengisap pipa sambil memikirkan hal-hal yang menyenangkan."

Kira-kira pukul sembilan malam, cahaya di antara pepohonan lenyap, dan rumah bangsawan itu diselimuti kegelapan. Waktu terasa berlalu dengan lambat sekali. Dua jam kemudian, ketika jam berdentang sebelas kali, sepercik sinar kecil bercahaya tepat di depan kami.

"Itu tanda untuk kita," kata Holmes sambil bersiap pergi. "Cahaya lampu itu berasal dari jendela kamar yang di tengah."

Ketika kami hendak keluar, dia menjelaskan kepada pemilik penginapan bahwa kami akan mengunjungi saudara kami dan mungkin baru kembali esok hari. Sejenak kemudian kami sudah berada di jalan yang gelap gulita. Angin dingin berembus menerpa wajah kami, dan hanya sinar kecil di depan kami itulah yang menuntun kami menuju tugas yang tak menyenangkan ini.

Kami mengalami sedikit kesulitan ketika memasuki halaman, karena ada reruntuhan tembok di sebagian halaman. Setelah melewati pepohonan, kami tiba di halaman yang berumput. Kami menyeberang, dan tibalah saatnya untuk masuk

lewat jendela. Tiba-tiba dari semak-semak, muncul sesosok tubuh yang mengerikan—mirip anak kecil. Ia menjatuhkan diri ke rerumputan dan menggeliat-geliat, lalu berlari menghilang di kegelapan.

"Ya, Tuhan!" bisikku. "Kaulihat?"

Untuk sesaat Holmes juga terperanjat seperti diriku. Tangannya mencengkeram tanganku dengan erat karena kagetnya. Kemudian dia tertawa tertahan, dan mendekatkan bibirnya ke telingaku.

"Rumah yang menyenangkan," gumamnya. "Tadi itu si babun."

Aku lupa bahwa dokter itu memelihara binatang-binatang aneh. Masih ada macan tutul juga. Jangan-jangan malah tiba-tiba melompat ke bahu kami. Kuakui betapa leganya hatiku setelah mengikuti Holmes melompati jendela, dan masuk ke kamar itu. Dengan hati-hati temanku mengembalikan palang jendela, memindahkan lampu ke meja, dan mengamati sekeliling ruangan. Semuanya masih tetap sama seperti yang kami lihat tadi siang. Kemudian dia mendekatiku dan berbisik begitu perlahannya sehingga aku harus mengeluarkan tenaga ekstra untuk dapat menangkap kata-katanya, "Suara sedikit saja akan membuyarkan rencana kita."

Aku mengangguk untuk menyatakan bahwa aku mendengar bisikannya.

"Mari kita duduk, dan lampu harus dimatikan, karena dia bisa melihat sinarnya dari lubang ventilasi."

Kembali aku mengangguk.

"Jangan sampai tertidur. Ini mempengaruhi hidup matimu. Siapkan pistolmu, siapa tahu kita akan membutuhkannya. Aku akan duduk di samping tempat tidur, dan kau di kursi sana."

Kukeluarkan pistolku dan kutaruh di ujung meja. Holmes membawa pula sebuah tongkat panjang pipih yang diletakkannya di tempat tidur di sampingnya bersama sekotak korek api dan sebatang lilin. Kemudian dimatikannya lampu dan tinggallah kami dalam kegelapan.

Bagaimana mungkin aku bisa melupakan tugas jaga yang mengerikan itu? Tak ada suara terdengar, bahkan helaan napas sekalipun. Tapi aku tahu bahwa temanku sedang duduk dalam keadaan siaga di pos jaganya, dan dia pun dalam keadaan tegang seperti diriku. Kami menunggu dalam kegelapan. Dari luar sesekali terdengar teriakan burung malam, dan suatu saat terdengar suara semacam geraman kucing yang panjang, yang menunjukkan bahwa macan tutul itu memang dibiarkan berkeliaran di luar. Di kejauhan, kami mendengar suara jam desa yang berdentang tiap seperempat jam. Betapa lamanya tiap seperempat jam itu berlalu! Jam dua belas, jam satu, jam dua, dan jam tiga. Kami masih tetap duduk dalam diam menantikan sesuatu terjadi.

Tiba-tiba, ada sekilas cahaya di arah lubang ventilasi. Tapi cuma sekejap, lalu cahaya itu padam lagi, dan digantikan dengan bau minyak menyala dan logam panas yang tajam. Penghuni kamar sebelah telah menyalakan sebuah lentera. Terdengar suara seseorang yang bergerak dengan amat hati-hati, dan lalu sunyi lagi, tapi bau itu semakin menyengat. Selama setengah jam aku duduk sambil menyiagakan telingaku. Lalu tiba-tiba terdengar suara lain—suara menenangkan sesuatu yang amat lembut, seperti suara uap yang terlepas dari ceret air yang kita panaskan. Pada saat suara itu terdengar, Holmes meloncat dari tempat tidur, menyalakan korek, dan memukulkan tongkatnya dengan geram ke tali bel di tempat tidur itu.

"Kaulihat, Watson?" teriaknya. "Kaulihat?"

Tapi aku tak melihat apa-apa. Ketika Holmes menyalakan korek kudengar dengan jelas suara siulan rendah, tapi sinar yang tiba-tiba menyala menyilaukan mataku sehingga aku tak bisa mengatakan apa yang tadi dipukuli oleh temanku. Tapi aku bisa melihat tampangnya yang pucat pasi, penuh dengan rasa ngeri dan jijik.

Dia sudah berhenti memukul, dan matanya memandang dengan nyalang ke arah lubang ventilasi. Tiba-tiba terdengar teriakan yang amat memilukan di tengah keheningan malam. Tak pernah aku mendengar teriakan sengeri itu sebelumnya. Teriakan itu makin lama makin keras, antara lolongan kesakitan, ketakutan, dan

kemarahan yang bercampur menjadi satu. Orang-orang mengatakan bahwa pekikan itu terdengar sampai di kejauhan, bahkan sampai di rumah pendeta di ujung desa, dan orang-orang pun terbangun dari tidur mereka. Jantung kami berdetak lebih keras, dan aku berdiri sambil memandang Holmes. Dia pun sedang memandangku, sampai akhirnya pekikan itu berhenti dan keheningan kembali merajai sekeliling kami.

"Apa artinya semua ini?" kataku dengan napas sesak.

"Artinya semuanya telah selesai," jawab Holmes. "Dan mungkin, memang sebaiknya begini. Bawa pistolmu, dan mari masuk ke kamar Dr. Roylott."

Dengan wajah angker dinyalakannya lampu, lalu dia berjalan di depanku di sepanjang koridor. Dua kali diketuknya pintu kamar Dr. Roylott, tapi tak ada sahutan dari dalam. Dia lalu memutar pegangan pintu dan masuk ke kamar itu. Aku mengekor di belakangnya dengan pistol siap di tangan.

Sungguh pemandangan yang menyeramkan yang kami lihat! Di meja terdapat lentera yang penutupnya masih setengah terbuka, dan cahayanya menyinari lemari besi yang pintunya terbuka. Di samping meja, terlihat Dr. Grimesby Roylott dalam pakaian tidurnya yang panjang terduduk di kursi kayu. Kedua pergelangan kakinya tersembul ke bawah, dan kakinya ter-

desak masuk ke sandal Turki-nya yang berwarna merah. Di pangkuannya tergeletak tongkat pendek dan cambuk panjang yang telah kami lihat siang tadi. Dagunya mendongak ke atas, dan matanya melotot ke pojok atap ruangan. Pada keningnya terdapat lilitan berwarna kuning yang aneh. Lilitan itu berbintik-bintik coklat, dan nampaknya terikat dengan erat di kepalanya. Ketika kami memasuki ruangan, dia tak bersuara ataupun bergerak.

"Lilitan itu! Lilitan bintik-bintik!" bisik Holmes.

Aku maju selangkah. Lilitan di kepalanya tiba-tiba bergerak, dan dari rambutnya tersembul sebuah kepala ular berbentuk segi empat yang menjijikkan.

"Ular rawa yang berbisa!" teriak Holmes. "Jenis ular yang paling mematikan di India. Dia pasti sudah mati dalam sepuluh detik setelah digigit. Begitulah jadinya, kekejaman akan dibalas dengan kekejaman, dan orang yang merencanakan kekejaman ini telah jatuh ke perangkapnya sendiri yang sebenarnya ditujukan untuk orang lain. Mari kita kembalikan binatang ini ke kandangnya, lalu kita ungsikan Miss Stoner ke tempat yang aman, dan biarlah polisi setempat mengetahui apa yang telah terjadi."

Setelah berkata begitu, dia mengambil cambuk panjang di pangkuan orang mati itu, dan dilemparkannya simpulnya ke leher ular itu. Lalu ditariknya ular itu dari tempatnya bertengger, dan dilemparkannya ke dalam lemari besi yang lalu segera ditutupnya.

Begitulah akhir hidup Dr. Grimesby Roylott dari Stoke Moran. Kurasa aku tak perlu memperpanjang ceritaku yang sudah cukup panjang ini dengan mengisahkan bagaimana kami mengabarkan berita menyedihkan ini kepada wanita yang sedang ketakutan itu, bagaimana kami mengantarnya dengan kereta api pagi ke rumah bibinya yang baik hati di Harrow, tentang betapa lamanya proses penyidikan resmi yang akhirnya menyimpulkan bahwa dokter itu telah menemui ajalnya ketika sedang bermain-main dengan binatang peliharaannya yang berbahaya itu. Ketika kami dalam perjalanan pulang keesokan harinya, Holmes menceritakan beberapa hal yang belum kuketahui kepadaku.

"Semula aku membuat kesimpulan yang sangat keliru, Watson," katanya. "Itu menunjukkan, betapa bahayanya menyimpulkan sesuatu dari data yang kurang lengkap. Kehadiran para gipsi, dan kata 'lilitan' yang dipakai wanita malang itu untuk menggambarkan ular yang hanya sekilas dilihatnya, menempatkan aku pada alur yang salah. Aku baru menimbang-nimbang kembali kesimpulanku setelah kulihat bahwa bahaya yang telah menimpa penghuni kamar itu, apa pun bentuknya, tak mungkin masuk dari jendela atau pintu kamar. Perhatianku langsung terarah kepada lubang ventilasi dan

tali bel yang tergantung sampai di tempat tidur itu, seperti yang pernah kukatakan kepadamu. Kenyataan bahwa bel itu cuma bohongan, dan bahwa tempat tidurnya terikat ke lantai, langsung menimbulkan kecurigaanku. Jangan-jangan tali itu digunakan untuk jalan lewat sesuatu melalui lubang ventilasi menuju tempat tidur. Aku lalu mendapat ide bahwa sesuatu itu mungkin seekor ular, apalagi setelah menyadari bahwa sang dokter memelihara banyak binatang dari India. Maka aku semakin yakin akan dugaanku. Ide untuk memanfaatkan gigitan ular berbisa yang tak mungkin dideteksi oleh tes kimia apa pun itu, pasti hanya mungkin dilakukan oleh seseorang yang pandai sekaligus kejam, yang pernah tinggal di negeri Timur. Baginya cara kerja racun ular yang amat cepat itu amat menguntungkannya. Hanya petugas penyidik mayat yang amat jeli yang bisa mengenali adanya dua bekas tusukan berwarna hitam yang menunjukkan bagian tubuh mana yang telah digigit oleh ular itu. Kemudian aku memikirkan soal siulan itu. Tentu saja, sang dokter harus memanggil ular itu kembali sebelum sinar pagi menerangi kamar. Dia telah dilatihnya untuk kembali ke tempatnya bila dipanggil, mungkin dengan imbalan susu yang pernah kita lihat sebelumnya. Makhluk itu ditaruhnya di lubang ventilasi pada saat yang tepat menurut perkiraannya, lalu tentunya dimaksudkan agar dia merayap turun melalui tali bel, menuju tempat

tidur. Mungkin dia menggigit penghuni tempat tidur itu... mungkin pula tidak. Selama seminggu bisa saja si gadis selamat, tapi suatu saat dia pasti akan jadi korban gigitan ular itu.

"Aku sudah menduga hal ini bahkan sebelum masuk ke kamar sang dokter. Kursi di kamarnya menunjukkan bahwa dia sering berdiri di atasnya agar dapat menggapai lubang ventilasi. Ketika kulihat lemari besi itu, mangkuk susu, dan ikatan cambuk, yakinlah aku akan dugaan-dugaanku. Bunyi logam jatuh yang didengar oleh Miss Stoner pastilah bunyi pintu lemari besi, yang ditutup oleh ayah tirinya dengan tergesa-gesa. Setelah mengambil keputusan, aku lalu mengatur rencana untuk membuktikannya. Kau sendiri tahu langkah-langkah apa yang kuambil. Aku mendengar waktu ular itu mendesis, kau juga pasti mendengarnya, dan aku langsung menyalakan korek dan memukulnya."

"Sehingga ular itu kembali melalui lubang ventilasi."

"Dan akibatnya dia menggigit tuannya sendiri. Pukulanku-pukulanku menyebabkan ular itu marah, sehingga dia menyerang siapa saja yang ditemuinya untuk pertama kali. Dengan demikian, secara tak langsung aku bertanggung jawab atas kematian Dr. Grimesby Roylott, tapi anehnya, hati nuraniku tak terusik sedikit pun."

Ibu Jari sang Insinyur

DARI semua kasus yang dipercayakan penyelesaiannya kepada temanku Sherlock Holmes selama kami berteman akrab, hanya dua di antaranya yang didapatnya melalui perantaraan diriku, yaitu kasus ibu jari Mr. Hatherley dan kasus Kolonel Warburton yang gila. Kasus yang disebut terakhir mungkin lebih menarik bagi seorang pengamat yang teliti dan sungguh-sungguh, tapi kasus ibu jari sang insinyur ini sangat unik kejadiannya dan dramatis rincian-rinciannya. Jadi menurutku kasus inilah yang lebih pantas kutuangkan dalam bentuk tulisan, walaupun tak begitu menonjolkan kemampuan metode deduktif temanku yang telah begitu tersohor keampuhannya. Kasus ini telah beberapa kali dimuat di surat kabar, tapi tentu saja pemuatan seperti itu tak terlalu membawa efek yang berarti. Lain halnya kalau fakta-faktanya kita lihat sendiri, sementara misterinya lambat laun terkuak bersamaan dengan ditemukannya suatu perkembangan baru yang menuntun kita untuk menemukan kebenaran yang sesungguhnya. Kasus yang satu ini memang sangat mengesankan bagiku, setelah lewat dua tahun pun aku belum bisa melupakannya.

Peristiwa yang akan kuceritakan secara singkat ini terjadi pada musim panas 1889, tak lama setelah pernikahanku. Saat itu aku kembali praktek umum, dan harus berpisah dari Holmes yang masih tinggal di Baker Street. Aku tetap sering mengunjunginya, dan kadang-kadang memintanya untuk berkunjung ke rumah kami, walaupun aku tahu bahwa kebiasaan Bohemia-nya menyebabkannya tak suka akan hal seperti itu. Praktekku makin lama makin laris, dan karena kami tinggal tak jauh dari Stasiun Paddington, petugas-petugas stasiun itu kadang-kadang berobat ke tempat praktekku. Salah satu petugas stasiun yang berhasil kusembuhkan dari penyakitnya yang sangat parah dan sudah menahun, tak henti-hentinya mempromosikan kehebatanku, dan selalu merekomendasikan diriku kepada siapa saja yang bisa dipengaruhinya.

Suatu pagi, saat itu hampir jam tujuh, pelayanku mengetuk pintu kamarku. Aku terbangun dan menerima berita bahwa ada dua pria dari Stasiun Paddington yang sedang menungguku di ruang praktek. Aku bergegas berpakaian, karena pengalamanku selama ini membuktikan bahwa pasien-pasien dari stasiun kereta biasanya cukup berat penyakit atau lukanya. Aku segera menuju ke ruang praktekku di

lantai bawah. Ketika sampai di bawah, petugas stasiun bekas pasienku itu berlari keluar dari kamar praktekku untuk menyongsong kehadiranku, lalu menutup pintu di belakangnya dengan rapat.

"Saya bawa dia kemari," bisiknya sambil menunjuk ke dalam ruangan dengan ibu jarinya. "Dia baik-baik saja, kok."

"Lalu untuk apa dia kaubawa kemari?" tanyaku ketika melihat sikapnya yang menunjukkan seolah-olah orang yang dikurungnya di dalam kamar praktekku itu adalah makhluk aneh.

"Pasien baru," bisiknya. "Saya rasa saya harus membawanya sendiri ke sini, supaya dia tak lari lagi. Nah, sekarang dia aman di sini. Saya harus pergi, Dokter, seperti Anda, saya juga punya tugas."

Pengagum setiaku ini langsung menghilang, bahkan sebelum aku sempat berterima kasih padanya.

Aku memasuki ruang praktekku. Di dalam kudapati seorang pria sedang duduk di depan mejaku. Dia mengenakan jas wol, dan topi kainnya yang lembut ditaruhnya di atas tumpukan bukuku di meja. Salah satu tangannya terbalut saputangan yang berlumuran darah. Pria itu masih muda, menurutku usianya tak lebih dari dua puluh lima tahun. Wajahnya amat tampan, tapi pucat sekali. Nampaknya seperti seorang yang sedang dilanda ketakutan yang amat sangat dan tak tertahankan lagi.

"Maaf, mengganggu Anda pagi-pagi begini, Dokter," katanya, "tapi tadi malam saya mengalami kecelakaan yang amat serius. Saya naik kereta api, dan tiba di kota tadi pagi. Ketika saya menanyakan alamat dokter yang tinggal dekat stasiun, petugas stasiun yang baik hati tadi mengantar saya kemari. Saya sudah menyerahkan kartu nama saya kepada pelayan Anda, tapi dia rupanya menaruhnya di meja samping itu."

Kuambil dan kuperhatikan kartu nama itu. "Mr. Victor Hatherley, insinyur hidrolika, Victoria Street 16A (lantai 3)." Demikianlah nama, pekerjaan, dan alamat pasien yang datang pagi hari ini.

"Maaf, Anda harus menunggu dulu," kataku sambil duduk di kursi. "Jadi Anda baru tiba dari perjalanan kereta api sepanjang malam yang menjemukan."

"Oh, semalam tak terlalu menjemukan," katanya sambil tertawa. Tawanya sangat keras dan nyaring sehingga tubuhnya terguncang-guncang. Sebagai dokter dapat kutangkap ketidakberesan dalam dirinya.

"Hentikan!" teriakku. "Coba, tenanglah!" Lalu kutuang sedikit air dari sebuah botol.

Tapi itu tak berhasil menenangkannya. Dia sedang dalam keadaan histeris karena baru saja terhindar dari krisis yang hebat. Lambat laun dia kembali tenang, kelelahan, dan pipinya langsung memerah.

"Saya telah bertindak tolol," katanya terengah-engah.

"Tak apa-apa. Minumlah ini!" Kutambahkan sedikit brendi ke air yang kutuang tadi, dan setelah dia meminumnya, wajahnya mulai segar kembali.

"Saya merasa baikan," katanya. "Nah, Dokter, mungkin Anda tak keberatan untuk mengobati jempol tangan saya, atau lebih tepatnya bekas jempol tangan saya."

Dibukanya balutan saputangannya dan ditunjukkannya kepadaku. Begitu nampak isi balutan itu, aku sangat terguncang. Terlihat olehku empat jarinya dan bekas jempol yang menganga berwarna merah darah. Mengerikan sekali. Pasti jempolnya telah terpotong atau tergilas sesuatu sampai putus.

"Ya, Tuhan!" seruku. "Lukanya parah sekali. Pasti perdarahannya hebat semalam."

"Ya. Saya langsung pingsan cukup lama setelah peristiwa itu terjadi. Ketika saya siuman, luka itu masih saja mengeluarkan darah, maka saya lalu mengikatnya erat-erat dengan saputangan dan saya jepit dengan ranting pohon."

"Bagus sekali! Anda pantas jadi ahli bedah."

"Ah, itu kan masalah hidrolika, masih termasuk bidang pekerjaan saya."

"Tangan Anda ini," kataku sambil memeriksa lukanya, "pasti tergilas alat yang amat tajam dan berat."

"Alatnya seperti golok," katanya.

"Kecelakaan, ya?"

"Sama sekali tidak."

"Apa! Usaha pembunuhankah?"

"Tepat sekali."

"Anda membuat saya ngeri."

Aku membersihkan lukanya, mengobatinya, menutupnya dengan kapas, dan terakhir membalutnya. Dia berbaring tenang tanpa menggeliat kesakitan sedikit pun. Hanya kadang-kadang dia menahan rasa sakit dengan menggigit bibirnya.

"Bagaimana sekarang?" tanyaku setelah selesai mengobatinya.

"Hebat! Setelah minum brendi tadi, dan setelah tangan saya Anda balut, saya kini benar-benar merasa lain. Tadinya, saya lemas sekali karena harus mengalami banyak hal yang sangat menakutkan."

"Mungkin Anda sebaiknya tak usah membicarakan hal itu dulu, karena mungkin masih sangat mengguncangkan diri Anda."

"Tidak, sekarang tidak lagi. Lagi pula saya toh harus menceritakan peristiwa ini pada polisi. Tapi terus terang saja, Dokter, seandainya tidak melihat luka ini, saya yakin polisi takkan mempercayai laporan saya. Peristiwa yang saya alami ini sangat unik, dan tak ada bukti sedikit pun yang bisa mendukungnya. Bahkan kalau mereka percaya pada omongan saya, saya hanya bisa menyajikan petunjuk-petunjuk yang samar-samar. Saya jadi ragu-ragu apakah ke-

adilan akan bisa ditegakkan dalam kasus saya ini."

"Ha!" teriakku. "Kalau kasus Anda ini merupakan masalah yang perlu diselesaikan, bagaimana kalau saya menganjurkan agar Anda berkonsultasi dengan teman saya, Sherlock Holmes, sebelum Anda melapor ke polisi secara resmi?"

"Oh, saya pernah mendengar tentang teman Anda itu," jawab sang tamu, "dan saya senang sekali kalau dia bersedia menangani kasus saya ini, walaupun tentu saja saya juga akan memakai jasa polisi resmi. Bersediakah Anda memperkenalkan saya kepadanya?"

"Tentu saja. Bahkan saya akan mengantarkan Anda ke tempat tinggalnya."

"Terima kasih banyak."

"Mari kita panggil kereta sekarang. Kita makan pagi di sana saja bersamanya, setuju?"

"Baik. Saya baru akan merasa lega kalau saya sudah membeberkan kisah saya."

"Saya akan suruh pelayan saya memanggil kereta. Silakan tunggu sebentar."

Aku berlari ke atas, pamit kepada istriku, dan lima menit kemudian sudah berada dalam kereta bersama kenalan baruku menuju ke Baker Street.

Sebagaimana dugaanku, Sherlock Holmes sedang duduk santai di ruang tamunya, masih mengenakan pakaian tidur. Dia sedang membaca kolom kriminalitas koran *The Times* sambil menyulut pipa sebagaimana selalu dilakukannya

menjelang makan pagi. Pipa yang diisapnya itu berisi potongan-potongan sisa tembakau hari sebelumnya yang telah dikeringkan dan dikumpulkannya dengan hati-hati, dan ditaruhnya di sudut rak perapian.

Dia menyambut kami dengan ramah, memesan ham dan telur, lalu kami bertiga bersama-sama menyantap makan pagi yang masih hangat. Setelah itu, dia mempersilakan tamu kami berbaring di sofa. Ditaruhnya bantal di bawah kepalanya, dan disediakannya segelas brendi dan air di dekatnya agar tamu kami itu bisa menjangkaunya.

"Agaknya Anda telah mengalami sesuatu yang luar biasa, Mr. Hatherley," katanya. "Silakan berbaring di situ sambil menceritakan pengalaman Anda dengan santai. Berhentilah berbicara jika Anda merasa capek. Silakan minum agar badan Anda kuat."

"Terima kasih," kata pasienku, "saya sudah merasa jauh lebih baik setelah Dokter Watson membalut luka saya, dan setelah makan pagi tadi. Saya kini benar-benar merasa sehat. Saya tak ingin membuang waktu Anda yang sangat berharga. Jadi, sebaiknya saya langsung mengisahkan pengalaman saya yang unik ini."

Holmes duduk di kursi besarnya yang berlengan. Wajahnya lesu dan matanya terkatup sebagaimana biasanya kalau dia sedang penasaran dan ingin segera tahu. Aku duduk di hadapan-

nya, dan kami berdua tepekur diam ketika tamu kami mengisahkan pengalamannya.

"Anda perlu tahu," katanya, "bahwa saya ini yatim-piatu dan belum menikah. Saya tinggal seorang diri di sebuah kamar sewaan di London. Saya bekerja sebagai insinyur hidrolika. Saya pernah magang selama tujuh tahun di Venner & Matheson—perusahaan bergengsi di kota Greenwich. Dua tahun yang lalu, masa magang saya di perusahaan itu berakhir. Dengan bekal uang yang cukup banyak dari warisan almarhum ayah saya, saya memutuskan untuk berwiraswasta. Saya lalu menyewa sebuah kantor di Victoria Street.

"Saya kira siapa pun yang baru untuk pertama kali berwiraswasta pasti mengalami banyak hambatan, tapi hambatan yang saya alami benar-benar luar biasa. Selama dua tahun, saya hanya mendapat tiga pekerjaan konsultasi dan satu proyek kecil. Cuma itu! Padahal pengeluaran saya sebulan kira-kira 27 pound sepuluh penny. Tiap hari kerja saya cuma menunggu di kantor saya yang kecil, dari jam sembilan pagi sampai jam empat sore. Akhirnya saya menjadi putus asa, dan merasa bahwa sampai kapan pun saya takkan berhasil.

"Tapi kemarin, ketika saya hendak meninggalkan kantor saya, pegawai saya menemui saya dan mengatakan bahwa ada seorang pria yang sedang menunggu untuk membicarakan pekerjaan dengan saya. Pria itu telah menyerahkan kartu nama dan pada kartu itu tertera nama 'Kolonel Lysander Stark'. Sang kolonel langsung muncul di belakang pegawai saya. Dia seorang pria dengan tinggi tubuh sedang-sedang saja, tapi kurus sekali. Belum pernah sebelumnya saya melihat orang sekurus itu. Hidung dan dagunya runcing. Kulit pipinya tertarik oleh tulang-tulang wajahnya yang menonjol. Tubuhnya yang kurus kering itu nampaknya memang sudah pembawaannya, dan bukan karena penyakit, karena matanya bersinar, langkahnya sigap, dan sikapnya meyakinkan. Pakaiannya sederhana tapi rapi, dan menurut saya usianya sudah hampir empat puluh tahun.

"'Mr. Hatherley?' katanya dengan sedikit aksen Jerman. 'Seseorang menyarankan agar saya menghubungi Anda, Mr. Hatherley. Bukan saja karena Anda berpengalaman dalam profesi Anda, tapi juga karena Anda orang yang berhati-hati dan bisa menyimpan rahasia.'

"Saya membungkukkan badan dengan bangga atas pujiannya. 'Bolehkah saya tahu siapa yang merekomendasikan saya kepada Anda?' tanya saya.

"'*Well,* mungkin lebih baik tak usah saya katakan sekarang. Saya juga tahu dari sumber ini bahwa Anda yatim-piatu, belum menikah, dan tinggal sendirian di London.'

"'Benar,' jawab saya, 'tapi maaf, apa hubungannya semua ini dengan kualifikasi profesi

saya? Bukankah Anda kemari untuk membicarakan bisnis dengan saya?'

"'Memang, dan apa yang saya katakan ini berhubungan erat dengan bisnis yang akan kita bicarakan. Saya ada proyek untuk Anda, tapi proyek ini harus benar-benar dirahasiakan—amat rahasia. Anda pasti mengerti sekarang mengapa kami lebih mempercayai seseorang yang tinggal sendirian daripada yang sudah berkeluarga.'

"'Saya bersedia berjanji merahasiakan hal ini,' kata saya, 'dan saya tak akan ingkar janji.'

"Dia menatap saya dengan tajam ketika saya berbicara, dan saya menangkap pandangan matanya yang penuh kecurigaan dan penuh tanda tanya.

"'Kalau begitu, maukah Anda berjanji sekarang?' katanya pada akhirnya.

"'Ya, saya berjanji.'

"'Untuk benar-benar merahasiakan hal ini sebelum, selama, dan sesudah proyek berlangsung? Tak sepatah kata pun keluar dari mulut Anda tentang proyek ini, baik secara lisan maupun secara tertulis?'

"'Saya sudah berjanji.'

"'Bagus sekali.' Tiba-tiba dia meloncat dan berlari secepat kilat menyeberangi ruangan kantor saya, lalu didorongnya pintu hingga terbuka. Tak ada siapa-siapa di balik pintu itu.

"'Baiklah,' katanya ketika kembali lagi ke dalam. 'Saya tahu bahwa pegawai kadang-kadang ingin menguping urusan tuannya. Nah, sekarang mari kita berbicara dengan tenang.' Ditariknya kursinya hingga dekat sekali dengan saya, dan dia mulai menatap saya lagi dengan pandangan yang penuh tanda tanya dan penuh pertimbangan.

"Saya mulai merasa muak, bahkan ketakutan, atas sikap aneh pria kurus kering ini. Saya jadi tak sabar lagi, walaupun dengan risiko kehilangan seorang klien.

"'Mohon Anda segera menjelaskan urusan Anda, sir,' kata saya, 'waktu saya sangat berharga.' Semoga Tuhan mengampuni ucapan saya yang terakhir itu! Tapi kata-kata itu dengan begitu saja telah meluncur dari mulut saya.

"'Bagaimana kalau saya bayar Anda lima puluh *guinea* untuk kerja semalaman?' tanyanya.

"'Jumlah yang banyak.'

"'Saya katakan kerja semalaman, padahal sebenarnya cuma sekitar satu jam. Saya hanya ingin mendapatkan saran Anda tentang kempa hidrolik saya yang lepas roda giginya. Setelah Anda beritahu kerusakannya pada kami, kami sendirilah yang akan memperbaikinya. Bagaimana pendapat Anda tentang proyek yang saya tawarkan?'

"'Nampaknya pekerjaannya ringan saja, namun imbalannya besar sekali.'

"'Memang. Datanglah nanti malam dengan kereta api terakhir.'

"'Ke mana?'

"'Ke Eyford, Berkshire. Kota kecil dekat perbatasan Oxfordshire, dan sekitar sebelas kilometer dari Reading. Kalau Anda berangkat dari Paddington, Anda akan tiba sekitar jam 23.15.'

"'Baiklah.'

"'Saya akan menjemput Anda dengan kereta.'

"'Masih ada perjalanan lagi?'

"'Ya, tempat kami agak di luar kota, kira-kira sebelas kilometer dari Stasiun Eyford.'

"'Kalau begitu tengah malam kita baru akan tiba. Saya rasa sudah takkan ada kereta api lagi untuk membawa saya pulang. Jadi saya harus menginap?'

"'Ya, kami akan sediakan tempat menginap.'

"'Wah, kok merepotkan begitu, ya? Bagaimana kalau saya datang lebih sore?'

"'Kami memutuskan agar Anda datang tengah malam. Itulah sebabnya kami bersedia membayar mahal kepada Anda, padahal Anda masih muda dan belum terkenal. Imbalan itu seharusnya bisa untuk membayar ahli-ahli yang sudah terkenal. Tapi kalau Anda keberatan, masih ada waktu untuk menolak.'

"Pikiran saya dipenuhi oleh lima puluh *guinea* yang sangat saya butuhkan itu. 'Sama sekali tidak,' kata saya. 'Saya akan turuti keinginan Anda. Tapi saya ingin tahu lebih jelas tentang apa yang harus saya kerjakan.'

"'Baiklah. Saya mengerti mengapa Anda penasaran tentang kerahasiaan yang saya tekankan. Saya tak ingin Anda membuat perjanjian tentang sesuatu tanpa penjelasan apa-apa. Apakah benar-benar tidak ada orang yang menguping?'

"'Saya jamin.'

"'Begini masalahnya. Anda tahu, kan, betapa berharganya tanah liat, dan bahwa tak banyak tempat di Inggris ini yang mengandung tanah itu?'

"'Begitulah kata orang.'

"'Beberapa waktu yang lalu saya membeli sebidang tanah yang tak seberapa luas—terletak kira-kira enam belas kilometer dari Reading. Saya beruntung karena salah satu bagian tanah itu mengandung tanah liat. Setelah saya periksa, ternyata kandungan tanah liatnya hanya sedikit. Yang lebih banyak mengandung tanah liat justru tanah di sebelah kiri dan kanannya, yaitu di halaman tetangga saya. Kedua tetangga saya itu benar-benar tak tahu bahwa halamannya mengandung sesuatu yang senilai tambang emas. Tentu saja saya lalu berminat membeli kedua tanah itu sebelum para pemiliknya mengetahui tentang kandungan alam yang berharga itu, tapi sialnya saya tak punya cukup uang untuk itu. Saya membicarakan rahasia ini dengan beberapa teman, yang lalu menyarankan agar saya menambang dulu dari tanah saya dengan diam-diam, lalu dijual. Hasilnya dikumpulkan untuk membeli tanah tetangga saya. Kami sudah melakukan ini selama beberapa saat, dan untuk

memudahkan pekerjaan itu kami memasang kempa hidrolik. Seperti sudah saya katakan sebelumnya, mesin ini kini sedang rusak, dan kami mengharapkan saran Anda untuk perbaikannya. Tapi kami tetap harus merahasiakan semuanya, karena kalau sampai ketahuan orang luar bahwa ada insinyur hidrolika datang ke tempat kami, mereka pasti akan bertanya-tanya. Dan, kalau rahasia kami terbongkar, hilanglah kesempatan kami untuk membeli tanah-tanah di sekitar itu seperti yang sedang kami rencanakan. Itulah sebabnya saya minta kesediaan Anda untuk berjanji tak akan mengatakan kepada siapa pun kalau Anda hendak pergi ke Eyford malam nanti. Saya harap semuanya sudah jelas bagi Anda?'

"'Ya,' kata saya, 'hanya ada satu hal yang tak dapat saya mengerti. Untuk apa Anda memasang kempa hidrolik untuk mengeruk tanah liat? Bukankah cuma perlu digali dari lubangnya saja?'

"'Ah!' katanya sembarangan. 'Kami memprosesnya dengan cara kami sendiri. Kami membentuknya seperti batu bata, sehingga bisa merahasiakan kandungan aslinya ketika diangkut. Tapi itu cuma rincian kecil saja. Saya sekarang benar-benar mantap mempekerjakan Anda, Mr. Hatherley, dan semoga Anda pun tahu betapa saya mempercayai Anda.' Sambil berkata demikian, dia bangkit. 'Saya tunggu Anda di Eyford jam 23.15.'

"'Saya akan ke sana nanti.'

"'Jangan katakan kepergian Anda pada siapa pun.' Ditatapnya saya dengan pandangannya yang tajam dan penuh tanda tanya itu untuk terakhir kali sebelum dia pergi, lalu dijabatnya tangan saya secara sepintas. Kemudian dia berlalu dengan tergesa-gesa.

"Yah, Anda bisa bayangkan betapa terpananya diri saya ketika mempertimbangkan tawaran kerja dengan imbalan yang tinggi ini. Di satu segi, tentu saja saya gembira, karena imbalannya sepuluh kali lipat dari yang seharusnya, dan mungkin saja tawaran ini akan membuka peluang bagi pekerjaan-pekerjaan selanjutnya. Di segi lain, wajah dan sikap klien saya itu sangat mengganggu saya. Saya merasa penjelasannya tentang tanah liat tadi bukanlah alasan yang cukup kuat untuk mendesak saya datang malam-malam. Saya juga terganggu akan kekuatirannya kalau sampai saya mengatakan rencana kepergian ini kepada orang lain. Tapi, saya buang jauh-jauh ketakutan saya, lalu saya makan malam sampai kenyang, pergi ke Stasiun Paddington, dan berangkat dengan kereta api. Saya menuruti pesannya agar tak buka mulut pada siapa pun.

"Sesampainya di Reading, saya tak hanya harus berganti kereta api, tapi juga stasiunnya. Tapi saya masih sempat memburu kereta api terakhir yang menuju Eyford, dan sampai di sana jam sebelas lewat. Saya satu-satunya pe-

numpang yang turun di sana, dan sudah tak ada seorang pun kecuali porter yang terkantuk-kantuk membawa lentera di peron yang remang-remang itu.

"Ketika saya berjalan keluar dari gerbang samping stasiun tersebut, klien saya sudah menunggu di seberang jalan yang gelap. Tanpa berkata sepatah pun, dicengkeramnya lengan saya dan kami berdua bergegas menuju kereta yang pintunya sudah terbuka. Ditutupnya jendela-jendela di kedua sisi, diketuknya bingkai kayu kereta itu, dan meluncurlah kami dengan kecepatan tinggi."

"Keretanya dihela oleh seekor kuda?" potong Holmes.

"Ya, kudanya hanya seekor."

"Apakah Anda memperhatikan warna kuda itu?"

"Ya, saya lihat warnanya di bawah sinar lampu jalanan, ketika saya memasuki kereta itu. Coklat kemerahan."

"Kuda itu nampaknya lelah atau segar bugar?"

"Oh, segar dan mengkilat."

"Terima kasih. Maaf, telah memotong Anda. Silakan dilanjutkan."

"Begitulah, kami menempuh perjalanan selama paling tidak satu jam. Kolonel Lysander Stark mengatakan bahwa kami akan menempuh jarak sejauh sebelas kilometer dari stasiun, tapi menurut saya jaraknya sekitar sembilan belas

kilometer. Sepanjang perjalanan, dia duduk terdiam di samping saya, dan ketika saya menoleh ke arahnya beberapa kali, saya tahu bahwa dia terus-menerus menatap ke arah saya dengan pandangan yang tajam.

"Jalanan yang kami lewati tak begitu mulus, karena kereta terguncang-guncang dengan dahsyat. Saya mencoba melihat ke luar jendela untuk mengetahui di mana kami berada, tapi jendelanya terbuat dari kaca buram sehingga saya tak bisa melihat apa-apa kecuali kadang-kadang cahaya lampu yang kami lewati. Beberapa kali saya mencoba membuka pembicaraan dengan teman seperjalanan saya ini untuk memecah kesunyian, tapi dia hanya menjawab singkat-singkat saja, sehingga pembicaraan tak berlanjut. Akhirnya, jalanan yang rusak berganti dengan jalanan berkerikil yang mulus dan kereta pun berhenti.

"Kolonel Lysander Stark segera melompat turun, dan ketika saya mengikutinya, dia segera mendorong saya masuk ke sebuah ruangan yang sudah dibuka pintunya di depan kami. Begitulah, kami melangkah langsung dari kereta masuk ke ruang tamu, sehingga tak nampak oleh saya bagian depan rumah itu sedikit pun. Begitu saya melewati ambang pintu, pintu itu langsung dibanting hingga tertutup dengan keras, dan samar-samar saya mendengar bunyi derak roda kereta yang menjauh.

"Gelap gulita dalam rumah itu, dan Kolonel

Stark meraba-raba mencari korek api sambil mengomel. Tiba-tiba pintu di ujung yang lain terbuka, dan sorotan lampu keemasan menyorot ke arah kami. Sinar itu makin lama makin mendekat, dan seorang wanita muncul membawa lampu di tangannya yang diangkatnya di atas kepalanya. Wajahnya disorongkannya ke depan sambil mengamati kami. Wanita itu cantik, dan dari pantulan cahaya lampu yang dibawanya, saya lihat gaunnya berwarna hitam terbuat dari bahan yang mahal. Dia mengucapkan beberapa kata dalam bahasa asing, sepertinya menanyakan sesuatu, dan ketika teman seperjalanan saya hanya menjawab singkat-singkat saja dengan kasar, wanita itu terkejut sekali sehingga lampu yang dibawanya hampir terjatuh dari tangannya. Kolonel Stark menghampirinya, membisikkan sesuatu di telinganya, lalu didorongnya wanita itu ke ruangan dari mana dia keluar tadi. Kolonel lalu kembali dengan lampu di tangannya.

"'Semoga Anda tidak keberatan untuk menunggu sebentar di ruangan ini,' katanya sambil membuka sebuah pintu lain. Ruangan di mana saya berada tak seberapa besar dan perabotnya sederhana. Ada meja bundar di tengah ruangan; beberapa buku berbahasa Jerman tergeletak di situ. Kolonel Stark menaruh lampu di atas harmonium di samping pintu. 'Anda takkan lama menunggu,' katanya, lalu menghilang dalam kegelapan.

"Saya menengok ke buku-buku di atas meja, dan walaupun saya tak begitu paham bahasa Jerman, saya bisa menyimpulkan bahwa dua di antaranya adalah buku laporan ilmiah, sedang lainnya adalah buku-buku puisi. Lalu saya berjalan ke arah jendela dengan harapan akan bisa melihat sedikit pemandangan di luar. Tapi ternyata jendela itu dipalang dengan ketat. Rumah itu sunyi sekali. Dari salah satu ruangan, entah di mana tepatnya, terdengar detak jam dinding kuno. Hanya itu. Selebihnya sunyi senyap. Saya mulai merasa gelisah. Siapa orang-orang Jerman ini? Apa yang mereka lakukan di tempat terisolir yang aneh begini? Dan di mana letaknya tempat ini? Kira-kira enam belas kilometer dari Eyford. Hanya itu yang saya tahu. Tapi saya tak tahu apakah ke arah utara, selatan, timur, atau barat. Reading atau kota-kota lainnya termasuk dalam radius itu, jadi mungkin, tempat ini tak begitu terpencil. Namun suasananya yang amat sunyi menunjukkan bahwa rumah ini terletak di luar kota. Saya mondar-mandir di ruangan itu sambil mendendangkan sebuah lagu agar saya tak terlalu gelisah, sambil membayangkan imbalan lima puluh *guinea* yang akan saya terima.

"Tiba-tiba, tanpa bersuara sedikit pun, pintu ruangan terbuka dengan perlahan. Wanita yang tadi menemui kami berdiri di celah pintu, membelakangi ruang tamu yang gelap gulita. Lampu di ruangan saya menerangi wajahnya yang can-

tik, yang penuh rasa ingin tahu. Sekilas saya melihat bahwa dia sedang dalam ketakutan yang amat sangat, dan hati saya pun mengerut karenanya. Digerak-gerakkannya sebuah jari dengan gemetar sebagai isyarat agar saya tetap diam, lalu dia membisikkan beberapa kata kepada saya dalam bahasa Inggris yang terpatah-patah. Sebelumnya, dia sempat menoleh ke belakang dulu, bagaikan kuda yang ketakutan.

"'Pergi,' katanya dengan susah payah sambil berusaha tetap tenang, 'pergi. Jangan tinggal di sini. Tak ada gunanya.'

"'Tapi, madam,' kata saya, 'saya belum melaksanakan tugas saya. Tak mungkin saya pergi sebelum saya melihat keadaan kempa itu.'

"'Sia-sia Anda menunggu,' lanjutnya. 'Anda bisa lewat pintu ini, tak ada yang bisa menghalangi.' Lalu, ketika dia melihat saya tersenyum dan menggeleng, tiba-tiba dia maju ke depan sambil meremas kedua tangannya. 'Demi Tuhan!' bisiknya. 'Kaburlah sebelum terlambat!'

"Tapi saya ini keras kepala, dan semakin bersemangat melakukan sesuatu bila ternyata banyak rintangannya. Saya teringat akan imbalan lima puluh *guinea* yang akan saya terima, perjalanan melelahkan yang sudah saya lalui, dan malam tak menyenangkan yang telah saya lewati. Apakah semuanya ini harus saya sia-siakan begitu saja? Mengapa saya harus kabur tanpa menjalankan tugas saya, dan tanpa membawa pulang uang imbalan yang dijanjikan?

Menurut saya, mungkin saja wanita ini menderita gangguan jiwa. Maka, walaupun saya terguncang juga oleh sikapnya, saya tetap menggeleng dan menyatakan kepadanya bahwa saya tetap akan tinggal. Wanita itu baru saja ingin mengulangi desakannya, ketika terdengar suara bantingan pintu dan langkah-langkah kaki di tangga. Dia mendengarkan sekejap, mengangkat tangannya dengan putus asa, dan menghilang begitu saja seperti waktu datangnya.

"Yang datang adalah Kolonel Lysander Stark, dan seorang pria gemuk pendek yang berjenggot. Jenggotnya seperti bulu binatang yang tumbuh dari lipatan-lipatan dagunya. Orang ini diperkenalkan kepada saya sebagai Mr. Ferguson.

"'Ini sekretaris dan manajer saya,' kata Kolonel Stark. 'Omong-omong, rasanya pintu itu tadi saya tutup. Jangan-jangan Anda masuk angin.'

"'Sebaliknya,' kata saya, 'sayalah yang membuka pintu itu, karena ruangan ini agak pengap.'

"Dia menatap saya dengan penuh curiga. 'Kalau begitu, mungkin sebaiknya kita langsung bereskan saja urusan kita,' katanya. 'Kami akan mengantar Anda ke atas untuk memeriksa kempa itu.'

"'Sebaiknya saya mengenakan topi, kan?'

"'Oh, tak perlu. Kempa itu ada di dalam rumah.'

"'Apa? Anda menggali tanah liat dari dalam rumah?'

"'Tidak, tidak. Kami hanya mencetaknya di sini. Tapi sudahlah, tak usah ribut soal itu! Kami hanya ingin Anda memeriksa kempa itu, lalu menjelaskan kepada kami apanya yang rusak.'

"Kami pergi ke atas. Kolonel Stark berjalan di depan membawa lampu, diikuti manajer gemuk itu, dan saya paling belakang. Lantai atas rumah tua itu terdiri dari banyak koridor, gang, tangga melingkar, dan pintu yang rendah. Ambang-ambang pintu itu berlubang-lubang karena terlalu sering dilangkahi selama turun-temurun. Tak ada karpet dan perabotan di situ, dan plesteran dindingnya banyak yang sudah copot dan lembap. Saya berusaha keras untuk santai, tapi saya tak dapat melupakan peringatan wanita tadi, dan saya terus memandangi kedua teman saya. Nampaknya Ferguson itu pendiam dan pemurung, tapi dari cara bicaranya dapat saya simpulkan bahwa dia orang Inggris.

"Kolonel Lysander Stark akhirnya berhenti di depan sebuah pintu yang rendah. Dibukanya kunci pintu itu. Di dalamnya terdapat ruangan persegi kecil yang bahkan tak muat untuk kami bertiga. Ferguson tinggal di luar, sementara atasannya mengantarkan saya masuk.

"'Sekarang,' katanya, 'kita sudah berada di kempa hidrolik yang saya maksud, dan kalau

mesinnya dijalankan, suasana di dalam sini sangat tak menyenangkan. Atap ruangan ini sebenarnya bagian dasar sebuah piston, dan kalau piston itu sedang turun, kekuatannya mencapai beberapa ton, dan akan menekan lantai logam ini. Ada beberapa kolom air di samping lua yang akan menahan kekuatan piston itu unt diteruskan dan dilipatgandakan. Anda sud biasa, kan, dengan proses semacam itu? Kemp ini sebetulnya masih bisa jalan, tapi ada sesuatu yang menghalangi gerakannya sehingga kekuatannya berkurang. Tolong diperiksa, dan jelaskan kepada kami bagaimana cara memperbaikinya.'

"Saya mengambil lampu darinya dan memeriksa kempa itu dengan saksama. Kempa itu besar sekali, dan daya tekannya sangat kuat. Ketika saya melangkah ke luar dan menekan tuas yang menjalankan kempa itu, dari bunyi desir yang terdengar saya langsung tahu bahwa kempa itu mengalami kebocoran yang mengakibatkan merembesnya air melalui salah satu pinggiran silindernya. Saya juga menemukan bahwa salah satu gelang karet di sekeliling ujung kemudinya telah aus, sehingga tak lagi memenuhi tempat semestinya. Jelas inilah yang menyebabkan kekuatan mesin itu berkurang. Saya lalu menjelaskan hal itu kepada kedua orang yang menemani saya. Mereka mendengarkan penjelasan saya dengan saksama, dan menanyakan beberapa pertanyaan praktis bagaimana cara memperbaikinya.

"Ketika saya selesai menjawab pertanyaan mereka, saya kembali ke ruang utama kempa itu, dan memeriksa sekali lagi untuk memuaskan rasa ingin tahu saya. Jelas sekali bahwa cerita tentang tanah liat tadi sore hanyalah dibuat-buat saja, karena kempa sekuat ini tak mungkin hanya dipergunakan untuk hal sepele itu. Tembok kamar mesin utama itu terbuat dari kayu, tapi lantainya terbuat dari lempengan besi. Ketika saya memeriksa lantai itu, terlihat goresan-goresan logam di sekeliling lantai itu. Saya membungkuk dan menggoreskan tangan saya ke lantai untuk mencari tahu bekas goresan apakah itu sebenarnya, tapi tiba-tiba terdengar teriakan dalam bahasa Jerman, dan nampak wajah Kolonel Stark yang pucat pasi sedang melongok kepada saya.

"'Apa yang kaukerjakan di situ?' tanyanya.

"Saat saya itu sedang merasa jengkel karena dia telah menipu saya mentah-mentah dengan cerita buatannya, sehingga saya menjawab dengan ketus, 'Saya sedang mengagumi tanah liat Anda. Sebenarnya saya bisa memberi saran yang lebih baik kepada Anda mengenai kempa Anda ini, kalau saja saya diberitahu dipakai untuk apa sebenarnya mesin ini.'

"Begitu kalimat saya selesai, saya langsung menyesali keketusan saya. Wajahnya jadi kaku dan matanya yang kelabu bersinar dengan sangat mengerikan.

"'Baiklah,' katanya, 'kau akan segera tahu un-

tuk apa sebenarnya mesin ini.' Dia melangkah mundur, membanting pintu sempit itu dan menguncinya. Saya berlari ke arah pintu itu dan menarik pegangannya, tapi pintu itu kuat sekali, dan tak bergeming sedikit pun walaupun sudah saya tendang dan dorong sekuat tenaga. 'Halo!' teriak saya. 'Halo! Kolonel! Keluarkan saya dari sini.'

"Lalu tiba-tiba saya mendengar suatu bunyi yang membuat saya terperangah. Dentang tuas dan desir silinder yang bocor. Dia telah menjalankan mesin itu! Dari sinar lampu yang tadi saya taruh di lantai, saya melihat atap hitam di atas saya sedang bergerak turun dengan perlahan dan tersentak-sentak, tapi saya tahu benar berapa besar kekuatannya, yang akan mampu menggilas tubuh saya sampai hancur lebur dalam sekejap. Saya meronta-ronta, berteriak, memukul-mukul pintu, dan berusaha membuka kunci dengan kuku jari saya. Saya memohon dengan sangat agar Kolonel Stark mengeluarkan saya, tapi dentang tuas yang mengerikan itu meredam teriakan saya. Atap itu tinggal sekitar setengah meter di atas kepala saya, dan ketika saya mengangkat tangan, saya bisa merasakan permukaannya yang kasar dan kuat.

"Dalam situasi meregang nyawa seperti itu, tiba-tiba saya lalu berpikir: Dengan posisi bagaimana sebaiknya saya menjemput kematian saya? Kalau saya tengkurap, maka punggung saya yang akan tergilas dulu. Tubuh saya ber-

getar membayangkan alternatif ini. Mungkin lebih enak sebaliknya. Tapi, apakah saya punya nyali untuk berbaring sambil menatap bayangan hitam itu berderak turun untuk menggilas diri saya? Saya sudah tak bisa berdiri tegak lagi, ketika tiba-tiba mata saya menangkap sesuatu yang memancarkan harapan bagi hidup saya.

"Tadi saya katakan bahwa walaupun lantai dan atapnya terbuat dari besi, dindingnya terbuat dari kayu. Waktu saya mengawasi sekeliling dalam kepanikan, saya melihat ada celah di antara dua belahan kayu di dinding yang makin lama makin membesar karena ada sepotong kayu kecil yang terdorong ke belakang. Untuk sekejap saya ragu-ragu apakah celah itu akan mampu menyelamatkan nyawa saya. Secepat kilat saya melompat melalui celah itu, dan terjatuh dalam keadaan setengah pingsan di luar. Lalu, celah itu langsung menutup kembali! Saya masih bisa mendengar suara lampu yang tergilas dari dalam kamar mesin itu, lalu bunyi baja yang saling beradu. Betapa saya nyaris mati di dalam situ!

"Saya tersadar karena ada sentuhan di pergelangan tangan saya. Saya mendapatkan diri saya terbaring di lantai sebuah koridor yang sempit, sementara seorang wanita membungkuk di samping saya, lalu menarik tubuh saya dengan tangan kirinya. Tangan kanannya memegang lilin. Dialah wanita baik hati yang telah memperingatkan saya sebelumnya. Betapa bodohnya saya, karena telah mengabaikan peringatannya.

"'Ayo! Ayo!' serunya dengan tersengal-sengal. 'Mereka akan kemari sebentar lagi. Mereka akan tahu kalau Anda tak ditemukan di dalam ruangan itu. Oh, jangan membuang waktu Anda yang sangat berharga ini, ayolah!'

"Tentu saja kali ini saya tak mengabaikan sarannya. Saya bangkit dengan tertatih-tatih, dan berlari mengikutinya di sepanjang koridor itu. Kami lalu menuruni tangga putar, dan kami sampai di sebuah lorong yang lebar. Begitu kami sampai di situ, kami mendengar suara kaki berlarian dan teriakan dua orang yang saling bersahut-sahutan—satu suara dari lantai atas yang baru saja kami lewati, dan suara lainnya dari arah bawah. Pengantar saya berhenti, lalu memandang sekelilingnya bagaikan orang yang kehilangan akal. Lalu dibukanya sebuah pintu yang ternyata menuju ke kamar tidur. Ada jendela di kamar itu sehingga sinar bulan bisa masuk ke situ.

"'Inilah satu-satunya kesempatan Anda,' katanya. 'Jendela itu tinggi, tapi cobalah melompatinya.'

"Begitu selesai kata-katanya, seberkas sinar mendekat ke arah kami dan di ujung lorong itu saya melihat si kurus Kolonel Lysander Stark sedang berlari ke arah kami. Satu tangannya memegang lentera, dan tangan lainnya menggenggam senjata seperti golok tukang daging.

"Saya berlari menuju jendela itu, membukanya, dan melongok ke luar. Tampak oleh saya taman yang tenang dan indah, yang bertaburan sinar bulan. Tinggi jendela itu tak lebih dari sembilan meter di atas taman di luar itu. Saya lalu merangkak naik ke daun jendela, tapi ketika saya hendak melompat, saya merasa ragu-ragu. Saya harus tahu dulu bagaimana nasib penyelamat saya. Kalau dia sampai diperlakukan buruk oleh bajingan yang sedang mengejar saya, saya bertekad akan kembali ke tempat itu untuk menolongnya, apa pun risikonya. Ketika saya sedang berpikir demikian, pengejar saya sudah sampai di pintu kamar, menyerobot masuk melewati wanita itu yang berusaha menghalanginya. Wanita itu langsung memeluk pria itu dan berusaha mendorongnya ke luar kamar.

"'Fritz! Fritz!' teriaknya dalam bahasa Inggris. 'Ingatlah pada janjimu waktu itu. Kaubilang kau takkan melakukannya lagi. Dia pasti akan tutup mulut! Oh, dia akan tutup mulut!'

"'Kau gila, Elise!' balas pria kurus itu sambil berontak dan melepaskan diri dari pelukan wanita itu. 'Kau menghancurkan kami. Sudah terlalu banyak yang dilihatnya. Minggir, cepat!' Dia mendorong wanita itu ke samping dan berlari ke jendela, lalu mengayunkan senjatanya yang berat ke arah saya. Saya sedang hendak meloncat dan jari tangan saya masih bergayut di ambang jendela ketika ayunannya mengenai saya. Rasa sakit yang amat sangat menyentak

tubuh saya, pegangan saya lepas, dan saya terjatuh ke taman.

"Saya jatuh berdebum dengan keras sekali, tapi saya tak terluka. Maka saya segera bangun dan berlari bagai dikejar setan untuk bersembunyi di semak-semak, karena bahaya masih mengancam saya. Tapi ketika saya berlari, kepala saya rasanya pusing sekali dan sekujur tubuh saya terasa sakit. Saya menengok ke tangan saya yang kesakitan, dan barulah saya sadar bahwa ibu jari saya telah terpotong, dan darah mengalir dengan deras dari luka itu. Saya berusaha mengikatkan saputangan saya untuk menutupi luka itu, tapi telinga saya berdengung, dan saya jatuh pingsan di tengah-tengah gerumbulan pohon mawar.

"Saya tak tahu berapa lama saya pingsan. Tentunya lama sekali sebab ketika saya tersadar, bulan telah hampir hilang, dan sinar pagi mulai menyembul. Pakaian saya basah kuyup oleh embun, dan lengan jas saya berlumuran darah dari jempol yang terluka itu. Rasa sakit yang amat sangat membuat saya teringat akan apa yang telah saya alami semalam. Saya segera bangkit karena ketakutan jangan-jangan saya masih dikejar-kejar orang. Tapi betapa terkejutnya saya, karena tak ada rumah ataupun taman terlihat di sekeliling saya. Saya malah berada di pinggir jalan besar. Ketika saya menyusuri jalanan yang menurun, saya menemukan gedung panjang yang ternyata adalah stasiun kereta api

yang tadi malam saya singgahi. Kalau tak ada bukti tangan saya yang terluka, pengalaman saya semalam mungkin hanyalah mimpi buruk saja.

"Masih kebingungan, saya masuk ke stasiun dan menanyakan tentang jadwal pemberangkatan kereta. Ada satu yang menuju ke Reading tak sampai sejam kemudian. Porter yang bertugas saat itu sama dengan yang bertugas malam sebelumnya. Saya bertanya padanya apakah dia pernah mendengar tentang orang bernama Kolonel Lysander Stark. Dia menggeleng. Apakah dia melihat kereta di dekat stasiun tadi malam? Dia menggeleng. Apakah ada kantor polisi di dekat stasiun? Ada, tapi jaraknya kira-kira lima kilometer dari stasiun.

"Terlalu jauh bagi saya yang lemas dan kesakitan. Saya memutuskan untuk kembali ke London dulu, barulah saya akan melapor. Saya sampai di London jam enam lewat sedikit, dan saya lalu diantar ke seorang dokter untuk mengobati luka saya. Dokter Watson berbaik hati mengantarkan saya kemari. Saya menyerahkan kasus ini ke tangan Anda, dan saya akan turuti apa pun saran Anda."

Kami berdua duduk terdiam selama beberapa saat setelah mendengarkan kisah yang luar biasa ini. Lalu Sherlock Holmes mengambil sebuah buku tebal dari rak. Buku itu berisikan potongan-potongan berita.

"Ada iklan yang akan menarik perhatian

Anda," katanya. "Dimuat di semua koran sekitar setahun yang lalu. Coba dengarkan... 'Telah hilang pada tanggal 9, Mr. Jeremiah Hayling, usia 26, seorang insinyur hidrolika. Meninggalkan tempat tinggalnya jam sepuluh malam, dan tak ada kabar beritanya sejak itu. Berpakaian lengkap,' dst, dst. Ha! Saya kira dia juga jadi korban kempa hidrolik tersebut."

"Ya, Tuhan!" teriak pasien saya. "Kalau begitu, itulah yang dimaksud wanita tadi."

"Benar. Jelas bahwa kolonel itu seorang yang kejam dan berdarah dingin. Permainannya tak boleh dihalangi oleh apa pun juga, bagaikan bajak laut yang tak akan memberi ampun kepada seorang pun dari kapal yang berhasil ditawannya. Nah, waktu kita sangat berharga, maka kalau Anda tak keberatan, mari kita berangkat ke Scotland Yard sekarang sebelum pergi ke Eyford."

Kira-kira tiga jam kemudian, kami berlima—Sherlock Holmes, si insinyur hidrolika, Inspektur Bradstreet dari Scotland Yard, seorang polisi berpakaian preman, dan saya sendiri—sudah berada di dalam kereta api dari Reading menuju sebuah desa kecil di Berkshire. Bradstreet membuka sebuah peta militer dan menaruhnya di kursi. Dia sibuk dengan kompasnya dan menggambarkan bulatan dengan Eyford sebagai titik tengahnya.

"Nah," katanya, "lingkaran itu menunjukkan radius enam belas kilometer dari Eyford. Tem-

pat yang ingin kita kunjungi pasti terletak di dekat garis lingkaran itu. Saya rasa Anda tadi mengatakan enam belas kilometer, sir?"

"Pokoknya perjalanan kereta selama satu jam."

"Dan menurut Anda, merekalah yang mengangkat Anda ketika Anda masih dalam keadaan pingsan?"

"Mestinya demikian. Samar-samar teringat oleh saya saat saya diangkat dan dipindahkan."

"Yang tak saya mengerti," kataku, "mengapa mereka tak membunuh Anda ketika menemukan Anda terbaring pingsan di taman. Atau mungkin bajingan itu menjadi agak lunak hatinya karena permohonan wanita itu."

"Menurut saya, tak mungkin begitu. Wajah pria itu sangat keras sekali waktu itu."

"Oh, kita akan segera tahu semuanya," kata Inspektur Bradstreet. "Nah, lingkarannya sudah saya gambar. Sayang kita belum tahu ke arah mana kita harus mencari."

"Saya rasa saya bisa menunjukkan," kata Holmes dengan tenang.

"Sungguhkah?" teriak Inspektur Bradstreet. "Jadi Anda sudah berhasil menarik kesimpulan! Coba lihat, siapa di antara kami yang bisa menebak dengan tepat. Menurut saya arahnya ke selatan, karena daerahnya lebih terisolir."

"Kalau menurut saya, arahnya ke timur," kata pasien saya.

"Saya pilih barat," kata polisi yang berpakaian

preman. "Ada beberapa desa kecil yang sepi di sana."

"Saya pilih utara," kataku, "karena tak ada bukit-bukit di sana, dan teman kita menyatakan bahwa perjalanannya waktu itu tak pernah menanjak."

"Wah," kata Inspektur Bradstreet sambil tertawa, "kok, lain-lain begitu pendapatnya. Nah, semua arah telah kami pilih, yang mana yang benar, Mr. Holmes?"

"Kalian semua salah."

"Tak mungkin. Salah satu pasti benar."

"Betul, semuanya salah. Menurut saya, begini." Holmes menunjuk ke titik tengah lingkaran itu. "Di sinilah tempat yang kita cari itu."

"Bagaimana dengan perjalanan sejauh sembilan belas kilometer itu?" tanya Hatherley dengan tercekat.

"Anda sengaja disesatkan. Anda dibawa ke luar kota sejauh sembilan setengah kilometer, lalu kembali lagi. Sederhana, kan? Anda sendiri mengatakan bahwa kuda itu dalam keadaan segar dan mengkilat ketika Anda menaiki kereta itu tadi malam. Apakah akan demikian kalau telah menempuh perjalanan sejauh sembilan belas kilometer melewati jalanan yang rusak?"

"Wah, licik benar," komentar Inspektur Bradstreet dengan serius. "Tentu saja komplotan ini tak bisa dianggap enteng."

"Tepat sekali," kata Holmes. "Mereka ini pembuat uang koin palsu dalam jumlah besar-

besaran, dan mesin itu dipakai untuk membuat campuran bahannya sebagai ganti perak."

"Kami memang sudah mendeteksi beroperasinya komplotan lihai semacam itu selama beberapa lama," kata Inspektur Bradstreet. "Mereka telah mencetak koin setengah *crown* ribuan banyaknya. Kami sudah mencium jejaknya sampai ke Reading, tapi hanya sampai di situ. Mereka sangat rapi dalam menutupi jejak mereka, sehingga mereka pastilah orang-orang yang sudah berpengalaman dalam bidangnya. Tapi kini, syukurlah ada kesempatan baru. Saya rasa kita pasti akan berhasil menggulung mereka."

Tapi Inspektur Bradstreet ternyata keliru. Rupanya belum saatnya kriminal-kriminal itu jatuh ke tangan yang berwajib. Ketika kami tiba di Stasiun Eyford, kami melihat asap tebal yang berasal dari sebuah tempat di balik pepohonan tak jauh dari stasiun. Asap itu menggantung di langit bagaikan sayap burung unta raksasa yang melingkupi tanah di bawahnya.

"Ada rumah terbakar?" tanya Inspektur Bradstreet ketika kereta api yang tadi kami tumpangi sudah melanjutkan perjalanannya.

"Ya, sir," jawab kepala stasiun.

"Kapan terjadinya?"

"Kata orang, tadi malam, sir, tapi api terus membesar, dan tempat itu terkurung nyala api."

"Rumah siapa itu?"

"Dr. Becher."

"Apakah," potong si insinyur, "Dr. Becher itu orang Jerman, kurus, dan hidungnya panjang sekali?"

Kepala stasiun itu tertawa terbahak-bahak. "Tidak, sir. Dr. Becher itu orang Inggris, dan di sekitar sini dialah orang yang paling rapi setelan jasnya. Tapi ada seorang pria lain yang tinggal bersamanya, kalau tak salah pasiennya, dan dia itu memang kerempeng sekali."

Belum selesai kata-kata kepala stasiun itu, kami sudah bergegas menuju lokasi kebakaran itu. Jalanannya menanjak ke sebuah bukit yang tak begitu tinggi, dan di depannya berdiri sebuah gedung besar berwarna putih yang sedang dilanda api yang menyala-nyala. Apinya mencuat dari seluruh celah dan jendela rumah itu. Tiga mobil pemadam kebakaran yang diparkir di halaman sedang berupaya keras untuk memadamkan api.

"Itu dia!" teriak Hatherley dengan penuh semangat. "Itu jalanan kerikilnya, dan itu gerumbulan tanaman mawar di mana saya terbaring pingsan semalam. Saya melompat dari jendela kedua dari depan."

"Yah, paling tidak, tindakan jahat mereka terhadap Anda telah terbalaskan," komentar Holmes. "Penyebab kebakaran ini tentulah lampu minyak yang Anda tinggalkan di ruang mesin. Ketika tergilas, api menyambar ke dinding kayu. Mungkin mereka terlalu sibuk mengejar Anda sehingga tak memperhatikan hal lampu itu. Coba cari orang-orang yang Anda temui di

rumah itu semalam di antara kerumunan ini, walaupun saya hampir pasti mereka telah kabur."

Holmes ternyata benar. Sejak saat itu hingga kisah ini ditulis, tak ada kabar berita tentang wanita cantik, orang Jerman mengerikan, atau orang Inggris yang bermuka murung itu. Pagi-pagi buta sebelumnya, seorang petani dilaporkan telah melihat kereta bermuatan beberapa orang dan kotak-kotak besar. Kereta itu melaju dengan kencang ke arah Reading. Tapi jejak para pelarian itu hilang sampai di situ. Bahkan Holmes sendiri tak mampu mendapatkan petunjuk di mana kira-kira mereka berada.

Para petugas pemadam kebakaran sangat heran melihat isi rumah itu. Apalagi mereka juga menemukan potongan ibu jari di ambang salah satu jendela di lantai dua. Api baru bisa dipadamkan pada sore harinya, setelah atapnya roboh dan tempat itu benar-benar sudah menjadi puing-puing. Yang tersisa hanyalah silinder-silinder yang telah bengkok dan pipa-pipa besi. Mesin pembawa petaka itu habis terbakar. Tumpukan-tumpukan besar berisi nikel dan timah ditemukan di gudang di samping rumah. Tapi tak ditemukan sebuah koin pun. Tentunya sudah dibawa lari dalam kotak-kotak besar sebagaimana dilaporkan oleh petani tadi.

Bagaimana si insinyur hidrolika, teman kami itu, bisa berpindah dari taman ke pinggir jalan, mungkin akan tetap tinggal sebagai misteri, kalau saja tak ditemukan jejak kaki di halaman. Ternyata dia telah diangkat oleh dua orang, satu di antaranya berkaki kecil, dan yang satunya berkaki besar sekali. Kemungkinan besar, orang Inggris yang pendiam dan tak seberapa kejam dibanding pria satunya itulah yang menolong wanita itu menyelamatkan sang insinyur.

"*Well,*" kata insinyur teman kami dengan sangat menyesal ketika kami sudah duduk lagi dalam kereta yang akan mengantar kami pulang ke London, "bisnis macam apa ini? Saya kehilangan satu jari jempol, saya tak jadi mendapatkan imbalan lima puluh *guinea,* lalu apa yang saya dapatkan?"

"Pengalaman," kata Holmes sambil tertawa. "Tahukah Anda, bahwa secara tak langsung pengalaman ini cukup besar nilainya bagi Anda? Coba karanglah promosi dengan memanfaatkan kejadian ini untuk meningkatkan reputasi perusahaan Anda selanjutnya."

Bangsawan Muda

PERNIKAHAN dan perceraian Lord St. Simon yang kurang beruntung, telah lama tak dipergunjingkan lagi di lingkungan masyarakat kelas atas. Skandal-skandal baru yang lebih seru banyak bermunculan, sehingga gosip tentang drama keluarganya yang terjadi empat tahun yang lalu itu pun terkesampingkan. Tapi aku memiliki fakta-fakta lengkap yang tak pernah diketahui publik. Dan temanku Sherlock Holmes telah berperan sangat besar dalam mengungkapkan kasus ini, sehingga rasanya catatan kariernya tak lengkap kalau episode ini tidak kutuangkan dalam bentuk tulisan.

Saat itu beberapa minggu menjelang pernikahanku. Aku masih tinggal bersama Holmes di Baker Street. Sekembali Holmes dari jalan-jalan sore, sepucuk surat menunggu di mejanya. Seharian itu aku tinggal di rumah saja, karena cuaca di luar nampaknya akan hujan sewaktu-waktu, dan angin musim gugur bertiup kencang sekali. Bekas peluru yang menembus bahuku waktu bertugas di Afganistan dulu, terasa berdenyut-denyut karena rasa ngilu. Aku duduk santai sambil menyelonjorkan kaki di kursi malas. Koran-koran bertebaran di sekitarku. Setelah jenuh membaca berita hari itu, kulemparkan semua koran itu ke samping dan aku berbaring saja dengan lesu sambil memperhatikan lambang kebesaran dan inisial yang tertera pada amplop surat di atas meja. Aku bertanya-tanya siapa bangsawan yang mengirim surat pada temanku itu.

"Surat yang datang sore ini amat bergengsi," kataku ketika temanku memasuki ruangan. "Kalau tak salah, surat-surat yang kauterima tadi pagi kan cuma dari pedagang ikan dan penjaga dam air."

"Yang berkirim surat kepadaku memang macam-macam, kok," jawabnya sambil tersenyum, "dan yang lebih sepele justru biasanya yang lebih menarik. Surat ini nampaknya mungkin cuma undangan pesta basa-basi yang menjemukan, di mana orang suka bergosip macam-macam."

Dibukanya amplop itu dan dibacanya isi suratnya.

"Eh, ternyata sesuatu yang cukup menarik."

'Bukan undangan pesta basa-basi, kalau begitu?"

"Bukan, ini masalah pekerjaan."

"Dan kliennya seorang bangsawan?"

"Salah seorang bangsawan paling terkenal di Inggris."

"Wah, sobat, selamat ya!"

"Sebenarnya, Watson, bukannya aku mau sok, tapi yang lebih penting bagiku adalah jenis kasusnya dan bukan status sosial kliennya. Tapi mungkin saja penyelidikan yang baru ini cukup menarik. Kau telah membaca koran-koran terbaru, kan?"

"Kelihatannya begitu," kataku dengan lesu sambil menunjuk tumpukan koran di sudut ruangan. "Soalnya aku tak punya kegiatan lain."

"Untunglah, sehingga kau mungkin bisa memberikan informasi kepadaku. Aku hanya membaca berita kriminal dan kolom musibah. Yang kusebut terakhir itu biasanya sangat bermanfaat. Tapi, kalau kauikuti kejadian-kejadian terakhir dengan saksama, kau pasti telah membaca tentang Lord St. Simon dan pernikahannya. Betulkah demikian?"

"Oh ya, aku sangat tertarik membacanya."

"Bagus. Surat di tanganku ini dikirim oleh Lord St. Simon. Akan kubacakan isinya, tapi sebagai imbalannya kau harus membongkar koran-koran itu dan melaporkan berita-berita yang berhubungan dengannya kepadaku. Begini bunyinya :

Mr. Sherlock Holmes yang terhormat,

Lord Backwater mengatakan kepada saya bahwa pertimbangan dan kesimpulan Anda dapat dipercaya. Juga bahwa Anda dapat memegang rahasia. Itulah sebabnya saya memutuskan untuk menghubungi

Anda. Saya ingin berkonsultasi tentang kejadian menyedihkan yang menimpa pernikahan saya. Mr. Lestrade dari Scotland Yard telah menangani kasus ini, tapi dia tak keberatan untuk bekerja sama dengan Anda, malah dia merasa keikutsertaan Anda akan sangat menolongnya. Saya akan berkunjung ke tempat Anda pada jam empat sore ini. Jika Anda ada urusan lain, batalkan saja, karena masalah ini benar-benar penting bagi saya.

Hormat saya,
ROBERT ST. SIMON

"Ditulis dari Istana Grosvenor dengan pena bulu angsa, dan bagian luar kelingking kanan bangsawan ini telah terkena tinta, sehingga bekasnya tercetak di surat ini," komentar Holmes sambil melipat surat itu.

"Dia mengatakan akan datang jam empat. Sekarang sudah jam tiga, berarti sejam lagi dia akan tiba."

"Dengan bantuanmu, aku ingin memperjelas masalah ini. Coba cari di koran-koran itu, dan aturlah artikelnya sesuai dengan urutan tanggal, sementara aku mempelajari diri klien kita yang baru ini."

Diambilnya sebuah buku tebal berwarna merah dari barisan buku di samping perapian.

"Ini dia," katanya sambil mengambil tempat duduk dan menaruh buku yang sudah terbuka di halaman tertentu itu di lututnya.

"'Robert Walsingham de Vere St. Simon, putra kedua Duke of Balmoral...' Hm! 'Dinas ketentaraan: Azure, Letnan Kepala bintang tiga. Lahir tahun 1846.' Usianya sudah 41 tahun, cukup dewasa untuk menikah. Pernah bertugas sebagai Wakil Sekretaris di Colonis* pada masa akhir pemerintahan Inggris di sana. The Duke, ayahnya, pernah menjabat sebagai Sekretaris Kementerian Luar Negeri. Dia masih keturunan langsung Raja Henry II, dan juga masih keturunan bangsawan Tudor dari pihak ibunya. Ha! Tak banyak manfaatnya keterangan beginian. Aku rasa aku memerlukan banyak penjelasan darimu, Watson."

"Tak susah mencari artikel-artikel yang berhubungan dengannya," kataku. "Kasusnya masih baru dan sangat menarik perhatianku. Tapi sebelum ini memang sengaja tak kuceritakan padamu, karena kau sedang menangani suatu kasus dan tak suka diganggu."

"Oh, maksudmu masalah kecil tentang kendaraan angkut mebel di Grosvenor Square itu? Sudah selesai, kok... memang kesimpulannya sudah jelas sejak dari permulaan. Silakan laporkan hasil seleksi koranmu padaku."

"Pertama, terdapat di kolom pribadi koran *Morning Post*, dan kejadiannya beberapa minggu

---

*ketiga belas koloni Inggris di Amerika Utara yang pada tahun 1776 memerdekakan diri dan membentuk negara serikat

yang lalu. 'Bila berita yang diperoleh benar,' begitu bunyi artikelnya, 'saat ini sedang dipersiapkan pernikahan antara Lord Robert St. Simon, putra kedua Duke of Balmoral, dengan Miss Hatty Doran, putri tunggal Mr. Aloysius Doran, dari San Francisco, California, U.S.A.' Cuma itu."

"Singkat dan jelas," komentar Holmes sambil menjulurkan kakinya yang kurus ke arah perapian.

"Ada artikel lain tentang hal ini di salah satu koran golongan atas pada waktu yang hampir bersamaan. Ah, ini dia. 'Sebentar lagi mungkin gadis-gadis kita akan protes, karena persaingan bebas yang berlaku sekarang ini nampaknya sangat merugikan mereka. Satu per satu penguasa istana-istana kerajaan Inggris jatuh ke pelukan sepupu-sepupu kita dari Amerika. Minggu lalu, hal ini bertambah lagi. Lord St. Simon, yang selama lebih dari dua puluh tahun berhasil mengelak dari panah asmara, telah mengumumkan rencana pernikahannya dengan Miss Hatty Doran, putri seorang milyuner dari California yang cantik jelita. Miss Doran, yang kecantikannya pernah sangat memukau para tamu di Festival Istana Westbury, adalah anak tunggal, dan dilaporkan akan membawa mas kawin bernilai jutaan dolar dari ayahnya. Masa depannya benar-benar penuh harapan. Sudah merupakan rahasia umum bahwa Duke of Balmoral harus menjual lukisan-lukisannya selama beberapa ta-

hun terakhir ini, dan bahwa Lord St. Simon tak memiliki harta apa-apa kecuali sebidang tanah di Birchmoor. Maka jelaslah bahwa bukan hanya gadis ahli waris kaya raya dari California itu yang akan mendapat keuntungan dari pernikahan ini dengan menerima gelar bangsawan Inggris.'"

"Ada lagi?" tanya Holmes sambil menguap.

"Oh ya, banyak. Ada laporan di koran *Morning Post* yang menyatakan bahwa pernikahan itu akan dilangsungkan secara diam-diam di Gereja St. George, Hanover Square, dan hanya sekitar enam teman dekat mereka yang diundang, dan bahwa perjamuannya akan dilangsungkan di sebuah rumah mewah di Lancaster Gate yang telah dibeli oleh Mr. Aloysius Doran. Dua hari sesudah itu—yaitu hari Rabu yang lalu—diberitakan pula bahwa pernikahan itu telah berlangsung, dan bulan madunya akan dilewatkan di kediaman Lord Backwater, dekat Petersfield. Demikianlah berita-berita yang dimuat sebelum pengantin wanita menghilang."

"Sebelum apa?" tanya Holmes dengan terkejut.

"Pengantin wanita menghilang."

"Kapan menghilangnya?"

"Pada jamuan makan pagi sesudah upacara pernikahan."

"Oh, ya? Sangat menarik dan dramatis sekali!"

"Ya, bukankah hal demikian tak umum terjadi?"

"Menghilangnya pengantin biasanya sebelum upacara berlangsung, atau kadang-kadang selama bulan madu, tapi tidak pada saat perjamuan berlangsung. Tolong bacakan rinciannya."

"Kuperingatkan dulu, bahwa rinciannya tidak begitu lengkap."

"Mungkin kita bisa melengkapinya."

"Begitulah, cuma satu artikel di koran kemarin pagi yang akan segera kubacakan untukmu. Judulnya, 'Peristiwa Aneh pada Pesta Pernikahan Bergengsi'.

"'Keluarga Lord Robert St. Simon benar-benar terguncang oleh kejadian aneh dan menyedihkan yang menimpa dirinya sehubungan dengan pernikahannya. Seperti diberitakan dalam surat-surat kabar kemarin, upacaranya telah berlangsung kemarin pagi, tapi baru sekarang diperoleh konfirmasi mengenai kisah simpang siur yang banyak beredar. Walaupun sahabat-sahabat Lord St. Simon berusaha menutupi masalah tersebut, perhatian publik telah telanjur bangkit dan mereka ramai menggunjingkannya, jadi sebaiknya kita beberkan saja fakta-faktanya.

"'Upacara pernikahan itu, yang dilangsungkan di Gereja St. George di Hanover Square, hanya dihadiri oleh ayah mempelai wanita, Mr. Aloysius Doran, Duchess of Balmoral, Lord Backwater, Lord Eustace dan Lady Clara St.

Simon (keduanya adik mempelai pria), serta Lady Alicia Whittington. Sesudah upacara di gereja, rombongan menuju ke rumah Mr. Aloysius Doran di Lancaster Gate untuk jamuan makan pagi. Nampaknya ada sedikit kekacauan di situ, yang ditimbulkan oleh seorang wanita yang belum diketahui identitasnya. Wanita itu memaksa untuk diizinkan masuk saat perjamuan sedang berlangsung, dan mengaku bahwa dia punya urusan dengan Lord St. Simon. Setelah beberapa saat lamanya, barulah dia berhasil diusir oleh kepala pelayan dan seorang pelayan lainnya. Mempelai wanita, yang untungnya sudah masuk ke dalam rumah sebelum kejadian yang mengganggu ini, sudah duduk di meja perjamuan bersama tamu-tamu lainnya.

"'Tiba-tiba, pengantin wanita merasa kurang enak badan dan mohon diri untuk istirahat di kamarnya. Tapi lama sekali dia tak muncul-muncul, sehingga semua orang di perjamuan itu mulai bertanya-tanya. Ayahnya menyusulnya, tapi hanya menemukan pelayan wanita gadis itu yang lalu mengabarkan bahwa sang mempelai hanya masuk ke kamarnya sebentar, mengambil mantel dan topinya, lalu pergi lagi. Salah seorang pelayan mengatakan bahwa dia telah melihat seorang wanita meninggalkan rumah dengan memakai mantel dan topi, tapi dia sama sekali tak menyangka bahwa wanita itu putri tuan rumahnya, karena bukankah sang putri seharusnya berada di tempat perjamuan?

"'Setelah yakin bahwa putrinya menghilang, Mr. Aloysius Doran membicarakannya dengan mempelai pria. Mereka berdua lalu menghubungi polisi, dan penyelidikan segera dilakukan supaya masalah itu bisa segera diselesaikan. Tapi sampai tengah malam belum juga diketahui di mana gadis yang menghilang itu berada. Desas-desus mengatakan bahwa telah terjadi tindak kejahatan dalam kasus ini, dan dikatakan bahwa polisi telah memerintahkan agar wanita yang telah mengganggu perjamuan tadi ditangkap, karena dia diyakini sebagai penyebab menghilangnya mempelai putri. Wanita itu mungkin saja merasa iri hati atau punya tujuan tertentu lainnya.'"

"Sudah?"

"Satu berita pendek lagi di koran pagi lainnya, tapi kelihatannya cukup penting."

"Apa isinya?"

"Miss Flora Millar, wanita yang telah menyebabkan gangguan itu, telah ditangkap. Ternyata dia dulu seorang penari di Bar Allegro, dan dia sudah lama berhubungan dengan pengantin pria. Hanya itu. Tak ada rincian lainnya lagi, dan sekarang kasus ini seluruhnya berada di tanganmu."

"Kasus yang amat menarik, tak akan kulewatkan begitu saja. Dengar, bel berbunyi, Watson, dan karena jam menunjukkan pukul empat lewat sedikit, aku yakin yang datang itu tentulah klien bangsawan kita. Jangan pergi dulu, Wat-

son, karena aku perlu saksi yang sedikitnya dapat membantuku mengingat-ingat."

"Lord Robert St. Simon," kata penjaga pintu sambil membuka pintu kamar kami. Seorang pria melangkah masuk. Wajahnya menyenangkan, sopan, hidungnya mancung, kulitnya agak pucat, mulutnya agak cemberut, matanya lebar —mata orang yang seumur hidupnya terbiasa memberi perintah dan dihormati. Sikapnya sigap, tapi secara umum dia nampak lebih tua dari usia sebenarnya. Dia agak bungkuk, dan kalau berjalan lututnya agak bengkok. Ketika dia melepas topinya yang melengkung tepinya, tampaklah rambutnya yang penuh uban di pinggirannya, dan sangat tipis di bagian atas kepalanya. Pakaiannya ramai sekali: kerah tinggi, jas panjang hitam, rompi putih, sarung tangan kuning, sepatu kulit, dan kaus kaki berwarna terang. Dia memasuki ruangan kami dengan perlahan sambil melongok ke kiri dan ke kanan. Tangan kanannya mengayun-ayunkan tali kacamatanya yang berwarna keemasan.

"Selamat sore, Lord St. Simon," kata Holmes sambil berdiri dan membungkuk memberi hormat. "Silakan duduk. Ini teman dan rekan sekerja saya, Dr. Watson. Silakan mendekat ke perapian, dan mari kita bicarakan masalah Anda."

"Masalah yang amat menyedihkan bagi saya, Mr. Holmes, sebagaimana mungkin Anda bisa bayangkan. Hati saya betul-betul terluka. Tentunya Anda sudah pernah menangani kasus-

kasus peka seperti ini, sir, walaupun mungkin bukan dari golongan bangsawan."

"Saya tak ingin menyombongkan diri."

"Maaf?"

"Klien saya terakhir yang bermasalah sejenis ini adalah seorang raja."

"Oh, ya! Saya tak tahu itu. Raja dari mana?"

"Dari Skandinavia."

"Apa! Apakah istrinya juga menghilang?"

"Mohon Anda bisa memaklumi," kata Holmes dengan halus, "bahwa saya selalu berjanji untuk merahasiakan masalah klien saya, termasuk Anda juga."

"Tentu! Betul! Betul sekali! Maafkan saya. Sedangkan mengenai kasus saya, saya telah siap untuk memberikan informasi yang mungkin bisa menolong Anda untuk mengemukakan pendapat Anda."

"Terima kasih. Saya sudah tahu semua yang dimuat di koran-koran. Saya rasa semuanya benar—misalnya artikel ini, yang menyebutkan tentang menghilangnya pengantin wanita."

Lord St. Simon menatap artikel itu sekilas. "Ya, benar."

"Tetapi diperlukan kelengkapan informasi sebelum saya bisa menyatakan pendapat saya. Bisakah saya mendapatkan itu secara langsung, yaitu dengan cara menanyakan beberapa hal kepada Anda?"

"Silakan."

"Kapan Anda bertemu dengan Miss Hatty Doran untuk pertama kali?"

"Setahun yang lalu, di San Francisco."

"Apakah pada waktu itu Anda sedang bepergian ke Amerika Serikat?"

"Ya."

"Apakah setelah itu kalian langsung bertunangan?"

"Tidak."

"Tapi Anda tetap berteman dengannya?"

"Saya suka keluarganya, dan dia pun tahu hal itu."

"Ayahnya kaya sekali, ya?"

"Kabarnya, dia orang paling kaya di sepanjang Semenanjung Pasifik."

"Apa bisnisnya?"

"Pertambangan. Beberapa tahun yang lalu, dia masih belum apa-apa. Lalu dia menemukan tambang emas, dan jadilah dia orang kaya."

"Sekarang, bagaimana pendapat Anda sendiri tentang sifat gadis itu—maksud saya istri Anda?"

Bangsawan itu memutar-mutar kacamatanya dengan lebih cepat, dan memandang ke perapian. "Anda tahu, Mr. Holmes," katanya, "baru setelah istri saya berumur dua puluh tahun ayahnya menjadi kaya raya. Sebelum itu, dia biasa bermain-main dengan bebas di pertambangan, hutan, atau gunung-gunung di sekeliling rumahnya. Dia lebih banyak mendapatkan

pendidikannya dari alam daripada dari guru sekolah. Dia itu tingkahnya seperti anak laki-laki. Kuat, bebas, dan tak bisa tinggal diam. Dia tak mau dibelenggu oleh tradisi. Dia orangnya tak sabaran—meletup-letup, begitulah. Dia cepat dalam memutuskan sesuatu, dan tak kenal rasa takut kalau sudah berniat untuk berbuat sesuatu. Sebaliknya, tentu saja saya tak akan begitu saja memberikan gelar kebangsawanan saya kepadanya (dia terbatuk dengan anggun) kalau saya tak yakin bahwa dia pada dasarnya adalah seorang wanita terhormat. Saya yakin, dia akan mampu menyesuaikan diri walaupun untuk itu dia harus berkorban, dan tak akan melakukan sesuatu yang memalukan."

"Anda punya fotonya?"

"Saya bawa ini." Dia membuka sebuah leontin penyimpan foto, dan nampaklah wajah seorang gadis yang cantik jelita. Itu ternyata bukan foto, tapi miniatur dari gading. Pengukirnya telah menciptakan karya seni yang amat indah, sehingga rambut hitam gadis itu yang berkilat, mata gelapnya yang besar, dan bentuk mulutnya yang elok, terlihat dengan jelas. Holmes menatap wajah gadis itu dengan saksama selama beberapa saat. Lalu dikembalikannya leontin itu kepada Lord St. Simon.

"Gadis ini lalu datang ke London dan Anda melanjutkan hubungan dengannya?"

"Ya. Dia berlibur ke London bersama ayahnya beberapa bulan yang lalu. Saya mengunjunginya

beberapa kali, bertunangan, kemudian menikahinya."

"Kalau tak salah, dia membawa mas kawin yang amat banyak?"

"Biasa-biasa saja. Tak lebih banyak dari yang biasanya dibawa oleh seorang wanita yang menikah dengan anggota keluarga saya."

"Dan mas kawin ini tentu saja menjadi milik Anda, karena pernikahan telah berlangsung?"

"Saya belum sempat menanyakan soal itu."

"Oh ya, tentu saja belum. Apakah Anda menemui Miss Doran sehari sebelum pernikahan?"

"Ya."

"Apakah dia baik-baik saja?"

"Baik sekali. Dia malah banyak berbicara tentang bagaimana kehidupan kami berdua nanti setelah menikah."

"Oh, ya? Ini menarik sekali. Bagaimana keadaannya pada keesokan harinya, pada hari pernikahan kalian itu?"

"Dia sangat gembira—paling tidak, sampai setelah upacara pemberkatan di gereja."

"Apakah Anda memperhatikan perubahan yang terjadi pada dirinya waktu itu?"

"Yah, baru saat itu saya menyadari bahwa dia agak pemarah. Tapi kejadiannya cuma sepele saja, dan tak mungkin ada hubungannya dengan kasus ini."

"Tak apa-apa. Ceritakan saja."

"Oh, tindakannya agak kekanak-kanakan. Buket bunga yang dibawanya terjatuh ketika kami

sedang berjalan meninggalkan tempat upacara pemberkatan. Saat dia melewati para tamu yang berdiri di samping kiri-kanannya, buket itu terjatuh ke salah satu bangku. Prosesi terhenti sejenak, dan pria yang kebetulan berdiri dekat bangku itu lalu memungut buket itu dan menyerahkannya kembali kepadanya. Buketnya tidak rusak, tapi ketika saya menanyakan tentang hal itu kepadanya, dia menjawab dengan ketus, dan pada waktu kami sudah berada di kereta untuk menuju ke perjamuan di rumah ayahnya, kelihatan sekali bahwa perasaannya sangat terganggu dengan insiden kecil tadi."

"Oh, begitu. Tadi Anda mengatakan ada seorang pria yang kebetulan berdiri di dekat bangku yang kejatuhan buket bunga itu. Kalau begitu ada orang luar yang hadir di upacara pemberkatan pernikahan itu?"

"Oh, ya. Kami tak bisa membendung masuknya orang luar, karena gereja itu terbuka untuk umum."

"Apakah pria itu salah seorang teman istri Anda?"

"Tidak, tidak, penampilan pria itu biasa-biasa saja. Saya tak begitu memperhatikannya. Tapi saya rasa kita telah membelok terlalu jauh dari pokok permasalahan yang ingin saya utarakan."

"Jadi, sepulang dari upacara di gereja, kegembiraan istri Anda berkurang. Apa yang dilakukannya ketika tiba di rumah ayahnya?"

"Dia berbincang-bincang dengan pelayan wanitanya."

"Siapa nama pelayannya itu?"

"Alice. Dia seorang wanita Amerika yang dibawanya dari California."

"Pelayan pribadi?"

"Kira-kira begitulah. Menurut saya, majikannya terlalu memberikan kebebasan kepadanya. Tetapi tentu saja keadaan di Amerika memang amat berbeda dengan keadaan di Inggris sini."

"Berapa lama istri Anda berbincang-bincang dengan si Alice ini?"

"Oh, selama beberapa menit. Waktu itu pikiran saya sedang tertuju pada hal lain."

"Anda tak mendengar apa yang mereka perbincangkan?"

"Lady St. Simon mengatakan sesuatu tentang 'menerjang tuntutan'. Dia suka sekali menggunakan slang semacam itu. Saya tak tahu apa maksudnya."

"Slang Amerika memang kadang-kadang amat dalam artinya. Lalu apa yang dilakukan istri Anda setelah berbincang-bincang dengan pelayannya?"

"Dia masuk ke ruang makan."

"Bergandengan tangan dengan Anda?"

"Tidak, dia sendirian. Dia sangat mandiri dalam hal-hal sepele seperti itu. Lalu, ketika kami baru saja duduk bersama selama kira-kira sepuluh menit, dia berdiri dengan terburu-buru dan meminta maaf kepada para tamu karena

dia harus meninggalkan ruangan. Dia tak muncul lagi."

"Bukankah pelayannya yang bernama Alice itu menyatakan bahwa dia kemudian melihat Lady St. Simon masuk ke kamarnya, mengenakan mantel panjang yang dirangkapkan begitu saja ke gaun pengantinnya, memakai topi lebar, lalu pergi meninggalkan rumah?"

"Begitulah. Seseorang melihatnya berjalan menuju Hyde Park bersama Flora Millar, yang kini sudah ditahan, dan yang pagi itu telah membuat keonaran di rumah Mr. Doran."

"Ah, ya. Saya ingin mendapatkan rincian mengenai wanita itu, dan apa hubungannya dengan Anda."

Lord St. Simon mengangkat bahu dan juga alisnya. "Kami hanya berteman selama beberapa tahun—mungkin lebih tepat kalau saya katakan kami berkawan *dekat*. Dia dulu bekerja di Bar Allegro. Saya selalu murah hati kepadanya, dan dia tak punya alasan sedikit pun untuk mengancam saya, tapi Anda tentu tahu bagaimana perangai wanita, Mr. Holmes. Flora wanita mungil yang menarik, tapi sangat pemarah, dan dia sangat mencintai diri saya. Dia mengirim beberapa surat yang menyatakan kepedihannya ketika mendengar bahwa saya akan menikah dengan gadis lain. Dan terus terang, pernikahan kami dilangsungkan dengan diam-diam untuk mencegah kemungkinan timbulnya keributan di gereja. Ternyata dia muncul di rumah Mr.

Doran, beberapa saat setelah rombongan kami memasuki rumah itu. Dia bersikeras agar diizinkan masuk ke dalam rumah sambil mencaci-maki istri saya, bahkan mengancamnya. Tapi saya sudah menduga akan kemungkinan terjadinya hal semacam itu, dan saya sudah memerintahkan para pelayan untuk mengusirnya keluar. Dia lalu berhenti berteriak ketika melihat bahwa usahanya sia-sia."

"Apakah istri Anda mendengar adanya keributan itu?"

"Untungnya, tidak."

"Dan kemudian ada orang melihat istri Anda berjalan bersama wanita itu tak lama kemudian?"

"Ya. Hal inilah yang dianggap sangat serius oleh Mr. Lestrade dari Scotland Yard. Diperkirakan, Flora telah berhasil membujuk istri saya untuk menemuinya di luar rumah dan memasang perangkap terhadapnya."

"*Well*, mungkin saja."

"Begitu jugakah menurut Anda?"

"Saya hanya mengatakan *mungkin*. Tapi menurut Anda tak mungkin begitu, kan?"

"Menurut saya, Flora tak mungkin menyakiti bahkan seekor lalat pun."

"Tapi rasa cemburu bisa mengubah sifat seseorang secara aneh. Silakan mengemukakan pendapat Anda tentang apa yang sebenarnya telah terjadi.'

"Wah, sebenarnya saya datang kemari untuk

meminta pendapat Anda, bukan sebaliknya. Semua fakta sudah saya berikan kepada Anda. Tetapi karena Anda toh tadi menanyakan pendapat saya, baiklah. Menurut saya, kegairahan sehubungan dengan pernikahan kami dan kesadaran bawa martabatnya telah terangkat begitu tinggi, sangat mengguncangkan istri saya."

"Pendek kata, pikirannya lalu tiba-tiba menjadi kacau, begitukah?"

"Yah, mengingat dia dengan begitu saja mencampakkan kedudukan yang amat didambakan oleh banyak orang itu, saya kira begitulah satu-satunya penjelasan yang masuk akal."

"Hm, hipotesis Anda itu ada kemungkinannya juga," kata Holmes sambil tersenyum. "Nah, Lord St. Simon, saya sudah mendapatkan hampir semua data yang saya perlukan. Tinggal satu pertanyaan lagi. Apakah Anda waktu perjamuan itu duduk di dekat jendela dan bisa melihat ke luar?"

"Kami berdua bisa melihat ke seberang jalan dan ke Hyde Park."

"Baiklah. Saya rasa saya tak perlu menahan Anda lebih lama lagi. Nanti saya akan menghubungi Anda."

"Seandainya Anda berhasil memecahkan masalah ini," kata klien kami sambil bangkit berdiri.

"Saya sudah mendapatkan penyelesaiannya."

"Eh? Bagaimanakah?"

"Saya hanya ingin katakan bahwa saya sudah mendapatkan penyelesaiannya."

"Kalau demikian, di manakah istri saya?"

"Akan segera saya beritahukan kepada Anda nanti."

Lord St. Simon menggelengkan kepalanya. "Saya rasa hal itu takkan terjangkau oleh otak Anda maupun otak saya," komentarnya sambil membungkukkan badan dengan cara kuno dan formal. Dia pun lalu pulang.

"Baik hati benar Lord St. Simon itu, karena dia menyamakan otakku dengan otaknya sendiri," kata Sherlock Holmes sambil tertawa. "Aku rasa sebaiknya aku minum sedikit wiski dicampur soda, lalu mengisap cerutu dengan tenang. Capek sekali rasanya setelah tanya-jawab ini. Aku bahkan sudah mendapatkan kesimpulan sehubungan dengan kasus ini, sebelum klien kita masuk ke sini tadi."

"Astaga, Holmes!"

"Aku punya beberapa catatan tentang kasus-kasus serupa, walaupun seperti kukatakan tadi, kejadiannya tak secepat ini. Tanya-jawab tadi meyakinkan aku bahwa dugaanku benar. Bukti tak langsung kadang-kadang sangat meyakinkan, bagaikan ikan yang tercebur ke dalam susu, pastilah akan jelas terlihat. Demikianlah kutipan dari Thoreau*."

* pengarang Amerika yang menganut aliran transendentalisme

"Padahal apa yang kaudengar, aku pun mendengarnya."

"Tapi kau tak tahu apa-apa tentang kasus-kasus serupa yang terjadi sebelum ini, yang telah banyak menolongku. Kasus yang mirip terjadi di Aberdeen beberapa tahun yang lalu, lalu di Munich setahun setelah perang Prancis–Prusia. Kasus semacam inilah yang... eh, halo, itu Lestrade datang! Selamat sore, Lestrade! Masih tersedia segelas minuman di meja samping, dan cerutu di kotak itu."

Detektif pemerintah itu mengenakan jaket panjang dan syal, sehingga penampilannya seperti pelaut. Dia membawa sebuah tas kanvas hitam. Setelah memberi salam sejenak, dia mengambil tempat duduk dan menyulut cerutu yang ditawarkan kepadanya.

"Ada kabar apa?" tanya Holmes sambil mengedipkan mata. "Anda nampaknya sedang sebal."

"Saya memang sedang merasa sebal. Gara-gara kasus pernikahan St. Simon yang brengsek ini. Saya tak menemukan baik ujung maupun pangkalnya."

"Wah! Anda membuat saya heran."

"Mana pernah ada peristiwa yang begitu membingungkan? Setiap petunjuk bagaikan cuma lewat saja dari jari tangan saya. Sudah seharian saya menangani kasus ini."

"Sampai Anda jadi basah kuyup karenanya."

komentar Holmes sambil meletakkan tangannya di lengan tamunya yang berjaket panjang itu.

"Ya, saya baru saja mengaduk-aduk Danau Serpentine!"

"Demi Tuhan, untuk apa?"

"Mencari mayat Lady St. Simon."

Sherlock Holmes menyandarkan punggung ke tempat duduknya dan tertawa terbahak-bahak.

"Bagaimana dengan air mancur Trafalgar Square? Sudah Anda aduk-aduk juga atau belum?" tanyanya.

"Kenapa? Apa maksud Anda?"

"Kalau mayat wanita itu bisa ditemukan di Danau Serpentine, berarti bisa pula ditemukan di sana."

Lestrade memelototi temanku dengan marah. "Memangnya Anda tahu apa tentang semua ini?" geramnya.

"*Well,* saya baru saja mendengar fakta-faktanya, tapi saya sudah yakin tentang apa yang terjadi."

"Oh, ya!? Dan Anda pikir Danau Serpentine tak ada sangkut pautnya dengan kasus ini?"

"Menurut saya sangat tak mungkin."

"Kalau begitu, coba jelaskan bagaimana barang-barang ini bisa saya temukan di danau itu."

Sambil berbicara, dia membuka tas yang dibawanya, dan dijatuhkannya ke lantai sebuah gaun pengantin sutera, sepasang sepatu satin berwarna putih, serta hiasan bunga dan tudung

kepala pengantin wanita. Semuanya dalam keadaan basah dan kotor.

"Nah," katanya sambil menaruh sebuah cincin kawin yang masih baru di atas onggokan barang-barang yang disebarkannya di lantai tadi. "Coba jelaskan semua hal sepele ini, Master Holmes."

"Oh, tentu saja," kata temanku sambil meniupkan bulatan-bulatan asap berwarna biru ke udara. "Anda keruk semua ini dari dasar Serpentine?"

"Tidak. Ditemukan terapung-apung di dekat pinggir danau itu oleh pengurus taman. Pakaian dan semua perlengkapan ini milik pengantin wanita, dan menurut saya, kalau pakaiannya ditemukan di situ, pasti mayatnya tak jauh dari situ."

"Ada pula penjelasan lain yang sama hebatnya, yaitu bahwa setiap orang pasti berada di dekat lemari pakaiannya. Tapi, coba katakan, apa yang akan Anda simpulkan dari penemuan ini?"

"Ini membuktikan bahwa Flora Millar terlibat dalam hilangnya mempelai wanita itu."

"Saya rasa tak mudah untuk membuktikan itu."

"Sampai sekarang pun, Anda masih bersikap begitu?" teriak Lestrade dengan sengit. "Saya rasa, Holmes, kesimpulan-kesimpulan Anda tak begitu praktis. Anda telah membuat dua kesalahan fatal dalam beberapa menit saja. Gaun

pengantin ini benar-benar melibatkan Miss Flora Millar."

"Dan bagaimana Anda bisa berpendapat demikian?"

"Ada saku di gaun itu. Di situ terdapat tempat kartu. Di tempat kartu itu ada secarik catatan. Nih, catatan yang saya maksud itu!" Dengan kasar diletakkannya secarik kertas di meja.

"Coba dengarkan isinya. 'Kalau semua sudah beres aku akan datang. Susul aku, F.H.M.' Nah, menurut saya, Lady St. Simon telah dibujuk untuk menemui Flora Millar, dan dengan bantuan beberapa orang komplotannya, dia melenyapkan Lady St. Simon. Nih, catatan bertanda tangan inisial namanya, yang tentunya telah diselipkan ke tangan mempelai wanita sebelum ia masuk ke rumah ayahnya, dan telah berhasil mempengaruhinya untuk menemui mereka."

"Bagus sekali, Lestrade," kata Holmes sambil tertawa. "Anda benar-benar hebat. Coba saya lihat catatan itu." Diambilnya kertas itu dengan malas, tapi perhatiannya semakin bertambah besar, dan dia lalu berteriak dengan rasa puas. "Ini benar-benar penting," katanya.

"Ha! Benar, kan?"

"Ya, benar. Selamat untuk Anda."

Lestrade bangkit dengan penuh kemenangan, dan memperhatikan kertas yang sedang dibaca oleh Holmes. "Lho," katanya dengan tercekat, "Anda terbalik membacanya."

"Bukan, bagian baliknya ini justru yang benar."

"Itu yang benar? Anda gila! Ini, nih, catatannya yang ditulis dengan pensil di sebelah baliknya ini."

"Dan baliknya ini nampaknya sobekan bon pembayaran dari hotel. Itulah yang sangat menarik perhatian saya."

"Tak ada yang istimewa di situ. Saya tadi sudah memperhatikannya," kata Lestrade. "'4 Okt., sewa kamar 8 *s.*, makan pagi 2 *s.* 6 *d.*, minuman 1 *s.*, makan siang 2 *s.* 6 *d.*, anggur 8 *d.*' Tak ada apa-apanya, bukan?"

"Mungkin memang tak ada apa-apanya, tapi bagi saya tetap penting. Sedangkan catatan ini sendiri juga memang penting, paling tidak singkatan namanya itu, maka sekali lagi, saya ucapkan selamat kepada Anda."

"Saya sudah banyak membuang waktu," kata Lestrade sambil berdiri, "saya hanya percaya pada kerja keras, dan bukan cuma duduk-duduk di depan perapian sambil mereka-reka kesimpulan. Selamat sore, Mr. Holmes, dan kita akan lihat nanti, siapa di antara kita yang akan berhasil menyelesaikan masalah ini lebih dahulu." Diambilnya lagi barang-barang yang tadi dijatuhkannya ke lantai, dimasukkannya ke tas, dan dia pun berjalan meninggalkan ruangan kami.

"Saya beri Anda satu petunjuk, Lestrade," kata Holmes dengan tenang sebelum saingan-

nya menghilang, "atau, biarlah saya katakan jawaban sebenarnya dari masalah ini. Lady St. Simon itu cuma dongeng saja. Tak ada, dan tak pernah ada wanita bernama itu, sebenarnya."

Lestrade memandang temanku dengan prihatin. Lalu dia menoleh ke arahku, menepuk dahinya tiga kali, menggeleng dengan tenang, lalu menghilang.

Belum lagi pintu tertutup rapat, Holmes bangkit dan mengenakan mantelnya. "Orang dari Scotland Yard tadi mengatakan pentingnya kerja keras," komentarnya, "maka, Watson, aku harus meninggalkanmu sebentar."

Holmes pergi sekitar jam lima sore, tapi aku tak sempat merasa kesepian karena kira-kira sejam kemudian seorang petugas katering datang dengan membawa sebuah kotak besar. Dibukanya kotak itu dibantu oleh pemuda yang datang bersamanya. Aku jadi terheran-heran. Ternyata mereka sedang menyiapkan hidangan makan malam untuk semacam pesta di meja mahoni kami yang sederhana.

Tak lama kemudian terhidanglah masakan ayam dingin, burung, pastel, dan beberapa minuman segar tradisional. Setelah merapikan semua hidangan mewah ini, kedua orang itu menghilang bagaikan jin-jin dalam *Kisah Seribu Satu Malam*. Petugas katering itu hanya mengatakan bahwa semua ini sudah dibayar oleh seseorang dan diminta agar dikirim ke alamat di mana aku tinggal ini.

Ketika jam menunjukkan hampir pukul sembilan, Sherlock Holmes melangkah masuk dengan tergesa-gesa. Air mukanya serius, tapi matanya bersinar. Ini pertanda bahwa kesimpulan yang sudah dibuatnya sebelum pergi tadi tak mengecewakannya.

"Jadi, makan malamnya sudah siap, ya?" katanya sambil mengusap-usap kedua tangannya.

"Kau sepertinya sedang menunggu tamu. Hidangan ini untuk lima orang."

"Ya, menurutku akan ada tamu yang singgah kemari," katanya. "Lord St. Simon kok belum datang, ya? Ha! Kurasa dia sedang menaiki tangga sekarang."

Memang benar. Tamu kami yang tadi pagi itu, kini muncul kembali dengan tergopoh-gopoh sambil memutar-mutar kacamatanya dengan gugup. Wajah ningratnya benar-benar sangat gelisah.

"Jadi, berita dari saya sampai juga kepada Anda, ya?" tanya Holmes.

"Ya, dan saya akui bahwa isinya sangat mengejutkan saya. Apakah sumber Anda itu bisa dipercaya?"

"Oh, pasti."

Lord St. Simon menjatuhkan dirinya ke sebuah kursi, lalu mengusap dahinya.

"Apa kata Duke nanti," gumamnya, "kalau dia mendengar bahwa salah satu anggota keluarganya telah mengalami suatu hal yang demikian memalukan."

"Ini benar-benar kebetulan saja. Saya tak merasa ada yang dipermalukan."

"Ah, Anda melihat masalah ini dari sudut pandang yang berbeda."

"Tak ada yang bisa disalahkan. Juga gadis itu, walaupun caranya patut disesalkan. Dia tak memiliki ibu lagi, maka tak ada yang memberinya nasihat pada saat dia menghadapi krisis seperti ini."

"Ini benar-benar penghinaan di depan publik," kata Lord St. Simon sambil mengetuk-ngetukkan jari di meja.

"Anda harus merelakan gadis yang malang ini. Dia benar-benar berada dalam posisi yang sulit, yang tak pernah diduganya sama sekali."

"Saya tak rela. Saya bahkan sangat marah, karena telah dipermalukan."

"Saya rasa saya mendengar bunyi bel," kata Holmes. "Ya, dan terdengar pula langkah-langkah di halaman depan. Kalau saya tak bisa membujuk Anda agar berdamai saja dalam masalah ini, Lord St. Simon, mungkin orang yang saya undang ini bisa." Holmes membuka pintu ruangan, dan mempersilakan masuk seorang pria dan seorang wanita. "Lord St. Simon," katanya, "mari saya perkenalkan Anda kepada Mr. dan Mrs. Francis Hay Moulton. Yang wanita, tentunya sudah Anda kenal."

Ketika melihat siapa yang datang, klien kami terlonjak dari tempat duduknya, lalu berdiri tegak. Matanya menatap ke bawah dan tangannya

mencengkeram bagian dada mantel panjangnya. Benar-benar terluka harga dirinya! Gadis itu maju ke depan dan mengulurkan tangannya, tapi Lord St. Simon tetap menunduk saja. Dia tak bergeming sedikit pun, padahal gadis itu menatapnya dengan wajah yang amat memelas.

"Kau marah, Robert?" sapa gadis itu. "Yah, kurasa kau berhak untuk itu."

"Tak usah minta maaf padaku," kata Lord St. Simon dengan getir.

"Oh, ya, aku tahu aku telah memperlakukanmu dengan sangat jahat, dan seharusnya aku membicarakan hal itu denganmu dulu sebelum aku menghilang. Tapi waktu itu aku kalut, dan sejak melihat Frank, aku tak sadar lagi pada apa yang kulakukan atau kukatakan. Untung saja, aku tak terjatuh atau pingsan di depan altar."

"Mrs. Moulton, apakah mungkin sebaiknya saya dan teman saya masuk ke dalam, sementara Anda menjelaskan masalah ini?"

"Kalau boleh saya menyarankan," komentar pria asing yang datang bersama gadis itu, "kami tak ingin merahasiakan hal ini lagi. Bahkan saya pribadi ingin agar semua orang di benua Eropa dan Amerika mendengarkan kejelasan masalah ini." Pria itu agak kecil, kurus, dan kulitnya terbakar sinar matahari. Wajahnya lancip, dan sikapnya hati-hati.

"Kalau begitu, baiklah, akan segera saya jelaskan," kata si gadis. "Saya dan Frank bertemu

pertama kali pada tahun 1881 di perkampungan McQuire, dekat Rockies, di mana waktu itu Ayah bekerja. Saya dan Frank lalu bertunangan. Tapi Ayah kemudian mendapat rezeki besar dan langsung menjadi kaya raya, sedangkan Frank masih melarat dan pekerjaannya malah bangkrut. Ayah semakin lama semakin kaya, sedangkan Frank sebaliknya, maka Ayah lalu menganggap pertunangan kami batal, dan membawa saya bersamanya pindah ke San Francisco.

"Tapi Frank tak menyerah begitu saja. Dia menyusul saya, dan kami melanjutkan hubungan tanpa sepengetahuan Ayah, karena dia pasti tak akan merestuinya. Jadi kami bertemu secara sembunyi-sembunyi. Frank lalu mengatakan bahwa dia akan pergi untuk mengumpulkan uang, dan dia berjanji takkan kembali sebelum menjadi sekaya Ayah. Maka saya pun berjanji untuk menanti kedatangannya sampai kapan pun, dan bersumpah untuk tidak menikah dengan pria lain selama dia masih hidup. 'Kalau begitu, bagaimana kalau kita menikah sekarang saja?' katanya. 'Dengan demikian aku takkan meragukanmu lagi. Tapi aku akan tutup mulut sampai aku kembali lagi kelak.'

"Kami membicarakan hal itu selama beberapa saat, akhirnya dia memutuskan untuk mengatur segalanya bagi pernikahan kami secara diam-diam. Begitulah, maka seorang pendeta mengesahkan pernikahan kami. Setelah itu Frank

langsung pergi mencari pekerjaan, dan saya kembali ke ayah saya.

"Tak lama kemudian, saya menerima kabar bahwa Frank berada di Montana, berikutnya di Arizona, lalu di New Mexico. Lalu saya baca berita besar-besaran di surat kabar tentang penyerangan orang-orang Indian Apache ke sebuah perkampungan pertambangan, dan nama Frank, suami saya, tercantum di antara korban yang tewas. Saya pingsan setelah membaca berita itu, dan jatuh sakit selama berbulan-bulan. Ayah kuatir kalau keadaan saya terus memburuk, dan mengupayakan pengobatan untuk saya dengan sekuat tenaga. Tak ada kabar berita dari Frank setelah itu, sampai satu tahun lebih. Jadi, saya benar-benar yakin bahwa Frank sudah mati. Lalu saya berkenalan dengan Lord St. Simon di San Francisco, dan saya pun berkesempatan mengunjungi London. Kemudian kami merencanakan pernikahan kami. Ayah sangat gembira, tapi cinta saya terhadap Frank yang bernasib malang, tak bisa digantikan oleh siapa pun.

"Tapi, kalaupun saya telanjur menikah dengan Lord St. Simon, tentu saja saya akan melaksanakan kewajiban saya sebagai istri kepadanya. Kita tak bisa memaksakan perasaan cinta kita, tapi kita bisa mengarahkan kelakuan kita. Maka, saya pun waktu itu sudah siap naik altar bersamanya, dengan tekad akan menjadi istrinya yang baik.

"Dapat kalian bayangkan bagaimana kagetnya saya ketika saya lihat Frank berdiri di baris pertama, sedang menatap tajam ke arah saya yang sedang berjalan menuju altar. Pada mulanya saya pikir saya cuma melihat hantunya saja, tapi waktu saya menengok lagi, dia masih tetap ada di sana dengan matanya menghunjam ke mata saya, seolah bertanya apakah saya gembira atau bersedih atas kehadirannya. Saya heran saya tak terjatuh waktu itu. Yang saya tahu ialah bahwa sekeliling saya jadi berputar-putar, dan kata-kata pendeta yang sedang memberkati kami terdengar di telinga saya bagaikan dengung lebah saja. Saya tak tahu harus berbuat apa. Haruskah upacara itu saya minta agar dihentikan? Bukankah itu akan menimbulkan keributan di gereja? Saya menoleh lagi padanya, dan dia nampaknya mengerti kegelisahan saya, karena dikatupkannya jari-jarinya ke mulutnya sebagai isyarat agar saya tetap tenang.

"Lalu, saya lihat dia menuliskan sesuatu pada secarik kertas. Saya yakin dia sedang berusaha mengirim pesan untuk saya. Ketika upacara selesai dan kami berjalan balik ke luar gereja, saya menjatuhkan buket bunga ke dekatnya, dan dia menyelipkan pesan itu ke tangan saya ketika dia mengembalikan buket bunga yang terjatuh itu. Pesannya cuma singkat. Dia meminta saya untuk menemuinya begitu dia memberi isyarat. Saat itu saya langsung merasa mantap bahwa dia lebih berhak atas diri saya, dan

saya berketetapan untuk menuruti permintaannya.

"Ketika sampai di rumah Ayah, saya menceritakan tentang kehadiran Frank kepada pelayan wanita saya yang sudah mengenal Frank sejak di California. Mereka bahkan berteman. Saya minta agar dia tutup mulut, dan saya menyuruhnya menyiapkan beberapa pakaian dan mantel panjang saya. Saya tahu bahwa sebetulnya saya harus berbicara dulu kepada Lord St. Simon, tapi mana bisa saya lakukan itu di hadapan ibunya dan tamu-tamu lainnya. Jadi, saya memutuskan untuk melarikan diri saja, dan saya akan menjelaskan semuanya kemudian.

"Saya baru duduk di meja perjamuan selama kira-kira sepuluh menit ketika saya melihat Frank dari jendela yang menghadap ke jalan raya. Dia memberi isyarat sambil berjalan menuju Hyde Park. Saya lalu menyelinap masuk, mengenakan mantel, dan mengikutinya. Ada seorang wanita yang sempat menemui saya, dan mengatakan sesuatu tentang Lord St. Simon—dari apa yang bisa saya tangkap, nampaknya dia membeberkan sedikit tentang rahasia pribadinya di waktu lalu—tapi saya berhasil melepaskan diri dari wanita itu, dan kemudian bergegas menyusul Frank.

"Kami berdua masuk ke kereta, lalu menuju hotel di Gordon Square yang telah dipesan Frank. Itulah pernikahan kami yang sebenarnya

setelah berpisah selama bertahun-tahun. Ternyata Frank telah ditangkap oleh orang-orang Indian Apache, lalu berhasil kabur. Dia langsung kembali ke San Francisco, dan mendengar berita bahwa saya telah menganggapnya mati. Dia lalu menyusul saya ke Inggris, dan tiba tepat pada hari pernikahan saya.

"Saya membaca berita pernikahan itu di surat kabar," pria Amerika itu menjelaskan. "Di situ disebutkan nama kedua pengantin dan nama gereja tempat pemberkatan, tapi tak disebutkan alamat pengantin wanita."

"Kami lalu membicarakan tentang apa yang harus kami lakukan, dan Frank ingin terbuka saja tentang semua rahasia kami. Tapi saya sangat malu, sehingga saya merasa sebaiknya saya menghilang saja, dan tak usah bertemu lagi dengan orang-orang yang berada di pesta itu. Saya mungkin hanya perlu mengirim pesan pendek kepada Ayah, agar dia tahu bahwa saya masih hidup. Saya sangat menyesal kalau membayangkan betapa para tamu terhormat saat itu menunggu-nunggu saya. Frank lalu membungkus pakaian dan perlengkapan pengantin saya, membuangnya ke suatu tempat yang agak terpencil, untuk menghilangkan jejak saya.

"Sebetulnya kami akan berangkat ke Paris besok pagi. Tapi Mr. Holmes datang menemui kami malam ini. Entah bagaimana caranya beliau bisa mengetahui alamat kami. Menurut beliau, rasa malu saya tidaklah pada tempatnya,

dan sebaliknya dia setuju dengan pemikiran Frank agar kami membuka saja rahasia kami kepada umum. Lebih jauh dikatakannya, bahwa hidup kami ada dalam jalan yang salah kalau kami terus-menerus menyembunyikan rahasia kami ini. Kemudian dia menawarkan kesempatan untuk berbicara kepada Lord St. Simon secara pribadi. Itulah sebabnya kami segera datang kemari.

"Nah, Robert, kau telah mendengar semuanya, dan aku mohon maaf telah menyakiti hatimu. Kuharap kau tak memandang rendah diriku."

Sikap Lord St. Simon tetap kaku; alisnya mengernyit dan bibirnya terkatup rapat selama dia mendengarkan kisah yang panjang ini.

"Maaf," katanya, "aku tak biasa membicarakan masalah pribadiku di depan umum."

"Oh, jadi kau tak memaafkanku? Kau tak mau berjabat tangan denganku sebelum kita berpisah?"

"Oh, boleh saja, kalau itu yang kauinginkan." Diulurkannya tangannya, dan dengan sikap dingin dijabatnya tangan gadis itu.

"Tadinya saya mengharapkan," usul Holmes, "kalau mungkin Anda bersedia makan malam bersama kami sebagai tanda persahabatan."

"Saya kira itu permintaan yang terlalu berlebihan," jawab bangsawan itu. "Saya terpaksa menerima kenyataan ini, tapi tentu saja saya tak siap untuk bergembira ria atas hal ini. Kalau

Anda sekalian tak keberatan, saya minta permisi dulu. Selamat malam." Dia membungkuk sedikit, lalu menghilang dari pandangan kami.

"Kalau begitu, saya yakin paling tidak Anda berdua bersedia menemani kami makan malam?" tanya Holmes. "Saya selalu merasa gembira kalau bertemu dengan orang Amerika, Mr. Moulton, karena saya adalah salah satu orang yang percaya bahwa perbedaan yang ada saat ini antara monarki di sini dan sistem pemerintahan di sana tak akan mencegah keturunan kita kelak untuk bersatu di bawah satu bendera."

"Kasus ini menarik sekali," komentar Holmes ketika tamu kami sudah pulang, "karena penjelasannya sangat sepele. Padahal pada awalnya nampaknya amat rumit. Benar-benar tak tertandingi rumitnya. Urut-urutan kejadiannya sebenarnya biasa saja, tapi menjadi aneh kalau dilihat dari sudut pandang Mr. Lestrade, misalnya."

"Pandanganmu sendiri ternyata tak meleset sedikit pun, begitukah?"

"Sejak awal, ada dua hal yang kuketahui dengan jelas. Pertama, kesediaan gadis itu untuk menikah dengan Lord St. Simon. Kedua, kekacauan yang melanda dirinya sebelum dia sampai di tempat pesta. Jelas, telah terjadi sesuatu sebelum pesta itu berlangsung, yang telah menyebabkannya berubah pikiran. Apakah itu?

Dia tak mungkin berbincang-bincang dengan orang lain dalam perjalanan dari gereja ke rumah ayahnya, karena dia bersama-sama dengan mempelai pria. Atau mungkinkah dia telah melihat seseorang? Kalau benar, pasti orang Amerika, karena dia belum lama tinggal di negeri ini, sehingga tak mungkin ada orang sini yang begitu besar pengaruhnya pada dirinya. Melihat tampang lelaki itu saja dia langsung berubah pikiran, kok!

"Nah, kita sudah sampai pada kesimpulan bahwa dia mungkin melihat seorang Amerika. Lalu, siapakah orang Amerika ini, dan mengapa pengaruhnya sangat besar pada diri gadis itu? Mungkin kekasihnya, mungkin suaminya. Aku tahu bahwa gadis itu dibesarkan di lingkungan yang kasar, dan dalam keadaan yang tak umum. Semua ini sudah kuketahui sebelum Lord St. Simon memaparkan kisahnya. Ketika dia mengatakan tentang hadirnya seorang pria di baris depan gereja, perubahan sikap pengantin wanita, kesengajaannya menjatuhkan buket bunga sebagai upaya untuk menerima secarik pesan, percakapannya dengan pelayan pribadinya, dan ucapannya tentang 'menerjang tuntutan', yang di daerah pertambangan berarti menuntut kembali sesuatu yang sejak dulu sebenarnya menjadi hak seseorang, maka jelaslah sudah semuanya ini. Gadis itu dulu pasti pernah berhubungan dengan seorang pria, entah baru taraf berpacaran, atau sudah terikat per-

nikahan. Tapi aku lebih cenderung pada kemungkinan yang terakhir."

"Dan bagaimana kau bisa tahu di mana mereka berada?"

"Seharusnya memang tak mudah, tapi teman kita Lestrade membawa informasi yang sangat berharga kemari. Tapi dia sendiri malah tak menyadari hal itu. Inisial yang tertulis di kertas yang dibawanya itu memang penting juga, tapi yang lebih penting ialah indikasi bahwa pria Amerika itu telah membayar sewa hotel selama seminggu. Dia menginap di salah satu hotel paling mewah di London."

"Dari mana kau tahu kalau hotel yang diinapinya mewah?"

"Dari tarifnya. Kamar, 8 shilling. Segelas anggur, 8 penny. Bukankah itu tarif hotel mewah? Tak banyak hotel di London yang setinggi itu tarifnya. Ketika aku mencari-cari hotel mana yang kira-kira pernah ditinggalinya, aku berhasil mendapatkan nama seorang Amerika, Francis H. Moulton, pada hotel kedua yang kumasuki di daerah Northumberland Avenue. Pria itu telah meninggalkan hotel itu sehari sebelumnya. Ketika aku mengamati tagihan-tagihannya di hotel itu, ternyata cocok dengan yang tertera di kertas yang dibawa Lestrade. Surat-surat untuknya dialamatkan ke Gordon Square 226. Dan ke sanalah aku lalu berangkat.

"Aku beruntung karena pasangan itu kebetulan ada di tempat. Aku pun lalu menguliahi

mereka, dan menyarankan bahwa sebaiknya mereka tak merahasiakan hubungan mereka lagi, baik kepada publik maupun, khususnya, kepada Lord St. Simon. Aku mengundang mereka untuk menemui bangsawan itu di sini, dan sebagaimana kausaksikan sendiri, bangsawan itu pun memenuhi panggilanku."

"Tapi hasilnya tak terlalu menyenangkan," komentarku. "Sikapnya tadi benar-benar norak."

"Ah! Watson," kata Holmes sambil tersenyum, "kau pun mungkin akan berbuat begitu kalau setelah susah-susah berupaya macam-macam dan malah sudah dinikahkan di gereja, ternyata tiba-tiba kau kehilangan istri sekaligus sumber kekayaan. Kasihan juga Lord St. Simon itu! Untunglah kita tak akan mungkin mengalami hal seperti itu. Nah, sekarang coba tegakkan kursimu, dan tolong ambilkan biolaku. Yang jadi masalah sekarang ialah bagaimana mengisi waktu senggang kita sepanjang malam-malam musim gugur yang membosankan ini."

Tiara Bertatahkan Permata Hijau

"HOLMES,' kataku suatu pagi, ketika aku sedang berdiri di depan jendela sambil menatap ke jalanan di bawah, di luar tempat tinggal kami, "ada orang gila lewat. Kenapa keluarganya membiarkan dia berkeliaran sendirian begitu, ya?"

Temanku bangkit dari kursi malas dengan enggan, lalu berdiri dengan kedua tangannya terbenam dalam saku baju tidurnya. Dia pun lalu melongok ke bawah. Pagi di bulan Februari itu sangat cerah dan segar. Sisa salju masih menempel di tanah, berkilauan memantulkan sinar matahari. Di sepanjang Baker Street, salju itu berubah warnanya menjadi coklat karena terlindas mobil-mobil yang lewat, tapi salju yang menumpuk di pinggir jalan masih seputih kapas. Trotoar yang kelabu telah disapu bersih, tapi masih licin sekali, sehingga tak banyak orang yang lalu-lalang di jalanan. Dari arah Stasiun Metropolitan cuma satu orang yang lewat, yaitu lelaki sinting yang telah menarik perhatianku tadi.

Pria itu kira-kira berusia lima puluh tahun, tinggi, gemuk, dan gagah. Wajahnya lebar, dan profil wajahnya khas sekali. Tubuhnya tegap berwibawa. Pakaiannya berwarna suram tapi gaya, dilengkapi mantel panjang hitam, topi mengkilat, penutup kaki berwarna coklat yang amat rapi, dan celana keperakan yang bagus jahitannya. Tapi sikapnya sangat kontras dengan pakaiannya yang "wah", karena dia berlari dengan kencang, sambil kadang-kadang melompat-lompat kecil, bagaikan orang yang keletihan yang tak biasa memakai perlengkapan kaki seberat itu. Sambil berlari, tangannya naik-turun, kepalanya menggeleng-geleng, dan wajahnya menggeliat-geliat menahan rasa sakit.

"Kenapa dia, ya?" tanyaku. "Kini dia sedang meneliti nomor-nomor rumah."

"Menurutku, dia sedang menuju kemari," kata Holmes sambil menggosok-gosok kedua tangannya.

"Kemari?"

"Ya, kukira dia akan berkonsultasi denganku. Kelihatan dari gejalanya, kok. Ha! Betul, kan?" Saat dia berkata demikian, pria itu sedang berlari menuju pintu depan tempat tinggal kami. Napasnya terengah-engah, dan asap mengepul dari mulutnya. Ditariknya bel dengan begitu kerasnya, sehingga bunyi dentangnya memekakkan seisi rumah.

Beberapa saat kemudian, dia sudah berada di kamar kami, masih terengah-engah, tangannya

masih bergerak-gerak, tapi pandangan matanya benar-benar memancarkan kepedihan yang berbaur dengan rasa putus asanya, sehingga senyum di wajah kami langsung lenyap, berganti dengan rasa ngeri dan kasihan. Selama beberapa saat, dia tak mampu berkata apa-apa. Dia hanya menggoyang-goyang tubuhnya dan menarik-narik rambutnya seperti orang yang kehilangan akal. Lalu, tiba-tiba dia melangkah ke pinggir ruangan dan memukul-mukulkan kepalanya ke tembok dengan sekuat tenaga, sehingga kami langsung berlari mencegahnya. Kami lalu menariknya ke tengah ruangan. Sherlock Holmes mendudukkannya di kursi malas, dan dia sendiri duduk di sampingnya. Holmes menepuk-nepuk tangan tamunya, dan menggumamkan beberapa kata untuk menenangkannya. Dia memang cukup mahir dalam hal yang satu ini.

"Anda datang kemari untuk berkonsultasi, kan?" tanyanya. "Anda kelelahan karena tergesa-gesa. Silakan menenangkan diri dulu, lalu barulah saya akan mendengarkan masalah Anda yang ingin Anda percayakan kepada saya."

Pria itu terdiam selama beberapa menit. Dadanya naik-turun karena pergumulan perasaannya. Kemudian diusapnya keningnya dengan saputangan, dikatupkannya bibirnya, lalu dia menoleh ke arah kami.

"Tak heran kalau Anda mengira saya orang gila," katanya.

"Saya lihat Anda sedang dilanda masalah yang berat," jawab Holmes.

"Ya, Tuhan! Memang benar!—Masalah yang di luar jangkauan kemampuan saya. Begitu mendadak, dan sangat gawat. Menanggung aib mungkin saya masih bisa, walau tak setitik cela pun pernah saya lakukan selama ini. Menghadapi musibah pun saya mampu, karena itu toh merupakan bagian dari hidup manusia. Tapi kali ini saya tertimpa aib sekaligus musibah, dan bentuknya begitu menakutkan sehingga jiwa saya benar-benar terguncang. Di samping itu, bukan hanya saya yang akan terkena akibatnya. Semua bangsawan di negeri ini akan ikut merasa prihatin, kecuali ada jalan keluar bagi masalah ini."

"Tenanglah, sir," kata Holmes, "dan tolong jelaskan siapa Anda, dan apa yang telah menimpa Anda."

"Nama saya," jawab tamu kami, "mungkin sudah Anda kenal. Saya Alexander Holder, dari Holder & Stevenson Bank, yang beralamat di Threadneedle Street."

Kami memang sudah kenal nama itu, nama salah satu pemilik bank swasta terbesar kedua di London. Lalu, apa yang telah terjadi, sehingga warga terhormat ini berada dalam keadaan yang mengenaskan begini? Kami menunggu dengan sangat penasaran sampai dia sendirilah yang memulai menuturkan kisahnya.

"Saya kira, waktu kita sangat berharga," kata-

nya. "Itulah sebabnya saya bergegas kemari begitu inspektur polisi menyarankan agar saya meminta jasa Anda juga. Saya menuju ke Baker Street dengan kereta api bawah tanah, dan dari sana langsung jalan kaki kemari. Kalau naik kereta akan lebih lama lagi, karena jalanannya bersalju. Itulah sebabnya saya sampai kehabisan napas, karena saya tak biasa lari-lari begitu. Tapi sekarang, saya sudah merasa agak baikan, dan saya akan langsung membeberkan masalah saya dengan singkat dan jelas.

"Anda pasti tahu, bahwa keberhasilan bisnis bank tergantung pada perolehan investasi untuk persediaan dana bank dan juga tergantung pada bertambahnya koneksi dan jumlah nasabah. Salah satu pelayanan jasa kami yang menguntungkan adalah pinjaman kepada nasabah dengan jaminan yang benar-benar tinggi nilainya. Beberapa tahun terakhir ini, kami berhasil meningkatkan kegiatan ini dengan sangat memuaskan. Banyak keluarga bangsawan yang membutuhkan dana secepatnya meminjam dari kami, dengan menyerahkan lukisan, perpustakaan, atau piring-piring berharga sebagai jaminannya.

"Kemarin pagi saya sedang berada di kantor saya, ketika seorang pegawai membawa masuk sebuah kartu nama. Saya sangat terkejut ketika membaca nama yang tertera di kartu itu, karena dia tak lain adalah... Yah, mungkin sebaiknya tak usah saya sebut saja, karena nama itu sangat terkenal di seantero negeri ini. Pokoknya

beliau adalah salah seorang bangsawan dengan kedudukan tertinggi dan termulia di Inggris. Saya merasa sangat mendapat kehormatan, dan berusaha mengatakan hal itu kepadanya ketika beliau masuk ke kamar saya. Tapi dia langsung membicarakan bisnis, dan nampaknya sedang amat terburu-buru.

"'Mr. Holder,' katanya, 'saya mendapat informasi bahwa Anda bisa meminjamkan dana untuk jangka waktu singkat.'

"'Ya, dengan jaminan yang meyakinkan,' jawab saya.

"'Saya sedang sangat membutuhkan dana,' katanya, 'sejumlah 50.000 pound, segera. Tentu saya bisa saja meminjam sepuluh kali lipat jumlah itu dari teman-teman saya, tapi saya lebih suka dengan cara bisnis saja, dan melakukannya secara pribadi. Dalam posisi saya, Anda pasti akan menyadari bahwa tidaklah bijaksana bagi saya kalau saya berutang budi pada orang lain.'

"'Bolehkah saya tahu, berapa lama pinjaman ini akan dikembalikan?' tanya saya.

"'Hari Senin depan saya akan menerima banyak dana, dan saya akan langsung mengembalikan pinjaman ini bersama bunganya. Yang penting, dana itu dapat saya terima saat ini juga.'

"'Dengan senang hati sebetulnya ingin langsung saya ambilkan dari kas saya sendiri,' kataku, 'tapi saya tak memiliki dana sebesar itu. Sedangkan kalau dari kas bank, ada kesepa-

katan di antara kami, yaitu di antara saya dan pasangan bisnis saya, maka maaf, Anda pun perlu memenuhi persyaratan yang diminta.'

"'Saya lebih suka begitu,' katanya sambil menunjukkan sebuah kotak kulit berwarna hitam yang sejak tadi tergeletak di samping tempat duduknya. 'Anda pasti pernah mendengar tentang tiara bertatahkan permata hijau?'

"'Salah satu kekayaan kerajaan ini, yang menjadi milik umum dan sangat tinggi nilainya,' kata saya.

"'Tepat sekali.' Dibukanya kotak itu, dan di dalamnya terdapat perhiasan yang tak ternilai harganya yang dimaksudkannya itu, menempel pada beludru halus berwarna kuning.

"'Ada tiga puluh sembilan permata hijau pilihan pada tiara ini,' katanya, 'dan nilai emas yang membalutnya pun tak terkatakan. Nilai tiara ini paling sedikit dua kali jumlah yang ingin saya pinjam. Saya akan serahkan tiara ini sebagai jaminan.'

"Saya terima kotak itu, dan dengan tercengang-cengang saya memandang isi kotak itu dan pembawanya secara bergantian.

"'Anda meragukan nilai barang itu?' tanyanya

"'Sama sekali tidak. Saya hanya meragukan...'

"'Apakah pantas bagi saya untuk meninggalkan barang itu pada Anda? Tenang saja. Saya berani melakukannya karena saya yakin akan mengambilnya kembali dalam waktu empat

hari. Ini benar-benar hanya masalah persyaratan. Apakah jaminan saya memenuhi syarat?'

"'Lebih dari sekadar memenuhi.'

"'Anda tahu, Mr. Holder, ini menjadi bukti yang kuat bahwa saya benar-benar mempercayai Anda berdasarkan apa yang saya dengar tentang reputasi Anda. Saya mempercayai Anda bukan saja agar Anda merahasiakan hal ini untuk mencegah gosip, tapi lebih dari itu, agar Anda menyimpan tiara ini dengan sebaik-baiknya. Kalau sampai terjadi apa-apa dengan tiara ini, masyarakat pasti akan heboh. Jangan sampai terjadi kerusakan sedikit pun, apalagi sampai hilang, karena tak ada lagi permata hijau yang senilai itu di dunia ini, dan tak bisa digantikan oleh apa pun juga. Maka saya serahkan ini kepada Anda dengan penuh kepercayaan, dan saya sendirilah yang akan mengambilnya pada hari Senin pagi yang akan datang.'

"Menyadari bahwa klien saya dalam keadaan terburu-buru, saya tak berkata apa-apa lagi. Saya panggil kasir, dan menyuruhnya menyediakan uang sebanyak 50.000 pound. Ketika klien saya sudah pergi, saya mulai menyadari betapa besar tanggung jawab yang dipercayakan kepada saya. Karena barang ini milik negara, kalau sampai terjadi sesuatu atasnya, pasti masyarakat akan heboh. Saya langsung menyesal karena telah bersedia menerima jaminan itu. Tapi saya tak bisa mengubah keadaan, maka saya lalu menyimpan tiara itu di dalam lemari

besi saya, dan saya pun melanjutkan pekerjaan saya.

"Ketika malam tiba, saya merasa sebaiknya saya tidak meninggalkan tiara itu di situ. Bukankah sudah sering terjadi lemari besi bank dibongkar pencuri? Bagaimana kalau itu terjadi di kantor saya? Tamatlah riwayat saya! Maka saya memutuskan untuk membawa tiara itu ke mana pun saya pergi, sehingga saya selalu bisa mengawasinya. Begitulah, saya lalu memanggil kereta, dan pulang ke rumah saya di Streatham. Sepanjang perjalanan saya terus-menerus merasa waswas. Setelah saya sampai di kamar pakaian saya di lantai atas, dan benda berharga itu aman tersimpan di dalam lemari, barulah saya bisa bernapas dengan lega.

"Sekarang tentang penghuni rumah saya, Mr. Holmes, supaya Anda bisa memahami situasinya dengan jelas. Tukang kuda dan pelayan pria saya tidur di luar rumah, dan mereka tak mungkin dicurigai. Saya mempunyai tiga pelayan wanita yang sudah bekerja pada saya selama bertahun-tahun, dan rasanya tak mungkin kalau mereka yang melakukannya. Lalu ada Lucy Parr, pelayan wanita yang baru bekerja selama beberapa bulan. Tapi dia itu baik sekali, dan pekerjaannya sangat memuaskan. Gadis ini cantik dan banyak pria di sekitar rumah saya yang meliriknya. Hanya itu kekurangannya, tapi sebenarnya dia gadis yang amat baik.

"Itu tentang pelayan-pelayan saya. Keluarga

saya cuma kecil saja, sehingga takkan lama untuk menjelaskannya. Saya seorang duda, dan hanya punya seorang putra, Arthur. Saya kecewa padanya, Mr. Holmes, sangat kecewa. Mungkin salah saya sendiri. Orang-orang mengatakan bahwa saya telah terlalu memanjakannya. Memang, saya akui itu benar. Setelah istri tercinta saya meninggal, saya lalu mencurahkan segenap kasih sayang saya kepadanya, karena tinggal dialah satu-satunya keluarga yang saya miliki. Saya tak ingin melihatnya bersedih barang sedetik pun. Semua permintaanya saya kabulkan. Mungkin seharusnya saya agak lebih tegas kepadanya. Tapi, saya pikir saya melakukan semua itu untuk kebaikannya.

"Wajar toh, kalau saya berkeinginan agar dia melanjutkan usaha saya kelak, tapi dia tak berminat terjun ke bidang bisnis. Putra saya itu susah diatur, suka melawan, dan terus terang, saya tak mempercayainya untuk memegang uang dalam jumlah besar. Ketika meningkat dewasa, dia menjadi anggota sebuah klub aristokrat, dan di sana dia langsung diterima dengan baik oleh anggota-anggota lainnya. Tak lama kemudian, dia berteman dengan anak-anak orang kaya, dan meniru gaya hidup mereka yang berfoya-foya. Dia mulai ikut bermain judi, dan menghamburkan uang di taruhan pacuan kuda. Uang saku yang saya berikan selalu habis sebelum waktunya, dan dia lalu meminta lagi jatah berikutnya. Dia berbuat demikian agar

teman-temannya menyukainya. Dia pernah beberapa kali mencoba untuk melepaskan diri dari klubnya yang brengsek itu, tapi salah seorang temannya yang bernama Sir George Burnwell selalu berhasil menariknya kembali.

"Tentu saja saya bisa memaklumi mengapa orang semacam Sir George Burnwell mampu mempengaruhinya sedemikian rupa. Dia sering mengajak temannya itu mampir ke rumah kami, dan saya sendiri juga mengagumi penampilannya. Sir George Burnwell lebih tua dari Arthur, luas pengetahuannya karena sering bepergian ke luar negeri. Orangnya pandai berbicara, dan sangat tampan. Tapi kalau saya memikirkannya setelah dia pergi, saya yakin bahwa kata-katanya yang sinis dan pandangan matanya menunjukkan bahwa dia bukanlah orang yang bisa dipercaya. Mary juga berpendapat begitu. Sebagai seorang wanita, dia dapat menilai karakter seseorang dengan cepat.

"Dan yang terakhir dalam lingkungan keluarga saya adalah gadis bernama Mary ini. Dia keponakan saya. Ketika ayahnya, kakak saya, meninggal lima tahun yang lalu, dia sebatang kara di dunia. Maka saya lalu mengadopsinya, dan sejak itu saya menganggapnya sebagai anak saya sendiri. Dia membawa keceriaan dalam rumah saya... manis sikapnya, penyayang, cantik, pengurus rumah tangga yang hebat, dan lemah lembut. Dialah tangan kanan saya. Saya tak tahu bagaimana hidup saya tanpa dia. Hanya

dalam satu hal saja dia tak menuruti kehendak saya. Dua kali putra saya meminangnya, karena Arthur sangat mencintainya, tapi dia selalu menolak. Menurut saya, Mary-lah satu-satunya orang yang bisa menarik anak saya kembali ke jalan yang benar. Kalau dia setuju menikah dengan anak saya, saya yakin hidup anak saya akan berubah. Tapi kini semua sudah terlambat... terlambat selama-lamanya!

"Nah, Mr. Holmes, Anda sudah tahu tentang penghuni rumah saya, dan akan saya teruskan kisah yang sangat mengguncangkan hati saya ini.

"Malam itu, kami sedang minum kopi di ruang tengah setelah makan malam. Saya menceritakan pengalaman saya di kantor pagi tadi kepada Arthur dan Mary. Juga tentang benda berharga yang saya simpan di rumah. Tapi saya tak menyebutkan nama klien saya. Saya tahu Lucy Parr yang melayani kami waktu itu sudah meninggalkan ruangan, tapi mungkin saja pintunya tak tertutup. Mary dan Arthur sangat tertarik pada cerita saya, dan keduanya ingin melihat tiara yang terkenal itu, tapi tak saya izinkan.

"'Ayah simpan di mana tiara itu?' tanya Arthur.

"'Di lemari pakaianku sendiri.'

"'Yah, moga-moga rumah ini tak dimasuki pencuri nanti malam,' katanya.

"'Lemari itu terkunci,' jawab saya.

"'Oh, lemari Ayah gampang sekali dibuka dengan kunci palsu. Waktu kecil saya pernah membukanya dengan kunci lemari gudang.'

"Anak saya itu kalau bicara sering ngelantur, jadi saya tak terlalu memikirkan ucapannya. Tapi malam itu dia mengikuti saya ke kamar, wajahnya sangat serius.

"'Dengar, Ayah,' katanya tanpa berani menatap saya. 'Bolehkah saya minta uang? Dua ratus pound saja.'

"'Tidak!' jawab saya dengan ketus. 'Aku sudah terlalu royal kepadamu selama ini.'

"'Selama ini Ayah memang baik sekali,' katanya, 'tapi sekali ini saya benar-benar membutuhkan uang itu. Kalau tidak, saya tak akan punya muka lagi untuk mengunjungi klub itu.'

"'Lebih baik demikian,' teriak saya.

"'Ya, tapi Ayah kan tak akan senang kalau nama saya jadi jelek,' katanya. 'Saya tak tahan menanggung malu seperti itu. Saya harus mendapatkan uang itu. Kalau Ayah tak mau memberi, akan saya usahakan sendiri.'

"Saya menjadi marah sekali, karena sudah tiga kali ini dalam sebulan dia meminta tambahan uang. 'Aku tak akan memberi sepeser pun,' teriak saya. Dia lalu membungkuk dan meninggalkan kamar saya tanpa mengucapkan sepatah kata pun.

"Ketika dia sudah pergi, saya membuka lemari pakaian saya, untuk meyakinkan diri bahwa tiara itu masih ada di dalamnya. Lalu saya

kunci lagi lemari itu. Kemudian saya mulai memeriksa keadaan seluruh rumah, apakah semuanya aman. Pekerjaan ini biasanya dilakukan oleh Mary, tapi malam itu saya merasa sebaiknya saya lakukan sendiri. Ketika saya menuruni tangga, saya melihat Mary sedang berdiri di jendela samping ruang depan. Dia lalu menutup dan mengunci jendela itu ketika dilihatnya saya mendekat ke arahnya.

"'Benarkah,' katanya sambil menatap saya dengan agak gelisah, 'Ayah yang mengizinkan si pelayan, Lucy, pergi ke luar malam ini?'

"'Tentu saja tidak.'

"'Dia baru saja masuk lewat pintu belakang. Pasti dia baru saja menemui seseorang di pintu samping. Saya rasa hal itu bisa membahayakan seisi rumah, dan sebaiknya dia dilarang berbuat begitu lagi.'

"'Kau harus menegurnya besok pagi, ataukah menurutmu sebaiknya aku yang melakukannya? Apakah semua pintu dan jendela sudah dikunci?'

"'Sudah, Ayah.'

"'Kalau begitu, selamat malam.' Saya menciumnya, lalu masuk ke kamar. Saya langsung tertidur.

"Saya mencoba menceritakannya selengkap-lengkapnya, Mr. Holmes, agar kasus ini menjadi jelas. Tapi silakan bertanya kalau ada yang kurang jelas."

"Tidak perlu, penuturan Anda jelas sekali."

"Sekarang kita tiba ke bagian yang penting. Saya ini kalau tidur tak terlalu nyenyak, lebih-lebih malam itu pikiran saya dibebani kecemasan. Kira-kira jam dua pagi, saya terbangun oleh suatu suara. Tak lama setelah saya terbangun, suara itu menghilang. Tapi nampaknya seperti suara jendela yang dikatupkan. Saya masih terbaring sambil mendengarkan dengan sungguh-sungguh. Tiba-tiba saya dikejutkan oleh suara langkah kaki samar-samar di ruang sebelah. Saya turun dari tempat tidur dengan ketakutan, dan mengintip ke kamar pakaian.

"'Arthur!' teriak saya. 'Bajingan kau! Pencuri! Berani-beraninya kau menjamah tiara itu!'

"Lampu gas menyala separonya seperti waktu saya tinggalkan sebelumnya. Anak laki-laki saya yang malang itu sedang berdiri di samping lampu sambil memegang tiara di tangannya. Dia hanya mengenakan celana panjang dan kaus oblong. Dia nampaknya sedang menekan tiara itu, atau lebih tepatnya membengkokkannya dengan segenap kekuatannya. Mendengar teriakan saya, tiara itu terjatuh dari tangannya, dan mukanya menjadi pucat pasi. Saya bergegas mengambil tiara itu dari lantai dan memeriksanya. Salah satu ujungnya yang bertatahkan tiga permata hilang.

"'Bajingan kau!' teriak saya dengan kemarahan yang meletup-letup. 'Kau telah merusaknya! Kau telah mencemarkan nama baikku untuk selamanya! Kautaruh di mana permata yang kaucuri itu, hah?'

"'Kucuri?!' teriaknya.

"'Ya, maling!" bentak saya sambil mengguncang-guncang bahunya.

"'Tak ada yang hilang. Tak mungkin ada yang hilang," katanya.

"'Ada tiga permata yang hilang. Dan kau pasti tahu ada di mana. Haruskah kusebut kau pembohong, di samping pencuri? Bukankah tadi kulihat kau sedang berusaha mencopot permata yang lainnya?'

"'Cukup sudah Ayah mengata-ngatai saya,' katanya. 'Saya tak tahan lagi. Saya tak sudi mengatakan sepatah kata pun tentang hal ini, karena Ayah telanjur menghina saya sedemikian rupa. Saya akan meninggalkan rumah ini secepatnya, dan biarlah saya hidup sendiri saja.'

"'Kau akan berurusan dengan polisi!' teriak saya masih dengan marah, tapi kali ini bercampur dengan rasa pilu. 'Masalah ini harus dituntaskan.'

"'Saya tak akan memberikan keterangan apa-apa,' katanya dengan tegar. Saya tak pernah melihatnya setegar itu sebelum ini. 'Kalau Ayah mau panggil polisi, biarlah mereka sendiri yang akan mencari keterangan-keterangan yang diperlukan.'

"Saat itu seluruh rumah sudah terbangun oleh suara marah saya yang menggelegar. Mary yang pertama kali masuk ke tempat kami, dan

ketika melihat tiara itu dan ekspresi wajah Arthur, tahulah dia apa yang telah terjadi. Dia berteriak pilu, lalu jatuh pingsan. Saya menyuruh seorang pelayan memanggil polisi dan minta mereka mengadakan penyelidikan saat itu juga. Ketika inspektur dan seorang anak buahnya tiba di rumah saya, Arthur yang selama itu hanya berdiri muram dengan kedua tangan tersilang di dadanya, bertanya apakah saya akan menuduhnya telah mencuri tiara itu. Saya jawab bahwa masalahnya bukan lagi masalah pribadi, tapi masalah publik, karena tiara yang rusak itu merupakan milik umum. Saya tetap ingin agar masalah ini diselesaikan secara hukum.

"'Paling tidak,' katanya, 'jangan biarkan saya ditangkap sekarang juga. Akan lebih baik bagi kita berdua kalau saya diizinkan keluar rumah sejenak, lima menit saja.'

"'Supaya kau bisa kabur, atau menyembunyikan barang curian itu?' kata saya. Lalu saya sadar, bahwa saya dihadapkan pada situasi yang sulit. Saya lalu mengatakan pada putra saya bahwa bukan hanya nama baik saya saja yang sedang dipertaruhkan, tapi juga nama baik seseorang yang sangat dihormati di masyarakat. Negara akan guncang kalau skandal ini sampai diketahui umum. Dia bisa mencegah terjadinya hal ini kalau dia mau, hanya dengan mengatakan secara terus terang, apa yang telah diperbuatnya dengan tiga permata yang hilang itu.

"'Silakan pilih! Mau menghadapi tuduhanku,'

kata saya, 'karena kau memang tertangkap basah, dan tak ada gunanya membela diri. Atau kalau kau mau mengatakan di mana kautaruh ketiga permata itu, maka kau akan kuampuni dan segala tuduhan akan gugur.'

"'Saya tak butuh pengampunan Ayah,' jawabnya sambil membuang muka dan menyeringai. Saya menyadari dia tak mungkin bisa saya pengaruhi. Hanya tinggal satu jalan. Saya panggil inspektur, dan menyerahkan anak saya untuk diadili. Pencarian segera dilakukan. Arthur digeledah. Kamarnya juga. Lalu setiap sudut rumah diperiksa, tapi ketiga permata itu tak ditemukan. Anak saya yang brengsek itu tak mau memberi penjelasan sedikit pun, walau sudah dibujuk dan diancam. Pagi tadi dia dimasukkan ke tahanan. Dan sesudah menyelesaikan semua formalitas di kepolisian, saya langsung menuju kemari dengan harapan Anda akan mampu menyelesaikan masalah saya ini. Polisi telah mengakui bahwa sampai saat ini mereka menghadapi jalan buntu. Biaya tak jadi masalah buat saya. Berapa pun yang diperlukan akan saya bayar. Saya bahkan telah menawarkan imbalan seribu pound. Ya, Tuhan! Apa yang harus saya lakukan! Saya kehilangan reputasi saya, permata-permata itu, dan anak laki-laki saya hanya dalam waktu satu malam. Oh, apa yang harus saya lakukan?"

Ditaruhnya kedua tangannya di kepalanya, lalu digoyang-goyangkannya sambil berceloteh

sendiri bagaikan seorang anak yang sedang mengalami kesedihan yang luar biasa.

Sherlock Holmes duduk terdiam selama beberapa saat, keningnya berkerut dan matanya menatap ke perapian.

"Apakah Anda sering menerima tamu?" tanya temanku.

"Tidak, kecuali pasangan bisnis saya dan keluarganya, dan kadang-kadang teman Arthur. Akhir-akhir ini Sir George Burnwell sering datang berkunjung. Hanya itu, saya rasa."

"Apakah Anda sering bepergian?"

"Arthur yang sering. Mary dan saya lebih banyak tinggal di rumah. Kami berdua tak suka keluar rumah."

"Tak biasanya gadis muda tak suka keluar rumah."

"Dia sangat pendiam. Di samping itu, dia memang sudah tak begitu muda lagi. Umurnya dua puluh empat tahun."

"Dari penuturan Anda, nampaknya kejadian ini telah mengejutkannya pula?"

"Amat sangat! Dia malah lebih terpukul dibanding saya sendiri."

"Anda berdua tak meragukan lagi bahwa yang bersalah adalah putra Anda?"

"Tentu saja, karena saya melihatnya dengan mata kepala sendiri tiara itu berada di tangannya."

"Itu belum tentu membuktikan bahwa dialah pencurinya. Apakah tiara itu rusak?"

"Ya, melengkung."

"Apakah tak ada kemungkinan justru waktu itu dia sedang berusaha untuk meluruskannya?"

"Semoga Tuhan memberkati Anda! Saya tahu Anda bertindak demi kebaikan saya dan putra saya. Tapi itu tak mudah. Apa yang sebenarnya dilakukannya saat itu? Kalau dia tak bersalah, kenapa dia tak mengatakannya?"

"Ya. Dan kalau dia bersalah, kenapa dia tak mencoba berbohong? Tutup mulutnya nampaknya membuatnya berada di persimpangan jalan. Ada beberapa hal yang aneh dalam kasus ini. Menurut polisi, suara apakah yang telah membangunkan Anda?"

"Menurut mereka mungkin suara pintu kamar Arthur ketika dikatupkan."

"Ada-ada saja! Mana mungkin seseorang yang sedang melakukan tindak kejahatan, begitu cerobohnya membanting pintu sehingga membangunkan penghuni rumah? Lalu bagaimana pendapat mereka tentang hilangnya permata itu?"

"Mereka masih terus berusaha untuk mencarinya di seluruh penjuru rumah."

"Apakah mereka berpikir untuk mencarinya di halaman juga?"

"Ya, mereka benar-benar bersemangat. Seluruh taman sudah diperiksa dengan teliti."

"Nah, sir," kata Holmes, "ternyata masalah ini jauh lebih rumit dari yang diduga semula, bukan? Bagi Anda mungkin jawabnya sederhana

saja, tapi bagi saya tidaklah demikian. Coba kita pertimbangkan teori Anda. Menurut Anda, putra Anda turun dari tempat tidurnya, lalu dengan risiko tertangkap dia masuk ke kamar pakaian Anda. Dia membuka lemari, mengambil tiara, mencopot sebagian permata dari tiara itu, lalu pergi ke suatu tempat lain untuk menyembunyikan tiga saja dari tiga puluh sembilan permata yang ada. Begitu lihainya dia menyembunyikan permata-permata itu sehingga sampai sekarang tak ada yang dapat menemukannya. Sesudah itu dia kembali lagi untuk menaruh tiara itu dengan risiko akan dipergoki seseorang. Saya ingin bertanya, apakah teori itu bisa diterima?"

"Tapi kalau tidak begitu, lalu bagaimana lagi?" teriak pemilik bank itu dengan putus asa. "Kalau dia tak bersalah, mengapa dia tak membela diri?"

"Tugas kitalah untuk mencari tahu jawabnya," sahut Holmes. "Jadi sekarang, kalau Anda tak keberatan, Mr. Holder, mari kita berangkat ke Streatham bersama-sama dan memeriksa rincian kasus ini dengan lebih saksama."

Holmes bersikeras agar aku ikut serta dalam penyelidikan ini, dan dengan senang hati aku menyetujuinya. Aku dipenuhi rasa ingin tahu dan sangat tertarik pada kisah yang baru saja kudengar. Aku mengakui bahwa aku sependapat dengan pemilik bank itu bahwa putranyalah yang jelas bersalah, tapi aku pun yakin akan

pemikiran Holmes. Aku merasa masih ada harapan, karena ternyata Holmes agak meragukan pendapat pemilik bank itu. Holmes tak mengatakan apa-apa sepanjang perjalanan ke bagian selatan kota London itu. Dia duduk tepekur dengan kepala tunduk dan sebagian wajah tertutup topi. Klien kami agak terhibur dengan kemungkinan adanya secercah harapan yang disampaikan oleh Holmes, dan dia banyak bicara kepadaku tentang urusan bisnisnya. Perjalanan kereta api itu tak memakan waktu terlalu lama, lalu kami berjalan sebentar ke Fairbank, rumah pemilik bank itu.

Fairbank rumah yang cukup luas, terbuat dari batu putih, agak masuk dari jalan raya. Ada jalan untuk kereta lewat, dan halaman yang tertutup salju di depannya. Pintu gerbangnya besar sekali, terbuat dari besi. Di samping kanan rumah itu terdapat semak-semak kayu sampai ke jalanan sempit di antara pagar pepohonan yang berjajar rapi dari jalan raya ke pintu dapur. Dari pintu inilah para pedagang masuk. Di samping kiri rumah ada jalur jalan lagi yang menuju ke kandang kuda. Jalan itu jalan umum, tapi tak banyak dilewati orang.

Ketika kami sedang berdiri di pintu depan, Holmes meninggalkan kami dan berjalan mengitari rumah, mulai dari depan, lalu ke samping kanan, ke halaman belakang, dan akhirnya ke kandang kuda. Lama sekali dia tak muncul-muncul, sehingga Mr. Holder mengajakku ma-

suk ke ruang makan. Kami menunggu Holmes sambil duduk terdiam di depan perapian. Kemudian, pintu ruangan itu terbuka, dan seorang wanita muda masuk.

Dia agak jangkung, ramping, mata dan rambutnya berwarna hitam, kontras sekali dengan warna kulitnya yang amat pucat. Tak pernah sebelumnya aku melihat wajah seorang wanita sepucat itu. Bibirnya juga pucat, tapi matanya merah karena habis menangis. Kuamati dia ketika dia berjalan memasuki ruangan, dan wanita itu memberi kesan bahwa dia sangat terpukul, bahkan lebih parah dari klien kami pagi tadi. Dan yang lebih mengherankan ialah karena sebetulnya wanita itu seorang yang berkepribadian kuat, yang seharusnya bisa menahan diri. Tanpa mengindahkan kehadiranku, dia langsung mendekati pamannya dan merangkulnya.

"Ayah akan menyuruh agar Arthur dibebaskan saja, kan?" tanyanya.

"Tidak, tidak, anakku. Masalah ini harus diselesaikan dengan baik."

"Tapi saya yakin dia tak bersalah. Ayah percaya naluri wanita, kan? Saya tahu dia tak bersalah apa-apa, dan Ayah pasti akan menyesal karena telah bertindak gegabah."

"Kalau dia tak bersalah, mengapa dia diam saja?"

"Entahlah! Mungkin karena dia menjadi terlalu geram karena Ayah telah menuduhnya."

"Bagaimana aku tak menuduhnya! Dengan mata kepala sendiri aku melihat tiara itu berada di tangannya!"

"Oh, dia hanya mau melihat saja. Oh, percayalah kepada saya. Dia tak bersalah. Hentikan saja tuntutan atas masalah ini, dan lupakan saja. Mengerikan sekali memikirkan Arthur kita di penjara!"

"Aku tak akan berhenti mengurus masalah ini sebelum permata-permata yang hilang itu ditemukan—tak akan, Mary! Rasa sayangmu kepada Arthur telah membutakanmu. Kau lupa betapa besar akibat peristiwa ini pada diriku. Aku tak mau menutup-nutupi masalah ini. Aku malah sudah meminta seseorang dari London untuk menyelidikinya."

"Orang ini?" tanyanya sambil menoleh kepadaku.

"Tidak, temannya. Dia minta kami meninggalkannya. Sekarang dia sedang menyelidiki jalanan dekat kandang."

"Jalanan dekat kandang?" Alis wanita itu terangkat. "Apa yang ingin didapatnya di sana? Ah, tentunya ini orangnya. Saya percaya, sir, Anda akan bisa membuktikan apa yang saya yakini bahwa Arthur, saudara saya, tak bersalah."

"Saya setuju dengan Anda, dan saya yakin saya akan bisa membuktikannya." Holmes berjalan menuju keset untuk mengibas-ngibaskan salju yang menempel di sepatunya. "Saya kira

saya sedang berhadapan dengan Miss Mary Holder? Bolehkah saya mengajukan satu atau dua pertanyaan?"

"Silakan, sir, kalau memang diperlukan untuk menyelesaikan kasus ini."

"Anda sendiri tak mendengar apa-apa semalam?"

"Tidak. Saya baru terbangun ketika mendengar Paman berteriak-teriak. Saya lalu turun."

"Andalah yang menutup jendela dan pintu tadi malam. Apakah semua jendela telah terkunci?"

"Ya."

"Apakah semua tetap dalam keadaan terkunci tadi pagi?"

"Ya."

"Ada pelayan wanita yang sedang pacaran, kan? Menurut laporan Anda kepada paman Anda, tadi malam dia keluar untuk menemui pacarnya?"

"Ya, dan waktu paman saya menceritakan tentang tiara itu pada kami, dialah pelayan yang bertugas melayani kami di ruangan itu. Jadi dia mungkin mendengar pembicaraan kami."

"Saya tahu. Menurut Anda, tadi malam dia mungkin keluar untuk memberitahu pacarnya tentang tiara itu, lalu mereka berdua merencanakan perampokan?"

"Untuk apa semua teori yang samar-samar begini?" teriak klien kami dengan tak sabar.

"Bukankah sudah saya jelaskan bahwa saya melihat tiara itu di tangan Arthur?"

"Tunggu sebentar, Mr. Holder. Nanti kita akan sampai ke hal itu juga. Tentang pelayan ini, Miss Holder. Anda melihatnya kembali melalui pintu dapur, betulkah?"

"Ya, ketika saya hendak memeriksa pintu itu, saya melihatnya bergegas masuk ke dalam. Samar-samar saya juga melihat pacarnya."

"Anda kenal dengan pacarnya itu?"

"Oh, ya, dia tukang sayur langganan kami. Namanya Francis Prosper."

"Waktu itu dia berdiri," kata Holmes, "di sebelah kiri pintu—agak sedikit jauh dari pintu?"

"Ya."

"Dan salah satu kakinya palsu?"

Mata hitam gadis itu memancarkan ketakutan. "Wah, Anda kok seperti tukang sulap," katanya. "Bagaimana Anda bisa tahu tentang hal itu?" Gadis itu tersenyum, tapi Holmes tak membalas senyumnya. Wajahnya yang kurus justru nampak penasaran.

"Sekarang saya ingin memeriksa lantai atas," katanya. "Saya mungkin akan memeriksa halaman rumah sekali lagi nanti. Tapi sebaiknya saya periksa jendela-jendela di lantai bawah ini dulu sebelum naik ke atas."

Dia bergegas memeriksa jendela-jendela yang dimaksudkannya satu per satu. Dia berhenti sejenak di depan jendela besar yang kalau dibuka akan menampakkan jalur jalan yang menuju ke

kandang kuda. Dibukanya jendela besar itu, dan diperiksanya pinggirannya dengan teliti dengan menggunakan kaca pembesarnya. "Sekarang, mari kita naik ke atas," katanya kemudian.

Kamar pakaian pemilik bank itu sederhana sekali, dan tak begitu besar. Karpetnya berwarna abu-abu. Ada sebuah lemari besar dan cermin panjang. Holmes langsung mendekati lemari itu dan mengamati kuncinya.

"Kunci apa yang tadi malam dipakai untuk membuka lemari ini?" tanyanya.

"Seperti yang dikatakan putra saya—kunci lemari gudang."

"Apakah kunci itu ada di sini?"

"Itu, di meja."

Sherlock Holmes mengambil kunci itu, dan dibukanya lemari.

"Kunci ini tak berbunyi," katanya. "Itulah sebabnya Anda tak sampai terbangun. Kotak inikah yang berisi tiara itu? Kita perlu memeriksanya." Dibukanya kotak tersebut lalu dikeluarkannya tiara itu dan diletakkannya di meja. Sungguh hasil karya seni perhiasan yang luar biasa! Dan permata yang jumlahnya tiga puluh enam itu sungguh-sunguh indah. Salah satu sisi tiara itu melengkung, dan tiga permata di bagian ujungnya hilang.

"Nah, Mr. Holder," kata Holmes, "ujung yang melengkung inilah yang hilang permatanya. Coba Anda patahkan tiara ini."

Pemilik bank itu terlompat mundur dengan

ketakutan. "Saya tak mungkin berani melakukan hal itu," katanya.

"Kalau begitu, biar saya saja yang mencobanya." Holmes mencoba mematahkan tiara itu dengan segenap kekuatannya, tapi tak berhasil. "Sia-sia," katanya, "kalaupun tangan saya jauh lebih kuat, tak mudah untuk mematahkannya. Orang biasa tak mungkin bisa melakukan hal itu. Sekarang, apa yang akan terjadi seandainya saya bisa mematahkannya, Mr. Holder? Tentu akan menimbulkan suara seperti ledakan pistol. Mungkinkah ini terjadi hanya dalam jarak beberapa meter dari tempat tidur Anda, tanpa Anda mendengarnya?"

"Saya tak bisa berpikir. Semuanya gelap bagi saya."

"Tapi sebentar lagi mungkin akan menjadi semakin terang. Bagaimana pendapat Anda, Miss Holder?"

"Saya akui, saya pun masih bingung seperti paman saya."

"Putra Anda tak memakai sepatu atau sandal ketika Anda memergokinya, bukan?"

"Dia hanya memakai celana panjang dan kaus oblong."

"Terima kasih. Kami sangat beruntung selama penyelidikan ini, dan keterlaluan sekali kalau kami sampai tak berhasil menyelesaikan masalah ini. Kalau Anda tak keberatan, Mr. Holder, sekarang saya harus melanjutkan pemeriksaan di halaman."

Dia minta agar hanya dia saja yang pergi, karena kalau terlalu banyak jejak kaki akan menyusahkan penyelidikannya. Dia pergi selama satu jam lebih, dan akhirnya kembali dengan wajah misterius dan kaki penuh salju.

"Saya kira penyelidikan saya sudah cukup, Mr. Holder," katanya, "sebaiknya saya pulang saja."

"Tapi, di manakah permata-permata itu, Mr. Holmes?"

"Saya tidak tahu."

Pemilik bank itu meremas-remas tangannya. "Berarti permata-permata itu tak mungkin kembali!" teriaknya. "Dan, putra saya? Adakah harapan?"

"Pendapat saya tak berubah sedikit pun."

"Kalau demikian, demi Tuhan, apa yang telah terjadi di rumah saya semalam?"

"Silakan datang ke tempat saya besok antara jam sembilan-sepuluh pagi, untuk penjelasan lebih lanjut. Kalau tak salah, Anda memberi saya kuasa untuk bertindak atas nama Anda, dan saya boleh memakai dana berapa saja asalkan permata itu kembali kepada Anda?"

"Seluruh kekayaan saya pun akan saya relakan untuk itu."

"Baiklah. Masalah ini akan saya selidiki lagi. Selamat tinggal, mungkin saja saya akan kemari lagi sebelum nanti malam."

Jelas bahwa temanku sudah mendapatkan kepastian tentang kasus ini, walaupun aku masih

belum bisa membayangkan kesimpulan apa yang didapatkannya. Sepanjang perjalanan pulang, aku mencoba memancingnya untuk membicarakan kasus ini, tapi dia selalu mengelak dan membelokkan pembicaraan ke topik lain. Akhirnya, aku pun mengalah. Ketika kami sampai di tempat kami, waktu menunjukkan jam tiga kurang sedikit. Dia bergegas menuju kamar tidurnya, dan dalam beberapa menit sudah menuruni tangga dengan berpakaian seperti seorang pengangguran. Kerah bajunya dinaikkan ke atas, mantelnya lusuh, syalnya merah, sepatu botnya sudah butut, benar-benar seperti seorang pengangguran yang biasa luntang-lantung di pinggir-pinggir jalan.

"Kurasa sudah pantas begini, ya," katanya sambil menoleh ke cermin di atas perapian. "Sebenarnya aku ingin mengajakmu, Watson, tapi tak bisa. Yang kuikuti ini mungkin jejak yang benar, mungkin pula sebaliknya, tapi aku toh akan segera tahu. Aku harap aku akan kembali dalam beberapa jam." Dia mengambil sepotong daging dari bufet, ditaruhnya di antara dua roti bulat, dan makanan seadanya ini lalu dimasukkannya ke saku mantelnya. Kemudian dia pun berangkat.

Aku baru saja selesai minum teh, ketika dia kembali dengan penuh kegembiraan, sambil mengayun-ayunkan sepatu bot bututnya. Dia melemparkan sepatunya itu ke sudut ruangan, lalu menuang secangkir teh.

"Aku cuma mampir sebentar, kok, karena kebetulan lewat sini," katanya. "Aku mau pergi lagi."

"Ke mana?"

"Oh, ke suatu tempat di West End. Mungkin akan lama. Tak usah menungguku, karena aku mungkin sampai larut malam."

"Bagaimana penyelidikanmu?"

"Oh, yah, beginilah. Tak terlalu jelek. Tadi aku pergi ke Streatham lagi, tapi aku tak masuk ke dalam rumah. Masalah kecil ini menarik sekali, dan aku tak ingin melewatkannya begitu saja. Wah, aku tak bisa duduk ngobrol di sini saja, tapi biar kulepas pakaian jembel ini dulu, dan kembali menjadi orang terhormat lagi."

Walaupun tak diucapkannya, dari gerak-geriknya aku tahu, bahwa dia pasti telah berhasil menemukan sesuatu. Matanya bersinar, dan pipinya yang kurus memerah. Dia bergegas naik ke atas, dan beberapa menit kemudian aku mendengar pintu depan diempaskan. Pasti temanku sudah berangkat menuju perburuan yang memang disukainya itu.

Aku menunggu sampai tengah malam, tapi dia belum juga kembali, maka aku pun menuju kamarku untuk tidur. Sudah biasa baginya untuk bepergian selama beberapa hari, kalau dia sedang memburu jejak. Maka keterlambatannya kali ini pun tak mengherankanku. Aku tak tahu jam berapa dia pulang, tapi ketika aku turun untuk makan pagi, dia sudah berada di ruang

makan sedang menghirup kopi sambil membaca koran dalam keadaan segar bugar.

"Maaf, aku mendahuluimu, Watson," katanya, "tapi kau kan tahu bahwa pagi ini klien kita berjanji akan datang kemari agak awal."

"Wah, sekarang sudah jam sembilan lebih," jawabku. "Pasti tak lama lagi dia datang. Kurasa, aku mendengar bunyi bel pintu."

Benarlah, yang datang adalah klien kami, pemilik bank itu. Aku terkejut sekali melihat perubahan wajahnya. Yang biasanya lebar dan tegar, kini menjadi sangat sengsara dan murung. Rambutnya nampak semakin putih. Dia masuk dengan langkah lesu dan gontai. Keadaannya lebih mengenaskan dari kemarin, ketika dia datang dengan menggebu-gebu. Dia langsung menjatuhkan dirinya ke kursi yang kusorongkan ke dekatnya.

"Saya tak tahu apa dosa saya, sehingga kemalangan datang dengan begini hebatnya," katanya. "Dua hari yang lalu, saya masih seorang pria yang kaya dan bahagia, tanpa kekuatiran sedikit pun. Kini, saya hanyalah seorang pria tua yang kesepian dan tercela. Kesusahan datang bertubi-tubi. Keponakan saya Mary telah meninggalkan saya."

"Meninggalkan Anda?"

"Ya. Pagi tadi saya lihat tempat tidurnya tetap rapi, kamarnya kosong, dan dia meninggalkan sepucuk surat di meja ruang depan. Memang semalam saya mengatakan kepadanya

bahwa kalau saja sebelum ini dia bersedia menikah dengan putra saya, pastilah putra saya menjadi orang baik-baik. Saya mengatakan ini cuma untuk mengungkapkan kesedihan hati saya, bukan karena saya marah padanya. Betapa salahnya saya, telah mengucapkan kata-kata seperti itu. Akibatnya, dia menulis surat yang berbunyi demikian:

Paman tercinta,

Saya merasa sayalah yang menjadi penyebab semua kesulitan ini, dan kalau saja saya bertindak lain maka kemalangan ini pasti tak akan terjadi. Karena itu, saya merasa tak tenang lagi untuk tinggal bersama Paman, maka saya memutuskan untuk pergi selamanya. Tak usah kuatir tentang diri saya, karena sudah ada yang menjamin kehidupan saya, dan terlebih lagi, Paman tak perlu mencari saya, karena akan sia-sia saja. Saya tetap sayang kepada Paman untuk selamanya.

-Mary

"Apa maksud suratnya itu, Mr. Holmes? Apakah dia akan bunuh diri?"

"Tidak, tidak, bukan begitu. Mungkin ini jalan keluar terbaik. Saya yakin, Mr. Holder, kemalangan Anda akan segera berakhir."

"Ha! Anda kok berkata begitu! Pasti Anda telah mendengar sesuatu, Mr. Holmes, Anda

bahkan sudah menemukan sesuatu! Di mana permata-permata itu?"

"Menurut Anda, kalau satu permata harus dibeli dengan harga seribu pound, mahal tidak?'

"Sepuluh ribu pun akan saya bayar!"

"Tak perlu sebanyak itu. Tiga ribu cukup, ditambah sedikit uang jasa, begitu, kan? Anda bawa buku cek? Nih, pulpen. Mungkin sebaiknya Anda tulis empat ribu pound."

Dengan terheran-heran pemilik bank itu melakukan apa yang diminta oleh Holmes. Holmes berjalan menuju laci mejanya, dan mengeluarkan sepotong perhiasan emas berbentuk segi tiga yang tak begitu besar, yang bertatahkan tiga permata hijau, lalu ditaruhnya di meja.

Sambil berteriak kegirangan, klien kami memungut perhiasan itu dan menggenggamnya erat-erat.

"Anda mendapatkannya kembali!" katanya tercekat. "Selamatlah saya! Selamatlah saya!"

Reaksi kegembiraannya meluap seperti juga luapan kesedihannya sebelum ini, dan dia menempelkan perhiasan itu ke dadanya.

"Anda masih punya satu utang, Mr. Holder," kata Sherlock Holmes dengan wajah agak tegang.

"Utang!" Disambarnya sebuah pulpen. "Sebut saja jumlahnya, akan langsung saya bayar."

"Tidak, Anda tak berutang lagi pada saya. Anda berutang maaf kepada putra Anda yang

budiman, yang telah sangat berjasa dalam hal ini. Saya pun akan bangga kalau punya anak laki-laki seperti dia."

"Jadi bukan Arthur pencurinya?"

"Kemarin sudah saya katakan, dan saya tegaskan lagi hari ini, bahwa bukan dia pencurinya."

"Anda yakin akan hal itu? Kalau begitu, mari kita segera menemuinya untuk menjelaskan semuanya."

"Dia sudah tahu semuanya. Ketika masalah ini sudah saya bereskan, saya langsung menemuinya untuk menanyakan beberapa hal kepadanya. Dan karena dia tetap tak mau menjawab apa-apa, maka sayalah yang lalu menjelaskan kepadanya. Dia membenarkan semua penjelasan saya, dan setelah itu barulah dia bersedia menambahkan beberapa rincian yang belum saya ketahui. Tapi setelah Anda nanti mengabarkan kepadanya soal minggatnya Mary, dia pasti akan bersedia buka mulut."

"Demi Tuhan, tolong beritahu saya tentang misteri yang luar biasa ini!"

"Tentu, dan saya pun akan menjelaskan langkah-langkah yang telah saya tempuh sehingga sampai pada penyelesaian kasus ini. Pertama, saya ingin menyampaikan sesuatu yang sebenarnya sangat berat, baik bagi saya maupun bagi Anda. Sir George Burnwell dan Mary, keponakan Anda itu, sebenarnya telah lama berpacaran. Sekarang ini, mereka sedang melarikan diri bersama-sama."

"Mary keponakanku? Tak mungkin!"

"Sayang, tapi memang begitulah adanya. Anda dan putra Anda tak tahu bagaimana sifat pria itu sebenarnya ketika Anda berdua menjalin hubungan dengannya. Dia itu salah seorang yang paling berbahaya di Inggris—penjudi yang sudah rusak akhlaknya, benar-benar penjahat kelas berat yang tak berperasaan lagi. Keponakan Anda tak tahu-menahu tentang pria macam begitu. Ketika pria itu merayunya, seperti juga yang telah beratus-ratus kali dilakukannya kepada gadis-gadis lain, maka keponakan Anda pun langsung terbuai. Entah apa saja yang telah diucapkan oleh pria itu, pokoknya gadis itu secara tak sadar telah diperalat olehnya, dan mereka bertemu hampir tiap malam."

"Saya rasanya tak bisa dan tak akan percaya akan hal itu!" teriak pemilik bank itu dengan wajah pucat.

"Kalau begitu, coba dengarkan apa yang terjadi di rumah Anda malam itu. Ketika mengira Anda sudah masuk ke kamar untuk tidur, keponakan Anda turun ke lantai bawah, menemui kekasihnya lewat jendela di dekat kandang kuda. Jejak-jejak kaki pria itu jelas terlihat di salju, dan dia berdiri di sana lama sekali. Gadis itu bercerita tentang tiara itu. Niat jahat sang pria langsung timbul, dan dia merayu keponakan Anda untuk bersekongkol dengannya. Saya yakin gadis itu menyayangi Anda, tapi cinta butanya pada kekasihnya telah membuatnya

lupa diri. Memang ada beberapa wanita yang bersikap demikian. Dan keponakan Anda ini adalah salah satu contohnya.

"Dia sedang mendengarkan instruksi-instruksi dari pria itu ketika dia mendengar langkah-langkah kaki Anda menuruni tangga. Dia lalu cepat-cepat menutup jendela, dan mengatakan bahwa salah satu pelayan wanita telah keluar untuk menemui kekasihnya yang berkaki palsu secara diam-diam. Dan itu memang benar terjadi.

"Arthur, putra Anda, langsung pergi tidur setelah bertengkar dengan Anda, tapi tidurnya tak nyenyak karena dia sedang gelisah memikirkan utangnya kepada klub itu. Pada tengah malam, dia mendengar langkah orang melewati pintu kamarnya. Dia pun terbangun dan melongok keluar. Dia terkejut ketika melihat Mary sedang berjalan mengendap-endap di lorong depan kamarnya, lalu masuk ke kamar pakaian Anda. Karena keheranannya, dia lalu cepat-cepat mengenakan pakaian sebisanya, kemudian menunggu dalam kegelapan untuk melihat perbuatan aneh apa yang sedang dilakukan oleh Mary.

"Tak lama kemudian gadis itu keluar sambil membawa tiara yang tak ternilai harganya itu. Dia menuruni tangga, sedangkan putra Anda lalu berlari ketakutan dan bersembunyi di balik gorden dekat kamar Anda. Dari situ, dia bisa melihat apa yang terjadi di ruang depan di

bawah. Dengan sangat berhati-hati Mary membuka jendela, menyerahkan tiara itu kepada seseorang yang sedang menunggu dalam kegelapan di balik jendela itu, kemudian menutupnya lagi dan bergegas kembali ke kamarnya dengan melewati tempat persembunyian putra Anda.

"Selama masih ada Mary, maka putra Anda tak sampai hati memergokinya, karena itu akan sangat memalukan bagi gadis yang dicintainya itu. Tapi, begitu Mary masuk ke kamarnya, dia menyadari betapa pencurian ini akan menghancurkan hidup ayahnya, maka dia pun bertekad untuk merebut kembali perhiasan yang dicuri itu. Dia lari ke bawah, tanpa mengenakan sepatu ataupun sandal, membuka jendela ruang depan tadi, dan melompat ke luar, ke halaman yang tertutup salju. Dia lalu berlari sepanjang jalanan di halaman itu, dan dia melihat bayangan seseorang di bawah sinar rembulan. Sir George Burnwell mencoba melarikan diri, tapi Arthur berhasil menyergapnya, sehingga mereka pun bergumul. Putra Anda berusaha menarik tiara itu, sedangkan lawannya berusaha menahannya. Dalam tarik-menarik itu, putra Anda berhasil memukul Sir George Burnwell, dan melukai kepalanya.

"Lalu tiba-tiba terdengar bunyi seperti ada sesuatu yang patah, dan tiara itu pun berpindah tangan ke putra Anda. Ketika menyadari bahwa tiara itu sudah berada di tangannya, putra

Anda langsung berlari masuk ke dalam rumah, menutup jendela, lalu menuju ke kamar pakaian Anda. Di situ barulah dia menyadari bahwa tiara itu telah menjadi bengkok karena perkelahian mereka tadi. Maka dia pun berusaha membetulkannya. Pada saat itulah Anda masuk dan memergokinya."

"Apakah betul demikian?" tanya pemilik bank itu dengan terharu.

"Anda lalu membuatnya geram dengan mengata-ngatainya macam-macam, padahal sebetulnya Andalah yang harusnya berterima kasih kepadanya. Dia tidak bisa menjelaskan kejadian itu tanpa mengkhianati orang yang sangat dicintainya. Dia kemudian berniat untuk bertindak ksatria, dengan menyembunyikan rahasia gadis itu."

"Dan itulah sebabnya Mary sangat terkejut lalu pingsan ketika dia melihat tiara itu," teriak Mr. Holder. "Oh, Tuhan! Betapa bodoh dan butanya saya selama ini. Dan putra saya minta izin untuk keluar selama lima menit! Tentunya dia ingin mencari bagian tiara yang hilang dalam perkelahian itu. Betapa kejamnya saya, telah mendakwanya macam-macam!"

"Ketika saya tiba di rumah Anda," lanjut Holmes, "saya langsung mengitari rumah Anda dengan saksama untuk mengamati jejak-jejak di halaman yang tertutup salju yang mungkin bisa menolong saya. Saya tahu malam itu salju tak turun lagi, dan saljunya sangat keras, sehingga

kalau ada jejak kaki pasti akan terlihat dengan jelas. Saya lewat ke jalan yang biasa dilalui para pedagang, tapi sudah diinjak-injak banyak orang sehingga tak menunjukkan apa-apa. Tapi lebih jauh lagi, di ujung pintu dapur, terlihat bekas kaki seorang wanita yang telah berdiri di sana sambil mengobrol dengan seorang pria. Ada bekas bulat di satu sisi, yang menunjukkan bahwa pria itu berkaki palsu. Saya bahkan tahu bahwa pertemuan mereka sempat terganggu oleh sesuatu, karena wanita itu lalu berlari dengan tergesa-gesa ke arah pintu. Itu terlihat dari bekas jari kakinya yang menghunjam ke tanah dengan tajam, sedangkan bekas tumit kakinya tak begitu tajam. Setelah menunggu sejenak, si Kaki Palsu lalu pergi. Waktu itu saya langsung berpikir bahwa jejak itu mungkin milik pelayan wanita dan kekasihnya, seperti yang Anda katakan kepada saya, dan setelah saya tanyakan kepada yang bersangkutan, dia membenarkan hal itu. Saya lalu mengitari taman tanpa menemukan sesuatu pun yang berharga. Hanya ada jejak-jejak yang tak jelas, mungkin jejak polisi. Tapi ketika saya melewati jalan yang menuju ke kandang kuda, saya mendapatkan banyak sekali petunjuk.

"Ada jejak kaki pria memakai sepatu bot, dan jejak kaki telanjang. Saya langsung merasa yakin bahwa jejak kaki yang saya sebut belakangan itu adalah milik putra Anda. Jejak yang pertama ada dua arah. Yang kedua menunjukkan orang

yang sedang berlari dengan cepat, dan beberapa langkahnya menumpuk pada jejak sepatu bot, jadi tentunya pemilik jejak kedua itu berhasil mengejar pemilik jejak pertama. Saya lalu menelusuri jejak itu, dan tibalah saya di jendela ruang depan. Salju di situ rusak karena terlalu lama diinjak si Sepatu Bot sementara dia menunggu.

"Saya kemudian berjalan ke ujung lain yang berjarak sekitar seratus meter dari situ. Terlihat jejak si Sepatu Bot membalikkan badan, lalu salju di sekitar situ terpotong-potong, seperti telah terjadi perkelahian. Dan akhirnya, saya temukan juga beberapa tetes darah. Berarti dugaan saya benar. Si Sepatu Bot lalu melarikan diri melewati jalan itu, dan di sepanjang jejak itu terdapat beberapa ceceran darah lagi. Ini menunjukkan bahwa dialah yang telah terluka. Jejak tersebut saya telusuri sampai ke pinggir jalan raya, tapi karena trotoarnya sudah dibersihkan, berakhir sampai di situlah petunjuk yang saya dapatkan.

"Ketika masuk ke dalam rumah, saya mengamati pinggiran jendela ruang depan dengan kaca pembesar. Saya langsung tahu bahwa seseorang telah melompat ke luar dari situ. Dapat saya lihat bekas kura-kura kaki orang itu waktu dia masuk kembali. Saya mulai bisa menduga apa yang sebenarnya telah terjadi waktu itu.

"Seorang pria telah menunggu di luar jendela, lalu ada orang lain yang menyerahkan perhiasan itu kepadanya. Rupanya putra Anda melihat kejadian itu. Dia mengejar sang pencuri dan berkelahi dengannya, masing-masing berusaha merebut tiara. Paduan kekuatan mereka membuat tiara itu patah. Tenaga seorang saja takkan cukup untuk itu. Putra Anda akhirnya berhasil memperoleh perhiasan tersebut, tapi patahannya terbawa sang pencuri. Sejauh ini, begitulah penjelasannya. Yang masih menjadi pertanyaan ialah, siapa pria itu, dan siapa yang menyerahkan tiara kepadanya?

"Sejak dulu saya berpendapat, bahwa kalau salah satu dari dua hal ternyata tak mungkin terjadi, maka yang satunya lagi itulah yang benar, walaupun nampaknya mustahil. Nah, saya tahu bukan Anda yang membawa tiara itu ke bawah, jadi tinggal keponakan Anda atau para pelayan. Kalau pelayan, untuk apa anak Anda sampai rela membela mereka, sehingga dia sendiri yang dituduh? Ini tak mungkin. Tapi, bukankah dia sangat mencintai gadis saudara sepupunya itu? Maka jelaslah mengapa dia berusaha menutupi rahasianya—apalagi itu rahasia yang sangat memalukan. Ketika saya teringat bahwa Anda juga melihat Mary berdiri di jendela malam itu, dan bahwa dia pingsan ketika melihat tiara itu, dugaan saya langsung berubah menjadi keyakinan.

"Dan siapa yang bersekongkol dengannya? Jelas kekasihnya, karena siapa lagi yang bisa mengalahkan kasih dan kebaikan Anda terhadap

dirinya selama ini? Saya tahu bahwa Anda tak banyak bergaul dengan orang lain, dan teman Anda sangatlah terbatas. Tapi salah satunya ialah Sir George Burnwell. Saya banyak mendengar tentang reputasinya yang jelek di antara wanita-wanita. Pasti dialah si pemakai sepatu bot itu, dan dia pulalah yang membawa lari permata yang hilang itu. Walaupun dia kepergok oleh Arthur, dia tetap tak merasa takut, karena Arthur tak mungkin membuka mulut tanpa mencemarkan keluarganya sendiri.

"*Well*, Anda pasti bisa menduga apa yang saya lakukan berikutnya. Saya pura-pura jadi pengangguran dan pergi ke rumah Sir George. Saya berkenalan dengan pelayan prianya, dan mendapat berita bahwa majikannya mengalami kecelakaan semalam sehingga kepalanya terluka. Saya juga berhasil membeli sepatu bekas tuannya seharga enam shilling. Saya bawa sepatu itu ke Streatham dan ternyata cocok dengan jejak yang saya temukan."

"Saya memang melihat seseorang berpakaian jelek di jalanan samping rumah kemarin malam," kata Mr. Holder.

"Tepat sekali. Sayalah orangnya. Saya merasa sudah menemukan buruan saya, lalu saya pulang dan mengganti pakaian. Berikutnya, saya harus melakukan sesuatu yang cukup sulit, karena saya tahu masalah ini tak dapat kita bawa ke pengadilan demi menghindari kehebohan di

masyarakat. Seorang penjahat ulung seperti dia juga pasti menyadari hal itu.

"Saya kemudian menemuinya. Pada awalnya, tentu saja dia tak mengaku. Tapi setelah saya ceritakan semuanya padanya, dia malah mencoba menggertak saya, dan menyambar senjatanya yang tergantung di dinding. Tapi saya sudah siap dengan pistol yang langsung saya bidikkan ke kepalanya, sebelum dia sempat melukai saya. Dia lalu bersedia diajak berunding. Saya katakan, saya akan membeli permata-permata itu—seribu pound sebutirnya. Baru saat itu dia kelihatan menyesal.

"'Sialan!' katanya. 'Ketiganya telah saya jual seharga enam ratus pound!'

"Saya berhasil mendapatkan alamat pembeli permata itu, setelah berjanji bahwa saya tak akan menuntutnya. Saya lalu berangkat lagi, dan setelah tawar-menawar yang cukup seru, saya berhasil membeli permata itu dengan harga seribu pound sebutirnya. Saya lalu mengunjungi putra Anda di tahanan, mengabarinya bahwa semuanya sudah beres, lalu barulah saya pulang kira-kira pukul dua malam. Wah, saya betul-betul kerja keras seharian!"

"Seharian yang telah menyelamatkan Inggris dari kehebohan besar," kata pemilik bank itu sambil berdiri. "Sir, tak ada kata-kata yang bisa mengungkapkan rasa terima kasih saya kepada Anda, tapi saya tak akan pernah melupakan jasa Anda. Percayalah! Anda benar-benar luar

biasa. Kemampuan Anda jauh melebihi apa yang pernah saya dengar. Dan sekarang saya harus bergegas menemui putra saya tersayang untuk minta maaf atas kesalahan saya. Saya amat prihatin memikirkan nasib Mary. Bahkan Anda pun tak akan tahu di mana dia berada kini."

"Saya rasa kita bisa mengatakan," jawab Holmes, "bahwa dia kini tinggal bersama Sir George Burnwell. Apa pun dosa-dosanya, pasti akan ada hukuman yang pantas untuknya."

Petualangan di Copper Beeches

"BAGI seseorang yang benar-benar mencintai seni," komentar Sherlock Holmes sambil melempar halaman iklan *Daily Telegraph* ke samping, "manifestasi-manifestasi yang sepele dan remeh justru yang sering dianggap memantulkan keindahan. Aku mengamati, Watson, bahwa kau pun berbuat serupa. Tulisan-tulisanmu tentang kasus-kasus yang pernah kita tangani cukup bagus, walaupun—aku perlu mengatakan hal ini—kadang-kadang kautambah-tambahi di sana-sini. Kasus-kasus kondang dan sidang-sidang sensasional tak banyak kaukemukakan, tapi kau lebih menonjolkan insiden-insiden sepele yang telah menunjukkan keahlian khususku dalam hal menarik kesimpulan dan memadukan logika."

"Dan toh," kataku sambil tersenyum, "tulisan-tulisanku masih saja dituduh terlalu sensasional."

"Kau mungkin keliru," katanya sambil menyambar bara api dengan penjepit untuk menyalakan pipa kayunya yang panjang, yang menggantikan pipa tanah liatnya kalau suasana

hatinya sedang ingin berdebat dan bukannya sedang ingin bermeditasi. "Mungkin kau keliru kalau tiap kalimatmu ingin kaubuat semenarik dan sehidup mungkin. Seharusnya kaukemukakan saja apa adanya penalaranku dalam memecahkan suatu kasus. Kan itu yang penting."

"Aku memang sudah berbuat begitu, kok," komentarku dengan dingin, karena aku tak suka dengan sifat mau menang sendiri yang sering ditunjukkannya.

"Tidak, aku tak bermaksud mau menang sendiri atau sombong," jawabnya, seolah tahu jalan pikiranku. "Kalau aku menuntut karya seniku ditampilkan seutuhnya, itu bukan karena aku ingin dipuji. Tindak kejahatan banyak terjadi, tapi logika jarang digunakan. Itulah sebabnya, seharusnya kau lebih banyak mengungkapkan logika daripada tindak kejahatannya sendiri. Sesuatu yang seharusnya merupakan serangkaian bahan kuliah telah kauturunkan derajatnya menjadi serial cerita dongeng."

Saat itu cuaca pagi hari sangat dingin di awal musim semi, dan kami sedang duduk bersebelahan di depan perapian di kamar tua kami di Baker Street setelah sarapan. Kabut tebal bergulung-gulung di antara deretan rumah-rumah yang berwarna suram, dan jendela-jendela di seberang kamar kami nampak bagaikan bayang-bayang gelap tanpa bentuk di tengah-tengah lingkaran kuning yang pekat. Lampu gas kami masih menyala, bersinar di atas taplak meja

yang putih dan piring-mangkuk, karena meja makan itu belum dibereskan. Sepanjang pagi Sherlock Holmes lebih banyak berdiam diri, asyik mengamati kolom-kolom iklan dari beberapa koran, hingga akhirnya, setelah selesai dengan pengamatannya, dia langsung menguliahiku tentang kekurangan-kekurangan karya tulisku dengan cara yang sangat tak menyenangkan itu.

"Walaupun demikian," komentarnya setelah diam sejenak dan mengisap pipanya yang panjang sambil menatap ke arah perapian, "kau tak mungkin dituduh terlalu sensasional, karena kasus-kasus yang kauminati sebagian besar tak membahas tindak kejahatan dari segi hukum sama sekali. Masalah kecil di mana aku berusaha membantu Raja Bohemia, pengalaman unik Miss Mary Sutherland, kasus yang berhubungan dengan pria berbibir miring, dan peristiwa bangsawan muda, semuanya ini tak berhubungan dengan hukum yang berlaku. Tapi supaya kisahnya tak menjadi terlalu sensasional, kau malah hanya mengungkapkan hal-hal yang sepele saja."

"Bagian akhirnya mungkin begitu," kataku, "tapi caraku mengisahkannya cukup lihai dan menarik."

"Huh, sobatku, apa peduli para pembaca tentang segala macam analisis dan kesimpulan yang rumit-rumit? Mereka tak mau pusing-pusing soal itu. Mana mereka tahu bahwa tu-

kang tenun bisa dikenali dari giginya, atau ahli grafis nampak dari jempol kirinya? Tapi, sungguh, aku tak menyalahkanmu kalau hasil tulisanmu agak ringan, karena zaman kasus yang berat-berat memang sudah berlalu. Orang-orang, khususnya para penjahat, telah kehilangan keberanian, dan tindakan mereka ya cuma begitu-begitu saja. Dan usahaku yang tak seberapa ini kini malah merosot mutunya menjadi semacam biro pencarian barang-barang kecil dan biro konsultasi untuk wanita-wanita muda yang kebingungan. Kupikir, usahaku akhirnya sudah sampai pada titik jenuhnya. Pesan yang kuterima tadi pagi, misalnya, menunjukkan betapa remehnya kasus yang dikonsultasikan padaku. Coba, bacalah!" Dia menyodorkan sepucuk surat kumal padaku.

Surat itu bertanggalkan kemarin malam dan dikirim dari Montague Place. Bunyinya demikian:

Mr. Holmes yang terhormat,

Saya ingin berkonsultasi dengan Anda tentang apakah saya sebaiknya menerima tawaran pekerjaan sebagai guru les privat di suatu tempat tertentu atau tidak. Saya akan datang besok jam setengah sebelas, kalau Anda tak keberatan.

Hormat saya,
VIOLET HUNTER

"Kaukenal wanita itu?" tanyaku.

"Tidak."

"Sekarang sudah jam setengah sebelas."

"Ya, pasti dia yang membunyikan bel pintu."

"Bisa jadi kasusnya lebih menarik dari apa yang kaupikirkan. Masih ingat kasus batu delima biru? Pada awalnya nampaknya cuma sepele saja, tapi ternyata membutuhkan penyelidikan yang serius. Mungkin saja kasus ini pun demikian."

"Yah, moga-moga saja! Tapi kita tak perlu merasa ragu-ragu lagi, karena, kalau tak salah, orang yang bersangkutan telah tiba."

Begitu kata-katanya selesai, pintu ruangan kami terbuka. Seorang wanita muda masuk. Pakaiannya sederhana tapi rapi. Wajahnya cerah, penuh emosi, dan berbintik-bintik coklat bagaikan telur burung. Gerak-geriknya cekatan sebagaimana layaknya seorang wanita yang terbiasa hidup mandiri.

"Maaf, saya mengganggu Anda," katanya ketika temanku berdiri untuk menyambutnya, "tapi saya telah mengalami peristiwa yang aneh, dan karena saya tak punya orangtua atau famili lain yang bisa diajak berunding, saya lalu memutuskan untuk meminta nasihat Anda."

"Silakan duduk, Miss Hunter. Dengan senang hati saya akan berusaha membantu Anda."

Aku bisa merasakan bahwa Holmes sangat terkesan oleh sikap dan perkataan klien kami yang baru ini. Dia mengamati gadis itu dengan

saksama, seperti biasanya kalau dia bertemu klien barunya untuk pertama kali. Lalu dia kembali duduk, mengatupkan kedua matanya dan jari-jari kedua tangannya, serta bersiap-siap untuk mendengarkan kisah gadis itu.

"Saya telah bekerja sebagai guru les privat selama lima tahun," katanya, "pada keluarga Kolonel Spence Munro. Tapi dua bulan yang lalu Kolonel bersama seluruh keluarganya pindah ke Halifax, di Nova Scotia, Amerika. Maka, saya pun kehilangan pekerjaan saya. Saya lalu memasang iklan dan melamar ke sana kemari, tapi sia-sia. Akhirnya, uang tabungan saya mulai menipis dan saya benar-benar tidak tahu apa yang harus saya lakukan.

"Ada sebuah biro penyalur guru-guru les privat yang terkenal di West End bernama PT Westaway. Ke sanalah saya pergi seminggu sekali untuk mengecek apakah ada lowongan pekerjaan yang cocok untuk saya. PT Westaway diambil dari nama pendirinya, tapi yang menjalankan usaha itu sekarang adalah seorang wanita bernama Miss Stoper. Dia mempunyai ruangan kecil sendiri, dan wanita-wanita yang mencari pekerjaan melalui biro ini banyak sekali. Mereka menunggu giliran di ruang tunggu khusus, karena mereka harus menghadap Miss Stoper satu per satu. Dia lalu akan membuka buku besarnya, dan mengecek apakah ada lowongan yang cocok untuk masing-masing pencari kerja itu.

"Nah, ketika saya ke sana minggu lalu, saya pun diantar masuk ke kantor yang sempit itu, seperti biasanya. Ternyata waktu itu Miss Stoper tidak sendirian. Dia ditemani seorang pria berkacamata yang sangat gemuk dan ramah. Dagu pria itu amat lebar dan menyatu dengan lehernya yang berlipat-lipat. Dia mengamati semua pencari kerja yang masuk ke situ dengan saksama. Ketika saya masuk, dia agak terlompat dari kursinya, dan langsung berbicara kepada Miss Stoper. 'Yang ini saja,' katanya, 'dia amat cocok. Hebat! Hebat!' Dia sangat antusias dan digosok-gosokkannya kedua tangannya sebagai tanda kegembiraannya. Pria itu sangat ramah, sehingga orang pasti akan langsung menyukai kehadirannya.

"'Anda sedang mencari pekerjaan, miss?' tanyanya pada saya.

"'Ya, sir."

"'Sebagai guru les privat?'

"'Ya, sir."

"'Berapa besar gaji yang Anda minta?'

"'Terakhir kali, saya digaji empat pound seminggu di rumah keluarga Kolonel Spence Munro.'

"'Oh, wah, wah! Itu kerja rodi namanya... keterlaluan!' teriaknya sambil melambai ke udara, seakan-akan jengkel. 'Bagaimana mungkin orang menggaji sedemikian rendahnya pada seorang gadis yang menarik dan berprestasi seperti Anda?'

"'Prestasi saya, sir, mungkin tak setinggi yang Anda bayangkan,' kata saya. 'Saya hanya bisa sedikit bahasa Prancis, Jerman, musik, dan menggambar...'

"'Wah, wah!' teriaknya. 'Bukan itu maksud saya. Maksud saya ialah apakah Anda memiliki penampilan seorang wanita terhormat atau tidak. Begitulah singkatnya. Kalau tidak, berarti Anda tak cocok untuk pekerjaan ini, karena Anda akan mengajar seorang anak yang suatu saat nanti akan jadi orang penting di negeri ini. Tapi kalau Anda memenuhi syarat itu, pasti siapa pun akan mau membayar Anda tak kurang dari tiga digit. Gaji Anda di tempat saya, madam, akan mulai dengan seratus pound setahunnya.'

"Anda bisa bayangkan, Mr. Holmes, betapa tawaran itu kedengarannya tak masuk akal bagi saya yang sedang kesulitan uang ini. Melihat kekagetan saya, pria itu lalu membuka sebuah buku kecil dan menuliskan sesuatu.

"'Adalah kebiasaan saya pula,' katanya sambil tersenyum dengan amat ramah, sehingga matanya yang sipit hanya tinggal dua garis yang bersinar-sinar di antara garis-garis wajahnya yang putih, 'untuk membayar separo gaji di muka, supaya bisa dipakai untuk membayar transpor dan membeli pakaian.'

"Rasanya belum pernah saya bertemu dengan pria seramah dan sebaik dia. Karena ada beberapa tagihan yang belum saya bayar, maka sistem pembayaran di muka seperti ini akan sangat menolong saya. Tapi saya merasa ada sesuatu yang ganjil dari transaksi ini, sehingga saya lalu mengajukan beberapa pertanyaan sebelum menyatakan persetujuan saya.

"'Boleh saya tahu di mana Anda tinggal, sir?' kata saya.

"'Di daerah pedesaan Hampshire yang indah. Nama tempat kami Copper Beeches, kira-kira delapan kilometer dari Winchester. Daerah itu betul-betul indah, Nona manis, dan rumah kami adalah rumah kuno yang sangat menyenangkan.'

"'Dan, apa tugas saya, sir?'

"'Ada seorang anak—anak kecil berumur enam tahun. Oh, coba kalau Anda melihat bagaimana dia membunuh kacoak dengan sandal. Plak! Plak! Plak! Tiga kacoak langsung terkapar dalam sekejap mata!' Dia menyandar di kursinya sambil tertawa, hingga matanya kembali menghilang, berubah menjadi dua garis tipis.

"Saya kaget juga mendengar tingkah anak itu, tapi tawa sang ayah membuat saya berpikir bahwa dia cuma bergurau.

"'Jadi tugas utama saya,' tanya saya, 'adalah mengajar seorang anak?'

"'Bukan, bukan. Bukan itu yang utama, bukan itu yang utama, Nona manis,' teriaknya. 'Tugas Anda, mestinya sudah Anda duga sebelumnya, adalah menuruti perintah-perintah kecil yang diberikan oleh istri saya. Maksud saya tentunya

tugas-tugas yang pantas dilakukan oleh seorang gadis terhormat. Tak sulit, kan?'

"'Tentu saja saya senang kalau bisa membantu istri Anda.'

"'Baik. Dalam hal berpakaian, misalnya. Kami ini agak aneh dalam selera berpakaian—tapi kami baik hati, lho. Kalau Anda diminta untuk mengenakan pakaian tertentu, tentunya Anda tak keberatan, bukan?'

"'Tidak,' jawab saya, walaupun saya terkejut mendengar perkataannya.

"'Juga kalau kami minta Anda duduk-duduk di tempat tertentu?'

"'Oh, tidak.'

"'Atau kalau kami minta agar Anda memotong pendek rambut Anda sebelum mulai bekerja di tempat kami?'

"Saya hampir-hampir tak percaya pada apa yang baru saja saya dengar. Mungkin Anda pun telah memperhatikan, Mr. Holmes, bahwa rambut saya agak istimewa, karena warnanya yang coklat kemerah-merahan. Banyak yang mengagumi rambut saya. Tak bisa saya bayangkan saya akan rela mengorbankannya dengan begitu saja.

"'Maaf, itu tak mungkin,' kata saya. Pria itu sedang mengamati saya dengan amat penasaran. Matanya menyipit, lalu saya melihat ada kabut melintas di wajahnya setelah mendengar kata-kata saya.

"'Wah, padahal itu amat penting,' katanya.

'Masalahnya, istri saya suka berkhayal yang tidak-tidak, biasa kan wanita begitu, dan bukankah khayalan wanita tidak boleh diabaikan begitu saja? Jadi, Anda keberatan memotong rambut Anda?'

"'Ya, sir. Saya benar-benar tak bisa melakukan itu,' jawab saya dengan tegas.

"'Ah, ya, sudahlah. Sayang, karena Anda sebenarnya sangat cocok untuk pekerjaan ini. Kalau begitu, Miss Stoper, lebih baik kita lanjutkan dengan yang lainnya saja.'

"Selama pembicaraan kami, wanita pimpinan biro ini sibuk sendiri dengan kertas-kertasnya dan tak sepatah kata pun diucapkannya kepada kami. Kini, dia menatap saya dengan amat jengkel, sehingga saya jadi curiga jangan-jangan penolakan saya telah menjadikannya kehilangan komisi yang cukup besar.

"'Apakah nama Anda masih perlu didaftarkan lagi?' tanyanya.

"'Ya, Miss Stoper.'

"'Yah, apakah tidak percuma saja. Ada tawaran pekerjaan yang begitu baiknya saja, Anda tolak!' katanya dengan ketus. 'Jangan harap kami akan bisa menawarkan pekerjaan dengan kondisi sebaik itu lagi. Selamat siang, Miss Hunter.' Dia lalu memukul gong yang terletak di mejanya, dan saya pun diantarkan keluar oleh penjaga pintu.

"Yah, Mr. Holmes, ketika saya pulang ke tempat kos dan menyadari bahwa saya tak punya

uang lagi, sedangkan masih ada dua atau tiga tagihan yang tergeletak di meja saya, saya mulai bertanya-tanya pada diri sendiri, tidakkah keputusan saya itu bodoh sekali? Mereka memang orang aneh dan meminta orang lain untuk mematuhi perintah-perintah mereka yang aneh, tapi mereka kan bersedia membayar mahal untuk keeksentrikan mereka itu? Tak banyak orang berani membayar seratus pound setahun untuk seorang guru les privat. Lagi pula, apa gunanya rambut saya ini? Bukankah banyak wanita malah tampil lebih cantik dengan rambut pendek? Siapa tahu saya pun demikian? Keesokan harinya, saya mulai menjadi ragu-ragu, dan besoknya lagi saya malah sudah merasa yakin bahwa saya telah berbuat kesalahan. Saya hampir saja memberanikan diri untuk kembali ke biro penyalur untuk menanyakan apakah lowongan itu masih terbuka, tapi saya lalu menerima sepucuk surat dari pria itu. Ini suratnya, biar saya bacakan untuk Anda:

Copper Beeches, Winchester

Miss Hunter yang terhormat,

Miss Stoper memberitahukan alamat Anda kepada saya, dan saya menulis surat ini untuk menanyakan apakah Anda bersedia mempertimbangkan kembali tawaran pekerjaan dari kami. Istri saya sangat ingin bertemu dengan Anda, karena dia tertarik pada penjelasan saya. Kami akan menaikkan pembayaran

kami menjadi tiga puluh pound per tiga bulan, atau 120 pound per tahun, karena mungkin ada hal-hal yang kurang berkenan di hati Anda yang kami minta Anda untuk melakukannya. Tak terlalu macam-macam, sebenarnya. Istri saya suka warna biru terang yang khas, dan Anda diminta untuk mengenakan baju berwarna itu selama pagi hari di rumah kami. Tapi Anda tak perlu susah-susah membeli baju seperti itu, karena kami masih punya satu milik Alice, anak perempuan kami yang kini berada di Philadelphia, dan rasanya pas untuk Anda. Lalu mengenai tugas untuk duduk di tempat-tempat tertentu, atau melakukan sesuatu yang kami perintahkan, pastilah Anda tak keberatan. Mengenai rambut Anda, sayang sekali, karena saya pun mengakui betapa indahnya rambut Anda itu, tapi hal ini mutlak, dan saya hanya bisa berharap semoga kenaikan gaji yang kami tawarkan akan cukup menggantikan kerugian Anda dalam hal ini. Tugas Anda, sehubungan dengan anak kami yang kecil, sangatlah ringan. Nah, silakan datang ke tempat kami, dan saya akan menjemput Anda di Winchester. Harap memberi kabar, Anda mau naik kereta api yang jam berapa?

Hormat saya,
JEPHRO RUCASTLE

"Demikianlah surat yang baru saya terima, Mr. Holmes, dan saya sudah berkeputusan untuk menerima tawaran itu. Tapi saya merasa

perlu untuk meminta pertimbangan Anda sebelum saya mengambil langkah terakhir."

"Yah, Miss Hunter, kalau sudah demikian keputusan Anda, tak ada masalah lagi, kan?" kata Holmes sambil tersenyum.

"Apakah Anda takkan menyarankan agar saya menolak tawaran itu?"

"Terus terang, seandainya saya punya adik perempuan, saya takkan mengizinkannya bekerja di tempat seperti itu."

"Apa maksud Anda, Mr. Holmes?"

"Ah, tapi saya tak punya data. Saya tak bisa mengatakan apa-apa. Bagaimana pendapat Anda sendiri?"

"Yah, kesan saya Mr. Rucastle ini nampaknya orang yang sangat baik dan sopan. Apakah tidak mungkin bahwa istrinyalah yang tidak waras, tapi dia ingin menyembunyikan hal itu karena tak ingin istrinya dirawat di rumah sakit jiwa? Lalu dia menuruti semua khayalan istrinya agar dia tidak kumat?"

"Bisa jadi begitu. Sejauh ini, itulah penjelasan yang paling masuk akal. Tapi bagaimanapun juga, rupanya rumah itu bukan tempat yang aman bagi seorang gadis untuk bekerja dan tinggal."

"Tapi bayarannya, Mr. Holmes, bayarannya!"

"Yah, memang benar, bayarannya tinggi—amat tinggi, malah. Justru inilah yang mengganggu pikiran saya. Mengapa dia bersedia membayar Anda 120 pound setahun, padahal

sebenarnya Anda mau dibayar sepertiganya saja? Pasti ada maksud lain di balik kesediaannya itu."

"Saya rasa, nanti kalau saya sudah bekerja di sana, saya akan mengirim kabar kepada Anda tentang keadaan saya. Dan saya akan merasa lega kalau saya tahu bahwa Anda bersedia menolong saya sewaktu-waktu ada masalah."

"Oh, saya jamin itu. Saya yakin masalah Anda ini lebih menarik dibanding kasus-kasus lain yang saya tangani selama beberapa bulan terakhir ini. Ada hal-hal yang terselubung. Kalau Anda merasa ragu-ragu atau menghadapi bahaya..."

"Bahaya! Bahaya apa yang Anda bayangkan?"

Holmes menggeleng dengan serius. "Kalau saya tahu, sudah bukan bahaya lagi namanya," katanya. "Tapi, silakan mengirim telegram, dan saya akan siap membantu Anda kapan saja, tak peduli siang atau malam."

"Baiklah, kalau begitu." Dengan sigap gadis itu bangkit dari kursinya, wajahnya sudah tak cemas lagi. "Saya akan berangkat ke Hampshire dengan perasaan lega sekarang. Saya akan segera mengirim kabar pada Mr. Rucastle, memotong rambut saya nanti malam, dan berangkat ke Winchester besok pagi." Dia mengucapkan terima kasih pada Holmes, lalu permisi pulang.

"Setidak-tidaknya," kataku ketika langkah-langkah kaki gadis itu yang mantap dan ce-

katan terdengar menjauh menuruni tangga, "nampaknya gadis itu bisa menjaga diri."

"Dia memang harus menjaga diri dengan baik," kata Holmes dengan serius. "Aku yakin kita akan menerima surat darinya tak lama lagi."

Dugaan temanku ternyata benar. Dua minggu berlalu, dan pikiranku selalu melayang pada nasib gadis itu. Aku terus bertanya-tanya pada diriku sendiri, pengalaman aneh apa yang sedang dialaminya? Bayaran yang amat tinggi, syarat-syarat yang aneh, pekerjaan yang ringan, semua ini tidak wajar adanya. Cuma sekadar ketidakwajaran ataukah ada rencana jahat di balik semua itu? Pria itu, apakah dia seorang dermawan ataukah seorang bajingan? Aku benar-benar tak mampu menjelaskannya. Sedangkan Holmes, dia sering duduk termenung selama setengah jam dengan alisnya dikerutkan dan terbuai dalam lamunannya. Tapi dia selalu menghindar sambil melambaikan tangannya ke udara kalau aku menyebut-nyebut tentang gadis itu kepadanya. "Mana datanya? Data! Data!" teriaknya dengan sengit. "Aku tak mungkin membuat bata tanpa tanah liat." Tapi toh, dia lalu akan menggumam bahwa kalau saja dia punya adik perempuan, takkan pernah diizinkannya sang adik bekerja di tempat seperti itu.

Akhirnya, kami menerima sepucuk telegram pada suatu malam yang telah larut. Saat itu aku baru saja mau pergi tidur, dan Holmes sedang

asyik dengan riset kimianya. Kalau dia sedang asyik membungkuk di depan tabung percobaannya seperti itu, dia biasanya akan tahan semalam suntuk. Dibukanya amplop kuning itu, dan dibacanya isi pesan di dalamnya. Lalu diserahkannya telegram itu padaku.

"Coba cek jadwal kereta api di Bradshaw," katanya. Lalu dia kembali menekuni penyelidikan kimianya.

Berita telegram itu cukup singkat dan amat mendesak kedengarannya.

Tolong datang ke Hotel Black Swan di Winchester besok pada tengah hari. Jangan sampai tidak datang! Saya sedang kebingungan.

HUNTER

"Kau mau ikut?" tanya Holmes sambil mengangkat muka dari tabung percobaannya.

"Tentu."

"Kalau begitu coba periksa jadwalnya."

"Ada kereta jam setengah sepuluh," kataku sambil meneliti Bradshaw-ku. "Tiba di Winchester jam 11.30."

"Bagus. Nah, lebih baik kutunda saja analisis aseton ini, karena kita perlu menjaga kondisi untuk besok."

Pada jam sebelas keesokan harinya, kami sudah dalam perjalanan menuju bekas ibu kota

Kerajaan Inggris itu. Sejak kereta api berangkat, Holmes asyik membaca koran-koran pagi, tapi setelah melewati perbatasan Hampshire, dia menaruh koran-koran itu ke samping dan mulai menikmati pemandangan. Saat itu sedang musim semi, langit berwarna biru terang dengan beberapa awan putih yang berarak dari barat menuju ke timur. Matahari bersinar cerah, tapi angin yang bertiup masih terasa cukup menggetarkan karena dinginnya. Sepanjang daerah pedesaan itu, sampai ke barisan bukit-bukit di Aldershot, atap-atap rumah pertanian berwarna kemerahan dan keabu-abuan menyembul di tengah-tengah pepohonan yang menghijau.

"Segar dan indah sekali, ya?" teriakku dengan antusias karena aku terbiasa dengan pemandangan yang membosankan di daerah Baker Street yang penuh kabut.

Tapi Holmes menggeleng dengan serius.

"Tahu tidak, Watson," katanya, "payah juga punya otak seperti otakku ini. Soalnya, segala sesuatu kupandang dari sudut keahlian khususku. Ketika melihat rumah-rumah itu, kau terkesan oleh keindahannya. Kalau aku sebaliknya. Melihat rumah-rumah itu, pikiranku langsung mengatakan betapa terisolirnya mereka, dan betapa bebasnya tindak kejahatan bisa dilakukan di sini."

"Astaga!" seruku. "Mana ada tindak kejahatan di tempat permukiman kuno yang indah ini?"

"Pemandangan semacam ini selalu menimbulkan rasa ngeri padaku. Aku yakin, Watson, berdasarkan pengalaman, bahwa di tempat-tempat yang paling kumuh di London pun, tindak kejahatannya tak semengerikan yang terjadi di daerah pedesaan yang indah."

"Kau menakut-nakuti aku saja."

"Tapi alasannya jelas. Di kota besar, ada publik yang ikut menghakimi kalaupun hukum tak menjangkau suatu tempat. Tetangga akan segera tahu, misalnya, kalau ada seorang anak yang menjerit-jerit karena dianiaya, atau kalau ada pemabuk yang sedang mengamuk dan memukuli seseorang. Kalau ada yang berani melapor, hukum segera bertindak. Tapi, coba lihat rumah-rumah yang sunyi ini, yang masing-masing mempunyai halaman sendiri yang luas, dan penghuninya tak begitu tahu tentang hukum. Coba pikirkan kemungkinan terjadinya tindak-tindak kekejaman dan kejahatan yang tersembunyi di situ, yang mungkin terus berlanjut selama ini tanpa diketahui orang luar. Kalau saja gadis klien kita ini bekerja di Winchester, aku takkan menguatirkan keadaannya. Tapi, tempat kerjanya delapan kilometer dari situ, dan di daerah pedesaan lagi, wah, bahaya! Walaupun demikian, nampaknya bukan dirinya yang terancam."

"Ya, karena dia diperbolehkan pergi ke Winchester, sehingga bisa menemui kita."

"Begitulah, dia cukup mendapatkan kebebasan."

"Lalu, apa kira-kira masalahnya, ya? Tak bisakah kau menjelaskannya?'

"Aku punya tujuh penjelasan yang saling berlainan, masing-masing berdasarkan hal-hal yang kita ketahui sejauh ini. Tapi mana yang benar akan ditentukan oleh informasi baru yang pasti sudah menunggu kita. Yah, itu menara Katedral. Tak lama lagi kita akan mendengarkan kisah Miss Hunter."

Hotel Black Swan adalah sebuah hotel yang cukup besar yang terletak di High Street, tak jauh dari stasiun. Ketika kami sampai di sana, wanita muda itu sudah menunggu. Dia juga sudah memesan ruangan khusus untuk pertemuan ini, dan hidangan makan siang pun sudah siap di meja.

"Saya senang sekali Anda bisa datang," katanya dengan sungguh-sungguh. "Anda baik sekali, sungguh, saya sedang amat kebingungan tak tahu harus berbuat apa. Nasihat Anda akan sangat berarti bagi saya."

"Silakan ceritakan apa yang telah terjadi pada Anda."

"Segera akan saya lakukan, karena waktu saya tak banyak. Saya berjanji pada Mr. Rucastle untuk kembali sebelum jam tiga. Saya berhasil minta izin darinya tadi pagi, tapi dia tak tahu untuk apa kepergian saya ini."

"Mari kita dengarkan urutan kejadiannya." Holmes menyelonjorkan kakinya yang kurus

dan panjang ke arah perapian, dan siap untuk mendengarkan.

"Pertama-tama, saya harus mengakui bahwa secara keseluruhan, perlakuan Mr. dan Mrs. Rucastle kepada saya cukup baik. Tapi saya masih tetap tak dapat mengerti mereka, dan pikiran saya terus terganggu karenanya."

"Apa yang tak dapat Anda mengerti?"

"Alasan kelakuan mereka. Coba dengarkan apa yang telah terjadi. Ketika saya tiba, Mr. Rucastle menjemput saya di sini, dan kami berangkat ke Copper Beeches bersama-sama naik kereta kuda. Seperti yang pernah dikatakannya, rumahnya terletak di daerah pedesaan yang indah. Tapi rumah itu sendiri sebenarnya tak menyenangkan, karena berupa bangunan segi empat berwarna putih yang sudah agak kotor dan pengap karena dimakan usia dan cuaca. Sekelilingnya ada halaman, lalu hutan di ketiga sisinya. Halaman depannya menurun dan membelok tajam ke arah jalan raya yang menuju Southampton, berjarak kira-kira seratus meter dari pintu masuk. Seluruh bagian tanah di depan rumah itu milik Mr. Rucastle, tapi hutan di kiri-kanan dan di belakang rumah itu milik Lord Southerton. Sederetan pohon berwarna tembaga berjejer tepat di depan ruang tamu. Itulah sebabnya rumah itu diberi nama Copper Beeches, sesuai dengan nama pohon itu.

"Saya dibawa ke situ oleh majikan saya yang ramah itu, dan malam harinya saya diperkenal-

kan kepada istri dan anak lelakinya. Apa yang pernah kita bayangkan sewaktu kita omong-omong di Baker Street tentang istri Mr. Rucastle ternyata keliru sama sekali. Mrs. Rucastle tidak gila. Malah orangnya pendiam, wajahnya pucat, dan jauh lebih muda dari suaminya. Saya rasa, umurnya belum sampai tiga puluh tahun, sedangkan suaminya sudah lebih dari empat puluh lima tahun. Dari percakapan mereka, saya tahu bahwa mereka telah menikah selama tujuh tahun, dan pada waktu itu Mr. Rucastle adalah seorang duda dengan satu anak perempuan dari istrinya terdahulu. Gadis itu sekarang berada di Philadelphia. Waktu istrinya sudah pergi, Mr. Rucastle menjelaskan pada saya secara pribadi bahwa anak gadisnya tak begitu menyukai ibu tirinya itu. Putri Mr. Rucastle umurnya sekitar dua puluhan, jadi saya bisa memaklumi keengganannya mempunyai ibu tiri yang masih muda itu.

"Mrs. Rucastle nampaknya tak begitu hebat, baik penampilannya maupun kecerdasannya. Saya tak bisa menyimpulkan apakah saya menyukai dia atau tidak. Biasa-biasa saja, begitulah. Jelas sekali bahwa dia amat mencintai suami dan anak tunggalnya. Matanya yang keabu-abuan itu terus-menerus memperhatikan keduanya, siap melayani apa pun yang mereka butuhkan. Suaminya juga bersikap baik kepadanya dengan caranya yang agak berlebihan. Secara umum, mereka nampaknya pasangan yang

berbahagia. Tapi, wanita ini menyimpan derita yang tersembunyi. Dia sering melamun dengan wajah sedih. Lebih dari sekali, saya terkejut karena mendapatinya sedang menangis. Kadang-kadang saya berpikir, mungkin kelakuan anak lelakinya itulah yang membuatnya sedih, karena belum pernah saya melihat anak yang sedemikian manja dan nakalnya. Tubuhnya kecil untuk anak seusianya, tapi kepalanya besar sekali, sehingga rasanya tak seimbang. Sepanjang hari dia menghabiskan waktu dengan berkelakuan liar atau merengek-rengek. Dia senang sekali menyakiti binatang-binatang kecil yang lemah, dan dia cekatan sekali kalau menangkap tikus, burung, dan serangga. Tapi sebaiknya saya tak usah menceritakan hal ini, Mr. Holmes, karena tak ada hubungannya dengan masalah saya."

"Saya senang mendengar detail-detail macam apa pun," komentar temanku, "walaupun menurut Anda nampaknya tak ada hubungannya dengan masalah Anda."

"Saya akan berusaha untuk memaparkan semua hal yang penting. Hal yang tak menyenangkan di rumah itu yang langsung mengejutkan saya ialah tingkah laku para pelayannya. Hanya ada dua pelayan, seorang pria dan istrinya. Pria berambut dan berkumis putih itu bernama Toller. Orangnya kasar, tak tahu adat, dan peminum. Dua kali sejak saya tinggal di sana, saya memergokinya dalam keadaan teler karena kebanyakan menenggak minuman keras.

Tapi Mr. Rucastle nampaknya tak memperhatikan hal itu. Istri pelayan itu amat jangkung dan kuat. Wajahnya selalu masam, pendiam seperti nyonya rumahnya, dan tak begitu ramah. Pasangan itu keduanya tak menyenangkan. Untunglah saya lebih banyak menghabiskan waktu di kamar anak dan kamar saya sendiri, yang saling bersebelahan di salah satu sudut rumah itu.

"Selama dua hari sejak kedatangan saya ke Copper Beeches, saya hidup dengan tenang. Pada hari ketiga, Mrs. Rucastle turun dari kamarnya di lantai atas dan membisikkan sesuatu kepada suaminya.

"'Oh, ya,' kata Mr. Rucastle sambil menoleh ke arah saya, 'kami sangat berterima kasih karena Anda bersedia memotong rambut Anda, Miss Hunter. Dan ternyata itu tak mengganggu penampilan Anda. Kami sekarang ingin agar Anda mengenakan gaun berwarna biru terang itu. Sudah kami siapkan di tempat tidur Anda, dan kami akan sangat berterima kasih kalau Anda bersedia mengenakannya.'

"Gaun yang saya temukan warnanya biru aneh. Bahannya bagus, tapi sudah bekas, dan ternyata pas sekali di tubuh saya seolah-olah memang sudah diukur untuk saya. Mr. dan Mrs. Rucastle sangat puas melihat penampilan saya dengan gaun itu. Mereka menunggu saya di ruang tamu yang amat luas, karena terbentang dari ujung yang satu sampai ke ujung

lainnya pada bagian depan rumah itu. Ada tiga jendela besar yang sampai ke lantai panjangnya. Sebuah kursi ditaruh di dekat jendela yang tengah, membelakangi jendela itu. Di situlah saya diminta untuk duduk, lalu Mr. Rucastle mulai menceritakan kisah yang lucu-lucu sambil berjalan mondar-mandir di bagian lain ruang tamu itu. Dia lucu sekali, dan saya pun tertawa-tawa sampai kelelahan. Tapi Mrs. Rucastle nampaknya tak punya rasa humor, karena tak sedikit pun dia tersenyum, melainkan hanya duduk saja dengan tenang sambil menaruh tangannya di pangkuannya. Wajahnya bahkan memancarkan kesedihan dan kecemasan. Setelah kira-kira satu jam lamanya, tiba-tiba Mr. Rucastle berkata bahwa sudah waktunya bagi saya untuk melanjutkan pekerjaan saya, dan saya diperbolehkan untuk berganti pakaian sebelum bergabung dengan si kecil Edward di kamar anak.

"Dua hari kemudian, adegan ini berulang lagi, persis seperti sebelumnya. Saya harus berganti pakaian, duduk di dekat jendela, dan terbahak-bahak mendengarkan kisah-kisah lucu yang diceritakan oleh majikan saya dengan begitu andalnya. Lalu dia menyerahkan sebuah novel bersampul kuning, dan dipindahkannya kursi tempat duduk saya agak ke pinggir supaya bayangan saya tak menutupi buku itu. Lalu dimintanya saya membacakan novel itu dengan keras kepadanya. Saya membaca selama kira-kira sepuluh menit, mulai di bagian tengah,

dan tiba-tiba, ketika kalimat yang saya baca belum selesai, dia menyuruh saya untuk berhenti dan menukar pakaian saya.

"Anda pun pasti bisa membayangkan, Mr. Holmes, betapa penasarannya diri saya. Untuk apa adegan yang aneh ini? Saya perhatikan bahwa mereka benar-benar menjaga supaya saya tak menoleh ke belakang. Rasa ingin tahu saya semakin terbakar... ada apa sebenarnya di belakang saya itu? Mulanya rasanya saya tak mungkin bisa tahu, tapi saya lalu mendapat akal. Kaca tangan saya jatuh dan pecah berkeping-keping. Saya lalu mengambil satu keping pecahan kaca itu dan menyembunyikannya di dalam saputangan saya. Pada kesempatan lain ketika acara aneh itu dilakukan lagi, dan ketika saya sedang tertawa terbahak-bahak, saya menaikkan saputangan saya, dan dengan sedikit akal saya berhasil melihat ke belakang saya. Saya kecewa, karena tak ada apa-apa di sana.

"Paling tidak, begitulah kesan saya untuk pertama kalinya. Tapi, ketika saya menengok ke kaca itu untuk kedua kalinya, saya melihat ada seorang pemuda berdiri di jalan raya, seorang pemuda kecil berjanggut yang mengenakan jas abu-abu. Dia nampaknya sedang melihat ke arah saya. Jalan raya itu cukup ramai, dan biasanya banyak orang lalu-lalang. Tapi pemuda ini bersandar pada jeruji besi yang memagari halaman rumah dan sedang memperhatikan dengan saksama. Saya lalu menurunkan saputangan saya, dan ketika saya menengok ke arah Mrs. Rucastle, dia sedang menatap saya dengan pandangan yang sangat menyelidik. Dia tak berkata apa-apa, tapi saya yakin dia tahu bahwa saya menyembunyikan kaca di dalam saputangan saya untuk melihat ke belakang. Seketika itu juga dia langsung berdiri.

"'Jephro,' katanya, 'ada pemuda kurang ajar di jalanan yang memperhatikan Miss Hunter.'

"'Teman Anda, Miss Hunter?' tanya majikan saya.

"'Tidak, saya tak punya kenalan di sekitar sini.'

"'Wah! Kurang ajar sekali! Silakan membalikkan badan, dan beri tanda supaya dia pergi.'

"'Apakah tak lebih baik dibiarkan saja?'

"'Jangan, jangan, nanti dia akan berlama-lama bersandar di situ. Silakan membalikkan badan, dan lambaikan tangan Anda untuk mengusirnya, nih, seperti ini.'

"Saya ikuti perintah mereka, dan pada saat bersamaan nyonya rumah saya menurunkan kerai jendela. Ini terjadi minggu yang lalu, dan sejak itu acara duduk di dekat jendela tak pernah dilakukan lagi. Saya juga tak pernah lagi diminta untuk memakai gaun biru itu, atau melihat pemuda di jalan raya itu."

"Silakan dilanjutkan," kata Holmes. "Kisah Anda sangat menarik."

"Anda mungkin akan merasa bahwa kisah berikut ini tak ada hubungannya dengan yang

sudah saya ceritakan. Pada hari pertama saya berada di Copper Beeches, Mr. Rucastle mengajak saya ke bangunan kecil yang terletak dekat pintu dapur. Ketika kami mendekati tempat itu, saya mendengar gemerencing rantai, dan suara seekor binatang besar yang sedang mondar-mandir.

"'Lihatlah ke dalam sini!' kata Mr. Rucastle sambil menunjuk ke sebuah celah di antara dua batang kayu. 'Bagus, ya?'

"Saya mengintip, dan terlihatlah dua mata yang menyala-nyala milik seekor binatang, apa itu saya tak begitu jelas, yang sedang meringkuk dalam kegelapan.

"'Jangan takut,' kata tuan rumah saya sambil tertawa melihat keterkejutan saya. 'Itu si Carlo, anjing penjaga rumah ini. Dia milik saya, tapi hanya si tua Toller, pelayan yang juga merawat kuda-kuda saya itu, yang berani mendekatinya. Kami memberinya makan sehari sekali, tak terlalu banyak memang, supaya dia tetap gesit. Toller melepaskannya kalau malam hari, dan tak seorang pun berani mendekati halaman kami kalau melihatnya. Jadi saya peringatkan Anda, jangan pernah coba-coba untuk keluar rumah pada malam hari, karena nyawa Anda taruhannya.'

"Peringatan itu tak main-main. Dua malam berikutnya saya kebetulan sempat melongok dari jendela saya pada jam dua fajar. Malam itu bulan bersinar di angkasa, dan halaman di depan rumah bermandikan cahaya keperakan dan terang benderang bagaikan siang hari. Ketika saya sedang berdiri sambil mengagumi keindahan pemandangan itu, saya lalu menyadari bahwa ada sesuatu yang bergerak-gerak di bawah bayangan pepohonan di depan ruang tamu. Kemudian sesuatu itu terlihat jelas karena dia bergerak ke tempat yang diterangi sinar bulan. Ternyata makhluk itu adalah seekor anjing raksasa, sebesar anak sapi, bulunya berwarna coklat kekuningan, rahangnya menggelantung, moncongnya hitam, serta tulangnya besar dan menonjol. Binatang itu berjalan pelan-pelan menyeberangi halaman dan menghilang di bagian lain halaman yang luas itu. Binatang yang mengerikan itu membuat jantung saya amat berdebar-debar. Bahkan kalau saya waktu itu memergoki pencuri, tak akan saya merasa sengeri itu.

"Dan sekarang, saya akan menceritakan pengalaman saya yang sangat aneh. Sebagaimana Anda ketahui, saya telah memotong rambut saya di London, dan potongan rambut itu saya simpan di bagian paling bawah koper saya. Pada suatu malam, ketika anak asuhan saya sudah tidur, saya mulai tertarik untuk memperhatikan semua perabotan di dalam kamar saya, serta bermaksud membenahi beberapa barang bawaan saya. Ada sebuah lemari berlaci yang sudah kuno. Dua laci paling atas kosong dan bisa dibuka, tapi yang bawah dikunci. Saya me-

naruh barang-barang saya pada kedua laci yang terbuka itu, tapi ternyata tak cukup untuk semuanya. Saya pun jadi penasaran ingin membuka laci yang ketiga. Mungkin saja tuan dan nyonya rumah saya lupa membuka laci yang seharusnya diperuntukkan bagi barang-barang saya ini. Saya lalu mencoba membukanya dengan kunci-kunci yang saya miliki. Dan langsung berhasil pada upaya pertama. Laci itu cuma berisi satu macam barang, tapi saya yakin Anda takkan menduga barang apa itu. Yang ada di situ adalah potongan rambut saya.

"Saya ambil potongan rambut itu dan saya amati. Baik warna maupun ketebalannya persis sama. Tapi rasanya tak mungkin. Bagaimana *bisa* potongan rambut saya berada di dalam laci yang terkunci itu? Dengan tangan gemetar saya bongkar koper saya, semua isinya saya keluarkan, dan saya cari-cari potongan rambut yang saya taruh di bagian paling bawah. Ternyata masih ada di situ. Lalu saya bandingkan dengan yang saya dapatkan dari laci tadi. Ternyata keduanya persis sama. Aneh, bukan? Saya betul-betul bingung... saya tak bisa mengerti apakah artinya semua ini. Saya kembalikan rambut aneh itu ke dalam laci seperti semula, dan saya tak mengatakan apa-apa kepada tuan dan nyonya rumah, karena saya merasa bersalah telah membuka laci yang terkunci itu.

"Saya ini kalau mengamati apa-apa selalu cermat dan teliti, Mr. Holmes. Dalam sekejap, seluruh bagian rumah itu telah saya hafal. Ada satu bagian rumah di lantai atas yang nampaknya tak dihuni sama sekali. Pintunya berhadapan dengan pintu kamar Mr. dan Mrs. Toller, dan selalu dalam keadaan terkunci. Tapi suatu hari ketika saya sedang menaiki tangga, saya lihat Mr. Rucastle keluar dari pintu itu dengan membawa beberapa kunci di tangannya. Air mukanya sangat berbeda dengan pria peramah yang saya kenal sebelumnya. Pipinya merah, alisnya mengerut karena menahan amarah, dan urat-urat di dahinya menonjol dengan jelas. Dia mengunci pintu itu, dan berjalan melewati saya tanpa memandang saya atau berkata sepatah pun.

"Saya jadi penasaran, maka ketika keesokan harinya saya berjalan-jalan di halaman dengan anak didik saya, saya memakai kesempatan ini untuk mengajaknya menuju ke bagian rumah yang tak dihuni itu. Saya lihat ada empat jendela berderetan di bagian itu. Tiga di antaranya agak kotor, dan satunya terpalang. Benar-benar tak terawat. Ketika saya mondar-mandir di sekitar situ, sambil sesekali menoleh ke jendela-jendela itu, tiba-tiba Mr. Rucastle keluar dari rumah dan menuju ke arah saya. Wajahnya sudah kembali ramah dan menyenangkan.

"'Ah!' katanya. 'Maaf, kemarin saya telah berbuat kasar dengan berjalan melewati Anda tanpa menegur, Nona manis. Waktu itu saya sedang pusing dengan urusan bisnis saya.'

"Saya meyakinkannya bahwa saya sama sekali tak tersinggung atas sikapnya itu. 'Omong-omong,' kata saya, 'nampaknya ada kamar-kamar yang tak dihuni di atas sana, dan salah satu jendelanya terpalang.'

"'Salah satu hobi saya adalah memotret,' katanya. 'Kamar itu saya pakai sebagai ruang gelap. Tapi, wah! Anda ini benar-benar gadis yang serba ingin tahu. Siapa yang menduga? Siapa pernah menduga?' Nada bicaranya bergurau, tapi matanya yang menatap saya dengan tajam tak sedang bergurau. Lebih tepat kalau dikatakan bahwa mata itu memancarkan kecurigaan dan rasa tak suka, bukan gurauan.

"Yah, Mr. Holmes, sejak saat itulah saya menyadari bahwa ada sesuatu di bagian rumah di atas itu yang tak boleh saya ketahui. Saya malah bertekad untuk menyelidikinya. Saya bukan sekadar ingin tahu saja, tapi saya merasa ada dorongan kewajiban—rasanya akan ada manfaatnya kalau saya bisa masuk ke tempat itu. Saya pernah dengar tentang naluri seorang wanita; ya, mungkin itulah yang saya rasakan. Pokoknya dorongan itu ada, dan saya mencari kesempatan agar bisa masuk melalui pintu terlarang itu.

"Kesempatan itu tiba kemarin. Ternyata yang keluar-masuk ruangan itu bukan cuma Mr. Rucastle, tapi Mr. dan Mrs. Toller juga. Suatu kali, saya melihat Mr. Toller membawa tas kain hitam yang besar masuk ke ruangan itu. Akhir-

akhir ini dia sering minum-minum sampai mabuk, begitu pula kemarin malam. Ketika saya naik ke atas, ternyata kunci pintu itu tergantung di sana. Rupanya Toller lupa mencabutnya. Mr. dan Mrs. Rucastle sedang berada di lantai bawah, dan anak asuhan saya juga sedang bersama mereka, sehingga kesempatan itu benar-benar tak boleh saya lewatkan. Pelan-pelan saya putar kunci itu, lalu pintunya saya buka, dan saya pun menyelinap masuk.

"Ada lorong sempit di depan saya, dindingnya tak berlapis, dan lantainya tak berkarpet. Lorong ini membelok ke kanan di ujungnya. Setelah membelok, saya melihat ada tiga pintu yang berjejer. Pintu pertama dan ketiga bisa dibuka, dan ruangan-ruangannya pun kosong dan penuh debu. Pada ruangan pertama terdapat dua jendela, sedang pada ruangan ketiga hanya terdapat satu jendela. Dalam keremangan cahaya malam hari, nampak dengan jelas debu di ruangan itu amat tebal. Pintu yang kedua dipalang dengan batang besi yang salah satu ujungnya diikatkan ke sebuah lingkaran di tembok, sedang ujung satunya lagi diikat erat dengan tali yang tebal. Pintunya terkunci, dan kuncinya tak ada di situ. Pintu yang terpalang erat ini jelas menuju ke kamar yang jendelanya terpalang yang saya lihat dari luar kemarin, tapi sekilas saya bisa melihat adanya seberkas cahaya dari lantai di bawah pintu itu, jadi kamar ini tidak dalam kegelapan sama sekali. Pasti

cahaya itu masuk dari atap kaca. Ketika saya sedang berdiri di lorong sambil menatap pintu yang aneh itu dan bertanya-tanya pada diri sendiri rahasia apa yang terselubung di dalamnya, tiba-tiba saya mendengar suara langkah orang di dalam ruangan yang terkunci itu, dan dari celah di bawah pintu, nampaklah bayangannya mondar-mandir di dalam sana. Saya langsung menjadi sangat ketakutan melihat bayangan itu, Mr. Holmes. Tiba-tiba saya tak dapat mengontrol diri saya lagi, dan saya lalu berbalik dan berlari—berlari secepat mungkin, seolah-olah ada tangan mengerikan yang sedang mengejar di belakang saya dan sedang berusaha menarik bagian bawah gaun saya. Saya berlari sepanjang lorong itu, dan menubruk Mr. Rucastle yang sedang berdiri di luar pintu masuk ke bagian rumah itu.

"'Jadi,' katanya sambil tersenyum, 'ternyata Andalah yang ada di dalam situ. Sudah saya duga, begitu saya lihat pintu ini terbuka.'

"'Oh, saya takut sekali!' teriak saya, terengah-engah.

"'Nona manis! Nona manis!' Sikapnya sangat lembut dan menenangkan. 'Apa yang telah menakutkan Anda, Nona manis?'

"Tapi suaranya terdengar agak aneh. Dia terlalu melebih-lebihkan sikapnya. Saya sadar bahwa saya perlu waspada terhadap kemungkinan-kemungkinan yang tak menguntungkan diri saya.

"'Bodoh sekali saya telah masuk ke kamar kosong itu,' jawab saya. 'Tapi kamar itu begitu sunyi dan menakutkan dalam cahaya yang cuma remang-remang, sehingga saya ketakutan dan lari keluar. Oh, benar-benar mengerikan di dalam sana!'

"'Cuma begitu?' katanya sambil menatap saya dengan penuh rasa ingin tahu.

"'Kenapa, memangnya. Apa yang Anda bayangkan?' tanya saya.

"'Menurut Anda, kenapa saya kunci pintu ini?'

"'Saya tak tahu.'

"'Agar orang yang tak berkepentingan tak perlu masuk ke sana. Mengerti?' Dia masih tersenyum ramah.

"'Ya. Kalau saja saya tahu...'

"'Nah, sekarang Anda tahu. Dan kalau Anda berani melangkahkan kaki ke sana lagi—' senyumnya menghilang ketika dia mengucapkan itu, berubah menjadi seringai kemarahan, dan dia menatap saya dengan wajah seperti setan—'akan saya lemparkan Anda ke kandang si Carlo.'

"Saya menjadi begitu ketakutan, sehingga saya tak ingat lagi apa yang saya lakukan kemudian. Mungkin saya langsung berlari meninggalkannya dan segera masuk ke kamar saya. Saya tak ingat apa-apa lagi sampai ketika tersadar, saya sedang berbaring dengan seluruh badan saya gemetaran di tempat tidur saya.

Lalu saya teringat pada Anda, Mr. Holmes. Saya benar-benar membutuhkan nasihat Anda. Saya sekarang selalu dihantui rasa takut, takut pada rumah itu, takut pada tuan dan nyonya rumahnya, takut pada para pelayan, dan bahkan takut pada anak asuhan saya. Mereka semua tampak mengerikan bagi saya. Kalau saja Anda bisa menemani saya, saya akan merasa aman. Memang saya bisa saja segera minggat dari rumah itu, tapi rasanya kok masih penasaran. Malam itu juga, saya lalu menyelinap keluar rumah untuk mengirim kabar kepada Anda. Saya pergi ke kantor telegrap yang jaraknya sekitar satu kilometer dari rumah itu. Ketika kembali dari sana, saya merasa agak tenang. Tapi saya lalu merasa ragu-ragu ketika mendekati pintu masuk rumah itu, jangan-jangan anjing raksasa itu sudah dilepas di halaman. Namun saya kemudian ingat bahwa Toller sedang dalam keadaan mabuk, sehingga dia mungkin lupa melepaskan anjing itu. Hanya dia yang berani dekat-dekat pada anjing yang mengerikan itu. Begitulah, saya berhasil masuk lagi dengan selamat, dan tak bisa langsung tidur karena sangat ingin bertemu dengan Anda. Pagi tadi, saya tak mengalami kesulitan ketika minta izin untuk pergi ke Winchester, tapi saya harus kembali sebelum jam tiga, karena Mr. dan Mrs. Rucastle hendak pergi mengunjungi seseorang malam nanti. Jadi, saya harus menjaga anaknya. Nah, begitulah petualangan saya, Mr.

Holmes, dan saya harap Anda bisa menjelaskan apa artinya semua itu, dan yang lebih penting lagi, menyarankan apa yang harus saya lakukan."

Kami berdua terpana mendengar kisah yang luar biasa ini. Temanku lalu berdiri, dan berjalan mondar-mandir di ruangan itu. Kedua tangannya dimasukkannya ke saku celananya, wajahnya sangat serius.

"Apakah Toller masih dalam keadaan mabuk?" tanyanya.

"Ya. Saya tadi mendengar istrinya melapor kepada Mrs. Rucastle bahwa dia angkat tangan terhadap suaminya itu."

"Bagus. Dan tuan serta nyonya rumah bepergian malam ini?"

"Ya."

"Apakah ada gudang bawah tanah yang bisa dikunci dengan kuat?"

"Ada, gudang tempat penyimpanan anggur."

"Wah, Anda benar-benar gadis yang berani dan penuh akal, Miss Hunter. Bisakah Anda melakukan sesuatu yang nekat lagi? Saya minta Anda berbuat ini karena saya tahu Anda gadis yang luar biasa."

"Akan saya coba. Apa yang harus saya lakukan?"

"Kami, saya dan teman saya, akan berada di Copper Beeches pada jam tujuh malam. Pada saat itu tuan dan nyonya rumah Anda pasti sudah berangkat, dan kami harap Toller sedang

teler. Hanya tinggal Mrs. Toller yang mungkin akan menjadi masalah bagi kita. Kalau Anda bisa mengajaknya ke gudang itu, misalnya untuk mengambil sesuatu, lalu Anda menguncinya di dalam sana, itu akan sangat menolong kami."

"Akan saya lakukan."

"Bagus! Kita nanti akan menyelidiki masalah ini dengan saksama. Tentu saja hanya ada satu penjelasan yang bisa diterima. Anda dibawa ke situ untuk berperan sebagai orang lain, dan orang itu disekap di kamar atas. Ini jelas sekali. Dan siapa gerangan orang itu? Saya tak ragu lagi, dia pasti putri tuan rumah Anda, Miss Alice Rucastle, yang kalau saya tak salah ingat, dikatakan sedang berada di Amerika. Anda dipilih karena Anda sangat mirip dengannya. Ya tinggi badannya, ya bentuk tubuhnya, ya warna rambutnya. Rambut gadis malang itu mungkin telah dipotong karena suatu penyakit yang diidapnya, dan tentu saja rambut Anda pun perlu dipotong karenanya. Secara tak sengaja Anda menemukan potongan rambutnya di laci. Pemuda di jalan raya itu pasti temannya—mungkin tunangannya—dan karena Anda memakai gaun si gadis dan begitu mirip dengannya, dan ketika si pemuda melihat Anda, Anda sedang terbahak-bahak, maka dia lalu berkesimpulan bahwa Miss Rucastle memang dalam keadaan bahagia dan tak lagi membutuhkan perhatiannya. Anjing itu dilepas pada malam hari agar dia tak bisa berhubungan dengan gadisnya. Sejauh ini, begitulah penjelasannya. Hal yang paling serius adalah tingkah laku anak kecil itu."

"Apa gerangan hubungannya dengan kasus ini?" aku tersentak.

"Sobatku Watson, kau seorang dokter, tentu kau tahu bahwa kecenderungan seorang anak dapat terlihat dengan mengamati kedua orangtuanya. Nah, sebaliknya juga bisa. Aku sudah sering mendapatkan pengetahuan tentang watak orangtua dari tingkah laku anaknya. Kelakuan anak ini benar-benar tak wajar, kejam, betul-betul kejam. Apakah dia mewarisinya dari ayahnya yang suka tersenyum, sebagaimana kecurigaanku, ataukah dari ibunya, hal itu menunjukkan bahwa gadis yang mereka sekap itu sering diperlakukan dengan kejam."

"Saya yakin Anda benar, Mr. Holmes," seru klien kami. "Ada ribuan peristiwa yang dapat saya ingat, dan semuanya mendukung pendapat Anda. Oh, cepat kita tolong gadis yang malang itu."

"Kita harus amat berhati-hati, karena kita berhadapan dengan orang yang sangat cerdik. Kita tak bisa berbuat apa-apa sampai jam tujuh nanti. Pada saat itulah kami akan berada di rumah itu bersama Anda, untuk kemudian memecahkan misteri ini."

Seperti yang direncanakan, kami tiba di Copper Beeches pada jam tujuh malam tepat. Kereta yang kami sewa kami tinggalkan di sebuah kedai minuman di dekat situ. Deretan pepohonan

dengan daun berwarna gelap yang bersinar bagaikan logam yang menyala dalam cahaya matahari yang hampir terbenam, cukup meyakinkan kami akan lokasi rumah itu, bahkan kalau Miss Hunter tak sedang berdiri sambil tersenyum di depan pintu masuknya.

"Semua beres?" tanya Holmes.

Terdengar suara seseorang menggedor-gedor pintu dari suatu tempat di lantai bawah tanah.

"Itu suara Mrs. Toller di gudang bawah tanah," kata gadis itu. "Suaminya tergeletak mendengkur di karpet dapur. Nih, kuncinya yang merupakan duplikat dari yang dipegang oleh Mr. Rucastle."

"Anda hebat sekali!" seru Holmes dengan penuh semangat. "Sekarang tunjukkanlah tempatnya, dan akan segera kita akhiri urusan yang mengerikan ini."

Kami naik ke lantai atas, membuka kunci pintu ke bagian rumah yang tak dihuni itu, melewati lorongnya, dan tibalah kami di pintu yang dipalang seperti yang digambarkan oleh Miss Hunter. Holmes memotong tali pengikat pintu itu dan mengangkat palang besinya. Lalu dia mencoba membuka pintu itu dengan kunci-kunci yang dibawanya, tapi tak ada yang cocok. Tak terdengar suara sedikit pun dari dalam, dan karenanya wajah Holmes menjadi agak prihatin.

"Semoga kita tak terlambat," katanya. "Saya rasa, Miss Hunter, sebaiknya Anda tak usah

ikut masuk ke kamar itu. Sekarang, Watson, doronglah pintu ini dengan bahumu sampai terbuka."

Pintu itu sudah tua dan lapuk, dan tak memerlukan banyak tenaga untuk membukanya dengan paksa. Kami lalu berlari masuk ke kamar itu. Ternyata kamar itu kosong. Tak ada satu perabot pun di dalam situ, kecuali tempat tidur yang dilengkapi dengan kasur jerami, meja kecil, dan sekeranjang pakaian. Atap kaca di atas terbuka, dan orang yang disekap di situ sudah tak ada lagi.

"Telah terjadi tindak kejahatan di sini," kata Holmes. "Bajingan itu telah mencium rencana Miss Hunter, lalu segera memindahkan tawanannya."

"Tapi bagaimana caranya?"

"Lewat atap kaca itu. Kita akan segera tahu bagaimana dia melakukannya." Dia meloncat ke atap kamar itu. "Ah, ya," serunya. "Ini tangga yang dipakainya tadi. Jadi dari sinilah dia mengambil tawanannya."

"Tapi, tak mungkin," kata Miss Hunter. "Tangga itu tak ada di situ waktu Mr. dan Mrs. Rucastle berangkat."

"Dia kembali lagi untuk melaksanakan rencananya. Dengar, dia orang yang cerdik dan berbahaya. Saya tak heran kalau langkah-langkah kakinyalah yang sekarang sedang menaiki tangga. Kurasa, Watson, sebaiknya kausiapkan pistolmu."

Kata-kata Holmes baru saja berakhir, ketika seorang pria yang sangat gemuk muncul di pintu kamar itu. Dia membawa tongkat pemukul di tangannya. Miss Hunter menjerit dan merapatkan tubuhnya ke dinding kamar ketika melihatnya, tapi Sherlock Holmes langsung menyerbu ke depan dan berdiri di hadapan pria itu.

"Kau, bajingan," hardik temanku, "di mana putrimu?"

Pria gemuk itu menyebarkan pandangannya ke seluruh kamar, lalu ke atap kaca di atas yang terbuka.

"Akulah yang seharusnya menanyakan hal itu!" teriaknya. "Pencuri! Mata-mata dan pencuri! Kalian tertangkap basah sekarang! Akan kuhajar kalian!" Dia berbalik dan berlari menuruni tangga secepat mungkin.

"Dia akan melepaskan anjingnya!" teriak Miss Hunter.

"Pistol saya sudah siap," kataku.

"Lebih baik pintu depan itu kaututup," teriak Holmes, dan kami pun berlari bersama menuruni tangga. Kami belum sampai ke ruang tamu, ketika kami mendengar raungan anjing, lalu jeritan mengerikan yang amat menyayat hati. Seorang pria tua yang wajahnya merah padam dan tangannya gemetaran berjalan terhuyung-huyung dari pintu samping.

"Ya, Tuhan!" teriaknya. "Seseorang telah mele-

paskan anjing itu. Sudah dua hari dia tak diberi makan. Cepat, cepat, atau kita terlambat!"

Aku dan Holmes berlari keluar, dan membelok ke samping rumah itu. Toller mengikuti kami di belakang. Di situlah kami melihat makhluk buas yang kelaparan itu, moncongnya yang hitam menghunjam ke leher Rucastle, sementara pria itu menjerit-jerit dan tubuhnya menggeliat-geliat kesakitan. Sambil berlari kutembak kepala binatang itu, dan tubuhnya lalu jatuh ke samping. Taring-taringnya yang putih masih menancap di leher Rucastle. Dengan susah payah kami memisahkan mereka, lalu menggotong pria itu ke dalam rumah. Dia masih hidup, tapi terluka parah. Kami membaringkannya di sofa ruang tamu, dan setelah menyuruh Toller, yang kini sudah tak mabuk lagi, untuk mengabarkan kejadian ini pada Mrs. Rucastle, aku pun berusaha mengobatinya semampu mungkin. Kami berdiri di sekeliling orang yang sedang sekarat itu. Tiba-tiba, seorang wanita tinggi besar memasuki ruangan.

"Mrs. Toller!" seru Miss Hunter.

"Ya, miss. Mr. Rucastle telah melepaskan saya ketika dia pulang tadi sebelum dia naik ke atas menemui kalian. Ah, miss, sayang sekali Anda tak memberitahu saya tentang rencana ini, karena saya pasti akan memberitahukan bahwa semua upaya Anda ini akan sia-sia belaka."

"Ha!" kata Holmes sambil menatap wanita itu dengan tajam. "Jelas, bahwa Mrs. Toller lebih

banyak tahu tentang semua ini dibanding orang lain."

"Ya, sir, dan saya bersedia menceritakan kepada Anda semua yang saya ketahui."

"Kalau begitu, silakan duduk, supaya kami bisa mendengar penuturan Anda. Saya akui masih ada beberapa hal yang tidak saya ketahui."

"Segalanya akan segera menjadi jelas," katanya. "Pasti sudah sejak tadi saya ceritakan, kalau saja saya tak disekap di gudang bawah tanah itu. Kalau masalah ini sampai dibawa ke pengadilan, ingatlah bahwa saya berpihak pada Anda, dan juga bahwa saya adalah teman Miss Alice.

"Dia tak pernah merasa bahagia, Miss Alice itu, sejak ayahnya menikah lagi. Dia tersisihkan begitu saja, tapi dia tak pernah berkata apa-apa. Dan sejak dia berkenalan dengan Mr. Fowler di rumah temannya, timbullah masalah. Setahu saya, Miss Alice punya hak waris, tapi dia gadis yang amat pendiam dan penyabar sehingga dia tak pernah menanyakan tentang hal warisan itu dan mempercayakan semuanya ke tangan Mr. Rucastle. Sikapnya ini sangat melegakan ayahnya. Tapi ketika dilihatnya kemungkinan bahwa putrinya akan segera menikah, dia tahu sang calon suami pastilah akan menuntutkan warisan yang menjadi hak calon istrinya. Maka dia pun mencoba untuk menggagalkan rencana pernikahan itu. Dia meminta putrinya menandatangani surat perjanjian yang menyatakan bahwa

baik dia masih *single* ataupun sudah menikah, ayahnya berhak memakai uang warisannya. Ketika putrinya menolak melakukan hal itu, dia terus menakut-nakutinya, sampai gadis itu menderita radang otak. Selama enam minggu dia terbaring sekarat. Lalu keadaannya membaik, tapi dia masih sangat lemah dan tak bersemangat hidup lagi, serta rambutnya telah dipotong oleh ayahnya. Namun semua itu tak membuat kekasihnya meninggalkannya. Mr. Fowler tetap berusaha menjumpainya. Pemuda hebat, dia itu."

"Ah," kata Holmes, "masalahnya sudah jelas sekarang. Selanjutnya bisa saya simpulkan sendiri. Mr. Rucastle lalu menyekap gadis itu, kan?"

"Ya, sir."

"Kemudian mempekerjakan Miss Hunter dari London ini untuk mengelabui Mr. Fowler."

"Begitulah, sir."

"Tapi Mr. Fowler yang memiliki ketabahan hati bak pelaut itu mengawasi rumah ini terus-menerus, lalu berhasil menemui Anda. Dia meyakinkan Anda bahwa Anda pun mempunyai niat yang sama dengannya, begitukah?"

"Mr. Fowler pemuda yang amat baik dan murah hati," kata Mrs. Toller dengan tenang.

"Lalu dia minta agar Anda membuat mabuk suami Anda, dan memasang tangga begitu majikan Anda pergi."

"Anda sudah tahu apa yang terjadi, sir."

"Kami perlu minta maaf kepada Anda, Mrs. Toller," kata Holmes. "Terima kasih Anda telah menjelaskan hal-hal yang selama ini menjadi teka-teki bagi kami. Nah, dokter setempat dan Mrs. Rucastle telah tiba. Kurasa, Watson, sebaiknya kita menemani Miss Hunter pulang ke Winchester, karena kehadiran kita di sini mungkin tak ada gunanya lagi."

Begitulah akhir dari misteri rumah seram yang berhiaskan pohon-pohon *copper beeches* di depan pintu masuknya. Mr. Rucastle berhasil sembuh dari luka-lukanya, tapi sejak itu semangat hidupnya sangat lemah, dan berada dalam perawatan penuh istrinya yang setia. Mereka tetap tinggal bersama kedua pelayannya itu, yang mungkin sudah tahu banyak tentang riwayatnya, sehingga dia merasa berat untuk mengusir mereka. Mr. Fowler dan Miss Rucastle menikah dengan surat nikah khusus di Southampton, sehari setelah mereka melarikan diri. Mr. Fowler kini bertugas di Kepulauan Mauritius sebagai pejabat pemerintah. Yang membuatku kecewa ialah sikap temanku Holmes terhadap Miss Violet Hunter. Dia tak berminat melanjutkan hubungannya dengan gadis itu setelah kasus ini berakhir. Miss Hunter kini menjabat sebagai pimpinan sebuah sekolah swasta di Walsall. Kurasa hidupnya cukup sukses.

Tentang Pengarang

SIR ARTHUR CONAN DOYLE dilahirkan pada tahun 1859. Dia mendapat gelar dokter dari Universitas Edinburgh dan membuka praktek di Southsea, Inggris, pada tahun 1882. Dia pernah menulis dua novel yang tak pernah diterbitkan, dan juga kisah-kisah lainnya. Pada tahun 1886, dia menciptakan tokoh Sherlock Holmes yang sangat ahli dalam mengambil kesimpulan. Dia mendapat ilham tentang kemampuan Sherlock Holmes ini dari Dr. Joseph Bell, salah satu bekas dosennya. Kisah Holmes yang pertama, yang berjudul *A Study in Scarlet*, diterima oleh publik dengan baik. Tapi baru mulai tahun 1891, ketika Conan mengetengahkan kisah petualangan Holmes dalam bentuk serial, nama penulis dan detektif temuannya itu menjadi terkenal di mana-mana.

Petualangan Sherlock Holmes diterbitkan pada tahun 1891. Sesudah itu menyusul *The Memoirs of Sherlock Holmes* pada tahun 1894. Para pembaca menjadi ketagihan, permintaan akan cerita tentang Sherlock Holmes terus meningkat. Tapi

Conan Doyle lama-kelamaan menjadi bosan dengan tokoh ciptaannya yang satu ini. Maka dia lalu mengakhiri kisah Sherlock Holmes dengan mematikan tokoh ini. Tapi tuntutan pembaca memaksanya untuk menghidupkan kembali detektif ini dalam kisah *The Return of Sherlock Holmes* (1905). Holmes tampil lagi dalam novel *The Valley of Fear* (1915), dan dua kumpulan cerita lainnya. Di antara buku-buku cerita yang amat digemari pembaca, kisah-kisah Holmes adalah salah satu di antaranya.

Sir Conan Doyle adalah penganut Katolik yang begitu-begitu saja, tapi dia adalah seorang dokter yang amat berdedikasi pada profesinya. Selama hidupnya, dia tertarik pada masalah-masalah spiritualisme. Akhirnya dia percaya bahwa orang mati bisa berhubungan dengan orang yang masih hidup. Dia lalu menghabiskan masa tuanya dengan menulis dan memberi ceramah tentang adanya roh-roh halus di dunia ini. Dia juga menyelidiki tentang dukun-dukun yang bisa berhubungan dengan roh-roh halus. Kegiatannya ini mengundang perhatian banyak orang, namun ada juga yang mengejek. Karya-karyanya yang lain yang tidak menokohkan Holmes antara lain *The White Company* (1889), beberapa roman sejarah, dan sebuah novel fiksi ilmiah *The Lost World* (1911). Sir Arthur Conan Doyle meninggal pada tahun 1930.